NEBULA

Tere Liye

Catatan: Kalian sebaiknya telah membaca buku SELENA sebelum membaca buku NEBULA.

BAB 1

Libur panjang berjalan seru dan menyenangkan.

Setiba di rumah Paman Raf, aku menyaksikan bangunan lima lantai itu terlihat bersolek, dengan lampu hias warna-warni, itu persiapan acara pernikahan Am empat minggu lagi. Bibi Leh menyiapkan makan malam spesial, yang berjalan meriah. Am, Em, Im, Om dan Um banyak bertanya tentang Akademi Bayangan Tingkat Tinggi—sambil sesekali bergurau, membuat meja ramai. Hanya Paman Raf yang menyebalkan, dia tetap saja membahas hal-hal tidak nyambung dan tidak penting.

Kamarku di loteng terlihat nyaman. Bibi Leh telah mengganti seprainya, membersihkan lantainya, menyedot debu, dan sebagainya, seperti biasa sejak usiaku masih lima belas tahun, Bibi Leh selalu memastikan aku senang tinggal di rumahnya.

Tapi itu bukan yang paling seru, melainkan besoknya.

Pagi-pagi, ketika kapsul terbang datang satu-persatu menjemput pekerja konstruksi, Paman Raf meneriakiku, menyuruh bersiap.

“Eh? Aku disuruh ikut kerja, Paman?” Aku yang sedang menonton kesibukan di halaman bertanya balik, bingung.

“Bukan! Ada yang lebih penting.” Tapi Paman Raf melemparkan seragam pekerja dan helm. Buat apa?

Aq, mandor senior, juga tidak ikut berangkat bersama kapsul pekerja, dia masih menunggu di halaman. Juga Am, putra sulung Paman Raf. Halaman lengang, kapsul-kapsul telah pergi membawa pekerja. Bibi Leh sibuk di dapurnya, menyiapkan ransum makan siang.

Kami mau kemana? Naik apa?

Paman Raf mengeluarkan benda terbang dari bagasi. Itu bukan kapsul pekerja, itu benda terbang yang lebih bergaya. Warnanya perak, dengan kelir keemasan. Ada dua tempat duduk di depan, juga dua di belakang. Aku sampai lupa jika Paman Raf punya benda terbang ini, karena selama ini, Bibi Leh lebih menyukai naik angkutan umum.

“Naik, Selena! Kenapa kamu malah bengong, heh?”

Aku mengangkat bahu, melangkah mendekat—sudah mengenakan seragam dan helm.

“Duduk di belakang.”

Aku duduk di sana berdekatan dengan Am. Aq duduk di depan, Paman Raf menyetir benda terbang, yang segera melesat di ketinggian, bergabung dengan sistem lalu lintas kota Tishri yang padat sepagi ini.

“Kita akan kemana, Am?” Aku berbisik bertanya.

“Kamu akan menyukainya, Selena.” Am menjawab sambil tersenyum simpul.

“Bagaimana sekolahmu, Selena?” Aq bertanya, menoleh ke belakang.

“Baik-baik saja, Aq.” Aku menjawab selintas lalu. Dari tadi, hampir semua pekerja bertanya soal itu. Sampai bosan menjawabnya. Lagipula, aku penasaran, “Kita ini mau kemana sih, Aq?”

Aq tertawa, “Tanya Paman-mu, dia yang memegang kemudi.”

“Kalian jangan banyak bicara. Aku sedang konsentrasi nyetir, aku sudah lama tidak membawa benda terbang ini.” Paman Raf berseru.

Baiklah, aku memutuskan menatap bangunan, gedung-gedung, menikmati perjalanan. Lihat, di sana ada hologram raksasa berbentuk baliho, memutar promo dan iklan produk terkini. Diselingi potongan video atau berita yang sedang trend. *“TWF. Tishri Fashion Week akan menampilkan rancangan terbaru dari desainer muda paling brilian, ILO. Reservasi acara silahkan hubungi 000-215-709.”* Dari balik kaca benda terbang, aku menatap model pakaian terbarunya. Keren.

Sejenak video itu digantikan yang lain. *“ECHO, kembali merilis single terbarunya, ‘Cinta Palsu’”* Aku menahan tawa. Judulnya senorak itu? Menatap potongan video klip dengan sembilan anggota *boyband* sedang menari

dan subtitle lirik lagu di bawahnya, *"Jika itu untukmu aku bisa. Berpura-pura bahagia bahkan ketika aku sedih. Jika itu untukmu aku bisa. Berpura-pura menjadi kuat bahkan ketika aku terluka."* Astaga, bagaimana jika itu Tazk yang sedang menari-nari sambil bernyanyi?

"Bersiap, kita akan meninggalkan Kota Tishri." Paman Raf memberitahu.

Aku menoleh ke depan. Belum genap gerakanku, benda terbang yang dikemudikan oleh Paman Raf telah melesat memasuki lorong-lorong panjang di langit-langit buatan. Pemandangan Kota Tishri yang gemerlap lenyap. Seperti dilemparkan oleh tangan tak terlihat, benda terbang yang aku naiki menghunjam ke atas; sekejap, lima atau enam detik, muncul di atas permukaan.

Lembah luas, dengan hutan lebat, dan pegunungan yang melingkari.

Kota Tishri memang dibagi menjadi dua kawasan. Kota yang ada di dalam perut tanah, dan kota yang ada di permukaan. Di lembah luas itu, terlihat ratusan tiang-tiang tinggi dengan banyak cabang bangunan berbentuk balon. Dan persis di lereng gunung tertinggi, sebuah bangunan terlihat menjulang. Itulah 'Tower Sentral', markas besar Pasukan Bayangan sekaligus pusat pemerintahan Komite Bulan. Dan kesanalah benda terbang yang dikemudikan Paman Raf menuju.

Aku sekali lagi ingin bertanya, tapi melihat wajah Paman Raf yang serius, aku membatalkan pertanyaan. Memilih memperhatikan sekitar. Aku jarang berada di Kota Tishri bagian permukaan. Ini Kawasan elit, hanya keluarga-keluarga super kaya yang memiliki rumah balon di atas tiang tinggi. Aku menatap bentang Klan Bulan yang menakjubkan. Kawanan burung terbang. Sungai-sungai berkelok. Awan putih menutup lereng gunung.

Lima belas menit melintasi lembah menghijau, benda terbang mendarat di 'halaman' luas gedung, entah di lantai berapa, ada banyak benda terbang lain naik-turun, terparkir di sana. 'Tower Sentral' sibuk. Staf hingga elit pemerintahan bekerja di sana. Anggota Pasukan Bayangan level rendah hingga Panglima tertinggi juga bekerja di sana. Sepagi ini, tiga kapsul perang berukuran raksasa mengambang di sebelah 'Tower Sentral'—entah bersiap kemana.

"Apakah semua dokumen sudah siap?" Paman Raf bertanya, kami melangkah masuk ke lobi penerima tamu 'Tower Sentral'.

Am mengangguk, mengangkat tablet setipis kertas yang dia bawa.

Paman Raf terlihat sedikit grogi.

"Tenang saja, Raf. Ini akan berjalan baik-baik saja." Aq menepuk pundaknya.

“Kita mau ngapain sih di Tower Sentral?” Aku berbisik lagi sambal mendongak kesana-kemari. Kami berjalan diantara lalu-lalang orang. Lantai pualam terhampar. Lampu-lamput kristal di langit ruangan. Aku belum pernah ke gedung ini.

“Paman-mu hendak mencoba keberuntungan baru.”

“Keberuntungan?”

“Dia akan ikut tender renovasi Tower Sentral, Selena.”

“Eh? Tender? Renovasi gedung? Bukan Lorong kereta api?”

“Tidak. Paman-mu mencoba mengembangkan bisnis konstruksinya. Demikianlah. Pagi ini adalah jadwal presentasi beberapa perusahaan konstruksi yang dipilih.”

Aku menatap Aq tidak percaya, menepuk dahi. Heh, Tower Sentral adalah bangunan paling penting di seluruh Klan Bulan, dengan arsitektur dan teknologi terkini. Sementara Paman Raf, hanyalah kontraktor lorong-lorong bawah tanah. Dia mimpi apa sih, sampai berani-beraninya ikut tender?

“Tutup mulutmu, Selena. Komentarmu tidak akan membantu apapun.” Paman Raf lebih dulu menyumpal mulutku.

Aku terdiam—menahan tawa.

Am bertanya ke petugas penerima tamu, di mana ruangan presentasi akan dilakukan. Petugas memberikan empat kartu hologram akses kepada kami. Kartu itu menuntun tujuan, ada petunjuk di sana. Setelah berpindah dua lift, ke atas, kesamping, kami tiba di ruang tunggu besar. Ada belasan kandidat perusahaan lain menunggu di sana. Aku menghela nafas perlahan, memperhatikan, lihatlah, rombongan kami terlihat paling kusam. Yang lain mengenakan pakaian cemerlang, sepatu kinclong, kami berempat lebih mirip tukang reparasi pipa bocor.

Satu jam menunggu antrian. Wajah Paman Raf terlihat semakin tegang. Am lebih banyak berdiam diri. Juga Aq. Hingga akhirnya kami dipanggil.

Ada empat orang yang menunggu di dalam. Salah-satunya memperkenalkan diri, “Namaku Rep, aku adalah Kepala Perawatan & Perbaikan Tower Sentral. Terima kasih kalian telah mengajukan diri sebagai calon rekanan. Kami mencari tim terbaik untuk merenovasi Lantai 200, tempat Panglima Pasukan Bayangan berkantor.”

Ya ampun. Itu bahkan lantai paling penting di Tower Sentral.

“Jika kalian sudah siap, jangan ragu-ragu, silahkan dimulai.”

Paman Raf berdehem, dia berdiri sambal mengusap wajahnya, bersiap mempresentasikan rencana kerjanya.

Am segera mengetuk tablet setipis kertas, layar hologram mulai menunjukkan materi presentasi.

“Selamat siang, eh, maksudku selamat pagi. Eh, aku lupa ini masih pagi.” Paman Raf tertawa sendiri. Aku nyengir di tempat dudukku, untuk orang yang selalu menyebalkan dalam percakapan apapun, ternyata dia bisa grogi juga. Atau mungkin bagi Paman Raf, tender ini sangat penting, dia telah menyiapkan semuanya, agar perusahaan konstruksinya bisa maju, itu yang membuatnya gugup.

“Aku membawa tim terbaikku. Perkenalkan, itu Aq, mandor senior. Am, staf paling berpengalaman. Dan Selena, dia masih sekolah di ABTT, besok lusa akan menjadi insinyur sipil terbaik.”

Aku nyengir lagi. Aku tahu kenapa aku mendadak diajak dalam presentasi ini. Paman Raf ingin timnya terlihat meyakinkan; tapi sebaliknya, ini kacau balau. Siapa pula yang akan terkesan melihat tim kami? Aq hanyalah mandor biasa. Am, entah apanya yang berpengalaman. Dan aku sendiri, masih kuliah di ABTT, aku bukan insinyur. Dahi empat orang yang akan menilai presentasi itu dengan segera terlipat, tapi mereka tetap menyimak.

“Kami akan merencanakan renovasi itu sebagai berikut.” Paman Raf menunjuk layar hologram, berdehem. Am segera mengetuk tablet tipis, gambar layar berganti. “Dan sebagai berikut.” Seru Paman Raf. Berdehem lagi.

Am mengetuk tablet tipis. “Dan berikutnya lagi.” Paman Raf menunjuk lagi layar yang berganti gambar.

Aduh, aku kehabisan selera melihatnya.

Presentasi ini tamat. Dokumen yang disiapkan oleh Am tidak buruk, itu rencana kerja yang cukup meyakinkan, karena meskipun lorong kereta berbeda dengan gedung tinggi, setidaknya dari proses konstruksi ada yang sama. Tapi cara Paman Raf menyampaikannya buruk. Dia hanya bergumam ‘berikutnya-berikutnya’ berdehem, hingga semua gambar selesai ditampilkan. Dia tidak menjelaskan apapun.

“Demikian presentasi kami. Ada pertanyaan?” Demikian seru Paman Raf setelah gambar terakhir ditayangkan, sambil menatap tim penilai—seolah dia habis bicara panjang lebar dan meyakinkan, padahal hanya menunjuk-nunjuk layar saja.

Empat penilai saling tatap.

“Baik, apakah tim kalian pernah mengerjakan renovasi gedung sebelumnya?” Salah-satu dari mereka akhirnya bertanya.

“Aku pernah merenovasi rumahku. Dari empat lantai menjadi lima lantai.” Paman Raf menjawab mantap.

Aku menepuk dahiku pelan. Ini sedikit memalukan. Itu bukan kualifikasi yang sedang ditanyakan. Tower Sentral tingginya 200 lantai. Rumah Paman Raf bagai onggokan batu dibanding Tower Sentral.

Tim penilai mengangguk-angguk—berusaha tetap sopan. Memeriksa layar tablet masing-masing. Mereka masih bertanya beberapa hal lain, terutama teknis dan spesifikasi rencana renovasi yang akan dikerjakan. Sesekali Am membantu Paman Raf menjawab pertanyaan. Juga Aq.

Setengah jam berlalu.

“Proposal kalian tidak buruk. Ini cukup sesuai dengan kriteria yang kami tetapkan.” Rep, Kepala Perawatan & Perbaikan Tower Sentral akhirnya bicara, “Tapi tim kalian sangat tidak meyakinkan.”

Paman Raf terdiam. Juga Aq dan Am.

“Aku tahu kalian telah menjadi rekanan Komite Kota dalam banyak proyek Lorong kereta bawah tanah. Tapi itu tidak cukup. Kami minta maaf—”

“Ayolah, apa tidak ada pertimbangan lain?” Paman Raf memotong. Wajahnya terlihat memelas, meremas jemarinya. Aku menjadi kasihan melihatnya.

“Proyek ini sangat berbeda, Raf, kami membutuhkan tim konstruksi berpengalaman.”

“Atau beri kami waktu tambahan. Aku mungkin bisa merekrut beberapa anggota tim lain.” Paman Raf sekali lagi memohon. Dia jelas terlihat sangat menginginkan proyek tersebut.

Kepala Perawatan & Perbaikan Tower Sentral tetap menggeleng. Dia juga sepertinya siap dengan keputusan akhir.

Aku mendengus pelan, demi melihat Paman Raf yang 'patut dikasihani', aku memutuskan ikut bicara.

"Boleh aku menambahkan sesuatu?" Aku berdiri, meraih tablet tipis di tangan Am.

"Waktunya habis. Tidak perlu—"

"Terima kasih." Aku tetap meneruskan bicara, "Aku tidak sependapat. Kami sangat berpengalaman dan meyakinkan, Rep."

Paman Raf menoleh kepadaku, juga Am dan Aq.

"Lihat." Tanganku yang sejak tadi mengetuk layar tablet berhenti di halaman yang menunjukkan statistik proyek yang pernah dikerjakan Paman Raf.

"Dua puluh tahun lamanya kami mengerjakan Lorong kereta bawah tanah. Tidak ada kontraktor yang pernah mengerjakan Lorong sepanjang yang telah kami kerjakan. Dua puluh tahun. Tidak ada satupun kecelakaan kerja yang memakan korban pekerja. Tidak ada proyek yang terlambat selesai, tidak ada kesalahan pembangunan dan spesifikasi."

Aku menunjuk layar hologram dengan semangat.

"Dan yang lebih penting lagi, tidak pernah ada komplain dari Komite Kota Tishri atas kualitas pekerjaan kami.

Kontraktor kami memang terlihat kecil, tidak meyakinkan, itu karena kami selalu menyelesaikan pekerjaan dengan mutu terbaik. Bahan-bahan terbaik. Tidak masalah walaupun keuntungannya kecil, tapi Lorong kereta itu aman, tidak ada yang runtuh membahayakan penumpang. Bagi kami, pekerjaan konstruksi adalah seni, kehidupan, dan jati diri kami. Itu bukan hanya bisnis, atau pekerjaan."

Empat tim penilai menatap layar hologram yang menampilkan catatan kredensial dari Komite Kota Tishri. Itu benar, dua puluh tahun terakhir, rekor pekerjaan Paman Raf sangat menakjubkan. Tidak bisa dibantah.

"Berikan kami kesempatan mengerjakan renovasi gedung ini, Rep. Kami jamin, Tower Sentral ini tidak lebih rumit dibanding Lorong-lorong itu, dengan kantong gas mematikan, lapisan tanah lembek, hewan bawah tanah yang menakutkan, dan bahaya-bahaya lainnya. Jika Lorong kereta bisa kami tangani dua puluh tahun terakhir, maka kami bisa menyelesaikan renovasi Gedung ini sama baiknya."

Empat tim penilai saling tatap.

Aku tidak tahu apakah aku berhasil meyakinkan mereka atau tidak. Rep sekali lagi menyuruh kami keluar dengan sopan, bilang mereka akan mempertimbangkannya, keputusan mereka akan diberitahukan beberapa minggu kemudian.

“Kamu mengacaukan presentasiku, Selena.” Paman Raf bersungut-sungut, saat kami lompat menaiki benda terbang.

“Menurutku tidak.” Aq menggeleng, berseloroh santai, “Presentasimu memang sudah hancur, Raf. Apanya lagi yang bisa dihancurkan?”

Paman Raf melotot.

“Jika Selena tidak bicara, kita mungkin masih punya kesempatan.”

Aq menepuk dahinya, “Setidaknya Selena menunjukkan kelebihan kita yang paling penting dibanding kontraktor lain. Rekor pengerjaan Lorong kereta. Selena tahu apa yang harus disampaikan untuk meyakinkan. Tidak hanya berkata ‘berikutnya’, ehem, ‘berikutnya’, ehem dan ‘berikutnya’”

“Bergegas, Aq. Kita harus kembali ke Lorong konstruksi. Banyak pekerjaan di sana. Lupakan saja soal proyek Tower sialan ini. Mereka yang akan menyesal telah menolak kita.” Paman Raf mengomel.

Aq tertawa, melangkah cepat menyusul punggung Paman Raf.

Benda terbang perak berkelir emas itu segera melesat meninggalkan Tower Sentral, menuju Kota Tishri kawasan bawah tanah.

***

BAB 2

Sisa libur panjang aku habiskan untuk membantu Bibi Leh menyiapkan pernikahan Am.

Kebanyakan penduduk Kota Tishri akan menyewa lapangan luas, gedung besar, atau kapsul terbang besar, sebagai tempat resepsi pernikahan. Bibi Leh berbeda, dia memutuskan pernikahan Am digelar di halaman rumah mereka, "Biar lebih personal dan berkesan." Demikian argumen Bibi Leh. Keluarga calon besan—yang hanya terpisah beberapa rumah—ikut membantu menyiapkan acara. Aku bahkan menemani Maeh—calon istri Am mencoba gaun pernikahan. Dia terlihat cantik.

Acara pernikahan itu persis dilangsungkan di hari terakhir libur panjang. Bibi Leh membolehkan aku mengundang satu teman dekat. Aku memutuskan menghubungi Mata, yang langsung setuju. Mata berangkat dari Distrik Sungai-Sungai Jauh, tiba di Kota Tishri sehari sebelum pernikahan Am. Aku menjemputnya di Stasiun Grand Sentral. Kami tertawa berpelukan erat.

"Aku sudah lama tidak ke Kota Tishri. Terima kasih banyak atas undangannya, Selena. Ini seru." Seru Mata riang, menatap sekeliling.

Aku mengangguk, meletakkan tas besar Mata ke dalam benda terbang perak. Mata sekalian membawa

perbekalan Akademi Bayangan. Kami berencana kembali ke Akademi pagi-pagi di hari berikutnya setelah acara pernikahan.

“Eh, kita naik ini?” Mata menatap benda terbang perak berkelir keemasan.

“Yeah.”

“Kamu bisa mengemudikannya.”

“Gampang!” Aku tertawa. Empat minggu terakhir, selama persiapan pernikahan, Paman Raf meski dengan banyak syarat, mengijinkanku membawa benda terbang itu kemana-mana.

“Kota ini besar sekali. Ada banyak gedung. Orang-orang memenuhi jalan. Benda terbang berlalu-lalang. Layar hologram raksasa.” Seru Mata saat benda terbang mulai melesat.

“Yeah. Tapi pastikan kamu tidak menonton videonya.” Aku menyahut—aku semakin tangkas mengemudikan benda terbang, menyalip enam kapsul besar sekaligus.

“Memangnya kenapa? Oh—” Mata berseru, dia mengerti sendiri. Tertawa.

Mata akan menginap di kamarku, loteng. Bibi Leh terlihat senang menyambut Mata, memeluknya erat-erat, tapi Bibi Leh sibuk, tidak bisa lama-lama, ada banyak tamu lain yang harus disambut. Rumah Paman Raf luar biasa ramai. Tetangga kami berdatangan, juga

kerabat dari jauh. Mereka membantu menyiapkan pesta pernikahan Am. Beberapa menginap di rumah Paman Raf, beberapa menginap di rumah tetangga, lebih banyak lagi yang menginap di hotel.

“Kamarmu bagus sekali, Selena.” Mata menatap lotengku, berseru.

Aku tertawa.

“Bibi Leh dan Paman Raf baik sekali kepadamu.”

“Bibi Leh selalu baik. Paman Raf sih tidak.”

Mata ikut tertawa, mendorong jendela ornamen kaca, melongokkan kepala keluar, menatap tenda-tenda yang sedang dipasang. Kursi-kursi dibariskan rapi. Hiasan bunga terhampar, juga lampu hias. Dan kabut putih buatan—mengambang di sekitar rumah, membuat halaman terasa nyaman.

“Apakah kamu mau ikut membantu di dapur, Mata? Menyelesaikan kue pengantin.”

“Tentu saja. Itu akan seru.”

Kami berdua bergegas menuruni anak tangga, menuju dapur besar, tempat makanan dan minuman untuk resepsi besok disiapkan.

Waktu melesat tanpa terasa, sepertinya baru bekerja sebentar di sana, Bibi Leh telah menyuruh kami segera tidur, malam beranjak tinggi. Esok paginya, pagi-pagi sekali kami telah dibangunkan (juga) oleh Bibi Leh,

bersiap-siap. Am mengenakan pakaian terbaiknya. Juga Em, Im, Om dan Um yang akan menjadi pengiring pengantin laki-laki. Aku mengenakan gaun, juga Mata. Bibi Leh yang terlihat paling spesial, wajahnya terlihat amat bahagia menyaksikan putra sulungnya menikah.

Mempelai perempuan, Maeh, dan keluarganya datang pukul delapan persis, dan resepsi pernikahan berjalan lancar. Tamu bagai mata air yang tidak habis-habisnya mengalir. Aku tahu Paman Raf menyebalkan, tapi dia jelas punya banyak teman di luar sana, yang ikut suka-cita pernikahan Am. Juga kerabat dan kenalan keluarga Maeh. Turut hadir seratus murid Maeh di sekolahnya, membuat halaman rumah sejenak riuh-rendah.

Hingga matahari terbenam, semua baru selesai. Beres-beres.

Pukul sepuluh malam aku dan Mata 'terkapar' di loteng, kelelahan. Terlelap tidur.

Untuk kemudian, rasanya baru sebentar sekali, Bibi Leh berseru mengetuk pintu loteng.

"SELENA! MATA!"

Mataku tersipit. Ada apa?

"SELENA! MATA! BANGUN!" Bibi Leh menggedor pintu loteng.

Aku beranjak berdiri, juga Mata. Membukakan pintu.

“Astaga. Bukankah kalian harus naik kereta jam tujuh pagi?” Bibi Leh bertanya—dia tetap terlihat segar, entah bagaimana caranya, meskipun beberapa hari terakhir kurang tidur.

“Memangnya ini jam berapa, Bibi Leh? Masih jam empat kan?” Aku menguap.

“Ini pukul setengah enam, Selena. Kalian akan ketinggalan kereta pertama menuju Distrik Lembah Gajah jika tidak bergegas.”

Aku terperanjat. Juga Mata.

Seluruh mahasiswa tingkat dua, tiga dan empat Akademi Bayangan Tingkat Tinggi paling telat harus sudah kembali ke Akademi pagi ini, mereka wajib mengikuti acara inagurasi mahasiswa baru. Sebagian besar mahasiswa telah kembali kemarin sore atau tadi malam. Beberapa mahasiswa senior yang tergabung dalam Orde Angkatan, bahkan telah kembali ke Akademi sejak tiga hari lalu, menyambut mahasiswa baru.

Aku segera lompat menarik tas ransel, dengan cepat memasukkan baju-bajuku. Aduh, tadi malam aku juga lupa berkemas. Mata menarik tas besarnya, juga bergegas berkemas-kemas.

“Kalian tidak mandi dulu?”

“Tidak sempat, Bibi Leh.” Aku menjawab, tanganku cepat memasukkan apa saja yang terlintas di kepalaku.

“Sarapan?”

“Tidak sempat.” Aku berseru, berlarian ke lemari, memasukkan apa saja ke tas.

Lima menit, aku dan Mata berlarian menuruni anak tangga. Diikuti oleh Bibi Leh. Melewati meja makan. Ada Paman Raf yang sedang membaca koran dari tablet tipis, Am dan Maeh—pengantin baru. Em, Im, Om dan Um sepertinya masih tidur lelap.

“Mau kusiapkan sarapan sebelum berangkat, Selena, Mata?” Maeh tersenyum.

Aku menggeleng.

“Bye, Maeh, Am. Bye, Paman Raf.”

Paman Raf hanya mengangguk selintas.

“Aku berangkat Bibi Leh.” Aku memeluk cepat Bibi Leh.

Mata ikut memeluk Bibi Leh.

Sekejap, kami berdua sudah berlarian menuju halaman rumah. Lompat ke angkutan umum, berseru ke sopirnya agar bergegas menuju stasiun Grand Sentral.

***

Nasib. Secepat apapun kami berusaha, tetap saja kereta pertama menuju Distrik Lembah Gajah telah berangkat. Aku dan Mata sempat melihat empat gerbong kereta itu di peron sembilan, bergegas melakukan teleportasi, berseru kepada petugas agar menahannya, sia-sia,

kapsul kereta itu melesat pergi. Pukul tujuh lewat satu menit.

Aku menghembuskan nafas kesal. Menyeka keringat di dahi. Mata menghela nafas perlahan. Wajahnya terlihat kecewa.

“Kita benar-benar punya masalah sekarang.” Gumam Mata.

Pengguna stasiun Grand Sentral berlalu-lalang di sekitar kami. Sebagian besar berangkat kerja.

Aku mencengkeram tas besar, mengangguk. Jadwal kereta menuju Distrik Lembah Gajah berikutnya masih empat jam lagi. Itu berarti, saat kami tiba di sana, acara inagurasi mahasiswa baru telah selesai. Apa hukuman yang akan kami terima? Membersihkan toilet selama seminggu? Membuat paper setebal seribu halaman? Aku mendengus. Apa yang bisa kami lakukan agar tiba di Akademi Bayangan secepat mungkin? Kenapa pula kami tadi kesiangan bangun. Menyebalkan.

Tapi bukan hanya kami yang terlambat. Saat aku sedang memikirkan solusinya, seseorang juga tersengal berlarian menuju peron sembilan.

“Apakah, eh, keretanya sudah berangkat?”

Aku dan Mata menoleh.

Tazk? Astaga? Lihatlah teman seangkatan kami itu. Wajah tampannya, tubuhnya yang tinggi gagah, rambut

berombaknya, eh maksudku lihatlah dia tersengal, menggendong tas ransel, wajahnya berkeringat.

“Keretanya sudah berangkat satu menit lalu, Tazk.” Mata memberitahu.

“Kenapa kamu bisa terlambat, heh? Bukankah kamu selalu tepat waktu?” Aku bertanya. Untuk mahasiswa dengan level sempurna seperti Tazk, ajaib melihatnya telat.

“Kakekku, dia sakit sejak seminggu lalu. Aku harus membawanya ke rumah sakit tadi pagi. Memastikan ada yang merawatnya sebelum aku kembali ke ABTT.”

“Kasihan Kakak-mu, Tazk. Aku ikut bersimpati.”

Tazk mengangguk, menyeka dahi, “Terima kasih, Mata. Orang tua itu selalu keras kepala. Dia bahkan menyuruhku berangkat ke ABTT sejak kemarin. Bilang dia bisa ke rumah sakit sendiri, mengurus semuanya sendirian. Tapi aku tidak tega, aku mengantarnya ke rumah sakit tadi pagi. Kenapa kalian berdua terlambat?”

“Bangun kesiangan.” Aku menjawab pendek.

Tazk menyeringai. Tidak berkomentar lagi.

Kami bertiga berdiam diri sejenak. Menatap beberapa kapsul kereta datang-pergi. Melesat. Layar hologram besar di dekat kami menampilkan jadwal kereta. Berapa kalipun kami menatapnya, tidak akan ada ‘keajaiban’,

misalnya jadwal kereta menuju Distrik Lembah Gajah mendadak dimajukan.

“Ini awal tahun pelajaran yang buruk.” Tazk bergumam—dia mencemaskan rekornya.

“Yeah, jangan-jangan mereka akan mengurangi nilaimu, Tazk. Tidak lagi sempurna A semua.” Aku mencoba ‘bergurau’.

Mata tertawa.

“Itu berarti juga nilamu, Selena. Juga tidak A lagi.” Tazk menimpali.

Aku menggaruk rambut keritingku. Benar juga.

Kembali menatap peron.

Hei, mendadak aku punya ide.

“Kita masih bisa menuju Lembah Gajah tepat waktu.” Aku mendekati Tazk dan Mata, berbisik.

“Bagaimana caranya?”

“Kita pinjam kapsul keretanya.”

“Heh?”

“Aku tiga tahun bekerja di konstruksi Lorong-lorong kereta bawah tanah. Juga berinteraksi dengan petugas sistem transportasi Kota Tishri. Aku hafal Grand Sentral ini, di balik tembok peron-peron penumpang ini, ada peron khusus untuk parkir ratusan kapsul kereta

cadangan. Kita bisa meminjam satu gerbong, membawanya ke Lembah Gajah.”

“Tapi bagaimana kita membawa kapsul itu?” Mata bertanya.

“Aku bisa mengemudikannya. Tidak akan sulit.”

“Kamu tidak memiliki kartu aksesnya, Selena.” Tazk menggeleng.

“Kata siapa? Lihat.” Aku mengeduk tas, mengeluarkan sebuah kartu hologram. Itu kartu yang dulu diberikan petugas saat Paman Raf membuat Lorong koneksi di Grand Sentral agar perpindahan kereta antar peron lebih efisien, tetap aku simpan kartunya meskipun proyeknya telah selesai. Kartu itu masih bisa digunakan.

“Tetap tidak bisa. Kita mencuri kapsulnya, Selena. Juga melintas di Lorong-lorong tanpa otorisasi. Itu melanggar banyak sekali peraturan.”

“Hei, kita hanya meminjamnya, Tazk.” Aku nyengir, “Dan kartu akses ini, sekaligus memberikan otorisasi saat digunakan.”

Mata terlihat berpikir. Tazk menggeleng. Ide buruk—demikian maksud ekspresi wajahnya.

“Ayo, kita tidak punya banyak waktu untuk berdebat. Kalian mau tiba di Akademi Bayangan sesegera mungkin atau tidak?” Aku mendesak. Dan sebelum Mata atau

Tazk memutuskan, aku telah menggendong lagi tas besarku, mulai melangkah.

“Tunggu, Selena.” Mata menyusulku—aku tahu, dia akan ikut. Dia teman yang setia.

“Astaga, Selena! Mata!” Tazk menepuk dahinya, menatap punggung kami sejenak, lantas ikut menyusul.

“Ini nekad sekali.” Tazk berbisik, kami melintasi kerumunan penumpang.

“Ini seru, Tazk.” Aku menimpali.

Mata tertawa, mengangguk.

Aku juga tahu Tazk akan ikut. Tiba di ABTT sebelum acara inagurasi penting sekali baginya. Dia tidak akan keberatan melanggar satu-dua peraturan kecil. Toh, kami tidak akan ketahuan.

Kami tiba di ujung peron. Ada pintu kecil di dinding, dengan peringatan hologram ‘Hanya Untuk Petugas’, aku mendorong pintu itu. Tiba di lorong kecil, dengan anak tangga menuju ke bawah. Tidak ada waktu lagi untuk memikirkannya ulang, aku bergegas menuruni anak tangga. Itu jalan menuju peron khusus kapsul cadangan. Setelah berbelok dua kali, berganti anak tangga dua kali juga, kami tiba di pintu berikutnya. Mendorongnya.

“Lihat!” Seruku, tersenyum lebar.

“Wow.” Mata menatap sekitar.

Kami tiba di ruangan besar. Tempat berjejer rapi ratusan kapsul kereta perak. Lengang. Beruntung tidak ada petugas di sana. Aku segera berlarian kecil, memilih acak salah-satu gerbong—bukan yang rangkaian, melambaikan kartu akses, pintunya terbuka.

“Kapsul kereta ini dijalankan secara otomatis….” Mataku dengan cepat memperhatikan panel dan tombol di dinding yang barusan kubuka, “Tapi tidak sekarang. Aku akan menjalankan fungsi manualnya.” Tanganku mengetuk beberapa tombol.

Kapsul kereta itu mendesing pelan, menyala. Tidak sulit kan?

“Bagaimana dengan Lorong-lorongnya, Selena? Bagaimana jika ada kereta lain yang melintas, kita bisa tabrakan?”

Aku menggeleng, mengetuk salah-satu panel. Layar hologram muncul, menampilkan Lorong-lorong kereta bawah tanah. Ada titik-titik merah di sana, tanda sebuah kereta sedang melintas. Kapsul yang kami naiki telah mengambang empat meter, muncul di layar titik merahnya.

“Kita bisa memilih Lorong yang kosong, Tazk. Lagipula, sekali kita melewati sistem transportasi Kota Tishri, kita akan keluar di permukaan Klan. Kapsul ini bisa terbang bebas tanpa harus bertemu kereta lain. Kalian siap?”

Belum sempat Mata dan Tazk menjawab, aku telah mengetuk tombol.

Kapsul perak itu melesat cepat.

“HEI!” Tazk berseru—dia yang sedang meletakkan tas besar, bergegas berpegangan. Mengomel pelan.

Mata tertawa, dia lebih siap.

Kapsul memasuki Lorong-lorong kereta. Aku memperhatikan layar, memilih jalur yang kosong. Dua menit berpindah-pindah jalur, kapsul itu akhirnya berhasil menembus permukaan. Muncul di hamparan lembah, Kawasan permukaan. Aku nyengir lebar. Berhasil.

Aku menekan beberapa tombol. Kapsul kereta terbang menuju Distrik Lembah Gajah. Hamparan lembah di bawah sana dengan segera digantikan oleh danau biru luas. Aku beranjak duduk di kursi penumpang, meluruskan kaki. Kapsul kereta terbang dengan kecepatan stabil, tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi, kami akan tiba di Akademi tepat waktu.

“Sejak kapan kamu bisa mengendarai benda terbang, Selena?” Tazk bertanya. Pemandangan dan udara segar di luar membuatnya lebih santai.

“Eh, beberapa minggu yang lalu.”

“Baru beberapa minggu? Serius?”

Aku nyengir. Mata kembali tertawa. Mata tahu sekali jawabanku memang serius.

***

BAB 3

Kecepatan penuh, hamparan danau di bawah sana telah digantikan dengan padang rumput. Kerumunan banteng sedang berlarian, ribuan jumlahnya. Seru sekali melihatnya dari ketinggian. Juga gerombolan jerapah. Juga rusa bertanduk delapan.

"Kita tidak lewat jalur kereta biasanya?" Tazk bertanya.

Aku mengangguk. Aku sengaja memilih rute garis lurus, keluar dari jalur penerbangan kereta resmi. Buat apa? Kami tidak akan mampir ke stasiun manapun, hanya kami bertiga di gerbong ini.

Tapi itu masalah baru yang tidak aku sadari. Persis setengah perjalanan, masih lima belas menit lagi Distrik Lembah Gajah, layar hologram di dinding kapsul tiba-tiba berkedip.

Aku yang sedang menatap hamparan hutan salju menoleh. Juga Mata dan Tazk.

"Kapsul kereta X210579, kalian terbang diluar rute. Apakah kalian sedang mengalami masalah?"

Wajah Mata terlihat cemas. Tazk menatapku.

Aduh. Aku benar-benar lupa. Meskipun kapsul ini dijalankan secara manual, kapsul kereta ini tetap tersambung dengan sistem pengawasan. Di antara ribuan kapsul kereta yang terbang di langit-langit Klan

Bulan, tentu saja menarik perhatian saat ada kapsul yang terbang di luar rute yang telah ditentukan. Aku jongkok mendekati layar hologram.

“Kapsul kereta X210579, apakah kalian ada di sana?”

“Matikan saja komunikasinya, Selena.” Tazk berbisik.

Aku menggeleng. Ide buruk. Petugas pengawas akan semakin curiga.

“Kapsul kereta X210579, apakah kalian ada di sana? Untuk pencegahan masalah yang lebih serius, kami bisa mematikan mesin kapsul dari jarak jauh jika tidak ada jawaban.”

“Mereka bisa melakukannya?” Mata berbisik.

Aku meremas jemari. Aku juga baru tahu jika itu bisa dilakukan. Ini serius, kami bisa terdampar di atas hutan salju.

“Eh, ehem.” Aku memutuskan menjawab komunikasi, menekan tombol, “Kapsul kereta X210579 di sini.”

“Kapsul kereta X210579, siapa yang berbicara di sana?”

“Aku salah-satu penumpang. Kami sedang dalam situasi darurat. Kami terpaksa mengambil-alih kemudi otomatis, dan keluar dari rute.”

“Situasi darurat, eh? Aku minta maaf mendengarnya, Kapsul kereta X210579. Ada yang bisa kami bantu?

Situasi darurat apa yang kalian alami?" Petugas bertanya.

"Eh, eh, ada penumpang yang segera melahirkan." Aku mengarang alasan, apa saja yang terlintas di kepala, "Kami hendak menuju kota terdekat. Rumah sakit bersalin."

"Bisa dipahami." Petugas pengawas menjawab.

Aku mengepalkan tanganku. Yes. Mudah saja membohonginya.

"Tapi kota terdekat dengan kalian justeru berada di belakang kalian, berlawanan arah. Kota Zogkrt, Distrik Kawasan Istimewa. Ada rumah sakit bersalin terbaik di sana."

Aduh. Petugas ini ternyata 'keras-kepala'. Masih sepuluh menit lagi kapsul ini tiba di Akademi Bayangan. Aku harus mengulur waktu.

"Oh ya? Eh, maaf, aku ternyata keliru membaca rute. Aku tidak terlalu pandai mengemudikan kapsul ini. Juga membaca rutenya."

"Bisa dipahami. Akan aku kirimkan rute tercepatnya. Semoga membantu."

Layar hologram berkedip, rute tercepat menuju rumah sakit bersalin muncul di sana.

“Terima kasih banyak.” Aku menjawab—tapi tetap membiarkan kapsul kereta terbang garis lurus menuju Akademi Bayangan.

Lengang sejenak.

Aku menoleh, saling tatap dengan Mata dan Tazk. Wajah Mata sedikit tegang. Tazk terlihat kesal, jika situasinya lebih baik, dia jelas hendak menyalahkanku. Ini semua ideku.

“Apa yang kita lakukan sekarang?” Mata berbisik.

Aku mengangkat bahu. Biarkan saja.

Empat menit berlalu tanpa gangguan.

“Kapsul kereta X210579, kenapa kalian tetap melaju di rute yang salah? Seharusnya kalian sudah tiba di Kota Zogkrt.”

Aduh. Dasar petugas pengawas rese’.

“Eh, maaf, kami sudah berusaha memutar rutenya dari tadi, tapi kapsul ini sepertinya tidak bisa berputar.” Aku mengarang alasan. Lima menit lagi kami akan tiba di Akademi Bayangan, aku hanya perlu mengulur waktu. Sekali kami tiba di sana, kami bisa meninggalkan kapsul kereta ini. Biarkan saja mereka bingung mengambil kapsulnya di sana.

“Apakah kalian memerlukan panduan, Kapsul kereta X210579. Tekan tombol kuning, aku akan memandu.”

Aku menoleh, bersitatap dengan Mata, menyikutnya.

“Kamu pura-pura jadi Ibu hamil, Mata.” Aku berbisik.

“Eh?”

“Sekarang, Mata.”

Mata menelan ludah. Tapi dia segera mengerti apa yang kusuruh. Mata mulai mengeluarkan suara mengerang, seperti Ibu hamil yang siap melahirkan. ‘Aduh, sakit. Aduuuh.’

Aku sekarang menyikut Tazk, “Kamu juga, Tazk. Pura-pura panik.” Berbisik.

Tazk melotot.

“Atau petugas di sana curiga kita berbohong. Kapsul dimatikan jarak-jauh dan kita terdampar di sini?”

Tazk mendengus kesal. Tapi dia tidak punya pilihan. Dia mulai pura-pura berseru-seru. ‘Bagaimana ini? Masih berapa lama lagi rumah sakitnya? Istriku hampir melahirkan.’

‘Apakah tombol kuning sudah ditekan? Kapsul kereta X210579?’

“Eh, tidak ada tombol kuningnya.” Aku menjawab asal, kali ini pura-pura berteriak, dengan *background* suara yang dibuat Mata dan Tazk.

‘Posisinya di bawah layar. Tombol kuning—”

'Aduuuh, sakiiit.'

"Tolong, istriku mau melahirkan!"

Sebenarnya, entahlah, apakah ini situasi yang menegangkan atau mau tertawa sekarang. Menyaksikan Mata dan Tazk yang pura-pura panik, lucu sekali. Mereka berdua jauh dari meyakinkan, tapi itu cukup untuk mengulur waktu.

'Astaga, kalian benar-benar dalam situasi darurat, Kapsul kereta X210579. Aku akan mencari bantuan lain, semoga petugas rumah sakit bersalin bisa menuju lokasi kalian.'

Baguslah. Petugas itu berhenti sejenak mengganggu kami. Masih tiga menit lagi stasiun Distrik Lembah Gajah.

"Apakah aku masih harus terus pura-pura, Selena?" Mata berbisik.

Aku mengangguk. Nyengir. Juga menyuruh Tazk meneruskan aktingnya.

Kapsul terus terbang melesat menuju Distrik Lembah Gajah, sudah tiba di perbatasannya.

"Kapsul kereta X210579, kalian berbohong. Aku baru saja mendapatkan laporan dari peron cadangan Grand Stasiun Kota Tishri. Kapsul kereta yang kalian naiki ilegal."

Aduh. Kami akhirnya ketahuan. Erangan kesakitan pura-pura Mata dan seruan panik Tazk terhenti.

“Segera matikan kapsul kereta kalian, atau akan aku matikan dari jarak jauh sekarang juga.”

Bagaimana sekarang? Mata berbisik cemas. Kami masih satu menit lagi dari Stasiun Distrik Lembah Gajah.

“Kapsul kereta X210579—"

Aku masih punya solusi terakhir. Aku lebih dulu menarik paksa kabel-kabel di balik panel. Memutus sambungan komunikasi, juga berharap sekaligus mencegah petugas mematikan kapsul jarak jauh. Persis kabel itu bercerabutan, percik listrik kecil, layar hologram padam. Sambungan terputus.

Apakah mesin kapsul ikut mati? Tidak. Kami terus terbang. Berhasil.

Tetapi masalah baru juga muncul. Aku kehilangan kendali manual atas kapsul kereta.

“Kenapa kecepatan kereta tidak berkurang, Selena?” Tazk berseru. Kami sudah dekat sekali dengan stasiun, saatnya berhenti.

Aku berseru kesal, sejak tadi aku berusaha mengendalikan kapsul ini. Tapi tombol dan panel-panelnya tidak memberikan respon.

“Stasiunnya terlewati, Selena!” Tazk berseru.

Aku tahu. Tapi kapsul ini tidak mau berhenti.

“Kita lompat saja?”

“Itu berbahaya, Mata. Ketinggian kapsul ini lebih dari dua ratus meter.”

Kapsul kereta terus terbang, menuju komplek Akademi Bayangan Tingkat Tinggi.

“Bagaimana sekarang?” Mata berseru.

Baiklah. Aku mencabut lebih banyak lagi kabel-kabel di dinding kapsul, berharap itu membuat kapsul berhenti. Berhentilah! Aku mendesis, membuat kabel-kabel terurai di lantai kapsul. Entah dikabel yang ke berapa, mendadak mesin kapsul itu akhirnya padam.

Aku berteriak kaget.

Karena kapsul kereta meluncur deras, jatuh bebas.

Aku segera berpegangan, juga Mata dan Tazk. Tas besar kami terpelanting entah kemana.

Aduh, masalah kami tambah runyam. Kapsul kereta itu persis kehilangan tenaga di atas komplek ABTT, dan sekarang meluncur persis menuju bangunan paling megah, paling besar ABTT, aula tempat acara inagurasi diadakan. Bagaimanalah ini, kami tidak tahu cara menghentikan kapsul ini jatuh.

Aku menatap jerih atap aula yang berbentuk lengkungan sempurna. Ke sanalah kapsul kereta kami jatuh bebas.

Wajah Tazk mengeras. Ini benar-benar di luar dugaannya.

Sedetik lagi kapsul kereta menabrak atap aula, aku bersiap memejamkan mata, Mata lebih dulu berteriak kencang, dia reflek mengangkat tangannya.

SPLASH!

Kapsul kereta itu menghilang.

Untuk kemudian SPLASH!

Muncul persis di dalam aula, 'menembus' atapnya begitu saja.

Mengambang di langit-langit aula. Membuat acara inagurasi yang siap dimulai terhenti begitu saja. Kami akhirnya berhasil tiba tepat waktu. Membuat seratus mahasiswa baru berseru, mendongak menatap kapsul kereta yang masih mengambang di udara—ada selaput transparan yang membuatnya tetap dalam posisi mengambang. Juga mahasiswa senior, mereka berdiri dari kursinya. Berseru kaget. Juga dosen-dosen dan staf ABTT.

Tidak ada yang menyangka gerbong kereta akan muncul di dalam aula.

"BULAN SABIT GOMPAL!" Seseorang berteriak kencang dari panggung utama.

"SIAPA LAGI YANG BERANI MEMBUAT KEKACAUAN DI ACARA INAGURASI INI, HEH?"

BAB 4

Aku tahu telah melakukan pelanggaran serius, yang tidak sebanding dengan hukuman apapun, termasuk membersihkan toilet selama setahun, itu tetap tidak setimpal. Aku bahkan cemas kami bertiga bisa dikeluarkan dari Akademi Bayangan. Tapi 'ajaibnya' kami ternyata lolos dari hukuman.

Kapsul kereta yang masih mengambang itu dievakuasi oleh beberapa dosen senior beberapa menit kemudian, hati-hati dipindahkan keluar. Kami bertiga dibawa ke ruangan Ox, pimpinan Akademi Bayangan, menunggu di sana hingga acara inagurasi selesai.

"Bulan sabit gompal!" Ox berseru galak saat dia masuk ke ruangannya, diikuti salah-satu staf senior kampus.

"Apa kalian tidak punya cara lebih fantastis untuk datang ke kampus, heh? Membawa gerbong curian dari Grand Stasiun Kota Tishri, itu terlalu receh buat kalian bertiga yang hebat. Mungkin lain kali kalian bisa menunggang naga dari gunung-gunung terlarang?"

"Eh, apakah naga sungguhan ada, Master Ox?" Aku reflek menimpali.

"Tutup mulutmu, Selena!" Ox mendelik, "Astaga! Itu sarkasme, Selena. Bukan pujian."

Tazk menginjak kakiku—melotot agar aku tidak ketelapasan lagi.

“Tahun ajaran baru bahkan belum dimulai, dan kalian telah membuat masalah serius. Sama persis seperti tahun lalu. Apakah itu memang hobi kalian, heh? Si tukang pembuat masalah?” Ox mengacungkan tinjunya. Wajahnya merah-padam.

“Aku belum pernah mendapatkan mahasiswa seperti kamu, Selena. Biang masalah. Menganggap enteng semuanya. Melanggar peraturan dengan santainya. Diam-diam memasuki semua ruangan di kampus ini. Membuka pintu-pintu. Mengintip semua lemari, peti, dan sebagainya. Entah apa yang ada di kepalamu, heh. Kamu kira semua peraturan itu hanya main-main saja? Kamu kira itu hanya seru dan menantang.” Ox menatapku galak.

“Dan kamu, Tazk! Apa komentar Kakekmu jika tahu semua kekacauan ini, hah? Seharusnya kamu menjadi teladan bagi seluruh mahasiswa di Akademi. Kamu cucu dari seorang mantan Panglima Pasukan Bayangan. Kamu adalah mahasiswa terbaik. Pemimpin terbaik. Tapi sekarang, kamu mau saja menaiki kapsul curian itu, hah? Di mana akal sehatmu?”

Tazk terdiam—meski tetap duduk tegak sempurna.

“Ini semua salahku, Master Ox. Bukan salah Tazk—”

“Tutup mulutmu, Selena! Berapa kali aku harus bilang? Bicara saat aku menyuruhmu bicara. Bulan sabit gompal, apa yang bisa membuatmu tutup mulut sebentar, heh? Apa aku harus menutup mulutmu dengan balok es.” Ox membentakku, tangannya terangkat, kesiur angin terdengar, satu-dua butir salju turun.

Aku menelan ludah.

Ox mendengus. Lantas menoleh ke Mata.

“Ini sangat menyebalkan, sekaligus menarik.” Intonasi suara Ox berkurang, dia lebih ramah kepada Mata.

“Bagaimana kamu melakukan teknik itu, Nak?”

Eh, Ox bertanya pada Mata? Kenapa dia tidak marah-marah?

Mata balas menatap Ox bingung.

“Itu teknik yang sangat langka, Nak. Kamu bukan hanya bisa melakukan teleportasi bersama kapsul besar itu, tapi juga memanipulasi ruangan sekitarnya. Kapsul itu tetap mengambang di udara. Semua prinsip fisika tidak lagi berlaku baginya.”

“Dari mana Master Ox tahu jika Mata yang melakukannya?” Aku menyela. Kali ini Tazk menyikut perutku kencang sekali. Membuatku mengaduh.

“Tentu saja aku tahu.” Ox menghembuskan nafas—syukurlah dia tidak membentakku, “Hanya Mata yang bisa melakukan teknik itu.”

Aku menoleh ke arah Mata.

“Dan saat kalian keluar dari kapsul tadi. Seluruh tubuh Mata bersinar.” Ox menambahkan.

Aku terdiam. Aku juga menyaksikan hal itu. Meski hanya beberapa detik kejadiannya, Mata bagai bulan purnama yang bersinar, keluar dari kapsul kereta.

“Apakah kamu pernah melakukan teknik itu sebelumnya, Mata?”

“Belum pernah, Master Ox.” Mata menggeleng, “Aku hanya reflek mengangkat tanganku. Cemas melihat gerbong kereta akan menghantam atap aula, cemas jika Selena dan Tazk kenapa-napa. Aku berusaha memindahkannya dengan teknik teleportasi, di tempat yang aman. Saat aku membuka mata, gerbong itu telah muncul di langit-langit aula. Aku minta maaf. Aku sungguh tidak bermaksud mengganggu acara inagurasi. Kami hanya ingin tiba di kampus tepat waktu.”

Ox menghela nafas perlahan.

Lengang sejenak di ruangan itu.

“Ini adalah pertanda kesekian, Mata. Setelah berbagai kejadian menarik tahun lalu. Bisa melakukan teknik yang tidak pernah dipelajari sebelumnya, bisa mengeluarkan teknik penyembuhan. Ling, dosen Bahasa kalian juga bilang jika Mata mengenali akar Bahasa tua yang tidak pernah berhasil diterjemahkan. Ini tidak akan keliru lagi.”

Eh, tidak akan keliru lagi apa? Aku hendak bertanya—tapi Tazk lebih dulu menginjak lagi kakiku, menyuruh diam.

Ox menatap Mata dengan seksama, “Kamu adalah pewaris Buku Kehidupan, Mata. Kamu adalah pemilik keturunan murni Klan Bulan.”

Hei? Aku mematung. Juga Tazk. Teori tentang keturunan murni itu seringkali dibahas oleh mahasiswa ABTT, itu topik yang menarik, meskipun lebih banyak hanya menebak-nebak saja, antara dongeng dan fakta. Tapi kali ini, mendengar langsung Master Ox yang bilang demikian, itu sesuatu yang sangat keren.

“Sungguh sebuah kehormatan menyaksikan seorang keturunan murni secara langsung. Mendidiknya langsung di Akademi ini. Entah perjalanan hebat apa yang menunggumu di masa depan, Puteri Bulan, Puteri Mata.”

Kali ini bahkan Mata ikut termangu. Puteri Bulan? Puteri Mata?

***

Itulah yang membuat kami lolos dari hukuman.

Setelah satu-dua kalimat lagi, Master Ox mengusir kami dari ruangannya, tanpa hukuman apapun. Dia juga menyelesaikan sisa masalah yang muncul. Petugas dari Stasiun Grand Sentral membawa kembali kapsul kereta. Master Ox bilang dia akan ‘menghukum’ tiga mahasiswa

yang mencurinya—tanpa menyebut nama kami. Menjelaskan jika tiga mahasiswa itu terpaksa melakukannya agar tiba tepat waktu di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Dari sisi dedikasi dan kesungguhan belajar, itu justeru bagus—sayangnya tiga mahasiswa itu berlebihan kali ini. Petugas stasiun tidak tertarik memperpanjang masalah dengan Master Ox.

Percakapan tentang peristiwa itu masih ramai di kantin, ruang kelas, asrama beberapa minggu kemudian. Juga bisik-bisik tentang tubuh Mata yang bercahaya. Bisik-bisik tentang 'keturunan murni'. Tapi kesibukan kuliah dengan segera membuat mahasiswa melupakannya. Dua bulan melesat, hanya teman dekatku saja yang sesekali membicarakannya, saat mereka tidak ada topik lain.

"Apa sih rasanya sekamar dengan keturunan murni, Selena?" Boh bertanya. Kami sedang bosan menunggu dosen mata kuliah "Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial".

"B saja sih sebenarnya." Aku menjawab sekilas lalu.

"Apakah Mata tiba-tiba mengeluarkan cahaya saat tidur?" Ev, ikut bertanya. Ini berarti kelas sedang dilanda kebosanan maksimal. Sudah setengah jam, dosen kami yang sekaligus pesohor Klan Bulan itu belum datang juga.

"Yang sering, Mata suka mengigau saat tidur. Mengganggu sekali." Aku melambaikan tangan, tidak tertarik membahasnya.

Mata tertawa. Ev ikut tertawa.

"Eh, aku serius bertanyanya, Selena." Boh tidak terima.

"Aku juga serius menjawabnya, Boh. Apalagi saat mandi, terus-terang aku lebih memilih sekamar dengan rakyat jelata dibanding sekamar dengan Puteri Mata. Dia lama sekali di kamar mandi. Membuatku rusuh harus mengungsi ke kamar Ev jika sedang sakit perut."

Mata dan Ev tertawa lagi. Boh terlihat kesal.

Tazk berdehem lebih dulu, memberitahu. Dosen yang kami tunggu muncul dari pintu ruangan kelas. Seluruh ruangan bergegas merapikan diri masing-masing. Dengung lebah padam.

"Selamat siang, anak-anak. Aku minta maaf terlambat datang. Kalian tahu, jadwal shooting-ku padat sekali. Belum lagi aku akan membintangi iklan benda terbang keluaran terbaru…. Baik, kita mulai saja kelas hari ini. Buka halaman 17.089, bab baru. 'Memahami Sifat Halu Pada Orang-Orang Yang Suka Pamer'. Ini topik yang sangat menarik, yeah."

***

Tahun kedua di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi tidak berbeda banyak dibanding tahun pertama. Maksudku

dari sisi mata kuliahnya. Kami harus menyelesaikan sembilan mata kuliah wajib, dan maksimal boleh memilih dua mata kuliah pilihan. Semua mata kuliah wajib masih sama dengan pelajaran tahun pertama, mulai dari 'Sejarah & Catatan Lama' hingga mata kuliah 'Non Gaib'. Beberapa mahasiswa mengganti mata kuliah pilihannya, tapi aku tetap dengan yang sebelumnya, 'Malam & Misterinya'. Mata juga tetap mengambil 'Bahasa-Bahasa Kuno'. Formasi dosennya juga tetap sama. Yang berbeda, hanya level dan tingkat kesulitannya.

Tanpa perlu adaptasi seperti tahun lalu, tahun kedua berjalan cepat, tanpa terasa. Lebih banyak tugas menantang yang harus kami kerjakan, lebih banyak hal baru yang menarik, lebih banyak buku-buku yang kami baca. Kehidupan mahasiswa terus berputar dari asrama, ruang kelas, kantin, perpustakaan, kembali lagi ke asrama.

Pagi ini kami berkerumun di kelas: "Kimia & Keindahan Di Dalamnya." Prof. Chem sedang memberikan tugas tengah semester, itu salah-satu tugas penting untuk memastikan berapa nilai yang akan kami dapatkan nanti di akhir semester.

"Habis waktunya anak-anak!" Prof Chem berseru tegas, "Semua berbaris, maju satu-persatu."

Mahasiswa membawa tabung hasil reaksi kimia yang telah mereka kerjakan dua jam lalu. Sejak awal tahun

kami belajar tentang ‘polusi dan solusinya’. Hari ini Prof Chem meletakkan puluhan akuarium kecil dengan air laut yang menghitam, tercemar berat. Tugas kami adalah mencari solusinya. Sebagian besar mahasiswa semangat mencoba membuat cairan yang bisa membersihkan air laut tersebut. Sekarang saatnya menguji-cobanya.

Salah-satu mahasiswa maju, menumpahkan cairan putih dan dari tabung kaca yang dia bawa.

Kami menonton dengan tatapan antusias.

Terdengar suara mendesis pelan saat cairan putih masuk ke dalam akuarium kecil. Apa yang akan terjadi? Lima belas detik menunggu. Tidak terjadi apa-apa. Air laut di akuarium itu tetap hitam. Prof Chem melotot, “Mengecewakan. Gagal!” Mahasiswa itu menunduk, melangkah keluar dari antrian.

Mahasiswa lainnya ikut maju. Terlihat percaya diri. Dia menumpahkan cairan bening dari tabung kacanya. Persis saat cairan itu masuk, area di sekitarnya menjadi ikut bening. Wow, mahasiswa lain bertepuk-tangan, memberikan semangat. Tapi hanya itu, sisanya yang lain tetap hitam. Bahkan sejenak kemudian, area yang bening kembali jadi hitam. Tepuk-tangan terhenti.

“Menyingkir! Berikutnya!” Dengus Prof Chem.

Boh yang maju. Mahasiswa tertawa. Boh punya sejarah panjang yang tidak baik dengan mata kuliah ini.

Beberapa mahasiswa yang berdiri dekat akurium melangkah mundur. Cemas jika akuariumnya nanti meledak. Tapi Boh tidak peduli, dia tetap terlihat mantap, menuangkan cairan dari tabung kacanya.

Terdengar suara mendesis kencang. Kami menatapnya dengan tegang.

'Ajaib'. Air laut yang menghitam itu mendadak berubah warna menjadi warna-warni seperti pelangi.

"Apa yang kamu lakukan, Boh?" Prof Chem membentak, "Aku menyuruh kalian mencari solusi agar air lautnya kembali jernih. Bukan malah menjadi pelangi? Kamu kira hewan laut suka tinggal di lautan yang kerlap-kerlip seperti lampu pesta?"

Boh menggaruk kepalanya. Ruang kelas itu dipenuhi suara tawa.

"Tapi menurutku itu keren sih." Ev yang berdiri di depanku berbisik.

Aku dan Mata tertawa—kami curiga Ev itu naksir sama Boh selama ini.

Satu jam berlalu, hampir semua mahasiswa telah menuangkan cairan kimia yang mereka buat. Sejauh ini tidak ada yang berhasil. Tazk, yang saat dia maju, mahasiswa bertepuk-tangan semangat, cukup mengesankan. Air laut hitam itu kembali jernih, setidaknya menurut mata awam itu sudah jernih; tapi Prof Chem menggeleng, "Tingkat kejernihannya hanya

96%. Gagal. Berikutnya!" Tazk menghembuskan nafas kecewa. Itu berarti dia harus meminta tugas tambahan lagi untuk mendapatkan nilai A.

Mata juga gagal. Dia hanya mencapai tingkat kejernihan 89%. Apalagi Ev, hanya 45% jernih.

"BERIKUTNYA!" Prof Chem berseru galak, semakin berkurang antrian mahasiswa, dia semakin kesal. Kami sepertinya tidak memenuhi ekspektasi mengajarnya.

Hanya aku yang tersisa. Aku melangkah maju.

"Mana tabung kaca-mu, Selena?" Prof Chem mendelik.

"Eh, aku tidak menyiapkan cairan apapun, Prof. Aku memikirkan solusi lain." Aku mengangkat kantong kain yang kubawa.

Mahasiswa lain menatapku antusias, lupakan antrian, mereka berkerumun di depan akuarium. Mereka tahu, sejak tahun pertama, terlepas dari fakta aku pernah meledakkan separuh laboratorium, aku menyukai mata kuliah ini. Nilaiku bagus sekali selama ini.

"Terserah sajalah. Tuangkan apapun yang kamu bawa!" Dengus Prof Chem.

Aku membuka ikatan kantong kain, lantas menuangkan isinya ke dalam akuarium. Empat puluh kerang laut. Tapi itu bukan kerang laut biasa. Tadi pagi, saat mahasiswa lain berkutat menyiapkan cairan penjernih, aku justeru pergi ke gedung mata kuliah 'Hewan, Tumbuhan &

Bukan Keduanya'. Di sana ada lahan khusus tempat mahasiswa bisa merawat hewan dan tumbuhan. Sejak seminggu lalu aku memelihara kerang ini, saat tahu Prof Chem memberi tugas menjernihkan air laut.

Kerang-kerang itu tenggelam di dalam air laut yang menghitam. Mahasiswa berbisik-bisik, sebagian bingung, sebagian lagi menunggu apa yang akan terjadi.

Tidak ada suara mendesis. Tidak ada gelembung air. Lengang. Tapi perlahan-lahan, air laut mulai jernih. Kerang-kerang itu terlihat.

Semakin lama, tingkat kejernihan semakin mengagumkan. Lima menit berlalu, air laut itu sempurna jernih, 100%.

"Wow!" Mahasiswa bertepuk-tangan.

"Keren, Selena." Mata berseru, menepuk-nepuk lenganku.

"Bagus sekali." Prof Chem berseru, dia tersenyum tipis. Akhirnya ada mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas ini dengan baik; demikian maksud ekspresi wajahnya.

"Tapi, Prof, itu curang." Boh mendadak bicara, protes, "Kami semua menyiapkan cairan penjernih, Selena tidak. Kami kira harus dengan cairan—"

"Aku tidak pernah bilang kalian harus membuat cairan penjernih, heh?" Prof Chem melotot ke arah Boh,

“Tugas kalian sederhana. Jernihkan air laut di dalam akuarium. Gunakan pengetahuan kalian tentang Kimia, cari solusinya. Dasar mahasiswa naif! Sebagian besar kalian bergegas mencari cairan penjernih, lupa, jika kimia bukan hanya soal cairan dilawan cairan. Reaksi kimia dilawan reaksi kimia.”

Prof Chem menoleh padaku, “Bagaimana kamu tahu menggunakan kerang itu, Selena?”

“Eh, sebelum memutuskan membuat cairan penjernih, aku membaca dulu semua buku tentang ‘Polusi dan Solusinya’, Prof Chem. Ternyata ada solusi yang lebih sederhana.”

“Itu tebalnya ribuan halaman, Selena. Bagaimana kamu menemukan satu potong kalimat kecil tentang fakta kerang hijau bisa membersihkan air laut secara alamiah?”

Aku mengangkat bahuku. Aku hanya melihatnya sekilas saja, tapi itu cukup untuk tahu. Mataku selalu bisa menangkap detail sekecil apapun. Seperti ingatan fotografis.

“Nah, kalian seharusnya berpikir seperti Selena. Kalian tidak akan pernah bisa melihat keindahan di dalamnya jika menganggap kimia hanya soal tabung reaksi, dan sebagainya. Kimia adalah tentang kehidupan. Tidak selalu polusi harus dilawan dengan polusi, itu semakin berbahaya. Dalam banyak masalah, solusi terbaiknya justeru dengan cara alamiah.”

Aku tersenyum simpul. Nilai A itu semakin dekat.

“Kelas bubar. Sampai bertemu minggu depan!”

Prof Chem mengusir kami dari ruang kelasnya.

“Kalau tahu begitu, aku juga akan membawa kerang laut. Juga cumi-cumi. Udang. Ikan Paus sekalian.” Boh mengomel sambil menuju pintu kelas.

***

BAB 5

“Boleh aku bergabung?”

Ev mendongak, tersenyum, “Tentu saja, Selena.”

Aku beranjak duduk, meletakkan nampan berisi makanan. Makan malam. Kantin kampus yang besar terlihat ramai. Dengung lebah terdengar dimana-mana, mahasiswa asyik mengobrol sambil menghabiskan makanan. Susah mencari kursi kosong, kebetulan aku menemukan Ev dan Boh duduk di salah-satu meja yang tersisa satu kursi.

“Kenapa kamu sendirian, Selena? Mana Mata dan Tazk?” Ev bertanya.

“Mata sedang ikut mata kuliah pilihan, Bahasa-Bahasa Kuno. Tazk mengerjakan tugas tambahan Prof Chem.” Aku meraih sendok.

“Tidak bisa dimengerti. Nyaris sebagian besar mahasiswa ingin keluar secepat mungkin dari kelas Kimia, kita diomelin sepanjang waktu, Tazk malah mencari tugas tambahan. Itu ajaib.” Boh bergumam.

Ev tertawa.

“Omong-omong, kenapa sih kalian kemana-mana selalu bertiga. Selena. Mata. Tazk. Melihat kalian bertiga ada di mana-mana, terus-terang ya, sangat menyebalkan.” Boh mencomot sembarang topik percakapan.

“Menyebalkan apanya? Heh, mereka teman yang baik.” Ev menyikut lengan Boh.

“Aku tahu mereka baik. Menyebalkan dari sisi lain.”

“Apa maksudmu, Boh?”

“Maksudku, kita selalu dibandingkan dengan mereka bertiga. Satu, si mantan anggota boyband itu, terobsesi sekali dengan kesempurnaan. Satu lagi, si keriting, tidak mau kalah dari yang satunya. Dan satu lagi, Puteri Bulan. Bayangkan, ada keturunan murni di angkatan kita. Aku menyesal lahir terlalu cepat, jadi satu angkatan dengan mereka.”

Ev tertawa. Mengangguk-angguk, masuk akal.

Aku menanggapi santai, “Kalian berdua juga selalu kemana-mana, Boh. Dan itu juga menyebalkan.”

Boh dan Ev saling lirik.

“Menyebalkan apa?”

“Kalian berdua terlihat, eh, menurut bisik-bisik, kalian katanya pacaran, kan?”

Ev hampir tersedak. Boh menggeleng.

“Itu tidak benar. Itu tuduhan kejam.” Ev membantah.

“Lagipula, Akademi Bayangan Tingkat Tinggi melarang mahasiswa memiliki hubungan percintaan, asmara, pacaran atau apalah menyebutnya hingga lulus kuliah.” Boh menambahkan.

“Oh ya? Memangnya ada peraturan itu, atau kamu cuma mengarang saja.”

“Ada, Selena. Sebentar.” Boh meletakkan sendok, lantas mengetuk meja makan—yang memang bisa diaktifkan menjadi layar hologram, tersambung dengan sistem informasi kampus. Boh menggeser layar dengan cepat, mencari sesuatu. Dokumen peraturan kampus.

“Lihat! Peraturan No 101.” Boh menunjuk

Tidak perlu disuruh aku sudah melihatnya. Membacanya. Sejenak, tertawa kecil.

“Itu sungguhan?”

Boh mengangkat bahunya, “Begitulah. Agar mahasiswa fokus dengan pendidikannya. Jadi pacaran dilarang. Aku dan Ev hanya teman dekat. Tidak lebih, tidak kurang.” Boh mengetuk meja lagi, memadamkan layar, melanjutkan makan malam.

“Sayangnya, tanpa harus dilarang segala, kamu sendiri juga tidak pernah fokus dengan kuliahmu, Boh. Nilai-nilaimu selalu jelek.” Aku nyengir.

Boh melotot. Ev tertawa.

“Tapi omong-omong, pertemanan kalian bertiga akan berakhir jelek juga, Selena.” Boh kembali mencomot sembarang topik percakapan—sialnya, dia kali ini membalasku.

“Jelek apanya?”

“Terus terang sajalah, Selena, kamu menyukai Tazk, bukan?”

Ev sekali lagi hampir tersedak mendengar Boh yang bertanya blak-blakan. Wajahku memerah, bergegas menggeleng, “Itu tidak benar.”

“Semakin kamu berusaha membantahnya, semakin terlihat, Selena.” Boh tertawa—dia di atas angin, “Lihat, wajahmu memerah, tersipu malu. Nah, kenapa akan berakhir jelek, karena Tazk tidak menyukaimu. Eh, maksudku dia menyukaimu sebagai teman, sahabat sejati malah, tapi tidak lebih dari itu.”

“Aku tidak menyukai si sok hebat itu.” Aku berseru ketus.

Boh nyengir lebar, “Kamu menyukainya, Selena. Tidak perlu profesor cinta untuk tahu jika kamu diam-diam menyukai Tazk. Seluruh kampus juga tahu.”

“Betulkah?” Aku reflek bertanya.

Boh tertawa, terpingkal-pingkal. Membuat wajahku semakin merah.

“Sudah, Boh. Jangan dilanjutkan.” Ev menyikut lengannya.

“Eh, dia tadi sembarangan menuduh kita pacarana loh, Ev. Aku kan cuma membalasnya saja.” Boh santai menimpali, kembali menoleh kepadaku, “Kamu ingin tahu Tazk menyukai siapa, Selena?”

“Sudah, Boh.” Ev melotot. Dasar laki-laki, tidak pernah sensitif soal berperasaan wanita. Lihat, wajah Selena sudah merah padam menahan malu. Demikian maksud ekspresi wajah Ev kepada Boh.

“Baiklah. Kita bahas hal lain.” Boh mengalah, kembali menyendok makanan.

Dasar menyebalkan. Aargghhh.... Boh selalu saja membahas hal itu saat Tazk tidak ada.

Aku mendengus kesal, juga melanjutkan menyendok makanan. Meskipun sesungguhnya, sedetik lalu, aku ingin mendengar jawaban pertanyaan Boh. Siapa yang disukai Tazk? Apakah dia murid kampus ini juga? Satu angkatan dengan kami?

***

Kamar asrama. Pukul sepuluh malam.

“Hei, kamu belum tidur, Selena?” Mata muncul dari balik pintu kamar, melangkah masuk. Dia barusaja menyelesaikan kelas Bahasa-Bahasa Kuno.

“Belum. Aku sedang latihan soal ‘Bilangan, Struktur, Ruang & Perubahan’.”

“Oh. Matematika.”

“Bagaimana kelas pilihanmu?” Aku menoleh, berhenti sejenak mencoret-coret membuat persamaan di tablet setipis kertas.

“Lancar. Aku dan Ling hampir menyelesaikan akar pohon Bahasa itu.”

Aku menganggguk.

“Kamu jangan terlalu semangat latihannya, Selena. Jika kamu terlalu jago di mata kuliah itu, kasihan kami semua, harus menyamakan levelnya denganmu.” Mata bergurau, meletakkan tas ransel berisi peralatan belajar di atas meja. Melemparkan jaket hitamnya. Melemaskan badan.

“Baiklah, Puteri Bulan. Aku akan menuruti titahmu.” Aku menutup tablet.

Mata tertawa. Dia terbiasa dengan olok-olok itu. Banyak mahasiswa lain yang memanggilnya begitu sejak kejadian di aula. Apalagi mahasiswa baru semasa diospek, setiap kali berpapasan Mata di Lorong-lorong bangunan kampus, mereka akan membungkuk—menganggap itu serius sekali.

Mata melangkah mendekati jendela kamar, membukanya, membiarkan udara malam masuk. Bangunan asrama lengang. Sebagian mahasiswa sudah istirahat tidur, sebagian lagi mengerjakan tugas, membaca buku atau latihan soal seperti yang aku lakukan.

“Lihat. Bulan purnamanya bagus sekali.”

Aku meletakkan tablet, ikut melangkah mendekati jendela.

Itu pemandangan yang menarik. Bulan terlihat besar, mengambang di antara gumpalan awan. Dari jendela ini, berbagai bangunan komplek Akademi terlihat, juga pucuk-pucuk pepohonan hutan lebat Distrik Lembah Gajah. Suara serangga terdengar sayup-sayup.

"Tidak terasa kita hampir satu tahun setengah di sini." Mata bicara.

"Yeah."

"Dan tidak terasa, kita juga hampir satu tahun setengah sekamar di asrama."

"Yeah."

"Kamu tahu Selena, hal paling seru di kampus ini bukan dosen-dosennya. Juga bukan pelajarannya. Hal paling seru adalah aku sekamar denganmu. Punya sahabat terbaik. Sambil menikmati malam bulan purnama. Itu menakjubkan." Mata menolehku.

Kami berdua berdiri bersebelahan di depan jendela yang terbuka lebar.

"Jangan berlebihan, Puteri Bulan. Aku tidak pantas mendapatkan pujian seperti itu. Aku hanyalah penduduk jelata di Klan Bulan." Aku ikut menoleh, menatap Mata—yang kembali tertawa.

Mata tidak menyadarinya—tepatnya belum. Sebaliknya, hal paling seru dan menakjubkan bagiku sejauh ini adalah saat melihat mata sahabat baikku itu ketika

cahaya bulan menyiram tubuh nya. Lihatlah matanya bersinar hijau, seperti ada jutaan misteri di dalamnya.

Ini kali kedua aku melihatnya. Laksana menatap potensi kekuatan tak terbilang di sana, yang masih terpendam dalam. Entahlah aku belum tahu. Tapi Master Ox keliru, Mata bukan hanya seorang keturunan murni, Mata lebih dari itu.

***

Pagi-pagi usai sarapan, seluruh mahasiswa angkatanku 'kuliah' di perpustakaan Akademi. Ini hari khusus: 'Aku Cinta Perpustakaan'. Aku, Mata dan Tazk duduk di salah-satu meja baca, buku-buku bertumpuk di dekat kami, segera tenggelam dengan bacaan masing-masing, hingga suara ketukan sepatu di lantai membuat kami menoleh.

"Maaf mengganggu." Salah-satu mahasiswa perempuan tingkat pertama menyapa. Dia terlihat amat sopan, sedikit membungkuk kepada kami.

"Yeah. Ada apa?" Aku melotot.

"Eh, kalian dipanggil, eh." Dia terlihat grogi.

"Dipanggil siapa? Bicara yang jelas—" Ternyata menjadi kakak tingkat asyik juga.

Tapi Tazk lebih dulu menendang kakiku. Mendelik kepadaku, *tidak sopan*.

"Kami dipanggil siapa?" Tazk bertanya ramah.

“Flo dan Flau menunggu kalian di ruang kelasnya.”

“Eh, ini kan hari khusus. Kenapa dosen ‘Hewan, Tumbuhan & Bukan Keduanya’ memanggil kita?” Dahiku terlipat.

“Apa kamu tahu kenapa kami dipanggil?” Tazk bertanya lagi.

“Tidak tahu, Kakak Tazk.” Mahasiswa tingkat pertama menggeleng.

Aku hampir tertawa lebar, batal, kami di dalam perpustakaan, dilarang berisik. Lucu sekali saat Tazk dipanggil ‘Kakak’. Di Klan Bulan penduduknya lazim memanggil nama langsung—bahkan ke senior atau orang yang lebih tua, kecuali dalam situasi yang sangat khusus, seperti kami memanggil Master Ox.

“Baik. Terima kasih telah memberitahu kami.” Tazk mengangguk, segera membereskan buku-buku.

“Mau kemana, Tazk?”

“Kita dipanggil. Bersiap-siap. Ayo.”

Aku dan Mata beranjak melakukan hal yang sama. Entah kenapa kami dipanggil, itu mungkin penting. Lupakan sebentar hari khusus.

Kami bertiga berjalan keluar dari perpustakaan.

“Heh, kenapa kamu masih mengikuti kami?” Aku mendelik, menoleh ke mahasiswa baru itu, yang sejak tadi terus berjalan di belakang kami.

“Eh, boleh, eh, boleh aku bertanya sesuatu ke Kakak Tazk?”

“Kakak Tazk? Bertanya apa?” Aku menyergah.

“Eh, boleh aku foto bareng, wefie bersama Kakak Tazk. Aku dulu nge-fans sekali saat Kakak Tazk masih jadi anggota boyband Echo.”

Aku tertawa lebar—kali ini tidak perlu menahannya.

“Boleh.” Tazk menjawab ramah, mengabaikan tawaku.

Mahasiswa tingkat pertama itu terlonjak pelan karena senang, bergegas mengambil kamera di saku seragamnya. Melemparkan benda berbentuk kelereng itu ke udara. Itu jenis kamera otomatis terbaru yang bisa terbang, mengenali obyek foto, tidak perlu dikendalikan, jpret! Jpret! Kamera itu mengambil gambar sendiri.

“Terima kasih, Kakak Tazk. Terima kasih.” Mahasiswa tingkat pertama itu membungkuk sekali lagi, lantas bergegas berlarian menuju teman-temannya. Heboh.

Aku menepuk dahiku pelan. Aku ‘lupa’ Tazk itu memang amat populer di Akademi, terutama di mahasiswa perempuan.

“Sudah berapa banyak yang minta foto bareng kamu, Tazk?” Aku nyengir.

“Aku tidak mau membahasnya.” Tazk menjawab, “Bergegas, Selena. Kita ditunggu Flo dan Flau.” Splash, dia telah melakukan teleportasi.

Splash. Splash. Aku dan Mata ikut menyusul.

Kami tiba di bangunan berbentuk kubah raksasa—tempat miniatur berbagai area Klan Bulan. Tidak ada siapa-siapa di sana, kami melintasi pintu besarnya. Berjalan di antara pohon-pohon tinggi. Tumbuhan langka. Juga hewan-hewan yang berisik saat kami lewat.

“Di mana Flo dan Flau?” Mata bertanya.

Tazk menunjuk ke atas, dia mendongak sejak tadi.

Atap kubah terbuka, di atas sana, ada benda terbang tertambat.

“Ah, kalian akhirnya tiba. Segera naik ke atas.” Flo berseru dari ketinggian empat puluh meter.

Aku hendak balas berseru, bertanya bagaimana caranya ke atas sana, tapi sebuah lift berbentuk kotak meluncur turun lebih dulu. Tanpa banyak bicara kami masuk ke dalamnya. Kotak itu kembali melesat ke udara. Aku baru tahu jika di bagian atas kubah ada ‘dermaga’ kecil, lift berhenti di sana. Flo telah menunggu. Mereka adalah dosen senior, usianya tidak jauh dengan Master Ox, tapi si kembar Flo dan Flau selalu terlihat keren, dengan penampilan ultra-modern, baju desain terkini, potongan rambut runcing.

Juga tidak kalah keren benda terbang yang terparkir di sana. Ukurannya cukup besar, kapasitas dua belas penumpang. Berwarna abu-abu gelap, dengan kelir perak. Bentuknya seperti paruh burung, lancip, gagah.

“Selamat datang di Paruh Lancip.”

“Paruh Lancip?”

“Yeah. Itu nama benda terbang ini.”

“Kita harus berangkat sekarang. Ayo, naiklah!” Flo berseru, dia beranjak duduk di belakang kemudi. Sementara Flau menaikkan peralatan terakhir di bagasi belakang.

Aku, Mata dan Tazk saling tatap. Beranjak naik.

“Bebas saja. Duduk di kursi manapun yang kalian suka.” Flau ikut masuk.

Flo menekan beberapa panel, suara mesin terdengar mendesing pelan, tambatan terlepas, benda terbang itu mengambang, “Kita berangkat sekarang, anak-anak!” Sekejap, benda itu telah melesat meninggalkan kubah—yang atapnya menutup otomatis.

“Kita akan kemana, Flau?” Tazk bertanya kepada Flau yang duduk di hadapannya.

“Misi penting.”

“Misi penting?” Aku ikut bertanya.

“Kita akan pergi ke Distrik Gunung-Gunung Terlarang.”

“Eh? Bukankah di sana ada naga?”

“Siapa yang bilang?”

“Master Ox.”

Flau tertawa—juga Flo di balik kemudi, “Si Tua itu ternyata masih suka bergurau.”

Benda terbang melintasi hutan lebat Distrik Lembah Gajah. Matahari pagi bersinar lembut, cahayanya melewati jendela kapsul.

“Tapi kenapa kita ke sana?” Aku bertanya lagi.

“Dalam periode tertentu, adalah tugas kami mengumpulkan beberapa jenis tumbuhan, hewan, dan yang bukan kedua-duanya dari berbagai pelosok Klan Bulan, Selena. Juga mengamati, menghitung. Akademi memiliki catatan paling lengkap. Nah, hari ini adalah hari spesialnya. Itu pekerjaan seru, biasanya kami pergi ditemani sepuluh anggota elit Pasukan Bayangan.”

“Sepuluh anggota elit Pasukan Bayangan?” Dahi Mata terlipat, bukankah Flo dan Flau selain dosen, juga petarung Klan Bulan yang sangat tangguh. Buat apa dia ditemani anggota elit Pasukan Bayangan? Aduh, sepertinya definisi ‘seru’ ini lebih mirip ‘super berbahaya’.

“Kenapa hari ini kami yang disuruh ikut, Flau?” Aku bertanya.

“Itu ide Ox. Si Tua itu bilang kalian akan berguna dalam misi ini, kalian bisa diandalkan.”

“Tapi apakah itu berbahaya?”

“Jangan khawatir.”

Jangan khawatir? Aku mengeluh pelan. Master Ox itu bahkan berkali-kali membiarkan kami nyaris tewas di simulasi Teknik Bertarung.

“Dan kabar baiknya, kalian tidak perlu membuat *paper* hari khusus perpustakaan. Astaga, Ox benar, kalian cerewet sekali. Terutama kamu, Selena.” Flau tertawa, “Kita akan bersenang-senang, anak-anak. Kalian bahkan belum satu persen melihat bentang alam Klan Bulan, perjalanan ini kesempatan terbaik kalian. Distrik Gunung-Gunung Terlarang adalah tempat menakjubkan. Tidak semua orang bisa ke sana.”

Aku, Mata dan Tazk saling tatap.

“Berapa jauh Gunung-Gunung Terlarang?”

“Jauh. Satu hari perjalanan jika menggunakan benda terbang biasa.”

Eh, selama itukah perjalanannya, itu berarti bolak-balik sudah dua hari. Kami akan menginap di sana? Kami tidak membawa bekal apapun.

“Kalian telah pulang ke asrama bahkan sebelum pukul tujuh malam, Selena. Kita tidak menaiki benda terbang

biasa.” Flau menoleh ke saudara kembarnya, Flo, “Kita siap melompat?”

“Iya. Dalam hitungan sepuluh. Siap-siap. Semua kenakan sabuk pengaman.” Flo menekan tombol di depannya. Benda terbang mengeluarkan design lebih kencang. Bergetar.

10, 9, 8….

“Apa yang akan terjadi?” Mata bertanya padaku, sambil memasang sabuk.

Aku bergegas memasang sabuk pengaman, “Teleportasi. Benda terbang ini bisa melakukan lompatan jarak jauh.”

7, 6, 5, 4….

“Bagus sekali, Selena. Kamu sepertinya tahu banyak teknologi mutakhir benda terbang.” Flo menoleh.

3, 2, 1….

BOOM! Terdengar letupan kencang. Sekejap, kami tersentak ke depan. Di sekelilingku terlihat putih. Tidak ada lagi hutan-hutan hijau Distrik Lembah Gajah. Benda terbang itu telah dilemparkan jauh-jauh. Aku mencengkeram kursiku. Wajah Mata sedikit pias, karena kaget. Tazk tetap duduk mantap di kursinya.

BOOM! Sekali lagi terdengar letupan kencang.

Benda terbang yang kami naiki kembali terbang normal.

“Kita tiba, anak-anak. Selamat datang di Distrik Gunung-Gunung Terlarang.”

Aku bergegas menoleh ke arah jendela benda terbang.

Kami masih berada di tepi distriknya, tapi pemandangan sudah ‘menakjubkan’. Ratusan gunung-gunung menjulang tinggi, dan semuanya terlihat hitam. Kepulan asap tebal terlihat di mana-mana. Pohon-pohon juga terlihat menghitam, batangnya tinggi, dengan cabang-cabang besar, tanpa daun. Ada sungai mengalir di bawah sana, dari ketinggian ini, juga terlihat hitam pekat. Terlihat panas. Tidak ramah. Dan penuh bahaya.

“Turunkan ketinggian, Flo.” Si kembar justeru menuju ke sana tanpa ampun.

Flo mengangguk, menarik kemudi. Benda terbang yang kami naiki beranjak turun.

***

BAB 6

Kami berlima berlompatan ke atas tanah hitam.

Gerimis. Aku mendongak, awan tebal menutupi langit. Membuat suasana suram semakin buram.

“Kenakan ini, anak-anak.” Flau menyerahkan rompi hitam, dan sepatu hitam, “Seragam Akademi kalian tidak memadai di kawasan ini.”

Aku, Mata dan Tazk mengenakan rompi itu. Keren. Persis rompi itu dikenakan, bentuknya berubah, membesar, memanjang, menjadi pakaian hitam-hitam yang menutup dari pergelangan tangan hingga pergelangan kaki. Ini teknologi pakaian terbaru, terbuat dari bahan kokoh, melindungi dari luka, benturan, gigitan bahkan cakar hewan buas. Juga sepatunya, terasa ringan dipakai. Gravitasi terasa lebih enteng. Membuat lereng-lereng ini lebih mudah didaki.

“Apakah mereka perlu dilengkapi dengan senjata, Flo?” Flau yang sedang mengeluarkan peralatan dari bagasi benda terbang bertanya.

“Tidak usah. Jika Ox bilang tiga anak ini cukup tangguh, maka mereka tidak memerlukan senjata apapun.” Flo menggeleng.

Aku, Mata dan Tazk untuk kesekian kali saling tatap.

Flau melepas beberapa drone pengintai. Yang segera terbang mengambang. Juga mengeluarkan lima tablet tipis yang dilengkapi perekam otomatis. Membagikannya kepada kami.

“Apa yang akan kita lakukan? Kita akan menangkap hewan langka?”

“Tidak hari ini, Selena.” Flau menggeleng, “Kita hanya akan mencatat. Kami sudah lama tidak mendatangi kawasan ini. Mungkin seratus tahun lalu, catatan kami atas area ini tidak update lagi. Kalian akan membantu memperbaruinya, setiap kali menemukan hewan, tumbuhan, dan atau yang bukan kedua-duanya, arahkan tablet kalian, benda itu akan merekam dan melakukan update data lama secara otomatis. Paham?”

Aku, Mata dan Tazk mengangguk.

“Drone di udara akan membantu pergerakan, jangan jauh-jauh dari posisi drone, agar kita bisa saling mengawasi.”

Aku menatap tablet tipis, lima drone terlihat di layar, juga peta di sekitar kami.

“Dan berhati-hati. Tugas kalian hanya merekam, mencatat. Jangan menyentuh, mendekati, apalagi memprovokasi hewan atau tumbuhan. Semoga sebelum matahari tenggelam, kita telah mengupdate beberapa informasi penting. Ini hanya observasi cepat.”

“Kita mulai sekarang anak-anak. Bergerak maju.” Flo dan Flau telah melangkah.

Aku, Mata dan Tazk ikut melangkah, mengikuti drone masing-masing. Kami menyebar terpisah tiga puluh meter satu sama lain, mulai maju menyisir lereng gunung terdekat.

Satu jam berlalu tanpa terasa.

‘Misi penting’ ini tidak buruk juga. Menarik malah. Setiap kali aku mengarahkan tablet tipis ke hewan, tumbuhan atau apapun yang terlihat di depanku, layar akan segera mengenali lantas menampilkan deskripsi hewan, tumbuhan atau apapun itu yang terlihat. Aku jadi tahu berbagai jenis mahkluk hidup yang kami lewati. Ini seperti mengikuti kuliah bersama Flo dan Flau, tapi di level yang lebih keren.

Hewan-hewan kecil. Entah itu yang terbang, merayap, atau berlarian diantara pepohonan. Juga serangga, burung-burung, mamalia berkaki enam, delapan. Aku menyeringai, terus melangkah maju. Mata dan Tazk yang berada di sisi kiri dan kananku juga terus maju. Dilihat dari kejauhan, mereka berdua juga antusias mengarahkan tablet tipis itu.

“Wow!” Aku menatap layar tablet. Aku barusaja mengarahkannya ke hewan terbang yang melintas cepat. Itu seekor kelelawar dengan empat tanduk—gambar di layar. Aku belum pernah melihat hewan

seperti itu. Layar tablet berubah menjadi hijau, menyimpan data.

Juga kadal dengan punuk. Kupu-kupu bersayap empat.

Tidak hanya hewan, tumbuhan di sini juga menarik. Aku menatap layar tablet yang menampilkan deskripsi pohon yang barusaja kurekam. Bentuknya seperti tiang lurus, menjulang tinggi, tanpa cabang, apalagi daun. Dari deskripsi yang kubaca di layar, dahan-dahan tumbuhan ini justeru ada di bagian bawah tanah. Akarnya justeru adalah yang muncul di atas tanah, berbentuk tiang itu. Terbalik dengan pohon-pohon lain. Pohon yang 'aneh'.

Aku juga termangu saat tablet merekam sebuah bongkahan batu. Aku kira itu hanya batu hitam biasa di lereng gunung. Benda itu ternyata mahkluk hidup, tapi tidak masuk dalam kategori 'hewan', juga bukan 'tumbuhan'. Masuk dalam kategori 'bukan kedua-duanya'.

Empat jam berlalu tanpa terasa. Flo dan Flau menyuruh kami istirahat sejenak, berkumpul lagi di dekat benda terbang. Flau melemparkan jatah makan siang, berbentuk batangan, dengan rasa cokelat. Entah jam berapa sekarang, langit di atas kami gelap tertutup awan. Gerimis terus turun.

"Tidak buruk juga, kita sudah memperbarui 45% data." Flo menunjukkan layar tabletnya.

“Mereka memang bisa diandalkan.” Flau tertawa, “Setidaknya mereka lebih gesit dibanding anggota Pasukan Bayangan.”

“Sepertinya hewan dan tumbuhan di kawasan ini tidak berubah banyak. Kondisinya tetap terjaga.”

Flau mengangguk.

Usai istirahat, kami kembali bergerak maju. Entah ini lereng gunung yang ke berapa, mungkin enam. Sepatu yang kami kenakan sangat membantu; itu membuat kami bisa melesat cepat. Hanya satu yang mulai mengganggu, gerimis mulai menderas. Hujan deras. Meskipun pakaian hitam-hitam yang kami kenakan kedap air, wajah kami basah, juga rambut keritingku.

“Kamu baik-baik saja, Selena?” Tazk bertanya, dia mendekatiku.

Aku mengangguk, berkali-kali mengusap wajahku. Kami tiba di hamparan bongkahan batu besar. Lebih sedikit tumbuhan di sana. Lereng gunung di sekitar kami merekah di berbagai titik, mengeluarkan kepul asap. Hujan membuat asap itu semakin tebal, dengan aroma tidak menyenangkan.

“Masih berapa lama lagi kita di sini?” Aku memutuskan mengikat rambut keritingku.

“Entahlah.” Tazk menunjuk Flau dan Flo yang masih semangat di sisi kiri kami. Terus maju, “Ayo, Selena, kita bisa ketinggalan.”

Aku mengangguk, kembali mengarahkan tablet tipis. Tazk kembali ke posisinya.

Baru saja aku melangkah, Mata yang berada di sisi kanan berseru.

Splash. Splash. Flo dan Flau melakukan teleportasi, mendekat. Juga aku dan Tazk.

“Ada apa, Mata?” Flo bertanya.

Mata mengangkat tabletnya. Aku mengira akan melihat hewan atau tumbuhan ganjil di sana—yang membuat Mata berseru. Ternyata sebaliknya, layar itu tanpa gambar, hanya menampilkan tulisan, ‘Spesies Tidak Dikenali’.

“Tadi tablet diarahkan kemana?” Flo bertanya lagi—antusias.

Mata menunjuk ke depan.

Spesies itu masih ada di sana. Di atas bebatuan gunung yang hitam, sepuluh meter dari kami. Di salah-satu ceruknya, seekor hewan terlihat berdiri. Hewan itu tidak lari atau takut melihat kami. Ekornya terangkat. Mata birunya mengkilat dibalik hujan deras.

Tazk mengarahkan tabletnya ke sana. ‘Spesies Tidak Dikenali’. Pesan yang sama muncul.

“Bukankah, eh, bukankah itu kucing biasa?” Aku berbisik.

Flo menggeleng.

Flau balas berbisik, “Ini menakjubkan, anak-anak.”

Aku penasaran, hendak melangkah mendekati spesies itu.

“Tahan, Selena.”

“Ekor spesies itu terangkat tinggi. Dia bersiaga atas kemungkinan apapun. Kita tidak tahu spesies ini berbahaya atau tidak.”

“Tapi itu hanya kucing, kan? Lucu malah?”

“Itu memang terlihat seperti kucing, tapi boleh jadi dia bisa meruntuhkan satu gunung sendirian. Kita tidak bisa membayangkan betapa uniknya hewan-hewan di dunia paralel.” Flau menggeleng tegas.

Eh? Aku menelan ludah. Itu terdengar mengerikan. Sekaligus tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seekor kucing akan berbahaya? Mataku awas memperhatikan dari jarak jauh. Dibalik tirai hujan deras, aku tetap bisa mengamati bulunya yang hitam dan putih. Telinganya yang lancip. Mata birunya. Nafasnya yang teratur. Empat kakinya yang mencengkeram permukaan ceruk batu. Kucing ini terlihat menggemaskan.

Sekejap, hewan itu balik badan. *Splash*. Berlarian menembus batu di belakangnya, melewatinya begitu saja. Lenyap tak berbekas.

“Wow!” Flau berseru.

“Kemana kucing itu pergi?” Aku bertanya.

Kali ini tanpa menunggu lagi, si kembar telah melesat mendekati ceruk batu.

Kosong. Tidak ada apa-apa lagi di sana. Juga radius belasan meter saat kami memeriksa bongkahan batu besar yang tergeletak di sekitar kami.

“Itu hewan apa?” Tazk bertanya—saat kami kembali berkumpul di ceruk.

“Kucing.” Aku menjawab asal.

Flo menggeleng, menyeka wajahnya, “Bentuknya memang kucing, Selena. Database di tablet tidak mengenalinya. Maka itu hanya ada dua kemungkinan, spesies itu adalah hewan purba yang tidak pernah berhasil diidentifikasi, atau kemungkinan kedua, hewan itu datang dari klan lain.”

“Apakah hewan itu tadi melakukan teleportasi?” Tazk bertanya.

Flo mengangguk, “Aku percaya, spesies itu bahkan bisa melakukan lebih dari itu.”

Aku dan Tazk saling tatap.

“Baik, anak-anak, misi kita selesai. Kita kembali ke Akademi.” Flau balik kanan.

“Eh, bagaimana dengan kucing tadi?”

“Hewan itu sudah pergi, tidak akan mudah mencarinya.”

“Atau bagaimana dengan meng-update data, baru 56%, bukan?” Aku menunjuk layar tabletku.

“Drone terbang bisa menyelesaikannya. Drone itu akan mengirimkan data terbarunya ke Akademi setelah selesai.” Flau menunjuk lima drone yang mengambang di kepala kami.

Aku tidak mengerti maksud Flau. Menatapnya bingung, kalau drone itu bisa melakukannya sejak tadi, kenapa pula kami harus hujan-hujanan di lereng gunung dari tadi?

Splash. Splash. Flo dan Flau telah melesat menuju benda terbang.

Splash. Splash. Splash. Aku, Mata dan Tazk segera menyusul.

“Apakah menemukan kucing tadi adalah misi penting kita?” Aku bertanya kepada Flo, menebak. Tubuh kami hilang muncul di bawah jutaan tetes air hujan.

“Iya. Tapi itu terbalik, Selena. Misi pentingnya adalah menunggu spesies itu yang akhirnya menemukan kita.” Flo menjawab, tubuhnya muncul sejenak, splash, hilang lagi.

Spesies itu menemukan kita? Apa maksudnya?

Aku menoleh ke Mata yang melesat di sebelahku.

Hei! Aku sepertinya memahaminya. Tidak salah lagi.

“Kucing itu muncul karena ada Mata bersama kita?”

Flo mengangguk, “Itu akurat sekali, Selena. Spesies itu muncul karena pemilik keturunan murni ada di sekitarnya. Ox yang menyuruh kami mengajak kalian, dia hendak membuktikan teorinya. Si Tua itu menyakini, akan ada hewan purba atau hewan lintas dunia paralel muncul di Distrik Gunung-Gunung Terlarang saat Mata berada di sini. Misi kita selesai. Teori Si Tua itu terbukti. Setidaknya bukan naga-naga yang muncul, ‘hanya’ seekor ‘kucing’.”

Flau tertawa mendengar gurauan kembarannya.

Aku termangu. Sekali lagi menoleh ke Mata—yang hanya diam, meleset di sebelahku.

Splash. Splash. Lima sosok kami terus menuju benda terbang.

Ini benar-benar nyata. Aku memiliki sahabat yang sangat istimewa.

***

Gedung asrama lengang. Malam harinya.

Ev sedang berkunjung ke kamar kami. Dia membawa toples makanan kecil, juga buku mata kuliah ‘Non Gaib’. Aku mengajarinya materi ‘Menyublim’. Di klan lain, mata kuliah ini lebih dikenal dengan Fisika. Satu jam belajar bersama, Ev menyerah, melemparkan buku pelajaran,

duduk di lantai kamar mengunyah cemilan, sambil mengobrol bebas.

“Kalian sepanjang hari kemana?”

“Diajak Flo dan Flau melihat kucing.” Aku menjawab asal.

“Oh ya? Kucing sungguhan?”

“Bukan. Kucing itu hanya muncul jika ada Puteri Bulan. Bayangkan, kami harus hujan-hujanan, mendaki lereng gunung dengan asap busuk, menunggu kucing itu muncul.”

Mata yang sedang membaca novel di atas tempat tidurnya tertawa.

Ev menyeringai—dia sedang menilai apakah aku bergurau atau serius.

“Tapi jika Flo dan Flau yang mengajak, itu pasti seru. Si kembar itu dosen yang hebat. Aku suka kelas mereka. Dan kalian bertiga beruntung sekali. Selalu mendapatkan kesempatan belajar lebih banyak. Termasuk simulasi Teknik Bertarung.”

Aku menepuk dahi. Satu, karena aku ingat besok adalah jadwal simulasi tersebut. Dua, apanya yang beruntung, simulasi itu sudah berkali-kali nyaris membunuh kami.

Ev menoleh ke tempat tidur.

“Bagaimana rasanya menjadi sangat spesial, Mata?”

“Spesial apanya?” Mata menjawab, matanya tetap di halaman novelnya.

“Menjadi Puteri Bulan.”

Mata tertawa lagi, “Aku tidak terlalu memikirkannya, Ev. Itu hanya pendapat, dugaan, kebetulan, ekspektasi atau apalah, aku tidak tahu. Aku lebih baik memikirkan menjadi diri sendiri saja, dan menikmati hari-hariku dengan bersahaja. Tidak pusing apalagi terbebani dengan komentar orang lain.”

Ev terdiam sejenak, “Itu jawaban yang bagus sekali, Mata.”

Aku ikut menimpali, “Setuju. Mata bisa memenangkan ‘Puteri Bulan’ dengan jawaban itu, maksudku putri yang satunya, kontes putri-putrian itu.”

Kami bertiga tertawa.

Ting!

Tablet setipis kertas milikku berbunyi. Aku merangkak mengambilnya. Ada pesan masuk. Menggeser layar. Itu dari Paman Raf. Membacanya cepat.

“Yes!” Aku mengepalkan tinju.

“Ada apa, Selena?” Ev bertanya.

“Eh, Paman Raf, eh kamu ingat yang dulu datang saat acara makan malam, Paman Raf barusaja mengirimkan pesan jika perusahaan kontraktornya dipilih untuk

merenovasi Gedung Tower Sentral.” Aku tertawa—separuh karena senang membaca berita tersebut, separuh karena ingat saat Paman Raf presentasi.

“Oh ya? Itu kabar baik. Pasti sekarang di rumah ramai sekali. Aku tidak bisa membayangkannya, mereka pasti merayakannya.” Mata meletakkan tablet tipis, dia ikut senang.

“Tidak akan. Paman Raf pelit.” Aku melambaikan tangan.

Aku dan Mata tertawa.

Percakapan lompat ke ‘Paman Raf’, juga pernikahan Am libur panjang lalu, kabar Maeh, Em, Im, Om dan Um. Mata bilang dia suka lotengku. Ev berseru, kamu pernah menginap di rumah Selena? Ev protes tidak diundang ke Kota Tishri saat pernikahan tersebut. Hingga malam beranjak tinggi, Ev pamit kembali ke kamarnya membawa toples kosong, saatnya istirahat.

***

BAB 7

Esok harinya. Di bangunan dengan nama ‘Kotak Hitam’.

“Hallo Selena, Mata, Tazk.” D-100, drone kecil pengawas ruangan simulasi menyambut kami.

Kami bertiga mengangguk. Meletakkan ransel di tempatnya, mengenakan baju simulasi pertarungan, melakukan sedikit pemanasan, kemudian bersiap.

“Keluarkan robot-robot itu.” Aku berseru, menatap ke depan, hamparan lantai dari pualam putih, dengan dinding-dinding dari baja kokoh. Lampu menyala terang. Ini arena pertandingan, tanpa kursi, dan tanpa penonton. Hanya D-100 yang mengambang di udara, drone itu mengendalikan setiap simulasi.

“Bagus sekali, Selena. Itu baru semangat.”

Satu setengah tahun melewati simulasi Teknik Bertarung, aku tidak tahu masih berapa lagi robot-robot yang harus kami hadapi. Tapi aku tahu satu hal sekarang: percuma juga mengeluh, protes, ruangan ini tidak punya kuping, jadi lebih baik aku semangat.

“Formasi, Selena.” Tazk di sebelahku berbisik, memasang kuda-kuda.

Aku mengangguk. Mata juga telah memasang kuda-kuda. Kami menggunakan formasi piramida, Mata di depan, aku dan Tazk di belakang. Teknik tameng

transparan Mata paling kuat. Dia yang akan menahan lawan kami, sementara aku dan Tazk akan menyerang setiap celah terbuka.

Lampu drone berkedip-kedip.

Diikuti suara berdesis. Lantai pualam di depan kami merekah. Dan dari dalamnya, mesin mekanik mendorong sesuatu, sebuah robot setinggi enam meter.

“Hei, Drone! Hanya satu robot saja, hah?” Aku berseru.

“Fokus, Selena.” Tazk mengingatkan.

Aku mengangkat bahu, lihat, ini hanya robot seperti simulasi pertama satu setengah tahun lalu. Aku kira akan ada tiga robot, atau jenis robot yang lebih kuat. Yang ini sih mudah saja mengalahkannya.

Lampu drone berkedip-kedip lagi. Robot di depan kami telah diaktifkan.

“Simulasi dimulai!” Drone mendesing terbang menjauh.

DRAP! DRAP! Robot besar itu merangsek maju, dua tangannya teracung.

“Bersiap!” Tazk berseru.

Mata mendengus, siap membuat benteng pertahanan.

BLAR! Terdengar suara kencang. Robot di depan ternyata membelah diri menjadi empat benda terbang. Dua tangannya, dua kakinya terlempar, sekejap telah berubah menjadi pesawat tempur nir-awak. Sementara

badan dan kepalanya, kembali menumbuhkan kaki dan tangan baru. DRAP! DRAP! Terus maju. Tangan baru itu meninju ke depan.

BUM!!

Tameng transparan Mata bergetar. Tapi tidak meletus, itu tameng yang kokoh. Kaki-kaki Mata tidak bergeser walau sesenti.

“Awas!” Tazk berseru.

Masalahnya, empat pesawat tempur nir-awak ikut menyerang dari atas.

BUM! BUM! Dua dari sisi kanan melepas tembakan berdentum. Aku bergegas membuat tameng, menutup sisi tersebut. Itu tembakan yang kuat, aku berhasil menahannya tapi tamengku meletus, tubuhku terbanting. Tazk lompat menutup celah pertahanan kami, tameng transparan. BUM! BUM! Dua tembakan berikutnya berhasil ditahan.

Aku segera bangkit berdiri. Empat benda terbang itu berputar di udara, mengambil ancang-ancang. Sementara robot besar melenting ke belakang kami, mencoba menyerang dari sana.

“FORMASI!” Tazk mengingatkan.

Aku sedikit menyesal tadi bilang ‘kenapa hanya satu robot’, level simulasi ini lebih tinggi disbanding sebelumnya. Kami bukan hanya melawan tiga,

melainkan empat pesawat tempur dan satu robot besar. Serangan udara dan serangan darat.

“Pertahanan sisi belakang!” Tazk berseru.

Splash. Splash. Mata berpindah tepat, menutup belakang kami.

Empat pesawat terbang menderu siap menembak.

Splash. Splash.

Tubuh Tazk melenting ke udara, dia mengirim pukulan berdentum lebih dulu sebelum salah-satu pesawat terbang melakukannya. BUM! Salah-satu pesawat itu terbanting jauh. Splash. Splash. Aku menyusul mengirim pukulan berdentum, dua tangan sekaligus. BUM! BUM! Luput. Dua pesawat itu berbelok menghindar.

Splash. Tazk melesat ke kiri, masih ada satu pesawat tempur yang lolos. Tazk membuat tameng transparan. BUM! BUM! BUM! Bunyi suara berdentum terdengar berkali-kali. Satu dari tameng Tazk, sisanya dari tameng Mata, dia menahan laju serangan robot besar di belakang kami. Entah berapa kali terdengar dentuman tinju robot itu mengenai tameng transparannya.

Empat pesawat tempur itu kembali berputar di udara—termasuk yang berhasil dipukul Tazk, tidak mengalami kerusakan berarti. Bermanuver cepat di langit-langit ruangan, lantas kembali melesat ke arah kami.

"Kita harus menjatuhkan empat pesawat itu lebih dulu, Selena." Tazk berseru.

Aku menggangguk.

"Apakah kamu bisa menahan robot besar itu sebentar, Mata?"

"Serahkan padaku!" Mata berteriak.

Tazk mengangguk.

Empat pesawat tempur itu semakin dekat, siap melepas tembakan berdentum.

Tazk menunggu. BUM! BUM! Dua tembakan berdentum terdengar, mengenai udara kosong. Splash. Mata lebih dulu melakukan teleportasi, menghindar. Tubuhnya muncul di udara. Hei, dia mendarat persis di atas salah-satu pesawat tempur yang terbang cepat.

"Formasi, Tazk!" Aku protes.

"Aku akan kembali." Tazk balas berseru.

BUM! BUM! Aku menahan dua tembakan dengan tameng.

Enak saja Tazk meninggalkan formasi, aku juga bisa. Splash. Tubuhku juga menghilang. Splash. Muncul di atas salah-satu pesawat tempur. Persis kakiku menginjak pesawat itu, tubuhku nyaris terbanting jatuh, benda ini terbang cepat sekali. Tangan kiriku bergegas berpegangan di sayapnya.

Pesawat itu meliuk di udara, berusaha melemparkanku.

Enak saja, aku tidak mudah dijatuhkan. Justeru pesawat inilah yang akan jatuh. Aku menggeram, tangan kananku terangkat! BUM! Melepas pukulan berdentum ke badan pesawat. Dari jarak sedekat itu, tanpa bisa menghindar, pukulanku telak menembus lempeng bajanya. BUM! Suara dentuman lain juga terdengar tidak jauh dariku, Tazk melakukan hal yang sama. Dua pesawat tempur jatuh menghantam lantai pualam, lempeng dan panel logam berserakan. Splash. Splash. Aku dan Tazk segera lompat.

"Apa yang kamu lakukan, Selena!" Tazk berseru, splash, dia mendarat di lantai.

"Menghancurkan pesawatnya." Aku balas berseru.

"Siapa yang menjaga Mata dari serangan udara, hah?" Tazk berseru kesal.

Aku menatap ke depan, benar juga, dua pesawat lain siap menyerang Mata yang masih sibuk menahan serangan robot besar. Splash. Aku melesat cepat. Splash. Disusul oleh Tazk.

BUM! BUM!

Aku dan Tazk tiba tepat waktu menutup celah di atas. Tembakan dua pesawat tempur itu mengenai tameng kami berdua.

"Kamu bisa mencelakakan kita!" Tazk berseru.

Splash. Splash. Tubuh Tazk muncul di udara, hendak mendarat di atas pesawat. Sia-sia, pesawat itu sudah tahu strategi itu, melakukan manuver menghindar.

"Enak saja. Kamu duluan yang meninggalkan formasi." Aku balas berseru.

Splash. Splash. Aku juga hendak mendarat di atas pesawat lain, gagal. Tubuhku hanya mendarat di udara kosong, splash, bergegas pindah posisi, kembali ke formasi.

BUM! BUM! BUM!

"Tidak bisakah kalian berhenti bertengkar?" Mata berseru.

Aku menoleh. Mata dalam kesulitan.

Tameng transparan yang dibuat Mata barusaja bergetar hebat, mulai retak. Itu pukulan ke-24 dari robot besar yang coba dia tahan.

Splash. Aku berdiri di samping Mata. Menggeram, membuat tameng pelapis.

Splash. Tazk memutuskan maju menyerang, splash, dia muncul di atas robot besar itu. Dua tangan Tazk teracung sekaligus.

BUM!!

Pukulan itu menghantam telak dada robot, membuatnya terbanting dua langkah ke belakang, menghentikan sejenak serangan ke arah Mata.

“Formasi!” Tazk berseru. Dua pesawat tempur telah kembali menyerang.

Aku mengangguk, bergegas menjaga bagian atas. Nafasku mulai tersengal, keringat mengalir. Di belakangku Mata memperbaiki kuda-kudanya.

Ini adalah simulasi kesekian kalinya. Kami telah mengalami peningkatan signifikan kemampuan Teknik Bertarung. Tim kami jauh lebih kompak, saling mengisi. Strategi kami juga berkembang pesat. Kami tahu, setiap robot ini punya kelebihan dan kelemahan masing-masing, jika kami bisa mematikan kelebihannya, dan memanfaatkan kelemahannya, kami bisa mengalahkannya.

Hanya satu yang tetap saja jadi masalah sejauh ini. Kami masih sering bertengkar saat bertarung—tepatnya aku dan Tazk. Tapi mau bagaimana lagi, kadang aku lebih jengkel kepada Tazk dibanding robot-robot ini. Aku tahu, Tazk adalah pemimpin yang efektif, dia bisa menyusun strategi yang baik. Tazk juga memiliki pukulan berdentum paling kuat. Dia juga tampan, dengan mata birunya. Apalagi saat serius bertarung—

“FORMASI, SELENA! JANGAN MELAMUN!” Tazk berteriak.

“IYA!” Aku balas berteriak. Bersiap menahan serangan pesawat tempur.

BUM! BUM!

Splash. Splash.

Pertarungan kembali berlanjut dengan intensitas tinggi.

Setengah jam berlalu, dua pesawat tempur itu akhirnya jatuh. Tinggal satu robot besar. Kami bisa fokus melawannya. Ini tidak akan sulit. Aku mendengus bersiap mengirim pukulan berdentum yang kuat. Juga Tazk. Mata merangsek maju, membuat robot itu terdesak di dinding ruangan simulasi.

BLAR! Terdengar suara kencang.

Hei! Apa yang terjadi?

Aku berseru tidak terima. Aku kira itu suara robot hancur terkena serangan kami, tapi lihatlah, dua kaki, dan dua tangan robot besar itu kembali terlepas, berubah menjadi empat pesawat tempur. Dan dia kembali ‘menumbuhkan’ tangan dan kaki baru. Ini curang, posisi kami kembali ke awal pertarungan

Tazk menggeram—dia juga tidak menduga itu akan terjadi.

Mata menyeka peluh di dahi. Nafasnya tersengal.

Sepertinya hari ini kami tidak akan memenangkan simulasi. Sepertinya sama seperti simulasi-simulasi

sebelumnya, tugas kami sederhana: bertahan mati-matian hingga waktu simulasi habis dengan sendirinya, dan D-100 membukakan pintu bangunan ‘Kotak Hitam’.

“KONSENTRASI, SELENA!” Tazk meneriakuku untuk kesekian kalinya.

“IYAAA.” Aku balas berteriak kesal, “LAGIPULA BAGAIMANA AKU AKAN BISA KONSENTRASI KALAU KAMU TERUS BERTERIAK, TAZK!”

***

BAB 8

Kuliah memasuki minggu-minggu terakhir semester. UAS.

Mahasiswa Akademi Bayangan sibuk dengan jadwal ujian. Gejalanya gampang terlihat, jika mereka makan lebih cepat, berjalan lebih bergegas, membawa buku-buku lebih banyak, menghabiskan waktu di perpustakaan lebih sering, wajah-wajah terlipat ada dimana-mana, selera humor berkurang, dan asrama lebih lengang. Itu berarti UAS telah tiba.

Semester ini tidak banyak yang perlu kucemaskan, aku bisa melewati ujian dengan mudah, termasuk 'Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial' dan 'Bahasa-Bahasa Klan Bulan', dua mata kuliah yang setahun lalu aku kesulitan menaklukannya. Tazk sepertinya juga tidak mengalami masalah. Mata selalu santai setiap UAS, dia tidak memasang standar apapun, nilai A atau B, tidak masalah. Hanya Ev dan Boh yang sering bersungut-sungut setiap kali habis ujian dan kami makan siang bersama di kantin. Nilai Boh jatuh bebas, dia sudah mendapatkan surat peringatan pertama. Akademi Bayangan Tingkat Tinggi tidak bisa menolerir mahasiswa dengan IPK dibawah 2.0, otomatis akan dikeluarkan.

Ujian terakhirku adalah mata kuliah "Malam & Misterinya".

Aku lupa memberitahu kalian sejak awal, jika mata kuliah ini mengalami perubahan yang mencengangkan. Minggu pertama aku tiba di Akademi, pertemuan pertama mata kuliah ini, aku bingung menatap kartu mahasiswa milikku. Layar hologram memberitahu jika pelajaran “Malam & Misterinya” akan diadakan siang hari, pukul sebelas. Ada titik merah berkedip-kedip menunjukkan lokasi kelasnya.

Tidak susah menemukan lokasi kuliahnya. Itu ada di bagian belakang kantin kampus. Ada ruangan di dekat dapur besar. Tidak ada staf atau karyawan kantin yang tahu jika dibalik tiang-tiang bangunan kantin ada pintu masuk menuju ruangan rahasia. Aku mengaktifkan mode menghilang menuju ruangan tersebut. Menyelinap masuk.

“Selamat siang, Bibi Gill.”

Aku menyapa perempuan tua, yang terlihat sedikit bungkuk, memegang tongkat. Dia lebih mirip petugas kantin dibanding dosen mata kuliah paling kusukai—dan memang itulah ‘pekerjaan sampingan’-nya di Akademi, pengawas kantin.

“Siang, Selena.”

“Eh, kenapa kelas ini diadakan siang hari, Bibi Gill?” Aku tidak tahan, segera bertanya. Sambil meletakkan tas ransel sembarangan di lantai. Tidak ada meja atau perabotan apapun di ruangan itu.

"Karena mata kuliah ini sekarang berubah nama, 'Siang & Keramaiannya'." Bibi Gill menjawab datar—seolah itu biasa saja.

Aku terdiam. Itu sungguhan? Ada mata kuliah yang bisa berubah nama?

"Bagi seorang pengintai, malam adalah teman terbaiknya, Selena. Ketika semua terlihat gelap, lengang. Pengintai bisa bergerak diam-diam, melintas dalam senyap, menyelesaikan misinya." Bibi Gill berkata datar, menatapku tajam.

Diam sejenak.

"Tapi malam hanyalah separuh dari siklus hari. Ada separuh hari lainnya yang tidak kalah penting. Saat semua orang sibuk menghabiskan waktunya. Bekerja. Sekolah. Atau tidak kedua-duanya. Saat mata mereka terbuka. Aktivitas berjalan. Semua keramaian yang terjadi. Seorang pengintai yang lihai, dia bisa menjadikan malam teman terbaiknya; dan sebaliknya, siang sebagai panggung pertunjukan terbaik."

Aku menelan ludah. Berusaha mencerna cepat kalimat Bibi Gill.

"Panggung pertunjukan?"

"Yeah. Kita akan latihan menyamar, Selena."

Bibi Gill menjentikkan tangannya. Dinding-dinding di sekitar kami bergeser, memperlihatkan lemari yang

berbaris, dengan berbagai peralatan menyamar terbaik di dalamnya.

Aku segera paham pelajaran apa yang akan kudapatkan. Jika setahun lalu aku berkutat di hutan-hutan Distrik Lembah Gajah, menghitung kukang di atas pohon. Juga belajar menaklukkan berbagai gembok dan pintu. Semester ini sepertinya materi pelajaranku telah ditentukan. Menyamar.

Dan tugas pertamaku adalah menyamar menjadi staf kantin.

Itu seru sekali. Aku tertawa lebar saat Bibi Gill mulai mengajariku merubah penampilan. Tempelkan gel perubah wajah, gunakan wig yang bisa berubah bentuk dengan perintah suara, kenakan seragam kantin, satu jam berlalu, aku berubah penampilam menjadi staf kantin. Tersenyum lebar di depan cermin. Aku bahkan tidak mengenali siapa yang ada di cermin.

“Ikuti aku, Selena.” Bibi Gill berkata datar.

Aku mengangguk.

Pintu ruangan rahasia itu terbuka, Bibi Gill melangkah keluar. Melintasi dapur-dapur yang mengepul, melewati koki yang bergerak lincah menyiapkan makan siang. Drone-drone terbang hilir mudik membawa nampan berisi makanan.

Bibi Gill melangkah terbungkuk, suara ketukan tongkatnya terdengar berirama.

“Selamat siang, Bibi Gill.” Beberapa staf menegur, tersenyum.

Hmm... Bibi Gill menjawab sekilas.

“Apakah dia staf baru, Bibi Gill?” Salah-satu staf menatapku.

“Iya. Suruh dia menjaga salah-satu meja makanan.”

Staf itu tersenyum ramah padaku, bertanya siapa namaku, aku menjawab cepat, Jem. Staf itu mengajakku ke salah-satu meja dengan tumpukan roti berbentuk lidi-lidi panjang. Itu jenis makanan yang disukai mahasiswa—termasuk aku. Rasanya lezat dan gurih, bergizi tinggi.

Jadwal makan siang telah dimulai.

Ratusan mahasiswa mulai berdatangan. Mulai antri satu-persatu mengambil makanan. Dengung lebah percakapan memenuhi langit-langit kantin. Aku hampir tertawa saat melihat Tazk, Mata, Ev dan Boh tiba di meja yang kujaga.

“Eh, kalian tidak melihat Selena?” Ev bertanya.

“Tidak.”

“Kemana dia?”

“Semoga dia tidak terkunci di ruangan manalah. Dia semakin suka berkeliaran.” Jawab Tazk.

“Atau dia ada tugas tambahan?”

“Tidak. Selena tidak ada tugas tambahan.” Mata yang menjawab.

“Jangan-jangan dia sedang sibuk menyisir rambutnya. Semakin keriting saja itu rambut.” Boh tertawa.

Heh, enak saja, Boh ‘menghina’ rambutku.

Aku menahan gerakan tangan Boh yang hendak mengambil lidi-lidi panjang.

“Tidak boleh.” Aku menggeleng tegas—mengubah intonasi suaraku.

“Tidak boleh apa, Bu?” Boh bingung, memanggilku ‘Ibu’. Dia tidak mengenaliku.

“Kamu tidak boleh mengambil lidi-lidi panjang ini.”

“Tapi kenapa? Yang lain boleh-boleh saja.”

Aku melotot, “Kenapa? Aku tidak suka melihat wajahmu. Bergegas maju! Kamu menghambat antrian.”

Boh menelan ludah. Wajahnya terlihat kecewa dan kesal, tapi dia bergerak maju.

Aku menahan tawa melihatnya.

“Dasar menyebalkan. Petugas kantin tadi mirip sekali dengan Selena kelakuannya.” Boh bersungut-sungut membawa nampan berisi makanan menuju meja kosong bersama Ev, Tazk dan Mata.

Itu penyamaran pertamaku yang berjalan lancar. Tidak ada mahasiswa yang mengenaliku. Pertemuan berikutnya, Bibi Gill menyuruhku menjadi petugas perpustakaan—aku lagi-lagi mengerjai Boh, mengusirnya dari perpustakaan dengan alasan wajah kusutnya membawa energi buruk untuk perpustakaan. Anak itu hendak protes, tidak terima. Tapi dia tidak berani melawan petugas perpustakaan. Aku juga menyamar menjadi petugas administrasi, pengawas asrama, apapun yang disuruh oleh Bibi Gill.

"Menyamar bukan hanya tampilan fisik, Selena. Jauh dari itu, kamu juga harus memahami profesi yang sedang kamu jalani. Bagaimana cara bicara, bagaimana cara berjalan, bagaimana merespon, hingga tidak ada satupun yang menyadari jika orang di depannya sedang menyamar. Cukup satu kesalahan kecil, semua penyamaranmu berantakan."

Aku mengangguk. Aku tahu maksud Bibi Gill. Lihatlah, ratusan mahasiswa akademi, tidak punya ide sama sekali, jika staf kantin yang sering mereka lihat setiap hari, adalah Dosen sekaligus Pengintai terbaik di Klan Bulan.

"Menyamar adalah pertunjukan hebat seorang pengintai, Selena. Saat dia berjalan melewati pasar-pasar ramai, gedung-gedung penuh kamera pengawas, stadion penuh penonton, kapsul kereta penuh penumpang; dan tidak ada satupun yang mengenalinya. Dia akan diam menatap sekitarnya. Menikmati detik

demi detik waktu berlalu, menatapnya dengan sudut yang berbeda. Apakah penyamarannya adalah topeng kehidupan. Atau orang-orang di sekitarnya yang menjalani kepalsuan hidup mereka.”

Aku mencatat penjelasan Bibi Gill dalam hati. Itu terdengar keren sekali. Aku tahu kenapa mata kuliah ini sekarang berubah menjadi ‘Siang dan Keramaiannya’.

Satu semester berlalu, ujian akhir pelajaran itu tiba.

Pukul sebelas seperti biasanya. Aku telah berdiri di ruangan tersebut.

“Kita akan naikkan levelnya, Selena.”

Bibi Gill berkata datar.

Aku mengangguk, menunggu instruksi selanjutnya.

“Kamu tidak akan menyamar menjadi staf kantin, atau staf perpustakaan. Kamu akan menyamar menjadi orang lain.”

Aku masih menunggu.

“Kamu akan menyamar menjadi Ev, temanmu.”

Eh? Aku reflek hendak bicara. Tangan Bibi Gill terangkat, menyuruhku diam.

“Kamu akan menjadi Ev, dan makan siang bersama yang lain di sana. Jika hingga selesai makan, mereka tidak mengenalimu, kamu lulus pelajaran semester ini. Aku akan memberikan nilai A.”

“Tapi bagaimana jika Ev yang asli datang, Bibi Gill?”

“Dia tidak akan muncul. Aku sudah mengaturnya. Temanmu saat ini sedang menyelesaikan tugas tambahan bersama Stor. Dia tidak akan ke kantin hingga pukul dua nanti. Dan jangan banyak tanya lagi, Selena. Kamu hanya membuang waktumu yang berharga. Persiapanmu terbatas, kurang dari satu jam lagi jadwal makan siang.”

Bibi Gill menjentikkan jarinya. Dinding-dinding terbuka.

Aku menghela nafas perlahan. Baiklah. Aku melangkah cepat mendekati lemari yang dipenuhi peralatan menyamar. Saatnya bekerja.

Aku menggantungkan tablet tipis di salah-satu gagang lemari, mengetuknya, memunculkan foto Ev. *Close up*. Memperhatikan seksama foto itu. Lantas tanganku mulai meraih gel perubah wajah. Memasangkannya di muka, jariku cekatan menekuk, menebalkan, menipiskan. Sesekali aku melihat lagi foto Ev di layar tablet. Hidungnya yang kecil, pipinya yang tebal. Dahinya yang lebar. Aku harus menirunya sesempurna mungkin, agar tidak menimbulkan kecurigaan siapapun.

Setengah jam berlalu, bentuk wajah baruku nyaris sama dengan Ev. Sekali lagi melihat foto Ev, menatap cermin. Yes! Tinggal menambahkan bercak-bercak cokelat di pipi dan dahi. Tanganku meraih bubuk peniru.

Aku tahu, ada cara lebih cepat, Bibi Gill punya teknologi instan meniru wajah, masukan fotonya ke dalam mesin, wajah tiruan 100% mirip bisa dicetak. Tapi Bibi Gill tidak mengijinkan memakainya. Aku harus melakukannya secara manual. Itu kemampuan mendasar penyamaran.

“Sepuluh menit lagi, Selena!” Bibi Gill mengingatkan.

Aku mengangguk. Aku tahu. Tanganku bergegas meraih wig, mengubah warna dan bentuknya, menyesuaikan dengan rambut panjang Ev. Tidak sulit. Masih ada hal lain yang harus kubereskan, tampilan badanku. Ev tubuhnya lebih berisi. Tanganku cepat mengambil gel peniru bentuk badan di lemari dinding. Memasangkannya di tangan, kaki, perut, pundak, gel itu membesar sesuai ukuran yang kuinginkan. Kemudian aku menyambar seragam hitam-hitam Akademi di gantungan lemari, mengenakannya, pakaian itu menyesuaikan dengan bentuk fisik baruku.

Aku menghembuskan nafas. Sekali lagi bercermin. Menyeringai, tersenyum lebar.

Masih ada hal kecil yang harus kubereskan, mengambil benda mungil dari dinding lemari, memasangnya di geraham gigiku. Itu alat pengubah intonasi suara. Aku menekan layar tablet, mencari rekaman suara Ev, melakukan sinkronisasi dengan benda kecil di geraham.

Beres sudah.

“Waktunya habis!” Bibi Gill berseru.

Tidak masalah, aku telah siap.

Bibi Gill menjentikkan jarinya, dinding kembali menutup, menyimpan semua peralatan, pintu ruangan di belakangku terbuka. Saatnya aku beraksi.

***

BAB 9

“Hei, Ev.” Boh menyapa.

“Hei Boh.” Aku tersenyum.

“Bagaimana ujian mata kuliah pilihanmu?” Boh mengambil nampan, mulai masuk antrian.

“Lumayan.” Aku menjawab.

“Hei, Ev, Boh.”

Aku menoleh. Mata dan Tazk bergabung.

Aku dan Boh menyapa balik. Kami mulai maju mengisi makanan.

“Di mana Selena?” Aku pura-pura bertanya.

“Yeah, bukannya kalian selalu bertiga? Di mana si keriting itu?”

Aku nyaris menendang kaki Boh—buru-buru batal, aku sedang menyamar.

“Aku tidak tahu.” Mata menggeleng, “Selena setiap minggu sering menghilang setiap makan siang. Dia tidak bilang pergi kemana.”

Antrian kami terus maju.

“Apakah aku boleh mengambil lidi-lidi ini?” Boh di depanku bertanya sopan kepada staf kantin.

Staf kantin menganggguk.

“Syukurlah.” Boh bergegas mengambil lidi-lidi sebanyak mungkin.

Aku menahan tawa.

Ujian ini mudah saja dilewati. Mata dan Tazk tidak mengenaliku, apalagi Boh. Dia mengobrol denganku seolah aku Ev sungguhan—dan itu membuatku jahil.

“Kamu tahu, Boh. Ngomong-ngomong soal rambut, aku juga tidak suka rambut keriting Selena.” Aku memancingnya.

Boh tertawa, sepakat.

“Menurutku rambut Selena keren, kok.” Mata membantah, “Selena cantic dengan rambut itu.”

Aku menggeleng—sebenarnya aku senang sekali mendengar kalimat Mata, tapi aku harus menggeleng.

“Menurutku tidak cocok saja.”

“Memangnya kamu lebih suka rambut seperti apa, Ev?” Mata bertanya.

“Aku lebih suka rambut panjang terurai, seperti rambutku.”

“Kalau untuk cowok kamu suka rambut seperti apa, Selena?” Boh ikut bertanya—dia masuk dalam jebakanku.

“Rambut mohawk, dengan cat warna-warni. Uh, itu terlihat trendy sekali. Keren.”

Boh mencatat baik-baik kalimatku—dan itulah tujuanku.

“Eh, bagaimana ujian kalian hari ini?” Aku berpindah ke topik percakapan lain.

Kami membahas ujian akhir semester hingga makanan tandas. Meletakkan nampan-nampan ke kotak sampah yang berkeliling. Lantas beranjak keluar kantin.

“Aku duluan, aku ada keperluan lain.” Aku melambaikan tangan kepada Mata dan Tazk.

“Bye, Ev.” Mata balas melambaikan tangan.

Dan sebelum Boh berhasil menyusulku, aku sudah menyelinap di antara kerumunan mahasiswa yang beranjak meninggalkan kantin. Meninggalkan Boh yang menoleh kesana-kemari, mencari Ev.

Lima menit kemudian aku sudah kembali ke ruangan rahasia itu.

“Tidak buruk juga.” Bibi Gill menyeringai saat aku melepas gel-gel di tubuhku.

“Terima kasih, Bibi Gill.”

“Itu bukan pujian, Selena. Samaranmu tidak bagus juga.”

Gerakan tanganku terhenti.

“Kamu selalu saja teralihkan dengan hal-hal lain, Selena. Tidak fokus. Kamu lulus ujian ini lebih karena kamu sedang menipu mahasiswa tahun kedua. Apalagi temanmu Boh, dia memang mudah ditipu. Jika yang duduk bersamamu adalah petarung Klan Bulan berpengalaman, atau pengintai lainnya, cukup beberapa detik, dia tahu.”

Aku menelan ludah. Meletakkan wig di lemari.

“Sampai bertemu semester depan, Selena.”

Aku mengangguk.

Bibi Gill bersiap mengangkat tangannya.

“Eh, sebentar, Bibi Gill.” Aku menahan gerakan teleportasinya.

“Apakah, apakah aku boleh bertanya satu hal? Hanya satu.”

Bibi Gill menurunkan tangannya. Itu berarti boleh.

“Jika Bibi Gill melepas semua samaran yang Bibi Gill kenakan sekarang, seperti apakah tampilan Bibi Gill yang sesungguhnya?”

Lengang sejenak. Bibi Gill menatapku tajam.

“Eh, aku hanya penasaran. Jika Bibi Gill tidak bersedia menjawabnya, tidak masalah.”

Bibi masih menatapku tajam.

“Kamu tidak akan bisa membayangkannya, Selena. Sedikit pun tidak.” Dia akhirnya bicara.

Aku terdiam.

“Sampai jumpa, Selena.”

Plop. Sosok Bibi Gill hilang dari hadapanku.

Aku menghembuskan nafas perlahan.

Aku tahu sekarang, rambut putih itu palsu, tongkat itu palsu, jalan bungkuk itu juga palsu. Semua tampilan fisik Bibi Gill adalah samara. Dalam bentuk fisik aslinya, Bibi Gill boleh jadi adalah petarung klan Bulan yang sangat tangguh. Dan boleh jadi dia adalah sosok lain yang amat kami kenali selama ini, mungkin dia adalah dosen mata kuliah lain. Bagi Bibi Gill, baik siang atau malam, itu adalah waktu pertunjukan spektakuler.

Dia benar, aku tidak bisa membayangkannya. Sedikit pun tidak.

***

Libur semester tiba.

Mahasiswa memenuhi Stasiun Distrik Lembah Gajah. Dengung lebah terdengar di sekitar kami. Kapsul-kapsul kereta merapat di peron. Mahasiswa saling melambaikan tangan, berpisah.

Kapsul kereta menuju Distrik Sungai-Sungai Jauh mendarat di peron dua. Aku memeluk Mata,

mengucapkan satu-dua kalimat, lantas Mata lompat ke dalam gerbong. Hanya Mata yang naik. Lima belas detik kemudian, kereta itu telah melesat terbang.

Kapsul-kapsul berikutnya merapat di peron tiga. Itu kereta menuju Kota Tishri. Belasan mahasiswa berlompatan naik.

“Mau kubantu, Selena?” Tazk yang berdiri di sebelahku menawarkan.

Aku menggeleng, aku bisa mengangkat ransel besarku.

Kami mencari kursi kosong. Aku meletakkan tas di lantai, duduk berhadapan. Menunggu sejenak, kapsul kereta itu kembali mendesing pelan, terangkat ke udara, lantas melesat terbang.

“Kamu akan liburan di mana, Tazk?” Aku bertanya, mencoba memulai percakapan—tidak mungkin kan setengah jam ke depan kami hanya diam satu sama lain.

“Aku akan merawat kakekku.”

“Dia masih sakit?”

Tazk mengangguk.

“Aku turut prihatin, Tazk. Semoga kakekmu cepat sembuh.”

“Terima kasih, Selena.” Tazk tersenyum—wajahnya terlihat semakin tampan, “Kamu sendiri akan berlibur kemana?”

“Mungkin menghabiskan waktu di Perpustakaan Sentral. Atau mungkin membantu Paman Raf, dia mengerjakan proyek renovasi di Tower Sentral.”

Tazk mengangguk-angguk.

Lengang lagi sejenak.

“Omong-omong, Selena. Aku iri melihatmu belajar di kelas Malam & Misteri-nya.” Tazk yang memulai percakapan kali ini.

“Oh ya?” Aku tertawa kecil.

“Andai saja aku dulu berhasil menemukan lokasi kuliahnya, aku mungkin bisa belajar banyak hal di sana. Termasuk mungkin belajar menyamar.”

“Oh ya?” Tawaku padam, kenapa Tazk menyebut kata ‘menyamar’.

“Aku akhirnya tahu kenapa kamu sering menghilang saat makan siang di kantin.”

Aku menatap Tazk. Dia tahu apa?

“Di makan siang terakhir, kamu menyamar menjadi Ev, bukan?”

Aku benar-benar terdiam.

“Itu hebat sekali, Selena. Awalnya aku benar-benar tidak tahu, hingga akhirnya kita selesai makan; dan aku memperhatikanmu sekali lagi. Ada yang sangat ganjil. Ev seingatku jarang sekali memperbaiki posisi rambutnya,

tapi saat itu aku menyaksikannya berkali-kali. Hanya ada satu orang yang aku tahu suka melakukannya, kamu Selena. Gerakan menyisir anak rambut dari depan ke samping, itu khas kamu sekali. Maka aku mengambil kesimpulan, tidak salah lagi, itu bukan Ev. Itu kamu, kan?"

Aku menelan ludah.

"Mataku jelas tidak setajam matamu, Selena, tapi aku yakin sekali. Apakah tebakanku benar?" Tazk tersenyum.

Aku menyeringai tanggung.

"Itu berarti benar." Tazk tertawa.

Aku ikut tertawa—dengan wajah memerah. Bibi Gill akurat, satu kesalahan kecil, bisa membuka penyamaran seseorang. Dan Tazk tahu. Tapi bukan itu yang membuat wajahku memerah. Hei, Tazk tahu jika aku sering memperbaiki rambut keritingku? Ya ampun, kalua begitu Tazk sering memperhatikanku. Apakah itu berarti dia diam-diam juga menyukaiku?

Aku diam-diam meliriknya, eh, dia ternyata masih menatapku.

Membuatku salah tingkah.

"Lihat, kamu lagi-lagi memperbaiki rambutmu, kan?"

Aku semakin salah-tingkah. Aduh, sekali lagi aku memperbaiki posisi rambutku.

***

“Kamu lebih ramping, Selena.” Maeh tersenyum.

Meja makan, jadwalnya makan malam bersama.

“Terima kasih, Maeh.” Aku balas tersenyum.

“Ramping? Itu kurus. Akademi Bayangan tidak memberikan makanan yang cukup. Lihat, mahasiswanya jadi kurus-kurus begini.” Paman Raf seperti biasa asal komentar.

Bibi Leh melotot kepada suaminya.

“Benar, kan. Padahal mereka menghabiskan ribuan Kredit untuk membiayai hal-hal tak berguna lainnya.”

“Bagaimana kuliahmu, Selena?” Um bertanya—mengabaikan kedua orang-tuanya yang bertengkar sejenak.

“Heh, Um, kamu tidak bosan selalu bertanya itu setiap kali Selena pulang liburan? Lagipula, Selena itu jenius, dia lebih baik-baik saja di sana.” Om kakaknya menimpali.

“Baiklah, akan kuganti pertanyannya,” Um menyeringai, “Apakah di Akademi Bayangan ada orang yang sama menyebalkannya seperti Om, Selena?”

Aku tertawa.

Makan malam berlangsung ramai—seperti biasa. Bibi Leh sesekali menambah makanan di atas meja,

mengambilnya dari oven atau kuali. Maeh hendak bangkit berdiri, membantu.

“Tidak. Tidak.” Bibi Leh menggeleng, “Kamu tetap di kursimu, Maeh.”

“Tapi aku ingin membantu, Bu.”

Bibi Leh menggeleng tegas.

Eh, kenapa? Aku menatap Am bingung. Bukankah Bibi Leh selalu suka dibantu di dapur. Maeh juga pandai memasak.

“Maeh sedang hamil. Ibu melarangnya mengangkat yang berat-berat.” Am memberitahu.

“Oh ya?” Aku berseru kencang.

“Astaga, Selena. Teriakanmu membuatku pekak.” Em protes—dia memang duduk persis di sebelahku.

Aku tertawa—bodo amat.

“Sudah berapa bulan?”

“Masuk tiga bulan.” Maeh yang menjawab, tersenyum sambil memegang perutnya.

“Selamat, Maeh, Am.” Aku ikut senang.

Bibi Leh telah kembali, meletakkan kue besar, aroma lezatnya tercium pekat.

Makan malam itu masih terus berlanjut.

***

Habis makan malam, aku mengobrol bersama Em, Im, Om dan Um di ruang tengah, sambil menonton pertandingan Liga Bola Terbang di televisi. Itu siaran ulang PAR-SIB melawan PAR-SIJA.

"Besarkan televisinya, Um."

Um meraih kendali jarak jauh, televisi itu membesar dalam artian yang sebenarnya. Menjadi dua kali lipat, membuat lebih seru menontonnya.

"PAR-SIB lagi payah mainnya. Ada di papan bawah. Tapi setidaknya saat melawan musuh bebuyutannya mereka bisa menang." Em memberitahu.

Aku mengangguk-angguk. Aku sih tidak terlalu tertarik menonton Bola Terbang, tapi menyaksikan Em, Im, Om dan Um berteriak-teriak, itu yang menarik. Empat kakak-beradik ini selalu semangat, padahal kan ini cuma siaran ulang, skor-nya mereka sudah tahu. Kenapa pula harus heboh begini.

Pukul sebelas malam, aku akhirnya beranjak ke lotengku.

Tubuhku lelah. Lompat ke atas ranjang, bersiap tidur.

Plop!

Suara seperti gelembung air kecil meletus terdengar. Aduh. Aku reflek lompat, turun lagi dari ranjang. Aku tahu itu suara apa, aku benar-benar melupakannya satu semester ini.

“Halo Nona Muda!”

Seseorang menyapaku. Bukan dari samping, belakang, atau di dalam kamarku. Seseorang itu menyapa dari dalam cermin besar di depanku.

“Tuan Tamus.” Aku balas menyapa, menelan ludah. Menatap sosok di dalam cermin—ini kali keempat dia muncul. Perawakannya tinggi, kurus, wajahnya tirus, telinganya mengerucut, rambutnya meranggas, dengan bola mata hitam pekat. Dia mengenakan, aku tidak tahu, apakah itu pakaian atau bukan, kain itu seolah melekat ke tubuhnya, berwarna gelap.

“Kamu sepertinya tidak suka melihatku datang, Selena.” Suaranya terdengar menyeramkan.

Aku bergegas menggeleng, “Bukan begitu, Tuan Tamus. Aku hanya kaget. Aku tidak menduga Tuan akan datang. Eh, setelah sekian lama.”

Sosok itu menatapku tajam—seperti hendak mengulitiku.

“Semoga kamu tidak lupa siapa yang membuatmu kuliah di Akademi Bayangan itu, Selena. Siapa yang ‘mengajarimu’ bisa melakukan pukulan berdentum, menghilang, dan membuat tameng transparan.”

Aku mengangguk. Aku tidak akan lupa.

“Apa yang harus kulakukan sekarang, Tuan Tamus?”

Sosok itu diam sejenak. Aku tahu, jika dia datang, itu berarti tugas berikutnya.

“Sebuah tugas penting, Selena. Informasi yang tersimpan di Tower Sentral.”

Aku meremas jemariku—itu terdengar sulit.

“Lantai 200.” Sosok itu menambahkan lagi.

Aduh. Aku mengeluh dalam hati.

“Kamu akan pergi kesana, mengunduh file kategori sangat rahasia dari Markas Besar Pasukan Bayangan. Aku membutuhkan informasi itu.”

“Tapi, tapi bagaimana aku bisa masuk ke sana?” Aku protes. Tempat itu adalah benteng paling sulit ditembus siapapun di Klan Bulan.

“Apakah nenek tua petugas kantin itu tidak mengajarimu satu-dua trik, Selena?” Sosok itu menatapku galak, “Kamu bisa melakukannya. Aku telah mengaturnya sedemikian rupa agar Paman-mu memenangkan tender renovasi lantai tersebut, kamu bisa mencari cara mengambil file tersebut.”

Aku terdiam.

“Pastikan kamu melaksanakan tugas ini, Selena. Atau kamu akan menerima resikonya.” Dia mengangkat tangannya yang memegang benda kecil.

Aku mengangguk.

Sosok itu hendak menghilang dari cermin.

Aku bergegas mengangkat tanganku, “Apakah aku boleh bertanya hal lain, Tuan Tamus.”

Sosok itu menghentikan gerakannya.

“Bagaimana, eh, bagaimana dengan Klan Nebula? Apakah Tuan Tamus telah menemukannya?”

Sosok itu mendengus pelan. Wajahnya terlihat tidak suka.

“Perkamen Tua itu bodoh. Anak-buahku telah mencari ke seluruh penjuru Klan Bulan sesuai petunjuk di dalamnya. Aku telah mengunjungi setiap *enam* gunung bertemu. Sungai-sungai, kabut. Menunggu saat bulan purnama. Dasar bodoh! Pintu menuju Klan Nebula tidak berhasil ditemukan.” Sosok itu menggeram.

“Atau kamu menipuku, Selena?”

Aku nyaris tersedak. Bergegas mati-matian berusaha memasang wajah senormal mungkin. Tentu saja dia tidak akan menemukan pintu tersebut. Aku telah mengubah sajaknya.

“Jangan coba-coba menipuku, Selena.” Mata hitam itu bagai membungkus seluruh tubuhku. Dengus nafasnya yang berat. Udara di sekelilingku terasa dingin. Cermin terlihat berembun.

Aku menahan nafas.

“Lupakan saja Klan sialan itu. Juga lupakan Cawan Keabadian. Itu hanya omong-kosong. Aku sedang menyiapkan rencana lain. Dengan informasi dari Markas Besar Pasukan Bayangan, aku akan tahu siapa saja yang bisa bergabung denganku, mengumpulkan sekutu yang lebih kuat. Hari kebebasan semakin dekat. Saat pemilik sah dunia paralel telah kembali.” Dia melambaikan tangannya.

Plop.

Sosok misterius itu telah menghilang dari cermin besar.

Aku sedikit tersengal. Itu menegangkan sekali. Syukurlah, sosok itu tidak mencurigaiku sedikit pun soal sajak tersebut.

***

BAB 10

Pagi-pagi habis sarapan, aku mengenakan seragam dan helm.

“Eh, Selena? Kapan tiba?” Aq bertanya di halaman rumah.

“Tadi malam, Aq.”

Kapsul-kapsul yang membawa para pekerja mendarat satu-persatu. Para pekerja berlompatan menaikinya. Separuh berangkat menuju proyek Lorong-lorong kereta bawah tanah mengenakan robot-robot mekanik, separuh lagi menuju Tower Sentral.

“Dan kenapa kamu mengenakan seragam pekerja? Kamu dipaksa Raf lagi?”

Aku menggeleng. Kali ini aku ‘sukarela’ melakukannya, ikut melompat ke dalam kapsul.

“Hei, Selena.”

“Wah, Keriting. Berikan tempat duduk.”

Para pekerja menyapaku. Satu-dua menjulurkan tangan. Aku membenturkan kepal tinjuku pelan. Tiga tahun aku bekerja bersama mereka, aku tidak hanya kenal, lebih dari itu, mereka adalah keluarga kedua setelah keluarga Paman Raf dan Bibi Leh.

Aku duduk di celah kursi panjang berhadap-hadapan yang tersisa.

“Dia semakin tinggi saja. Baguslah, dia tumbuh ke atas, bukan ke samping.”

“Dan rambutnya semakin keriting juga.”

Kapsul dipenuhi gelak tawa. Pintu kapsul menutup, desing mesin terdengar lebih kencang, sejenak, kapsul itu mulai mengudara, lantas melesat menuju langit-langit Kota Tishri.

Ada dua puluh pekerja yang menyelesaikan renovasi lantai 200 Tower Sentral. Am yang menjadi pemimpin proyeknya. Kapsul mendarat di parkiran sementara lantai 200, tempat mesin-mesin konstruksi berteknologi tinggi terbang mengambang, juga tumpukan material. Mengesankan, Paman Raf serius sekali mengerjakan renovasi itu, si pelit itu bersedia melakukan investasi membeli mesin-mesin tersebut. Pekerja berlompatan turun, mulai melaksanakan pekerjaan masing-masing. Mesin-mesin mulai bergerak.

“Kita sesuai skedul, Selena.” Am memberitahuku.

Aku memperhatikan desain renovasi dan progress proyek di atas meja.

“Kita telah menyelesaikan memasang jendela kaca baru. Itu adalah material kaca terbaik di Klan Bulan. Tidak ada yang bisa menembusnya. Sekalipun tembakan meriam

berdentum pesawat induk tidak akan membuatnya retak.”

Aku mengangguk. Itu berarti, mustahil bagi siapapun yang hendak masuk ke lantai 200 lewat bagian luar. Coret kemungkinan itu.

“Kita juga mengganti lapisan lantainya dengan material setebal setengah jengkal, butuh seminggu memotongnya dengan mesin pemotong terkuat Klan Bulan. Juga plafon, semua dilapisi dengan material tersebut.”

Aku mengangguk lagi. Itu berarti dua kemungkinan lain juga dicoret.

“Saluran udara, saluran air, semua dilengkapi sistem keamanan terbaik. Jangankan tikus, seekor lalat pun ketahuan jika melewatinya.”

Aku menyeringai—seharusnya aku senang mendengar penjelasan Am. Proyek ini berjalan baik. Tapi ini benar-benar kabar buruk untuk misi baruku. Itu berarti akses lantai ini hanya lewat lift. Itu lebih rumit lagi, ada dua belas anggota elit Pasukan Bayangan berjaga di sana. Non stop, 24 jam. Juga drone dan kamera pengawas. Bahkan saat lantai ini sedang direnovasi, setiap sudut lantai dijaga Pasukan Bayangan, mereka mengawasi seksama setiap pekerja dan mesin konstruksi.

“Bagaimana menurutmu, Selena? Apakah ini semua sudah sesuai dengan mata kuliah ‘Teknologi & Rekayasa’.” Am tersenyum.

“Bagus sekali, Am. Ini bagus sekali.” Aku ikut tersenyum, sambil menatap sekeliling. Partisi sedang dibongkar, membuat lantai 200 seperti hamparan kosong, kecuali Ruang Pertemuan dan Markas Komando Perang (RPMKP), dengan pintu masuk berupa lorong kaca sepanjang delapan meter. Ruangan dan lorong itu tidak disentuh renovasi. Aku hafal sekali lorong kaca itu, saat ujian dengan Bibi Gill tahun lalu, aku harus menggunakan ‘trik curang’ agar bisa lolos.

“Kamu tahu, Selena. Maeh menyuruhku mengambil kuliah malam hari. Agar aku mendapatkan sertifikasi insyinur sipil. Aku akan memulainya semester depan.”

“Oh ya?” Aku menoleh, kembali tersenyum.

“Yeah. Kamu menginspirasi banyak hal. Termasuk Paman Raf, dia berubah.”

Aku menggeleng. Aku tidak percaya Paman Raf bisa berubah.

Am tertawa.

Salah-satu pekerja memanggil Am, ada masalah kecil dengan pengiriman material. Am menepuk bahuku, “Aku pergi sebentar. Jika kamu punya saran, atau apalah atas pekerjaan renovasi ini, bilang saja, Selena. Dulu, di

lorong kereta bawah tanah, saran-saranmu selalu jenius."

Aku mengangguk.

Hingga pukul enam sore. Saat pekerjaan renovasi dihentikan, kapsul-kapsul pekerja kembali merapat di parkiran sementara lantai 200; para pekerja berlompatan menaikinya, aku tetap tidak punya ide sama sekali, bagaimana memasuki RPMKP itu. Aku yakin sekali, di sanalah file informasi sangat rahasia milik Pasukan Bayangan tersimpan.

Juga hari kedua. Sia-sia.

Hari ketiga, keempat. Sia-sia.

Bagaimana aku bisa masuk ke ruangan itu, bahkan bagaimana cara menyelinap ke lantai 200 saja aku tidak menemukan caranya. Siang atau malam, lantai itu dijaga penuh. Menyelinap saat pekerjaan konstruksi juga beresiko tinggi. Pasukan Bayangan mengawasi setiap pekerja, itu termasuk mengawasiku. Kemanapun aku melangkah, pura-pura tidak sengaja mendekati ruangan itu, mereka menatapku tajam. Lagipula, bagaimana aku akan melewati lorong kaca itu? Persis kakiku melangkah ke sana, gravitasi lorong itu akan naik berkali lipat.

Hari kelima, keenam, dan seterusnya. Sia-sia.

"Bulan sabit gompal!" Seseorang berseru. Suara yang khas dan amat kukenal.

Itu hari terakhir liburan semester. Saat aku sedang serius mengawasi pemasangan partisi di dekat RPMKP. Beberapa hari terakhir, aku memutuskan membantu pekerjaan renovasi. Setidaknya aku bisa mengusir rasa sebal tidak menemukan solusi menyelinap. Bekerja di Tower Sentral tidak buruk juga. Sambil bekerja aku bisa menyaksikan orang-orang paling penting di Klan Bulan berlalu-lalang di sana. Termasuk para anggota Komite Klan, atau panglima Pasukan Bayangan.

Aku menoleh.

Master Ox melangkah mendekat—bersama salah-satu petinggi Pasukan Bayangan.

“Selena, apa yang kamu kerjakan di sini, hah?”

Aku melepas helm, memasang posisi tegak sempurna, “Aku sedang bekerja, Master Ox.”

“Kamu salah-satu pekerja renovasi?” Master Ox menatap sekitar, “Mengisi liburan dengan bekerja?” Master Ox kembali menatapku.

Aku menggangguk, “Iya, Master Ox.”

“Apakah Master Ox kenal dengan dia?” Orang bersamanya ikut bertanya.

“Tentu saja aku tahu. Dia adalah Selena, salah-satu mahasiswa simulasi bertarung. Dia juga adalah mahasiswa paling susah diatur dalam sejarah Akademi Bayangan. Kenakalan kalian dulu tidak ada apa-apanya,

Tog. Nah, Selena, berdiri di depanmu adalah Panglima Barat Pasukan Bayangan, Namanya Tog.”

Aku menganggguk, tetap posisi tegak sempurna. Selain panglima tertinggi, ada delapan panglima Pasukan Bayangan, dibagi sesuai delapan arah mata angin. Aku barusaja bertemu salah-satunya. Tidak mengejutkan jika dia dulu juga murid Master Ox.

Salah-satu anggota Pasukan Bayangan yang menjaga mulut lorong kaca mendekati Master Ox dan Tog, menghentikan percakapan kami, dia melaporkan sesuatu.

“Bulan sabit gompal! Yang lain belum tiba?” Master Ox berseru kesal.

“Maaf, Master Ox, yang lain tidak terlambat, tapi kita yang datang terlalu cepat lima belas menit.”

“Jika aku sudah datang, mereka seharusnya sudah datang, Tog! Atau aku akan kembali ke Akademi. Batalkan pertemuan ini.”

“Aku benar-benar minta maaf. Harap Master Ox berkenan menunggu beberapa saat, kita sudah berkali-kali menunda pertemuan penting ini agar Master Ox bisa datang. Kabar terbaru yang akan dibahas sangat penting.”

Master Ox terlihat kesal. Dia menatap sekitar, tiba di tempatku yang sejak tadi masih berdiri dalam posisi sempurna.

“Lima belas menit menunggu. Baiklah, aku akan mengisinya dengan cara yang berbeda. Selena, apakah kamu mau melihat RPMKP Pasukan Bayangan?”

Aku nyaris tersedak mendengar tawaran itu. Tentu saja aku mau.

“Tapi ruangan itu terlarang bagi siapapun kecuali yang memiliki akses melewati Lorong kaca, Master Ox.” Tog keberatan.

“Aku juga tidak memiliki akses, Tog.”

“Eh, itu berbeda, Master Ox.”

“Bulan sabit gompal, ini hanya hadiah kecil untuknya, Tog. Aku tidak menyangka akan bertemu di sini dengan mahasiswa yang paling sering aku teriaki di kampus. Ternyata dia cukup bertanggung-jawab, mengisi liburan dengan bekerja. Tidak ada bahayanya dia masuk ke ruangan itu. Pimpin jalannya, Tog.”

Tog berpikir cepat, mengangguk. Mulai melangkah memasuki lorong kaca. Dia memiliki akses, mesin gravitasi buatan itu padam otomatis.

Yes! Aku nyaris berseru senang.

“Ayo, Selena. Kamu tunggu apa lagi.” Master Ox telah melangkah.

Aku bergegas menyusul.

Ruangan dengan ukuran 20 x 20 meter itu sangat keren. Ada meja kayu bundar dengan dua belas kursi kayu. Lambang Komite Klan Bulan dan symbol Pasukan Bayangan tergantung di dinding. Layar-layar hologram tersambung dalam system keamanan seluruh klan. Ada sebuah perapian tua di sana. Terlihat unik diantara benda-benda dengan teknologi tinggi di sekitarnya.

Hanya 2-3 menit melihat-lihat, tanpa sempat melakukan apapun, aku diminta meninggalkan ruangan tersebut. Panglima Pasukan Bayangan lain telah berdatangan di Tower Sentral, mereka bergegas datang lebih cepat saat tahu Master Ox telah tiba.

Aku melangkah melewati lorong kaca, keluar. Aku tetap tidak berhasil mendapatkan informasi sangat rahasia itu. Belum. Tapi aku membuat kemajuan berarti, aku berhasil masuk ke ruangan tersebut. Dan ada satu detail kecil yang menarik perhatian. Itu mungkin bisa kugunakan.

***

Malam harinya. Gerimis membungkus Kota Tishri.

Pulang dari Tower Sentral, setiba di rumah, aku diam-diam menyelinap keluar lagi. Dengan teknik teleportasi menuju Stadion kota. Melewati pintu-pintu gerbangnya dengan mudah, tiba di tengah hamparan rumput lapangan Bola Terbang.

Pukul sepuluh malam. Sudah dua jam aku menunggu. Pakaianku basah. Aku mendongak menatap langit gelap, membiarkan tetes air hujan menyiram wajahku.

Pukul sebelas malam.

Plop.

Suara gelembung air meletus terdengar.

Sosok misterius itu telah berdiri di depanku, dua langkah. Sekitarku langsung terasa dingin mencekam. Udara malam seperti tersedot begitu saja.

“Selamat malam, Tuan Tamus. Maaf merepotkan—”

“Bagaimana kamu tahu aku akan datang, Selena?”

“Eh, aku hanya menebak.”

Aku berusaha tenang. Bicara lewat cermin saja tidak mudah, apalagi bertemu langsung seperti ini. Sosok ini sangat mengintimidasi, “Tuan Tamus selalu muncul di cermin saat aku berada di loteng. Itu berarti, maksudku, kemungkinan besar, Tuan punya cara memeriksa, melintas, atau memperhatikan dari jarak jauh cermin-cermin itu. Jadi aku menuliskan pesan itu. Berharap Tuan melihatnya.”

Aku yang merancang pertemuan ini. Setiba di rumah tadi, aku menuliskan pesan di karton: ‘AKU TAHU CARA MENGUNDUH FILE ITU. TAPI AKU BUTUH BANTUAN. PERAPIAN KLAN MATAHARI. STADION KOTA MALAM INI.’ Karton itu kugantung persis di depan cermin.

Sepertinya tebakanku benar, dia atau mungkin anak buahnya yang memeriksa cermin, melihat pesan itu.

“Bicara, apa yang kamu rencanakan, Selena.”

“Ada perapian tua di ruangan tempat file itu, Tuan Tamus. Itu sepertinya bukan perapian biasa, itu portal klan Matahari. Tapi aku tidak tahu cara melewatinya.”

Sosok di depanku menggeram sejenak.

“Apa kamu yakin perapian itu sering digunakan?”

Aku mengangguk.

“Mengesankan. Kamu tahu tentang portal klan Matahari.” Sosok itu meraih sesuatu dari balik jubahnya, lantas melemparkan kantong kecil.

Aku menangkapnya. Meremas kantong itu. Isinya seperti pasir, dua genggam.

“Kamu bisa melintas dari satu perapian ke perapian lain, sepanjang kamu pernah melihat langsung perapian tujuan. Gunakan bubuk api itu, lemparkan segenggam ke perapian, konsentrasi, bayangkan tujuanmu. Pastikan kedua perapian menyala. Jika salah-satunya padam, kamu tidak bisa melewatinya lagi.”

Aku mengangguk, memasukkan kantong ke dalam saku.

“Bagaimana kamu memastikan perapian di ruangan itu menyala malam ini, Selena?”

Aku menelan ludah. Aku telah mengaturnya tadi siang. Saat mendekati perapian itu, pura-pura terpesona melihatnya, aku segera tahu jika perapian tua itu memiliki pengatur waktu otomatis. Diam-diam tanganku menyetel agar menyala pukul dua belas malam ini. Semoga itu bekerja.

Tangan sosok tinggi kurus di depanku terangkat. Aku kira dia akan pergi menghilang, sebaliknya, tangan itu justeru mengarah ke rambut keritingku. Dan sebelum aku menyadari apa yang akan terjadi, jari-jari dingin itu telah mencengkeram kepalaku. Tubuhku langsung terbanting duduk di rumput yang basah. Kaku. Tidak bisa bergerak.

"RABARASATABARAAA!"

Orang itu menggeram. Mulutnya komat-kamit entah mengucapkan bahasa apa. Tidak kupahami. Tangannya yang mencengkeram kepalaku bergetar hebat. Butir salju turun di sekitar kami. Tubuhku masih kaku.

"RABARASATABARAAA!"

Aku berseru—tapi tidak ada suara yang keluar.

Lihatlah, di sekelilingku, entah datangnya dari mana, ribuan jarum runcing terbuat dari es siap menghujam tubuhku. Aku hendak melepaskan cengkeraman. Sia-sia. Ribuan jarum es itu telah meluncur deras, menghantam setiap simpul nadiku. Menembus pakaianku, tiba di kulitku, terus menghujam deras. Aku berteriak keras. Itu

sakit sekali. Kepalaku terasa pecah. Seluruh peredaran darahku bagai berjalan sungsang.

Sekejap, cengkeraman tangan di kepalaku lepas, aku terkulai jatuh di atas hamparan rumput.

“Di Klan Matahari mereka menggunakan perapian sebagai portal, maka di klan yang sangat jauh, petarung hebatnya bisa melintasi cermin untuk berpindah tempat. Teknik itu sangat rumit dikuasai, ratusan tahun mempelajarinya, sosokku hanya bisa masuk atau hadir di cermin, tapi tidak bisa menembusnya keluar di cermin lain. Malam ini aku memberikan hadiah kecil untukmu, Selena. Kamu juga tidak bisa melewatinya, tapi sekarang kamu bisa bersembunyi di dalam cermin. Sebagai pengintai, teknik itu akan membantumu.”

Aku beringsut berusaha duduk—dengan sekujur tubuh masih lemas.

Sosok itu mengambil sesuatu lagi di balik jubahnya, melemparkannya di dekatku.

“Unduh file informasi itu ke dalam benda tersebut. Sekali datanya tersimpan, informasinya akan terkirim kepadaku lewat jaringan dengan enkripsi tingkat tinggi. Selesaikan tugasmu malam ini, Selena. Atau terima resikonya.”

Sosok itu mengangkat tangannya.

Plop. Menghilang diantara jutaan tetes air hujan.

Aku menghembuskan nafas pelan. Jemariku masih gemetar saat meraih tabung perak penyimpan *softcopy*.

***

BAB 11

Dengan bubuk api itu, sisa pekerjaanku mudah saja. Aku menggunakan perapian di salah-satu rumah tua yang tidak ada penghuninya, pinggiran Kota Tishri. Menyalakannya. Konsentrasi penuh, membayangkan perapian tujuanku, lantas menaburkan segenggam bubuk. SPLASH! Nyala api berkobar tinggi. Aku melangkah memasukinya. Nyala api terasa hangat—tapi hanya itu. Sejenak, tubuhku seperti ditarik tangan tidak terlihat, lantas melesat dalam lorong menyilaukan. Muncul di dalam RPMKP.

Lengang. Remang. Tidak ada siapa-siapa di sana, hanya gemeretuk suara perapian.

Aku melangkah keluar dari nyala api. Mendekati salah-satu layar komputer, mengetuknya, tidak ada password—sepertinya elit Pasukan Bayangan terlalu percaya diri, merasa tidak akan ada yang bisa menembus ruangan itu. Aku mulai mengunduh file-file dengan kategori sangat rahasia dari komputer RPMKP. Tabung perak berkedip-kedip hijau, hingga semua file berhasil diunduh, lima belas menit, berganti berkedip-kedip kuning, sepertinya sedang mengirimkan data otomatis. Aku menunggu. Lampu tabung berubah menjadi merah, dan saat aku menebak apa maksud lampu merah itu, tabung perak bergetar, lantas remuk

dengan sendirinya. Teknologi *self-destruction*, agar tidak ada jejak fisik dan jejak digital apapun.

Misiku tuntas, aku mengeluarkan segenggam bubuk api terakhir, menaburkannya ke perapian di dalam RPMKP, melesat kembali ke perapian sebelumnya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, aku bisa meninggalkan perapian di RPMKP, perapian tersebut akan padam dengan sendirinya setengah jam lagi.

Splash. Splash.

Aku melesat kembali ke rumah Paman Raf di tengah hujan deras. Menyelinap masuk. Menaiki anak tangga menuju loteng tanpa suara.

Pukul dua dini hari, aku memutuskan tidak tidur. Daripada kesiangan seperti semester lalu. Berkemas, memasukkan pakaian dan perlengkapan ke dalam tas besar, menunggu jadwal Bibi Leh mulai sibuk di dapur, baru menuruni anak tangga.

“Halo, Selena. Kamu bangun pagi sekali?” Bibi Leh menyapaku.

“Pagi, Bibi Leh.” Aku tersenyum, meletakkan ransel besarku di pojokan, “Boleh aku membantu Bibi Leh menyiapkan sarapan?”

Kali ini tidak ada drama seperti semester lalu. Aku sarapan dengan baik, berpamitan dengan Am, Maeh, Em, Im, Om dan Um. Menyalami Paman Raf, terakhir memeluk Bibi Leh. Kemudian berlarian menuju halaman

rumah yang masih lengang, naik ke transportasi umum menuju Stasiun Grand Sentral.

Akademi Bayangan telah ramai saat aku tiba. Selasar gedung, halaman, dan asrama dipenuhi oleh mahasiswa yang riang kembali dari libur semester.

Aku menggendong ranselku menuju kamar. Bertemu Ev di yang terlihat kesal di lantai lima.

“Hei, Ev.”

Ev hanya mendengus.

“Ada apa, Ev?” Aku bertanya.

“Boh.”

“Kenapa dengan Boh?”

“Dia marah-marah, padahal kami barusaja bertemu.”

“Kenapa dia marah-marah?”

“Tadi di stasiun kami bertemu, dia menunjuk rambut mohawk dicat warna-warni. Astaga! Rambut itu jelek sekali. Jadi saat dia bertanya apakah aku suka rambutnya, aku bilang rambutnya norak. Dia marah-marah, bilang bukannya aku yang dulu suka rambut seperti itu.”

Aku nyaris tertawa mendengar curhat Ev.

“Dasar cowok! Aneh dan susah dimengerti. Sejak kapan aku bilang suka rambut mohawk.”

“Hei, Ev, Selena,”

Aku menoleh.

“Hei, Mata.” Aku balas menyapa riang. Mata juga telah tiba, membawa ranselnya.

“Kalian sedang membicarakan apa sih? Kenapa Ev terlihat kesal?”

“Tidak ada apa-apa. Hanya salah-paham kecil. Bagaimana liburanmu, Mata? Apakah Distrik Sungai-Sungai Jauh masih tetap indah dengan ribuan sungainya?” Aku mengalihkan topik percakapan.

“Musim kupu-kupu. Sungai-sungai itu semakin indah, Selena.”

“Wow.”

Kami tiba di depan pintu kamar masing-masing.

Aku melambaikan kartu mahasiswa, pintu terbuka, membawa masuk ransel-ransel kami.

“Nanti malam kita ngobrol-ngobrol di kamar siapa, Ev? Menghabiskan oleh-oleh?”

“Malas. Aku mau tidur.” Ev menjawab cepat, “Boh sialan itu merusak mood-ku.” Ev menutup pintu kamarnya.

“Kenapa sih dia?” Mata berbisik.

“Salah paham. Lupakan saja.”

Aku menyeringai.

***

Semester kedua segera dimulai. Lupakan libur panjang, realitas kehidupan kampus telah kembali. Jadwal padat, berlarian dari satu ruang kelas ke ruang kelas lain. Tugas-tugas menumpuk. Puluhan buku yang harus kami baca. Asrama. Kantin. Ruang kelas. Perpustakaan. Kembali lagi ke asrama, siklus itu berputar lagi. Wajah-wajah riang berubah kembali menjadi kusut bahkan baru di minggu pertama.

Ruang kelas mata kuliah ‘Teknologi & Rekayasa’.

“Setiap kawasan memiliki desain bangunan yang khas, mengikuti kontur dan tantangan alam di sekitarnya. Ada tempat dengan bangunan berbentuk kotak. Ada tempat dengan bangunan berbentuk bola-bola bundar. Juga ada yang tiang-tiang lurus.” Dosen mata kuliah sedang menerangkan di atas panggung.

Mahasiswa tingkat dua menyimak. Satu-dua mencatat di tablet tipis masing-masing. Satu-dua menguap lebar—seperti Boh yang duduk di sebelahku.

Aku menyikutnya. Dasar tidak sopan. Kelas ini baru dimulai lima menit dan dia sudah mengantuk? Boh masih duduk terpisah dengan Ev, mereka masih marahan gara-gara rambut mohawk—padahal rambut Boh sudah kembali panjang.

“Seperti Distrik Tanah Genting, mereka punya kontur dan tantangan alam yang sangat menarik saat

membangun rumah atau gedung-gedung.” Dosen melambaikan tangan, layar hologram menampilkan sebuah kawasan yang berbentuk pulau-pulau, dengan laut dalam di sekitarnya, “Distrik ini adalah tempat yang paling sering mengalami gempa bumi di Klan Bulan. Juga meletupnya kantong gas di bawah tanah.”

Layar hologram menunjukkan tanah yang mendadak merekah, dan menyemburkan gas berbahaya ke udara. Semburannya nyaris setinggi dua ratus, menghanguskan sekitarnya radius empat ratus meter. Pepohonan meranggas, hewan-hewan tidak selamat, juga beberapa bangunan rumah tak jauh dari sumber letupan, hangus terbakar. Mengerikan. Mahasiswa berseru pelan melihatnya.

Aku suka dengan mata kuliah ini, terlepas dari sejak bekerja untuk Paman Raf aku memang menyukai teknologi dan rekayasa. Dosennya adalah seorang insinyur terkemuka di Klan Bulan, kami memanggilnya *Ing* HBB—Ing maksudnya Insinyur. Pengetahuannya luas, pengalamannya juga banyak. Beberapa konstruksi penting Klan Bulan, seperti Bendungan Seribu Tahun, atau Observatorium Optimus adalah hasil karyanya. Dia bukan petarung, jadi tidak memiliki kekuatan, tapi itu tidak mengurangi respek ilmuwan lain kepadanya.

Salah-satu mahasiswa mengacungkan tangan.

“Iya?”

“Jika Distrik itu amat berbahaya, kenapa orang-orang tetap tinggal di sana, *Ing* HBB?”

“Mudah memahaminya. Karena Distrik Tanah Genting adalah sumber terbaik material konduktor, penghantar panas. Di dasar laut sekitar mereka, deposit material ini melimpah. Hampir semua benda elektronik di klan Bulan menggunakan material itu. Penduduk Distrik Tanah Genting adalah penambang ulung sejak ribuan tahun lalu. Tempat itu bukan hanya sumber nafkah, melainkan sekaligus tanah kelahiran leluhur mereka.”

Mahasiswa mengangguk-angguk. Menatap layar hologram yang menampilkan robot-robot besar yang sedang menyelam di lautan dalam, menambang material.

“Tinggal di sana ribuan tahun, membuat penduduk Distrik Tanah Genting beradaptasi dengan baik. Rumah-rumah konvensional berubah menjadi lebih canggih. Juga bangunan-bangunan penting lainnya, Rumah Sakit, Pusat Administrasi, Sekolah, dibuat agar lebih tangguh menghadapi gejala alam. Lihat, salah-satu gedung sekolah mereka, saat alarm bahaya gempa bumi terdengar, atau alarm letupan kantong gas menyala, gedung ini langsung beradaptasi.” Ing HBB berhenti sejenak menjelaskan, menunjuk layar.

Kami memperhatikan potongan video di sana. Keren. Pondasi gedung terlepas dari tanah, lantas mengambang di udara setinggi lima meter, gedung itu bergerak pindah

ke titik lain. Mereka tidak hanya mengevakuasi murid-murid dan gurunya, tapi semua gedung dievakuasi sekaligus tanpa harus menimbulkan kepanikan, sekolah terus berlangsung seperti biasa. Gedung itu mendarat di titik baru sejauh dua kilometer, pondasi kembali tertanam ke tanah.

Boh menguap lagi.

Aku menyikutnya lebih keras. Heh!

Boh mengusap rambut mohawknya. Merasa tidak bersalah.

"Jika teknologi penduduk Distrik Tanah Genting semakin maju. Seribu atau mungkin lebih cepat, seratus tahun dari sekarang, aku percaya, mereka bahkan bisa mengevakuasi seluruh pemukiman atau kota sekaligus."

"Seluruh kota?" Salah-satu mahasiswa bertanya lagi.

"Yeah. Teleportasi seluruh kota."

"Tapi itu tidak mungkin, *Ing* HBB. Tidak ada teknologi tersebut di Klan Bulan."

"Belum, tapi besok lusa, siapa yang tahu?" *Ing* HBB tersenyum, "Bahkan boleh jadi di luar sana, di klan-klan lain yang teknologinya lebih maju, mereka sudah lama bisa melakukan teleportasi sebuah kota raksasa dengan mudah. Splash. Seluruh kota menghilang. Splash. Muncul di lokasi baru ribuan kilometer. Dengan

teknologi itu, bahaya bencana alam apapun mudah saja diatasi."

Klan lain? Mahasiswa mengangkat wajahnya, tertarik, termasuk Boh.

Aku menghembuskan nafas. Dasar penyuka teori konspirasi! Tadi mereka mengantuk menyimak pelajaran, eh, saat teori klan-klan lain disebut, langsung semangat.

Ing HBB tertawa, melambaikan tangan, melupakan kalimatnya barusan, kembali meneruskan pelajaran tentang konstruksi bangunan di Distrik Tanah Genting.

Lima menit. Boh kembali menguap lebar.

***

Malam harinya, pukul sebelas.

Aku sedang menghabiskan waktu sendirian di dapur kantin saat seseorang muncul.

Tanganku bergegas memadamkan proyektor hologram dari tabung penyimpan data. Memasukkannya ke dalam tas. Apakah itu Bibi Gill?—tidak mungkin, dia tidak berada di kantin malam hari kecuali jadwal pelajaran. Juga bukan koki atau staf kantin. Gedung ini seratus persen sepi di malam hari. Itulah kenapa aku pindah dari gudang asrama, atau ruang pengendali *sound system* aula. Dapur kantin lebih aman untuk sembunyi melakukan kegiatan.

Cahaya senter menyinariku yang beranjak berdiri.

“Selena?” Seseorang yang baru muncul dari balik lemari-lemari peralatan masak menatapku, berseru pelan.

“Tazk?” Aku ikut berseru. Memicingkan mata yang silau.

“Kenapa kamu ada di sini malam-malam?” Tazk melangkah mendekat.

“Kamu sendiri kenapa ada di sini malam-malam?” Aku mengangkat bahu.

“Aku lapar. Tadi tidak sempat makan, menyelesaikan tugas. Makanan kecil di kamarku juga habis; aku mencari makanan di sini.”

Aku menghembuskan nafas. Kalau hanya itu masalah Tazk, mudah solusinya. Tadi aku khawatir yang datang adalah pengawas kampus, atau dosen. Aku melangkah mendekati salah-satu lemari, mengeluarkan satu kaleng lidi-lidi yang lezat. Melemparkannya ke arah Tazk.

Tazk membuka tutup kaleng, duduk di salah-satu meja.

“Kamu seharusnya mengurangi kebiasaan keluyuran kemana-mana di malam hari, Selena. Atau kamu bisa mendapatkan masalah.”

“Oh ya. Kamu sendiri keluyuran.”

Tazk tertawa kecil, mulai mengunyah lidi-lidi.

“Kamu sedang mempelajari apa, Selena? Aku sempat melihat proyeksi hologrammu.”

Aku menggeleng. *Bukan urusanmu*, demikian ekspresi wajahku.

Tazk menyeringai, mengangguk.

"Selena sang Pengintai. Dia punya banyak rahasia. Kumpulkan semua rahasia mahasiswa tingkat dua, masih lebih banyak rahasia yang dimiliki Selena." Tapi itu bukan olok-olok. Tazk tersenyum saat mengatakannya. Membuat ekspresi wajah ketusku mengendur. Apalagi melihat senyum Tazk, wajahnya yang tampan—eh.

Aku sejak tadi sedang mempelajari file sangat rahasia yang kuunduh dari Lantai 200 Tower Sentral. Tidak hanya Tamus yang memiliki datanya, aku juga membuat duplikat lain di tabung perak offline berbeda secara simultan—dan yang pasti, penyimpan data milikku tidak akan remuk sendiri. Minggu-minggu ini, aku sering mempelajarinya. Aku tahu kenapa informasi ini penting bagi Tamus. Bukan informasi berapa banyak pesawat induk yang dimiliki Pasukan Bayangan, atau kapsul tempur, atau teknologi senjata terkini yang berguna bagi Tamus. Melainkan, informasi tentang anggota Pasukan Bayangan. Tamus bisa mengetahui profil setiap anggota Pasukan, mulai dari level rendah hingga Panglima pasukan. Dia bisa menggunakan itu untuk merekrut sekutu. Mencari seseorang dengan latar belakang dan visi yang potensial dimanfaatkan.

Bagiku file-file ini juga berguna, ada banyak catatan menarik di dalamnya—

“Kamu melamun, Selena?”

Aku buru-buru menggeleng.

“Kamu sudah bertemu, Boh?” Tazk bertanya, mencomot sembarang topik percakapan. Dia malam ini lebih banyak bicara, sambil menghabiskan isi kaleng.

“Ada apa dengan, Boh?”

“Dia mengubah gaya rambutnya. Kembali normal. Dulu kamu jahil sekali, Selena, menipunya saat berpura-pura menjadi Ev.”

Aku tertawa. Sudah dua bulan semester berjalan, rambut Boh sudah tumbuh lagi, tidak ada *mohawk*, tidak ada cat warna-warni.

“Kamu tidak lapar? Mau lidi-lidi?”

“Aku menguasai dapur ini, Tazk. Kapanpun aku mau makan, aku bisa melakukannya. Aku tahu semua lemari tempat menyimpan makanan dan minuman. Kamu tidak perlu menawariku.”

“Oh ya? Kalau begitu, apakah kamu tahu lemari minuman?”

Aku melotot. Tapi melangkah lagi ke salah-satu lemari. Mengeluarkan dua botol minuman segar. Melemparkan salah-satunya ke Tazk. Tidak ada salahnya mengobrol dengan Tazk, menemaninya makan malam—itu sebenarnya yang kuharapkan selama ini, menghabiskan

waktu bersamanya. Aku duduk di atas meja satunya, berhadap-hadapan dengan jarak empat meter.

“Bagaimana kakekmu, Tazk?”

“Stabil. Dia terus dirawat di RS. Bagaimana dengan renovasi Tower Sentral?”

“Lancar. Eh, bagaimana kamu tahu tentang renovasi Tower Sentral?”

“Tentu saja aku tahu. Kamu sendiri yang bilang itu ke Mata dan Ev semester lalu. Membahasnya saat sarapan, makan siang, makan malam.”

“Tapi aku bilangnya ke Mata dan Ev, bukan ke kamu.”

Tazk menyeringai, “Lain kali bilangnya pelan-pelan, Selena. Dari caramu bicara dengan Mata dan Ev, seluruh kampus juga tahu jika ‘Paman Raf menyebalkan itu memenangkan tender renovasi Tower Sentral’.”

Aku saling tatap dengan Tazk. Menyibak rambut keritingku, menyeringai lebar. Apakah aku seheboh itu saat membahasnya? Jadi malu.

“Bagaimana tugas mata kuliah Bahasa-Bahasa Klan Bulan, Selena?” Tazk mencomot topik lain, syukurlah. Dan kami membicarakan soal itu setengah jam ke depan.

“Mata suka baca novel.”

“Oh ya? Aku baru tahu soal itu.” Tazk menimpali.

Lompat membahas Mata—tentu saja, jika bicara tentang kuliah Bahasa.

“Entahlah aku tidak tahu dimana letak serunya membaca novel. Mata, dia malah memilih menghabiskan waktu berjam-jam membacanya disbanding belajar. Tapi nilai-nilainya tetap bagus.”

Tazk mengangguk-angguk.

“Apakah Mata punya kebiasaan menarik lainnya?”

“Anak itu, dia juga suka menatap keluar jendela kamar. Berjam-jam melamun.”

“Oh ya? Buat apa dia melakukannya?”

“Aku tidak tahu. Apalagi saat bulan purnama. Omong-omong, Mata pernah menginap di rumahku, eh, maksudku rumah Paman Raf.”

“Oh ya? Kapan? Aku tidak tahu tentang itu.”

Tazk menatapku antusias.

Malam itu kami membicarakan tentang Mata hingga lidi-lidi habis. Hingga Tazk lompat turun dari meja, bilang hendak kembali ke kamarnya, saatnya tidur. Aku juga ikut lompat dari meja. Saling melambaikan tangan di depan kantin. Melangkah menuju bangunan asrama masing-masing.

Aku masih sempat menoleh saat tiba di pengkolan jalan. Menatap punggung Tazk yang menghilang di baling gedung lain. Tersenyum. Ini menyenangkan.

Tapi aku keliru. Benar-benar keliru menafsirkannya.

***

BAB 12

Non Gaib adalah mata kuliah yang mengalami perubahan signifikan di tahun kedua. Kalian masih ingat, tahun lalu dosennya adalah seorang ilmuwan Fisika terkemuka, sayangnya dia memiliki masalah dengan mata dengan pendengarannya. Saat mengajar, dia tidak tahu jika mahasiswanya tertidur, terus bicara sendiri, menjelaskan pelajaran. Juga saat Boh dan yang lain kabur meninggalkan kelas, dia tidak peduli, terus bicara di depan.

Dosen itu pensiun, digantikan Steph. Dosen paling muda diantara yang lain, si jenius lulusan Akademi Bayangan yang baru lulus lima tahun lalu. Itu artinya, Steph usianya hanya terpisah delapan tahun dari kami.

“Masih muda sekali. Ini seriusan?” Boh berbisik saat kuliah pertama kami.

“Usianya seperti Am atau Em di rumah.” Aku balas berbisik.

“Apakah dia cukup layak mengajar?” Boh berbisik lagi.

“Master Ox yang menunjuknya, itu berarti dia lebih dari layak. Akademi ini punya dosen terbaik di setiap mata kuliah.” Tazk ikut bicara—membuat Boh diam.

Dan segera, Steph menjadi idola baru. Terutama bagi mahasiswa perempuan Akademi. Penampilannya

mungkin tidak sekeren anggota boy band, tapi dia jenius, dosen yang baik, dan punya selera humor menarik. Caranya mengajar juga menyenangkan. Ini mata kuliah paling rumit, Fisika, kalian suka pelajaran itu di sekolah? Tapi Steph bisa membuat mahasiswa antusias menyimak. Dia juga tidak keberatan mahasiswa membanjiri ruang kantornya untuk bertanya, konsultasi, setelah kuliah selesai. “Mereka sih cuma cari perhatian saja. Tidak sungguhan ingin belajar.” Bisik Boh di pertemuan ke sekian saat menatap kerumunan di kantor Steph. “Kamu juga bisa loh, Boh. Cari-cari perhatian, siapa tahu nilaimu jadi B.” Aku balas berbisik. Membuat Ev, Mata dan Tazk tertawa. Boh melotot kesal.

“Perhatikan ke depan, semuanya.”

Steph berdiri di panggung. Tidak usah disuruh, mahasiswa yang duduk di ruang kelas yang mirip auditorium melingkar memperhatikan.

“Jika sehelai kapas, dan sebuah bola besi dijatuhkan dari ketinggian ruangan ini, maka benda manakah yang tiba di lantai pertama kali?” Steph bertanya.

Mahasiswa berbisik-bisik.

“Yang menjawab bola besi, acungkan tangannya.”

Nyaris semua mahasiswa mengacungkan tangannya. Bukankah itu mudah saja? Semua orang juga tahu jika bola besi akan jatuh lebih cepat? Kenapa pula

‘pertanyaan sederhana’ itu ditanyakan lagi ke mahasiswa tingkat dua Akademi Bayangan?

“Yang menjawab sehelai kapas?”

Tidak ada mahasiswa yang mengacungkan tangan.

“Selena, kenapa kamu tidak menjawab apapun?” Boh berbisik. Aku memang tidak mengacungkan tangan untuk opsi jawaban apapun.

“Karena jawabannya tergantung.” Aku balas berbisik.

“Tergantung apanya?”

“Perhatikan saja di depan.” Aku menyuruh Boh diam. Aku sudah mempelajari materi ini sejak beberapa minggu lalu, aku tahu jawabannya. Aku menyukai materi ini, dan sepertinya akan lebih menyukai cara Steph menyampaikannya pagi ini. Cara Steph mengajar lebih menarik dibanding ribuan halaman *text book* Non Gaib yang kubaca.

“Mari kita buktikan.” Steph melangkah menuruni panggung, lantas naik ke barisan kursi, berdiri di antara mahasiswa. Dia menekan *remote control* yang dibawanya. Dua belalai keluar dari langit-langit di atas panggung, satu mencengkeram sehelai kapas, satu lagi memegang bola besi.

Mahasiswa memperhatikan.

“Mari kita mulai!” Steph menekan tombol. Dua belalai itu secara serempak melepaskan benda yang dipegang masing-masing.

BRUK! Cepat sekali bola besi telah menghantam lantai panggung. Mengeluarkan suara kencang, sementara helai kapas masih mengambang, perlahan-lahan turun, tiba di atas lantai.

Ruangan ramai oleh celoteh mahasiswa—yang senang jawabannya benar. Bilang itu logika yang sederhana sekali, pastilah bola besi akan jatuh lebih dulu.

“Tahan sebentar, semuanya. Tahan komentar kalian.” Steph tersenyum. Dia menekan *remote control*-nya sekali lagi.

Keren. Persis tombolnya ditekan, panggung tempat Steph mengajar berubah. Dinding-dinding terbuat dari kaca muncul dari lantai, terus menjulang hingga atap, membuat dinding melingkar. Sebuah ruangan baru berbentuk tabung kaca terbentuk di depan kami.

“Di depan kita sekarang adalah ruangan *vacum*, alias hampa udara. Dinding kaca itu terbuat dari material kokoh, bisa menahan tekanan dengan baik.”

Mahasiswa termangu, memperhatikan.

Diantara barisan kursi mahasiswa, Steph menekan lagi remote controlnya. Dua belalai kembali muncul di langit-langit panggung, memegang sehelai kapas dan bola besi berikutnya.

“Mari kita ulangi percobaannya. Kali ini dua benda itu akan dijatuhkan di dalam ruangan tanpa udara. Mulai!”

Mahasiswa tidak berkedip saat belalai itu melepaskan benda masing-masing. Astaga? Mulut mereka terbuka, satu-dua bahkan reflek berdiri agar melihatnya lebih jelas, sehelai kapas dan bola besi itu meluncur jatuh. Tapi kali ini, kedua-duanya jatuh dalam kecepatan yang sama. Kapas yang ringan itu dan bola besi yang berat bersisian di udara, tidak ada yang mendahului satu sama lain. Beberapa mahasiswa berseru tertahan. Seperti tidak percaya. Dua benda itu benar-benar tiba di lantai bersamaan.

“Wow.” Boh berseru.

Mahasiswa sekali lagi ramai berceloteh. Apa yang terjadi? Keajaiban?

“Itu adalah gejala Non Gaib.” Steph tersenyum, mengangkat tangannya, menyuruh mahasiswa diam, “Sejatinya, benda apapun jatuh dengan kecepatan yang sama. Kalian bisa dimaafkan jika selama ini meyakini bola atau batu jatuh lebih cepat dibanding sehelai kapas. Karena memang demikian ‘fakta’-nya yang terlihat. Hanya saja, kita melupakan faktor udara. Sehelai kapas jatuh lebih lambat karena ada udara yang memperlambat gerakannya. Sementara bola atau batu, bisa dengan mudah melewati udara. Di ruang hampa udara, ketika variabel ini dihilangkan, semua benda jatuh dengan kecepatan yang sama, seperti yang

barusaja kalian saksikan. Hanya gravitasi yang bekerja, dan dua benda tersebut mendapatkan gravitasi yang sama. Itu bukan keajaiban, itu hanya fakta ilmiah yang seringkali dilupakan oleh banyak orang.”

“Memahami fakta ilmiah seperti ini, akan membantu. Bahkan saat kalian tidak berminat menjadi ilmuwan Fisika. Hanya tertarik menjadi petarung Klan Bulan, misalnya. Kalian bisa mengoptimalkan kekuatan Teknik Bertarung kalian lewat pengetahuan ilmiah. Kalian juga bisa memahami lebih baik teknik yang kalian lakukan, serta beradaptasi dengan cepat terhadap fenomena ilmiah.”

Mahasiswa mengangguk. Satu-dua bergegas mencatat di tablet tipis.

“Baik. Kita sudah memulainya dengan eksperiman simple, hari ini kita akan membahas teori tentang ruang hampa udara. Buka bab 126, halaman 17.867, aku akan menjelaskan hal-hal menarik dari materi kuliah Non Gaib hari ini.” Steph berseru, membuat mahasiswa bergegas mengetuk tablet tipis masing-masing, membuka halaman yang dimaksud.

“Benar kan kataku. Tergantung.” Aku berbisik pada Boh.

Boh mengangkat bahu—tidak peduli.

***

Hari-hari melesat cepat di Akademi Bayangan.

Malam harinya, pukul sebelas.

Aku sedang menghabiskan waktu sendirian di dapur kantin saat seseorang muncul. Aku menoleh dalam remang dapur, sambil bergegas memadamkan proyektor hologram.

“Selena.” Orang yang datang menyapa, lampu senternya menyiram tubuhku.

“Hei, Tazk.” Aku balas menyapa.

“Aku sudah menduga akan menemukanmu di sini.” Tazk tersenyum, mematikan senternya.

“Kamu kelaparan lagi?”

“Yeah. Tidak sempat makan malam. Kehabisan stok makanan kecil di kamar.”

Aku lompat turun dari meja, menuju salah-satu lemari, mengeluarkan kotak makanan.

“Bukan lidi-lidi lagi?” Tazk menatap kotak yang telah dia buka. Isinya kue berbentuk kelereng kecil berwarna hijau.

“Itu jauh lebih enak.”

Tazk mencoba salah-satu kelereng. Mengunyahnya.

“Benar. Ini lebih enak. Bagaimana kamu tahu?”

“Aku penguasa kantin ini di malam hari, Tazk. Aku hafal seluruh isi lemari.”

Tazk tertawa, lompat duduk di tepi meja.

“Kamu sebenarnya sedang apa di sini, Selena? Belajar? Menonton film? Layar hologram tadi menampilkan apa?”

Aku menatap Tazk. Berpikir sejenak. Sepertinya tidak ada salahnya aku memberitahu Tazk. Ini kali keempat Tazk pergi ke dapur dan bertemu denganku. Kami mengobrol banyak hal, menghabiskan makanan kecil. Aku bisa mempercayai Tazk. Dan lebih dari itu, memberitahu Tazk mungkin bermanfaat. Aku tidak mengalami kemajuan.

Aku meletakkan kapsul perak penyimpan file. Mengetuknya pelan. Layar hologram kembali muncul. Menampilkan halaman terakhir yang aku pelajari berminggu-minggu.

Gambar ilustrasi sebuah benda terlihat, mirip sebuah gelas. Ilustrasi itu buram, lebih mirip coret-coret. Di bawahnya tertulis, ‘Cawan Keabadian’. Di bawahnya lagi juga tertulis, *‘Gambar dibuat oleh salah-satu petualang antar klan yang tidak bersedia disebut namanya. Dia bersumpah, menyaksikan sendiri cawan tersebut di sebuah klan jauh yang selalu bergerak dari porosnya.’*

Tazk termangu melihatnya—terutama saat melihat pojok kanan atas layar hologram yang menampilkan symbol ‘Pasukan Bayangan’.

“Ini bukankah koleksi catatan kuno dari Pasukan Bayangan?”

Aku mengangguk.

“File ini sangat rahasia, bukan?”

“Yeah.”

“Darimana kamu memperolehnya?”

“Lantai 200 Tower Sentral. Aku meminjamnya.”

“Meminjamnya?” Tazk menelan ludah, lantas menepuk dahinya pelan, “Astaga, Selena. Aku kira kamu hanya berkeliaran di komplek Akademi. Aku tidak menyangka bahkan kamu juga berkeliaran di markas besar Pasukan Bayangan. Bagaimana jika mereka tahu?”

“Mereka tidak akan tahu. Kecuali kamu melaporkannya.”

Tazk melotot, “Tentu saja aku tidak akan melaporkanmu. Tapi, astaga, entahlah, ini keren atau berbahaya sekali. Seumur-umur, aku selalu mematuhi peraturan dari Kakek-ku, mematuhi peraturan Kota Tishri, Sekolah, Kampus, bahkan peraturan saat menjadi anggota Echo; tapi kamu, Selena, sebaliknya, seumur-umur kamu mungkin tidak pernah mau patuh, melanggarnya dengan santai. Seolah semua peraturan itu diciptakan untuk dilanggar. Mencuri file sangat rahasia milik Pasukan Bayangan. Itu mungkin keren.

Brilian malah. Tapi juga gila, tidak masuk akal. Hanya pengintai yang hebat—”

“Yeah. Aku pengintai yang hebat, Tazk.”

Tazk terdiam. Menatapku. Lantas tertawa pelan.

“Kenapa kamu tertarik dengan catatan kuno itu, Selena? Cawan Keabadian, benda apa itu?”

“Aku tidak tahu. Tapi benda itu pastilah penting.”

“Kamu pasti lebih tahu dari itu, tapi kamu belum bersedia memberitahuku.”

Aku mengangkat bahu. Tidak menjawab.

“Kamu akan mencari cawan itu?”

“Kurang lebih. Apakah kamu tertarik ikut?”

Tazk menghembuskan nafas, “Itu boleh jadi akan melanggar puluhan peraturan, Selena. Saat kamu mencuri kapsul kereta, kita punya masalah serius sekali.”

“Tapi seru, kan?”

“Menurut definisi Selena Sang Pengintai, bahkan bertarung dengan seekor naga termasuk hal yang seru. Lagipula kamu tahu lokasi cawan itu?”

“Belum. Koleksi catatan kuno tentang cawan itu sepertinya ada yang hilang. Aku telah mencari-cari filenya, tidak ditemukan. Aku juga berusaha membaca

setiap catatan, tetap ada yang hilang. Tapi besok-besok aku akan tahu di mana cawan itu berada.”

“Bagaimana kalau itu cuma cawan biasa? Seperti jutaan gelas lainnya? Kita bahas hal lain saja.”

Aku nyengir, beranjak memadamkan lagi layar hologram, menyimpan tabung perak. Duduk di pinggir meja, kakiku terjuntai.

“Apakah kamu tidak tertarik dengan klan-klan di luar sana, Tazk?” Aku mencomot topik percakapan. Melupakan sejenak soal cawan itu.

“Siapa yang tidak. Itu sepertinya akan seru sekali, berpetualang dari satu klan ke klan lain. Menemukan penduduk dengan teknologi lebih maju, peradaban baru. Dan petarung dunia paralel yang lebih tangguh.”

Aku menangguk.

“Itu cita-cita, Mata.”

“Benar sekali. Dia bilang itu setahun lalu.”

“Mungkin dia akan benar-benar berpetualang. Dia suka sekali dengan pelajaran Bahasa-Bahasa Kuno, bersiap jika tiba di klan lain, ‘Halo, Saya Mata, dari Klan Bulan. Saya datang dengan damai’.” Aku meniru intonasi kalimat Mata.

Tazk tertawa melihatnya.

“Sejak awal aku sudah tahu betapa spesialnya dia. Sebelum Master Ox bilang.”

“Oh ya?” Tazk menatapku—wajahnya terlihat antusias.

Tanpa aku sadari, percakapan lompat ke Mata. Kami membahas tentang Mata yang matanya mengeluarkan cahaya hijau. Mata yang berasal dari Distrik Sungai-Sungai Jauh itu, keluarga angkat Mata yang mengadopsinya sejak kecil.

Hingga kotak makanan habis. Hingga Tazk lompat dari atas meja bilang dia harus kembali ke asrama, tidur. Aku mengangguk, ikut lompat dari meja. Kami berpisah di pintu kantin.

“Apakah besok malam kamu akan ke dapur lagi, Selena?”

“Ini tempat favoritku, Tazk. Kamu?”

“Tergantung, apakah aku sempat makan malam atau tidak. Apakah ada makanan kecil di kamarku atau tidak. Bye, Selena. Sampai berjumpa besok di kuliah Flo dan Flau.”

“Bye, Tazk.”

Aku sempat menoleh. Sekali lagi. Saat tiba di pengkolan jalan. Berdiri menatap punggungnya yang menghilang di balik gedung.

Ini selalu menyenangkan. Menghabiskan waktu berdua dengan Tazk.

JANGAN MENCURI

Ebook ini hanya tersedia lewat google book. Jika kalian membacanya tidak lewat google book, maka itu adalah ebook ilegal, alias mencuri.

Naskah ini membutuhkan waktu enam bulan untuk menyelesaikannya. Kami sangat berharap, pembaca tidak membacanya lewat ebook ilegal, yang disebarkan lewat media sosial, dan atau diperjualbelikan lewat Tokopedia, Bukalapak, Shopee dan website yang menjual barang bajakan lainnya.

Jika ingin membacanya dalam bentuk gratis, harap bersabar saat buku ini rilis cetaknya. Ketika buku telah dirilis cetakannya, maka kalian bisa meminjam buku fisiknya dari perpustakaan, teman, dan atau lewat perpustakaan online, ipusnas. Saling meminjam buku asli (bukan bajakan) adalah cara paling aman.

Semoga kalian tetap bersedia menghormati karya penulis. Karena membaca ebook ilegal, adalah tindak PENCURIAN.

BAB 13

“Kamu sendirian saja? Di mana Boh?” Aku bertanya.

“Entahlah. Dia mungkin bergabung dengan yang lain.” Ev menjawab.

“Dan kenapa kamu sedikit sekali mengambil makanannya, Ev?” Aku menyelidik.

Sarapan. Mahasiswa sedang berbaris antri mengambil makanan. Di nampan Ev hanya terlihat dua potong buah *Teroret*.

“Ev sedang diet.” Mata memberitahuku.

“Diet apa?” Aku tidak mengerti.

“Kemarin sore ada yang bilang Ev gendut.”

“Heh?” Mataku membesar, “Siapa yang bilang? Boh?”

Mata tertawa pelan. Siapa lagi? Meletakkan nampan di atas meja. Duduk.

“Boh benar. Aku semakin gendut.” Ev menunduk, ikut duduk.

“Heh, kamu tidak gendut, Ev.” Aku meletakkan nampan.

“Beratku bertambah sepuluh kilogram sejak semester lalu.”

“Aduh, kalau cuma soal berat badan, mudah solusinya. Kamu bisa pergi ke Distrik Kabut Tipis setiap kali hendak

menimbang. Gravitasi di sana hanya separuh dibanding tempat lain di seluruh Klan Bulan. Timbangan beratmu hanya separuh di sana."

"Benarkah?" Ev bertanya polos—seolah itu solusi serius.

Aku menepuk dahi pelan. Kenapa Ev jadi aneh begini.

Kantin semakin ramai. Mahasiswa berdatangan memenuhi setiap kursinya. Dengung lebah memenuhi langit-langit. Sesekali terdengar gelak tawa lepas.

Sarapanku separuh jalan, kepalaku menoleh kesana-kemari.

"Tazk kemana sih?" Aku bertanya, "Dia tidak sarapan?"

Mata dan Ev menggeleng. Tidak tahu.

Aku tetap tidak tahu kemana Tazk hingga kami selesai sarapan. Bersiap menuju gedung berbentuk kubah, ruang kuliah "Hewan, Tumbuhan & Bukan Kedua-Duanya". Tiba di sana, lima menit sebelum kuliah dimulai. Aku menatap sekitar, menyisir kursi-kursi, menatap lorong masuk, diantara koleksi hewan dan tumbuhan milik Flo dan Flau, tetap tidak ada Tazk yang muncul. Hingga dosen memasuki ruang kelas, hingga pelajaran dimulai, Tazk tetap tidak muncul.

Apakah dia ketiduran di kamarnya? Itu tidak mungkin. Tazk tidak pernah datang kuliah terlambat. Atau dia ada tugas dari dosen lain, dari Master Ox? Rasa-rasanya

tidak. Atau Tazk sakit, dirawat di ruang pemulihan hingga tidak bisa ikut kuliah?

Flau di atas panggung sedang menjelaskan tentang tumbuhan yang bisa mendengar.

"Beberapa ribu tahun lalu, saat ilmu pengetahuan Klan Bulan belum berkembang sepesat sekarang, mereka melakukan eksperimen sederhana untuk membuktikan tumbuhan bisa mendengar. Perhatikan ke depan, anak-anak."

Flo saudara kembarnya meletakkan pot dengan bunga-bunga berwarna kuning.

Wajah mahasiswa tertoleh ke pot itu.

"Bunga-bunga ini terlihat biasa-biasa saja, bukan? Tetapi tumbuhan spesies ini sebenarnya spesial, mereka bisa mendengar. Ilmuwan di masa itu, menerbangkan lebah di sisi bunga-bunga ini, dan menemukan fakta bahwa persis di kelopak bunga tempat lebah terbang, produksi nektarnya naik 20% lebih. Kenapa itu terjadi? Karena bunga-bunga ini bisa mendengarkan suara kepak sayap lebah." Flau menjelaskan.

"Dan tidak hanya itu, bunga-bunga ini juga bisa membedakan apakah itu sungguhan kepak sayap lebah, atau hanya kesiur angin, atau suara-suara lain. Bunga-bunga ini memproduksi nektar lebih banyak, agar lebah tertarik hinggap di sana, membantu bunga menyebar

serbuk sari, berkembang biak, tumbuh dibanyak tempat."

Mahasiswa memperhatikan, beberapa segera mencatat di tablet masing-masing.

Aku masih menatap lorong-lorong, tetap tidak ada Tazk di sana.

"Dua ribu tahun berlalu, ekspedisi dan para petualang menemukan berbagai spesies tumbuhan unik baru di distrik-distrik jauh. Pengetahuan berkembang pesat. Hari ini kita bisa membuktikan, bahwa spesies tertentu tumbuhan tidak hanya mendengar, bahkan berkomunikasi, ikut mengeluarkan suara." Flau sengaja menggantung kalimatnya, agar dramatis.

Mahasiswa menahan nafas. Ini momen yang mereka hafal. Itu berarti akan ada spesies langka milik si kembar yang akan muncul.

"Bawa kemari tumbuhan itu, Flo!" Flau berseru.

Benar, kan. Seru mahasiswa.

Flo mengangguk, dia menekan *remote control* di tangannya. Sebuah belalai robot bergerak membawa sebuah pot besar dengan pohon setinggi dua meter. Pohon itu juga sedang berbunga lebat, merah, kuning, biru, berbagai warna. Terlihat indah.

"Perkenalkan anak-anak, Si Penyanyi. Tumbuhan eksotis dari Distrik Pulau Terpencil."

Kepala mahasiswa terangkat lebih tinggi. Termasuk Boh, yang biasanya apes di pelajaran ini, dia tertarik melihat tumbuhan itu—setidaknya kali ini terlihat tidak berbahaya.

Giliran Flau beranjak, dia membawa sangkar perak, dengan burung kecil di dalamnya. Persis sangkar itu dibuka, burung itu terbang ke udara, melayang, berputar, hinggap di salah-satu tiang lampu kubah, mulai bersiul. Suaranya lantang, mendengking.

Hei, terdengar siulan lain yang menimpali.

Kepala mahasiswa tertoleh. Apakah ada burung lain? Tidak ada. Itu ternyata suara dari pot di atas panggung. Tumbuhan yang disebut Flau dengan nama Si Penyanyi itu ikut bersiul.

“Bagian dalam bunga-bunga tumbuhan ini memiliki bentuk seperti konstruksi peluit. Ketika ada burung yang bersiul di dekatnya, tumbuhan ini bereaksi dengan menguncupkan bunganya, memanfaatkan aliran angin di sekitarnya, ikut mengeluarkan suara siulan. Memanggil burung agar mendekat.” Flo menjelaskan.

Burung yang hinggap di lampu terbang lagi, menuju sumber siulan, terbang mengambang di dekat bunga-bunga itu, sekejap, burung itu mulai menjulurkan paruhnya, mengumpulkan nektar—sekaligus melakukan penyerbukan.

“Wow.” Boh berseru pelan.

Mahasiswa lain juga bergumam, satu-dua bertepuk-tangan.

“Tapi jangan keliru anak-anak, Si Penyanyi kebetulan adalah contoh tumbuhan yang ramah di luar sana. Di alam liar Klan Bulan, banyak tumbuhan yang bisa mendengar sekaligus bersuara dan itu sangat berbahaya. Tumbuhan kanibal misalnya, tumbuhan itu bisa mendengar langkah kaki hewan di dekatnya, lantas menirukan lenguh suara hewan itu. Membuat hewan itu mengira pasangannya. Saat tiba di dekatnya, tertipu, tumbuhan memangsanya. Atau membuat anak-anak hewan mendekat, mengira itu suara induk yang memanggilnya. Saat tiba, anak-anak hewan itu ditelan bulat-bulat oleh bunga tumbuhan tersebut.”

Boh menelan ludah.

Juga mahasiswa lain. Berhenti bertepuk-tangan.

“Baik, silahkan maju ke depan. Saatnya kalian mengamati Si Penyanyi dari dekat. Pertemuan berikutnya, kumpulkan paper setebal dua puluh halaman tentang tumbuhan ini.”

Aduh, sebagian besar mahasiswa mengeluh, lagi-lagi paper. Tapi itu tidak mengurungkan mereka beranjak maju ke depan, membawa tablet tipis, antusias menatap Si Penyanyi.

Aku juga melangkah maju—tidak terlalu semangat. Di mana Tazk? Kenapa dia tetap tidak muncul?

***

Keberadaan Tazk yang misterius baru terpecahkan saat kuliah “Hewan, Tumbuhan & Bukan Kedua-Duanya” selesai. Saat mahasiswa bubar, melewati lorong bangunan kubah, Flau memanggilku dan Mata agar mendekat.

“Itu pastilah kabar menyedihkan.” Flo bicara.

“Yeah. Kalian tentu ikut sedih.” Falau menambahkan.

Aku dan Mata saling tatap. *Apanya yang menyedihkan?*

“Jika kalian bertemu dengan Tazk, bilang kami turut berduka-cita.”

“Kakeknya adalah salah-satu Panglima Pasukan Bayangan yang disegani. Petarung tua itu akhirnya pergi. Selama-lamanya.” Flo menambahkan.

Aku menelan ludah, sekali lagi saling tatap dengan Mata.

Segera menarik kesimpulan yang akurat. Kakek Tazk meninggal tadi malam di rumah sakit Kota Tishri. Itulah yang membuat Tazk tidak ada di mana-mana sejak tadi. Pagi-pagi sekali dia menaiki kapsul kereta pulang ke rumahnya. Dia harus mengurus kakeknya, sekaligus menunaikan kewajiban terakhirnya, pemakaman.

“Flo benar, ini menyedihkan.” Mata berkata pelan, saat kami melintasi miniatur landskap Klan Bulan, menuju keluar kubah.

“Yeah.” Aku mengangguk, “Semoga Tazk baik-baik saja.”

Saat makan siang, kabar itu telah menyebar kemana-mana. Mahasiswa membicarakannya di kantin, satu-dua mendatangi meja kami, ikut menyampaikan duka-cita—mengingat aku dan Mata teman baik Tazk.

Sorenya, aku tidak terlalu semangat saat mengikuti mata kuliah “Bahasa-Bahasa Klan Bulan”. Juga Mata, yang menyukai pelajaran tersebut, dia lebih banyak melamun, mencoret-coret tablet tipis miliknya. Boh menguap lebar di dekatku—Ev menyikutnya, mereka sudah baikan.

“Ada banyak karya sastra klasik penting di Klan Bulan. Sajak-sajak, puisi-puisi, *aepora, kalanaitum, zanagah,* dan sebagainya. Para linguistik terkemukan berusaha mendokumentasikan sebagian besar karya-karya tersebut.” Ling menjelaskan sambil menunjuk layar hologram besar di sekitar kami yang menampilkan karya-karya tersebut.

“Juga novel-novel berusia ribuan tahun, prosa, catatan panjang, *kaletori,* juga jenis karya sastra yang mahsyur sejak dulu, *ngeracam, cicakpacak,* dan, *dalakudai*. Klan Bulan memiliki budaya literasi yang sangat mengagumkan sejak dulu hingga hari ini. Bahkan saat teknologi bergerak maju, ketika medium tulisan tidak lagi kertas, berubah menjadi digital, layar-layar tablet, tetap tak kurang dari setengah juta judul karya baru tercatat setiap tahunnya di seluruh penjuru Klan.”

Boh menguap lagi, lebih lebar—Ev menyikutnya lagi.

Itu materi yang menarik sebenarnya. Saat layar hologram menampilkan gambar perkamen-perkamen tua, kepalaku sedikit terangkat.

"Seberapa penting karya sastra ini? Penting. Tulisan-tulisan ini adalah petunjuk berharga tentang sejarah, dinamika sosial, realitas ekonomi, intrik politik, bahkan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Membaca karya-karya ini bisa memberikan informasi sekaligus inspirasi atas masa lalu, hari ini, dan masa depan. Bahkan saat kalian tidak tertarik dengan dunia akademik, hanya ingin menjadi petarung hebat Klan Bulan, karya-karya sastra ini bisa menjadi sumber keunggulan. Memahami teknik-teknik langka, menemukan kekuatan rahasia, dan sebagainya. Karya-karya sastra ini tidak pernah hanya sebagai kumpulan kata-kata, kalimat-kalimat. Atau hanya hiburan mengisi waktu kosong. Karya-karya ini adalah harta karun."

"Perhatikan contoh *aepora* berikut:

Mati- 125y65
Jiwa- 375d45
Ditinggalkan- 911cv2
Fisik- 075sx67"

Mahasiswa menatap layar yang menampilkan *aepora*—karya sastra Klan Bulan yang berbentuk puisi pendek dengan kombinasi huruf dan angka. Membutuhkan banyak latihan untuk bisa membacanya. Aku tahu jenis

literasi ini, dan meski tidak terlalu pandai, aku bisa membacanya.

Saat kita mati, yang dibawa hanyalah jiwa. Fisik ditinggalkan. Aepora itu masih beberapa bait lagi, tapi intinya tentang kematian, ditulis salah-satu sastrawan besar seribu tahun lalu. Aku mengusap rambut keritingku, kenapa pula Ling harus memberi contoh ini.

Kuliah “Bahasa-Bahasa Klan Bulan” selesai satu jam kemudian, sebagian mahasiswa beranjak ke perpustakaan, tapi lebih banyak kembali ke asrama, tidak ada lagi pelajaran hari ini.

“Apakah Kakek Tazk sudah dikuburkan sore ini?” Mata bergumam.

Aku dan Mata sedang berdiri di bingkai jendela kamar. Menatap kanopi hutan Distrik Lembah Gajah. Sebentar lagi matahari tenggelam, langit terlihat jingga. Bola matahari bersiap menghilang di balik gunung-gunung di kejauhan.

“Sepertinya begitu.” Aku balas bergumam.

Pemakaman Klan Bulan sederhana dan personal. Hanya keluarga terdekat yang menghadirinya—tidak semua orang bisa datang. Seseorang yang meninggal dimasukkan ke dalam kotak perak, kotak itu kemudian diletakkan di atas meja gedung pemakaman. Tekan tombolnya, maka meja akan merekah terbuka, kotak perak akan meluncur masuk ke dalam lubang, melesat

melintasi lorong-lorong kecil, tiba di lokasi makamnya. Sebuah kartu kecil akan keluar dari meja, berisi informasi digital makamnya. Mungkin yang berbeda dengan Kakek Tazk, akan ada belasan kapsul tempur terbang mengambang di udara, melepas tembakan berdentum saat kotak perak itu pergi.

Bola matahari sempurna menghilang. Langit berubah gelap.

Aku menghembuskan nafas, balik kanan.

“Kamu mau kemana, Selena?” Mata bertanya.

“Kuliah.” Aku menjawab pendek.

Mata menyeringai, “Mata kuliah pilihanmu jadwalnya kembali berubah malam hari?”

Aku mengangguk.

“Tidak makan malam?”

Aku menggeleng. Tidak sempat.

Bibi Gill tadi sore mengirimkan lokasi kuliah sekaligus jadwal baru ‘Malam & Misterinya”. Mata kuliah itu kembali ke jadwal malam. Semoga aku cukup semangat mengikuti pelajarannya di tengah suasana menyebalkan ini.

Aku melambaikan tangan, melintasi pintu kamar.

Mata balas melambaikan tangan.

***

Titik di kartu mahasiswaku menunjukkan hutan dekat Akademi. Tidak sulit menemukannya. Bibi Gill menunggu di dekat rawa-rawa. Berdiri dengan tongkat di tangan. Suara jangkrik dan serangga terdengar. Kunang-kunang beranjak keluar.

“Selamat malam, Bibi Gill.” Aku menyapanya.

“Malam, Selena.” Bibi Gill menatapku sekilas, melemparkan sesuatu dari tangannya.

Kantong plastik berisi pakaian dan peralatan menyamar.

“Kita akan jalan-jalan malam ini, Selena. Kamu akan menyamar menjadi cucuku.”

Aku mengangguk, tanpa banyak bertanya, segera mengeduk kantong, mulai melakukan penyamaran. Gel perubah wajah, wig, semua lengkap.

Seekor burung hantu terbang melintas, mengeluarkan uhu pelan. Juga serombongan kelinci tanah, berlompatan. Aku tidak sempat memperhatikannya.

Lima belas menit, tampilanku berubah drastis. Wajahku mirip dengan Bibi Gill, juga rambutku, dikepang dua. Melihat pakaian yang dipilih oleh Bibi Gill dan sekarang kukenakan, aku sepertinya menjadi gadis pemukiman petani.

Bibi Gill menatapku, “Tidak buruk juga.”

Aku tertawa pelan. Untuk Bibi Gill yang jarang melakukannya, komentar itu termasuk pujian. Dia menjentikkan tangannya. Splash. Sebuah benda terbang muncul di dekat kami. Eh? Aku tidak menduga benda itu ada di dekat kami sejak tadi—dalam mode menghilangnya. Bentuknya kotak dengan panjang dua meter, lebar satu setengah meter. Berwarna gelap. Bentuk lampunya bundar-bundar. Terlihat tua dan antik. Benda terbang ini cocok sekali untuk nenek dan cucu dari perkampungan petani yang sedang jalan-jalan.

Bibi Gill menaikinya, duduk di belakang kemudi.

“Naik, Selena.”

Aku segera duduk di sebelahnya. Hanya ada dua kursi di benda terbang itu. Mesinnya mendesing halus. Dan saat Bibi Gill menarik tuas kemudinya, benda itu naik ke udara, melewati kanopi hutan, sekejap, wussh, telah melesat melewati malam gelap, menuju barat laut. Aku menyeringai lebar. Aku kira benda ini akan terkentut-kentut saat melaju, ternyata cepat sekali. Tampilan luarnya menipu, mesin dan peralatan interior benda ini jelas keluaran mutakhir.

“Kita akan kemana, Bibi Gill?”

“Kota Hene. Dan berhenti memanggilku Bibi, panggil aku Nenek Gill.”

Aku mengangguk. Satu, untuk kota Hene. Aku tahu kota itu, kota terbesar kedua Klan Bulan. Tidak jauh dari

Distrik Lembah Gajah. Kota itu dikenal sebagai pusat budaya, dengan wisata kuliner, industri kreatif, pakaian, dan sebagainya. Juga budidaya pertanian di udara terbesar. Dua, untuk panggilan Nenek Gill. Kami sedang menyamar, aku akan memanggilnya sesuai 'pertunjukan' kami.

Benda terbang melintasi gunung-gunung bersalju. Langit terang, tanpa awan. Bintang-gemintang dan bulan sabit terlihat jelas.

"Kita akan belajar apa malam ini, Nenek Gill?"

"Kita akan jalan-jalan, Selena. Menyegarkan pikiran."

Aku memperbaiki anak rambut di dahi. Mana ada istilah 'jalan-jalan' bagi Bibi Gill, bahkan melihat kolam dipenuhi ikan saja itu pelajaran penting.

Benda terbang berganti melewati danau tawar luas. Tepi-tepinya terlihat gemerlap oleh cahaya lampu, ada banyak kota-kota kecil di sana.

"Aku turut berduka cita untuk temanmu yang satu itu."

Aku menoleh ke arah Bibi Gill. Mengangguk.

"Satu lagi Panglima Pasukan Bayangan pergi, membawa semua sejarahnya."

"Apakah Nenek Gill mengenal kakek Tazk?"

"Tidak. Tapi dia sangat mengenaliku." Bibi Gill menjawab santai.

Aku terdiam. Apa maksudnya?

"Aku tidak pernah menyukai Pasukan Bayangan, Selena." Bibi Gill menggeram pelan, "Lebih-lebih para panglimanya. Ribuan tahun berlalu, Pengintai selalu memiliki hubungan buruk dengan mereka. Tak terhitung Pengintai yang dijadikan mesin pembunuh, menyabotase, menghancurkan musuh, mengerjakan semua pekerjaan kotor Pasukan Bayangan dan Komite. Omong kosong, mereka terlihat gagah, terhormat, berkuasa, tapi sejatinya bergelimang darah. Bahkan untuk panglima yang jujur sekalipun, tangannya mungkin bersih, tapi setidaknya dia tahu misi-misi kotor yang dilakukan, dan dia tidak bisa mencegahnya."

Aku terdiam lagi.

"Ratusan tahun terakhir, mereka selalu berusaha mengajakku bekerjasama. Berganti panglima, berganti pula surat yang tiba di tanganku. Termasuk dari kakek Tazk. Tapi aku menolaknya. Aku lebih suka menghabiskan sisa umurku di Akademi. Aku tidak mau lagi mengotori tanganku. Cukup sudah kesedihan, kehilangan, dan semua itu. Kamu tahu, Selena, aku harus membunuh separuh jiwaku, juga separuh fisikku agar bisa keluar dari lingkaran terkutuk itu. Mahal sekali harganya."

Aku tidak tahu apa maksud Bibi Gill, *separuh jiwa dan separuh fisik*? Tapi kalimatnya terdengar menyedihkan. Aku menelan ludah. Menatap ke depan lamat-lamat.

Benda terbang sedang melintasi padang rumput. Di ujung padang tersebut, terlihat kawasan dengan hamparan gemerlap lampu, seperti kota besar.

"Ah, kenapa pula aku harus membahas tentang itu denganmu, Selena. Kabar kematian itu, menyebalkan, membawa ingatan lain berdatangan." Bibi Gill mendengus pelan.

Kecepatan benda terbang mulai berkurang.

"Kita sampai, Selena." Bibi Gill memberitahu.

Lihatlah, gemerlap lampu kota Hene. Terlihat fantastis.

***

BAB 14

Benda terbang yang dikemudikan Bibi Gill mendarat di pusat kota. Tidak jauh dari gedung-gedung pertokoan kota Hene. Benda itu terparkir rapi bersama kapsul terbang lainnya.

“Kamu lapar, Selena?”

Aku mengangguk.

“Bagus, aku juga lapar. Malam ini lupakan masakan kantin asrama. Aku bosan melihat dan mencium aromanya setiap hari.”

Aku tertawa.

Kami melangkah cepat di antara penduduk dan pengunjung kota. Pukul tujuh malam, puncak keramaian. Persimpangan jalan ramai. Toko-toko. Transportasi publik berlalu-lalang terbang. Kota Hene tidak memiliki kawasan bawah tanah, itu yang membuat kota ini terlihat lebih ramai, karena semua berpusat di permukaan. Aku sesekali menghindari layar hologram yang muncul di trotoar, atau tawaran iklan-iklan lainnya dari drone terbang.

Kami tiba di sebuah restoran besar, dua tingkat. Dengan ratusan meja-meja. Bibi Gill menyapa pemilik restoran, seorang laki-laki separuh baya dengan badan besar,

mengenakan celemek—yang langsung mengenali siapa yang datang.

“Wahai! Kejutan menyenangkan, Nyonya Gill.” Pemilik itu berseru riang, “Ayo, ikut denganku. Aku sudah lama sekali menunggu-nunggu kunjungan ini.”

Bibi Gill mengangguk, melangkah mengikuti punggung pemilik rumah makan.

“Siapa nama Nona muda itu, Nyonya Gill?” Petugas menoleh, sambal berjalan melewati meja-meja yang dipenuhi pelanggan. Aroma masakan tercium lezat. Perutku menggeliat lapar.

“Selena.”

“Apakah dia juga cucu kesayangan Nyonya Gill.”

Bibi Gill mengangguk tipis.

Kami tiba di ujung ruangan, ada anak tangga menuju ke bawah. Pemilik restoran mengajak kami menuruninya. *Basemen*? Kenapa kami kesana? Mataku membulat saat tiba.

“Ini adalah ruangan terbaik kami, Nona Selena. Hanya untuk tamu-tamu paling penting. *Privacy* amat penting di ruangan ini, jauh dari pengintip dan penguping. Silahkan.” Pemilik restoran bertepuk tangan, dua pelayan muncul membawa daftar menu.

Aku menatap sekeliling. Ini ruangan yang segar dan menyenangkan. Luasnya 20 x 20 meter, hanya ada satu

meja kayu dan empat kursi. Dan hanya kami berdua pengunjungnya. Dindingnya dilapisi pualam yang berkilat-kilat memantulkan cahaya lampu kristal di atasnya. Ada dua air terjun buatan di dinding-dindingnya, mengeluarkan gemericik air. Lantainya dari marmer mewah.

Tapi itu jelas bukan makan malam yang normal. Itu mata kuliah “Malam & Misterinya”. Aku tidak tahu siapa pemilik restoran ini, apa hubungannya dengan Bibi Gill, tapi sepertinya dia menjadi ‘asisten dosen’ dari materi malam itu. Bibi Gill memilih menu makanan, itu masih terlihat normal. Bercakap-cakap dengan pemilik rumah makan, juga masih normal. Tapi saat pelayan berdatangan membawa bahan-bahan masakan ke meja kami, itu mulai ganjil.

“Ada 48 telur unggas di hadapanmu, Selena. Kamu akan memilih telur terbaik yang mana sebagai bahan makanan kita malam ini?”

Aku menatap Bibi Gill, bingung. Semua telur ini kan sama? Yang mana saja sama enaknya. Lagipula kenapa kita harus memilih bahan-bahannya. Itu kan tugas koki, yang penting enak makanannya nanti.

“Ayo, Selena. Makanan kita tidak akan dibuat sebelum kamu memilih bahannya.” Bibi Gill menunggu. Juga pemilik restoran.

Aku menghela nafas. Ini serius. Mulai memperhatikan seksama hamparan baki dengan telur di atasnya.

Mataku menyapu satu-persatu. Aku tidak tahu definisi telur yang baik, tapi seharusnya ada sesuatu yang spesial dari telur itu. Dua menit hening, entah bagaimana caranya, seperti insting, atau naluri, aku menemukan telur-telur itu. Ada empat telur. Tanganku sedikit gemetar meraihnya. Menyerahkannya kepada pelayan.

“Kamu yakin empat telur ini?” Pemilik toko memastikan.

Aku mengangguk.

“Tidak tiga saja? Atau dua saja? Atau malah mungkin masih ada satu telur lagi, menjadi lima?” Pemilik toko menatapku.

Aku tetap mengangguk.

“Bagus sekali, Selena. Empat telur ini sempurna.” Pemilik toko tersenyum lebar.

Juga saat memilih sayur-mayur, gulungan mie, potongan bumbu. Pelayan keluar masuk membawa baki-baki, Bibi Gill dan pemilik toko menyuruhku memilihnya. Setengah jam, semua bahan masakan berhasil dipilih. Aku menyandarkan punggung ke kursi, menyeka pelipis. Memilih bahan masakan ternyata tidak mudah.

Syukurlah, masakannya lezat. Aku bisa melupakan sejenak pengalaman ganjil itu.

“Sampai bertemu lagi, Nyonya Gill.” Selesai makan, pemilik restoran mengantar kami hingga ke pintu depan—yang semakin ramai oleh antrian pengunjung.

“Kamu sangat berbakat, Selena.” Pemilik restoran menatapku, “Jika besok lusa kamu tertarik, kamu bisa bekerja di restoran ini. Dengan selera sebaik itu, kamu akan jadi koki yang hebat.”

Aku menggeleng. Tidak mau.

Pemilik restoran tertawa gelak.

Aku kira kami akan langsung pulang ke Akademi, ternyata belum. Bibi Gill mengajakku menuju salah-satu toko tekstil besar. Toko itu khusus menjual benang wol.

“Bukan main, wahai, selamat datang, Nyonya Gill!” Pemilik toko, seorang perempuan berusia separuh baya, bergegas menyambut kami—melupakan pengunjung lain yang sedang bertanya. Dia berseru menyuruh pelayan toko menggantikan posisinya.

“Lima tahun lamanya. Baru kali ini Nyonya Gill kembali membawa cucunya.” Pemilik toko menatapku, “Kamu pastilah spesial.”

Aku tersenyum tanggung.

Kami juga segera menuju ruangan bawah tanah toko itu. Gudang, tempat ribuan benang wol disimpan, teruntai dari langit-langit ke lantai. Banyak sekali. Aku belum pernah melihat wol dengan berbagai jenis, ukuran, warna, dan sebagainya sebanyak ini.

“Pilihkan benang wol paling kuat, Selena.” Bibi Gill menyuruhku.

Bagaimana aku akan memilihnya? Aku bahkan tidak tahu-menahu soal menjahit, menyulam, merajut dan sebagainya. Lagipula, Bibi Gill membeli benang wol untuk apa? Dia mau ikut kursus merajut *online*?

Bibi Gill menunggu. Menatap tajam.

Aku menghembuskan nafas perlahan.

“Jangan tertipu dengan warna dan bentuknya, Selena. Apalagi dengan ukurannya. Dengarkan nalurimu bicara. Ikuti instingmu.” Pemilik toko tekstil berusaha membantu—aku tahu, dia menjadi asisten dosen juga malam ini.

Aku melangkah mendekati ribuan benang wol. Tanganku terangkat, meraba satu-persatu. Mataku menatap seksama. Apa ciri benang wol paling kuat? Apakah ada kriteria khas? Petunjuk jelas? Aku menahan nafas, konsentrasi. Mataku merekam semua untaian benang wol itu.

Bibi Gil dan pemilik toko memperhatikan.

Lima menit lengang. Hei, aku sepertinya tahu, aku bisa melihat polanya. Ada yang berbeda, ada yang menarik dari dua benang wol di pojok dinding. Tidak salah lagi. Aku melangkah mendekatinya, dua tanganku sekaligus meraih benang itu, menariknya.

“Wow.” Pemilik toko langsung berseru melihat pilihanku, “Apakah kamu pernah tahu tentang benang wol sebelumnya, Selena?”

Aku menggeleng. *Apakah pilihanku benar?*

Pemilik toko mengangguk, bertanya balik, “Bagaimana kamu tahu?”

Sebelum aku menjawabnya, Bibi Gill lebih dulu berdehem pelan, bilang masih ada satu tempat lagi yang harus kukunjungi. “Oh baiklah, Nyonya Gill. Terima kasih telah berkunjung.” Pemilik toko segera membungkus benang wol itu, menyerahkannya padaku, “Untuk kenang-kenangan, Selena. Jika besok lusa kamu mampir ke kota Hene, jangan lupakah toko ini. Atau besok lusa jika kamu bosan menjadi pengintai, kamu bisa menjadi staf tokoku.”

Aku menggeleng. Tidak mau.

Pemilik toko tertawa renyah, melambaikan tangan.

Kami kembali melangkah di tengah keramaian. Anak-anak kecil berlarian melemparkan mainan terbang di sekitar kami. Orang-orang dewasa duduk di bangku-bangku taman, menikmati malam. Satu-dua tertawa gelak. Drone-drone dan hologram menyebalkan semakin sering memotong langkah, menawarkan produk.

Bibi Gill membawaku ke toko besar di dekat taman. Itu toko bibit pertanian. Kota Hene adalah pusat pertanian udara. Di atas gedung-gedung mereka, atau atap-atap rumah, penduduk mengembangkan lahan pertanian, dengan tabung-tabung panjang, menanam sayur-mayur,

buah-buahan, juga biji-bijian. Pukul sembilan malam, toko itu hampir tutup.

“Wahai—kejutan. Sungguh kejutan.” Pemilik toko, seorang kakek berambut putih berseru menyambut, “Nyonya Gill, apa kabar?”

“Baik.” Bibi Gill menjawan pendek.

“Ah, ini pastilah cucu kesayangan, bukan?”

Aku tersenyum, mengangguk. Aku mulai terbiasa dengan ‘kuliah’ malam ini. Apa yang akan kulakukan sekarang? Memilih bibit tanaman? Tidak menuju *basemen*, pemilik toko mengajak kami ke atas gedungnya. Di hamparan atap seluas 50 x 50 meter, terlihat kecambah bibit buah-buahan.

Angin bertiup lembut, menyibak anak rambut. Aku menatap sekeliling, dari atas sini, sebagian kota Hene terlihat gemerlap dengan lampu-lampu. Taman di bawah sana masih ramai. Beberapa remaja melepas roket warna-warni ke udara, terlihat indah. Suara tawa mereka terdengar samar dari ketinggian ini.

“Pilihkan bibit terbaik untukku, Selena.” Bibi Gill menyuruh.

Ternyata benar. Memilih bibit tanaman. Tes ini mirip seperti di restoran sebelumnya, memilih wortel atau sayuran terbaik. Tapi yang satu ini lebih rumit. Ada ribuan kecambah di sekitarku, di dalam *polybag* kecil. Aku bahkan tidak tahu ini bibit tanaman apa. Dan apa

definisi bibit terbaik? Apakah besok lusa buahnya lebat, atau rasa buahnya manis, atau apa?

Mataku perlahan segera menyapu sekelilingku.

Menghela nafas. Semua kecambah ini terlihat sama. Tingginya 2-3 sentimeter, dengan daun muda yang baru muncul. Bagaimana aku tahu mana yang terbaik?

Angin bertiup lagi. Aku menyeka pelipis. Ini rumit. Menoleh ke Bibi Gill, apakah ada petunjuk? Bibi Gill hanya diam, menatapku tajam. Menoleh ke pemilik toko, dia tersenyum padaku, juga tidak ada petunjuk. Hanya tatapan penyemangat, seolah hendak bilang, *kamu pasti bisa, Selena*.

Baiklah, untuk kesekian kalinya mataku menyapu semua *polybag*. Pasti ada petunjuknya, ciri khas, atau sesuatu yang berbeda. Bibit itu pasti memiliki tampilan, sifat, atau sesuatu yang mencolok. Sejenak aku termangu. Hei! Aku bisa melihatnya. Aku tidak tahu bagaimana aku mengetahuinya, seperti terberikan begitu saja. Aku bisa menemukan tiga *polybag* dengan kecambah terbaik. Kakiku melangkah, tanganku meraih satu-persatu *polybag* tersebut.

“Apakah kamu yakin, Selena?” Pemilik toko bertanya.

Aku menelan ludah. Mengangguk.

“Sungguh yakin? Atau hanya menebak saja?”

Aku mengangguk mantap.

“Brilian.” Pemilik toko tertawa.

Bibi Gill terlihat tersenyum tipis.

“Bagaimana kamu mengetahuinya?” Pemilik toko bertanya, tertarik.

“Jalan-jalan kita selesai, Selena. Saatnya pulang ke rumah.” Bibi Gill lebih dulu memotong.

“Iya, Nenek Gill.” Aku mengangguk.

“Aduh, cepat sekali, Nyonya Gill? Aku punya makanan kecil, mungkin kita bisa mengobrol sejenak, mengenang nostalgia masa lalu? Petualangan-petualangan itu?” Pemilik toko mencoba menahan.

Bibi Gill menggeleng tegas.

“Baiklah, aku akan membungkuskan bibit-bibit ini. Sebagai kenang-kenangan untuk Selena.”

Lima menit kemudian, benda terbang antik Bibi Gill telah melesat meninggalkan kota Hene. Di bagasi belakangnya, tiga *polybag* bibit buah-buahan, juga kantong berisi gulungan benang wol tergeletak.

Aku lebih banyak diam. Menatap langit yang cerah. Bintang-gemintang. Bulan sabit.

“Kamu tahu, Selena, ada pengintai yang lihai sekali menemukan jejak.” Bibi Gill bicara.

Aku menoleh.

“Juga ada pengintai yang terlatih sekali mengumpulkan informasi.”

Aku mengangguk. Aku tahu itu. Spesialisasi pengintai.

“Ada pengintai yang sangat mematikan saat menyelesaikan misi membunuh. Ada pengintai yang hebat sekali saat menyamar.”

Aku masih menatap Bibi Gill.

“Kamu tidak buruk di semua pelajaran sebelumnya, Selena. Kamu bisa melewatinya dengan cukup. Tapi malam ini, aku akan memberitahumu, kamu baik sekali dalam menemukan hal-hal istimewa di sekitarmu. Itulah pelajaran kita malam ini. Dan kamu berhasil melewatinya dengan mengagumkan. Itu bakat terbesar sekaligus spesialisasi-mu.”

Aku terdiam. Apa maksud kalimat Bibi Gill?

“Tapi untuk apa kemampuan itu, Nenek Gill?”

“Untuk apa?” Bibi Gill tertawa pelan, “Kamu lebih menyukai kemampuan pengintai lain yang terlihat lebih keren, Selena?”

Aku terdiam lagi. Yeah, lantas kenapa jika aku berbakat menemukan hal-hal istimewa di sekitarku? Menemukan telur terbaik, wol paling kuat, bibit tanaman paling bagus. Memangnya itu penting sekali disbanding membuka gembok, menyelinap?

“Besok lusa kamu akan paham, Selena.” Bibi Gill berkata lembut—hal yang jarang sekali dia lakukan, “Dunia ini terkadang tidak terlihat hitam putih seperti yang kita inginkan. Dan dalam ambisi kekuasaan, intrik, pertempuran, kita boleh jadi tertipu oleh warna asli sesuatu. Bahkan warna diri sendiri sekalipun bisa menipu. Gelap mata. Gelap hati.”

“Aku tidak tahu perjalanan apa yang menunggumu di depan sana. Boleh jadi perjalanan yang menyakitkan. Pengintai diajarkan untuk menyelinap, membuka gembok, menyamar, dan semua teknik kegelapan lainnya. Tapi malam ini kita tahu, kamu punya teknik lain, Selena. Kemampuan menemukan hal-hal istimewa di sekitarmu. Teknik terang.

“Besok lusa, boleh jadi saat kamu membutuhkan penebusan atas kesalahan yang dilakukan, teknik terang itu akan berguna. Saat kamu bisa melihat bakat-bakat terbaik di dunia paralel. Misalnya, saat kamu menemukan anak-anak dengan hati mulia di sekitarmu. Mengumpulkannya, membentuknya menjadi tim, menjadikannya petualang terhebat yang pernah ada. Itulah guna teknik tersebut. Apakah itu penting? Itu boleh jadi sangat penting di dunia paralel.”

Bibi Gill tersenyum.

Aku masih menatapnya. Tidak mengerti.

***

BAB 15.

Dua hari berlalu sejak kabar duka itu, Tazk akhirnya kembali ke kampus.

Aku dan Mata sedang menuju Kotak Hitam, jadwal simulasi bertarung.

“Seharusnya simulasi ini dibatalkan tanpa Tazk.” Mata bergumam, dia sejak tadi keberatan.

“Master Ox tidak akan membatalkannya, bahkan jika hanya satu diantara kita yang masuk ke Gedung itu. Dia tetap tega mengirim kita ke sana.” Aku menimpali.

“Tapi bagaimana kita akan melawan robot itu tanpa Tazk.”

Aku mengangkat bahu. Tidak tahu. Nanti dipikirkan saja di dalam.

Splash.

Saat aku melambaikan kartu mahasiswa, saat pintu gedung itu terbuka, Tazk mendadak muncul di belakang kami.

“TAZK!” Aku menoleh, berseru.

Mata tersenyum lebar. Reflek lompat kecil karena senang.

“Apa kabarmu, Tazk?”

Tazk hanya mengangguk sekilas.

“Aku turut berduka-cita, Tazk.” Aku buru-buru memasang wajah prihatin.

“Iya, aku juga turut sedih, Tazk.” Mata menambahkan.

“Terimakasih, Selena, Mata.” Tazk melemparkan tas besar ke lantai.

“Eh, kamu langsung ke sini dari stasiun.”

Tazk mengangguk. Bersiap melakukan pemanasan bersama kami.

“Kamu sudah sarapan?”

“Aku tidak lapar.”

“Tapi apa yang kamu lakukan di sini? Setidaknya kamu bisa istirahat dulu. Kamu tidak harus langsung ikut kuliah, kamu bisa ijin.”

Tazk menggeleng. Dia melangkah maju.

“Halo, Tazk, Selena, Mata.” D-100 menyapa, “Aku turut berduka cita, Tazk.”

“Heh, robot, memangnya kamu paham soal itu? Kamu tidak diciptakan dengan perasaan.”

D-100 mendesing, “Sebagai informasi, kalimat itu menyakiti perasaanku, Selena.”

Aku mengabaikan *drone* menyebalkan itu, segera mendekati Tazk.

“Eh, kamu tidak harus ikut simulasi bertarung, Tazk.”

Dia menggeleng tegas.

“Kamu yakin baik-baik saja, Tazk?”

“Aku baik-baik saja. Ayo, segera mulai simulasi ini.” Tazk mendengus. Wajah Tazk sebaliknya terlihat lelah—matanya merah kurang tidur. Rambutnya berantakan. Dua hari mengurus kakeknya, baru tiba di kampus, bagaimana mungkin Tazk baik-baik saja.

Aku menelan ludah.

Saling tatap dengan Mata.

“Kamu benar baik-baik saja, Tazk?”

“Berapa kali kamu akan bertanya, Selena? Aku baik-baik saja.”

Tazk memasang kuda-kuda. Tatapan matanya serius dan konsentrasi penuh. Kalau begitu, aku tidak akan bisa membujuknya, dia keras kepala jika sudah membuat keputusan *final*. Segera ikut berdiri di sebelahnya, memasang kuda-kuda. Mata maju di depan kami. Formasi piramida.

“Heh, *drone*, keluarkan robot itu.” Aku berteriak.

Lampu drone berkedip-kedip. Lantai pualam merekah, robot setinggi enam meter itu keluar. Robot yang sama yang kami hadapi beberapa kali simulasi sebelumnya, yang bisa melepaskan kaki dan tangannya menjadi

pesawat tempur. Kami belum berhasil mengalahkannya, robot ini terus bertambah kuat setiap minggunya.

DRAP! DRAP!

Robot itu mulai maju. Dua tangannya terangkat, siap berubah menjadi pesawat tempur.

Mata menggeram, juga siap memasang pertahanan tameng transparan kokoh.

Aku mengatupkan jemariku, bersiap mengatasi serangan dari udara.

Splash!

Hei? Aku berseru tertahan. Itu benar-benar kejutan. Sejak kapan Tazk meninggalkan formasi kami? Bukankah dia selalu disiplin menjaganya—bahkan cerewet memastikan kami semua juga disiplin?

Splash. Tazk malah merangsek maju, menyambut robot besar itu.

ARRGG! Tazk berteriak kencang.

Splash. Splash. Tubuhnya muncul persis di depan robot itu.

Tinju kanannya terangkat.

BUM!

Astaga? Kencang sekali pukulan itu. Berdentum. Butir salju berguguran.

Robot besar itu terbanting setengah langkah. Gerakannya hendak melepas pesawat tempur tertahan.

ARRGG! Tazk berteriak lagi.

Tinju kirinya menyusul terangkat.

BUM!

ARGGG! Tazk seperti mengamuk di udara. Aku tidak pernah melihatnya begitu, menyerang sporadis, dia selalu penuh rencana saat bertarung. Tapi kali ini, Tazk menggila.

BUM!

BUM!

Dua tangannya bertubi-tubi mengirim pukulan berdentum. Lima. Enam. Tujuh pukulan berdentum. Terakhir, dia lompat ke udara, ARRGGG! Meraung kencang, dua tangannya teracung ke depan sekaligus.

BUM!

Itu pukulan yang kuat sekali. Lantai terasa bergetar. Telak menghantam dada robot besar. Sejenak, tubuh robot itu berguguran. Tercerai-berai. Potongan dan pelat logam berkelontangan di lantai pualam. Robot itu telah kalah.

Aku menelan ludah.

Splash. Aku melesat mendekati Tazk yang berdiri tersengal. Splash. Mata ikut menyusul.

Splash. Splash. Muncul di samping Tazk.

“Kamu baik-baik saja, Tazk?” Aku bertanya dengan suara bergetar.

Kami berdiri di tengah hamparan potongan logam dan onggokan salju.

“Aku baik-baik saja.” Tazk menjawab datar. Menyeka pelipisnya. Balik kanan, melangkah menuju pintu keluar. Meraih tas besar di lantai, lantas melintasi bingkai pintu Kotak Hitam yang terbuka.

Cepat sekali simulasi itu berakhir. Rekor kami selama ini.

Aku dan Mata menatap punggung Tazk yang menghilang.

Juga D-100, ikut termangu.

***

“Itu tadi mengerikan, Selena.”

“Menurutku keren.”

“Bagaimana Tazk bisa melepas pukulan sekuat itu?”

“Mungkin karena perasaan sedih, marah, kehilangan. Kurasa begitu.”

“Delapan pukulan berdentum. Robot itu hancur.”

“Yeah, dan *drone* menyebalkan itu terbang kesana-kemari bingung. Benda itu pasti tidak mengira simulasi selesai secepat itu.”

Mata tertawa kecil.

Aku dan Mata sedang duduk di kantin yang lengang. Mahasiswa lain masih di kelas Teknik Bertarung, belum selesai. Tazk menuju kamar asramanya, belum kembali bergabung.

Sambil menunggu jadwal makan siang, aku dan Mata mengerjakan paper kuliah di sana.

Kantin baru ramai dua jam kemudian. Mahasiswa berdatangan. Langit-langit kantin dipenuhi celoteh dan tawa. Tazk juga datang. Mahasiswa satu-persatu, lantas berkerumun, mendekatinya sejak dari pintu kantin, mengucapkan kalimat berduka cita. Menjabat tangannya. Aku memperhatikan dari kejauhan, Tazk hanya mengangguk, menjawab seadanya. Juga saat datang membawa nampan berisi makanan, bergabung di meja kami. Dia lebih banyak diam, menghabiskan makanan, yang membuatku dan Mata juga lebih banyak diam. Hanya Boh dan Ev yang asyik berbicara satu sama lain.

“Jika kamu membutuhkan catatan kuliah selama dua hari terakhir, aku bisa meminjamkan catatanku, Tazk. Kamu bisa mengejar ketinggalan pelajaran.” Boh menawarkan.

“Terima kasih, Boh.” Tazk menjawab pendek.

“Astaga. Apa yang kamu lakukan?” Ev melotot.

“Menawarkan buku catatan. Apalagi?”

“Justeru itu, Boh. Kamu tidak bercermin. Tazk itu mahasiswa terbaik Akademi, dan dia disuruh meminjam catatanmu, Boh? Mahasiswa paling pemalas? Nilai-nilai paling jelek.” Ev menepuk dahinya.

Aku ikut tertawa—melihat wajah masam Boh.

“Dasar gendut.”

“Hei! Hei! Apa kamu bilang.”

Sejenak, meja kami jadi ramai oleh pertengkaran Ev dan Boh.

Selepas makan siang, tidak ada kuliah sore hari. Aku menghabiskan waktu belajar di perpustakaan. Ada tetangga kamarku yang minta diajarkan beberapa bab mata kuliah “Non Gaib”. Dengan senang hati aku membantunya. Juga setelah makan malam, aku kembali lagi ke perpustakaan, giliran Ev yang minta diajarkan beberapa bab mata kuliah “Kimia & Keindahan Di Dalamnya.” Aku juga membantunya. Sementara Mata, dia sibuk di ruang kantor Ling, meneruskan proyek pohon bahasa.

Pukul sebelas malam, saat perpustakaan telah lama tutup, asrama lengang. Lampu-lampu mulai dipadamkan, mahasiswa beranjak istirahat. Aku menyelinap keluar dari kamar, meninggalkan Mata yang telah lelap. Aku pergi ke dapur kantin. Ini jadwal rutinku, menghabiskan waktu satu-dua jam di sana hingga

mengantuk, membaca file-file, memeriksa berita-berita lama, apapun itu yang bisa kulakukan sambil mengemil.

Kejutan. Ada orang yang lebih dulu ‘menguasai’ dapur kantin saat aku tiba.

“Hei, Tazk.” Aku menyapa.

Tazk menoleh, mengangguk balas menyapa.

“Kamu kelaparan lagi? Mau kucarikan makanan yang lezat di kantin?”

“Aku sudah menemukannya.” Tazk menunjuk kaleng makanan di atas meja. Tidak jauh dari kaleng itu, sebuah tabung perak penyimpan data sedang menampilkan layar hologram.

“Kamu sedang apa? Itu file apa?” Aku mendekat. Sudut mataku melihat gambar yang sangat menarik di layar. Sebuah cawan.

“Cawan Keabadian.” Tazk berkata pelan.

Hei! Aku nyaris lompat. Bagaimana, eh, bagaimana mungkin Tazk memiliki file-file ini? Bukankah itu catatan kuno yang hilang dari database milik Pasukan Bayangan.

“File-file ini adalah arsip kakekku. Aku sedang membersihkan rumah saat tidak sengaja menemukan ruang rahasia miliknya. Di bawah loteng rumah kami. Ada lorong menuju ruangan kecil dan gelap. Ruangan itu buruk sekali. Dipenuhi hal-hal mengerikan.” Tazk terdiam, menunduk.

Aku melangkah mendekat. Menatap wajah buram Tazk.

“Buruk? Mengerikan? Apa maksudnya, Tazk?”

Tazk diam sejenak, menyisir rambutnya dengan jemari.

“Kakekku tidak terhormat seperti yang dilihat penduduk Klan Bulan, Selena. Kakekku adalah penjahat besar. Ruangan itu penuh dengan bukti-bukti kejahatannya. Ruang itu penuh dengan sejarah kotornya.”

Aku menelan ludah. Teringat percakapan dengan Bibi Gill dua malam lalu.

“Dia ternyata seorang pembunuh.”

Aku termangu.

Lengang sejenak.

“Apakah itu yang membuatmu jadi marah di ruang simulasi tadi, Tazk?”

Tazk tidak menjawab. Tapi ekspresi wajahnya jelas menunjukkan.

Lengang lagi sejenak.

“Aku tidak sedih kehilangan dia sekarang. Aku marah.”

“Kamu berhak marah, Tazk. Apalagi saat mengetahui itu semua setelah dia pergi selama-lamanya. Seperti ditipu, dikhianati. Bukankah itu rasanya?”

Tazk mengepalkan tinjunya. Butiran salju turun di sekitar kami. Tazk bisa kapanpun mengamuk lagi membuat pukulan berdentum.

“Tapi dia seorang Panglima Pasukan Bayangan, Tazk.” Aku buru-buru berkata pelan, berusaha menurunkan amarah Tazk, menatap wajah Tazk.

“Dia harus memutuskan banyak hal demi Klan Bulan, dan itu tidak selalu mudah, terkadang itu keputusan yang buruk, dan terkadang lagi itu adalah keputusan sangat buruk.” Aku mencoba merangkai kalimat yang baik, “Tapi dia adalah dia. Kamu adalah kamu. Sejarahnya sudah berakhir, Tazk. Lupakan saja tentang catatan-catatan mengerikan itu, seolah kamu tidak pernah melihatnya.... Kita selalu bisa memutuskan mengenang seseorang dari sisi yang baik.... Sama saat aku mengenang ladang jagung keluargaku, mengenang orang tuaku. Aku akan memilih kenangan yang baik.”

Lengang lagi. Butiran salju perlahan menghilang.

Tazk menghembuskan nafas.

“Terima kasih, Selena. Itu bijak sekali.”

“Yeah. Aku hanya mengarang saja sih soal itu. Syukurlah kalau kamu suka.”

Tazk tersenyum tipis—senyum pertamanya.

“Terima kasih juga telah bertanya berkali-kali apakah aku baik-baik saja hari ini, Selena. Malam ini aku bisa menjawabnya lebih baik: aku baik-baik saja.”

Aku ikut tersenyum, menoleh ke layar hologram, menunjuk.

“Baiklah. Kita lupakan soal itu. Mari kita membahas yang lebih menarik. Apa isi file tersebut, Tazk?”

Tazk mengangguk, “File ini berisi tentang misi yang tidak pernah berhasil diselesaikan oleh elit Pasukan Bayangan. Misi menemukan Cawan Kehidupan. Kamu akan tertarik membacanya, Selena. Ada beberapa informasi tambahan yang kamu cari.”

Tentu saja. Aku antusias mendekat, duduk di sebelah Tazk. Mengetuk layar tabung perak, membuat layar hologram lebih besar dua kali lipat.

“Apakah kamu ingin ikut mencari Cawan Keabadian itu, Tazk?” Aku bertanya.

“Akulah yang sekarang bertanya, Selena. Apakah kamu mau ikut mencarinya?”

“Petualangan bersama?”

“Iya. Petualangan hebat.”

“Tidak ada peraturan. Tidak ada semuanya.”

“Iya. Tidak ada peraturan lagi. Tidak ada lagi yang mengatur-atur. Tidak ada kakek tua sok disiplin itu. Aku bebas melakukan apapun sekarang.”

“Apakah kita akan mengajak Mata?” Aku bertanya.

“Tentu saja. Kita bertiga senasib satu sama lain.”

“Senasib?”

“Iya. Tiga-tiganya adalah yatim-piatu. Jika kisah kita dibuatkan buku, mungkin judulnya, ‘Petualangan tiga anak yatim-piatu’.”

Kami berdua tertawa.

Wajah kami ditimpa cahaya hologram, yang menuliskan catatan tua itu, berpendar-pendar tulisannya memantul di wajah:

Cawan Keabadian

Adalah salah-satu pusaka dunia paralel. Penjaga keseimbangan. Sumber kekuatan tiada tara. Obat tiada tanding. Gembok paling kokoh. Tersimpan di sebuah klan jauh. Tempat dengan gunung-gunung tinggi yang terus bergerak mengikuti polanya. Klan dengan kabut, awan, debu yang menyelimuti terus-menerus, persis seperti namanya.

Klan itu disebut dengan NEBULA.

***

BAB 16

Kembali ke masa sekarang.

Ruang basemen rumah Ali lengang.

Aku terdiam. Juga Seli di sebelahku. Juga Ali di sebelahku.

Layar besar di depan kami semakin buram, gambarnya semakin buruk. Tapi aku masih bisa melihat Miss Selena yang duduk bersandarkan dinding batu. Lantai di sekitarnya juga batu. Lembab. Basah seperti sebelumnya. Kondisi Miss Selena memprihatinkan. Tubuhnya terikat jaring berwarna hijau. Wajahnya lebam. Rambut keritingnya berantakan. Lebih banyak hewan melata melintas, kotor dan menjijikkan.

“Aku sungguh minta maaf, Raib.” Suara Miss Selena terdengar pelan.

“Aduh, bisakah kita lupakan soal minta maaf itu, Miss Selena.” Aku berseru tidak sabaran.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Di mana Miss Selena sekarang? Ada apa dengan Klan Nebula? Cawan Keabadian? Siapa Tazk dan Mata?” Seli ikut memotong, memberondong Miss Selena dengan banyak pertanyaan sekaligus.

Miss Selena terdiam, menunduk menatap lantai batu.

Layar di basemen rumah Ali semakin buram. Potongan gambarnya putus-putus.

“Aku sungguh minta maaf, Raib.”

Suara Miss Selena terdengar serak—sambil menahan rasa sakit.

Aduh. Mau berapa kali lagi Miss Selena minta maaf sambil menceritakan masa lalu itu?

Tiga hari lalu, Ali mendadak menjemputku dari rumah, dan juga Seli. Situasi darurat. Ali bilang jika Miss Selena ditahan dalam penjara di klan yang tidak diketahui. Miss Selena berhari-hari berusaha mencari cara menghubungi kami. Dengan teknik pengintainya, dia berhasil mengaktifkan alat komunikasinya. Tapi itu hanya bisa dilakukan setiap celah komunikasi itu terbuka. Klan tempatnya berada terus bergerak, berpindah, atau seperti itulah, yang membuat komunikasi tidak bisa dilakukan setiap saat. Hanya tersambung setiap dua belas jam.

Itulah yang kami lakukan sekarang. Dua belas jam menunggu, layar hologram itu berkedip-kedip pelan. Mulai menampilkan gambar. Koneksi komunikasi terbentuk. Awalnya gambarnya jelek, buram, tapi semakin lama semakin terang. Dan dimulailah cerita tersebut. Ini adalah siklus dua belas jam yang keenam.

“Sepertinya, sambungan mulai memburuk, Miss Selena.” Ali memberitahu.

“Aku minta maaf, Raib. Sungguh maafkan aku.”

“Terus terang, Miss Selena. Ini mulai menyebalkan. Aku sih tidak keberatan mendengar cerita tentang masa-masa di Akademi itu. Cukup seru. Atau Miss Selena minta maaf kepada Raib berkali-kali. Tapi situasi kita mendesak. Tidak bisakah Miss Selena lompat langsung ke cerita pentingnya. Aku tahu Miss Selena naksir kepada Tazk. Dan karena aku jenius, mudah saja menyimpulkan jika Tazk sebaliknya, dia menyukai Mata. Kalian bertiga memiliki hubungan yang rumit sekali.”

Wajah Miss Selena yang lebam terangkat. Matanya yang bengkak menatap Ali. Bagaimana Ali tahu? *Bukankah dia belum menceritakan siapa yang sebenarnya disukai Tazk.*

“Aku tahu, Miss Selena, karena aku bukanlah wanita berusia dua puluh tahun yang saat itu naif sekali soal perasaan. Aku rasional. Bukan manusia perasaan. Tazk menyukai Mata, karena dia selalu bertanya tentang Mata kepada Miss Selena setiap kali kalian bertemu di dapur kantin Akademi. Mata juga diam-diam menyukai Tazk. Tapi dia sungkan karena tahu teman baiknya menyukai Tazk. Bagiku mudah saja menyimpulkan cerita ini. Sejak dua hari lalu aku tahu. Entah kalau bagi Raib dan Seli, mereka mungkin lambat memahaminya. Mereka sih mungkin hanya bisa menebak-nebak dan bertanya-tanya.”

Eh? Si Biang Kerok ini, dasar si pencari masalah. Aku dan Seli hampir saja menjitak kepala Ali—batal, ada situasi lain lebih mendesak.

“Nah, bisakah kita *skip* saja cerita tahun-tahun berikutnya di Akademi Bayangan. Bisakah langsung saja ke cerita paling pentingnya. Bukankah itu yang terjadi di tahun keempat, semester terakhir, saat mahasiswa Akademi diminta menyelesaikan proyek akhir. Bukankah itu bagian terpenting dari semua cerita ini?”

Miss Selena mengangguk perlahan. Meringis.

“Saat kalian bertiga diam-diam mencari Cawan Keabadian di Klan Nebula ketika menyelesaikan proyek akhir. Pengkhianatan yang Miss Selena lakukan kepada Mata dan Tazk, hingga Miss Selena harus meminta maaf ratusan kali tiga hari terakhir ini kepada Raib. Dan yang lebih penting lagi, kekuatan mengerikan apa yang tidak sengaja Miss Selena bangunkan di Klan Nebula tersebut. Apakah itu yang terjadi?” Ali berkata tegas.

Miss Selena mengangguk lagi.

“Bagus, maka bisakah kita lompat langsung ke bagian itu. Aku mohon, karena jika aku tidak keliru—dan aku jarang sekali keliru, baterai alat komunikasi milik Miss Selena nyaris habis. Sambungan akan terputus total tanpa baterai itu. Kita tidak punya banyak waktu lagi. Aku tahu ada kisah roman menarik dalam cerita Miss Selena, Tazk dan Mata, tapi itu bukan poin pentingnya. Melainkan apa yang terjadi di Klan Nebula saat itu. Apa

yang telah Miss Selena lakukan hingga sesuatu yang mengerikan kembali dari masa lalu, memenjarakan dan menyiksa Miss Selena.”

Lengang sejenak.

“Aku akan menceritakannya.... Ali, Raib, Seli.” Miss Selena berkata lirih.

“Aku akan menceritakannya....”

***

Ide berpetualang mencari Cawan Keabadian itu semakin tebal.

Kami belum bisa melakukannya segera, karena pertama, kami tidak bisa meninggalkan kampus dalam waktu lama tanpa mengundang pertanyaan. Yang kedua, meskipun catatan kuno milik kakek Tazk berisi cukup detail tentang Cawan Keabadian, itu tetap tidak menjawab pertanyaan besarnya, ***dimana*** pintu Klan Nebula berada. Aku dan Tazk juga belum memberitahu siapapun (termasuk) Mata soal itu hingga akhir tahun ketiga.

Waktu melesat cepat. Renovasi lantai 200 Tower Sentral selesai di akhir tahun kedua saat aku libur panjang. Sukses besar. Peresmian lantai 200 itu mengundang banyak elit penguasa Klan Bulan, dan mereka memuji hasil pekerjaan renovasi. Paman Raf mendapatkan lebih banyak lagi proyek-proyek penting di berbagai distrik.

Bisnis konstruksinya membesar. Am mulai mengikuti kuliah insinyur sipilnya di Sekolah Tinggi Kota Tishri.

Selama liburan aku lebih sering menghabiskan waktu di Perpustakaan Kota Tishri bersama Tazk. Kami berdua semangat menelusuri semua buku, catatan, sajak, puisi, *aepora*, apapun itu yang bisa menjadi petunjuk lebih detail bagaimana menemukan pintu menuju Klan Nebula.

Wahai, lihatlah gunung-gunung menjulang
Sungai-sungai berkelok ribuan jumlahnya
Persis di delapan sisi bertemu
Pintu menjulang ditutupi kabut
Tunggulah bulan purnama
Bawalah kunci yang dibutuhkan
Yang beruntung akan membukanya
Jika engkau rindu, kutunggu di situ.

Persis di delapan sisi bertemu? Itu teka-teki yang tak kunjung berhasil kami pecahkan setahun berlalu. Apakah maksudnya delapan gunung-gunung bertemu? Atau maksudnya delapan sungai bertemu? Atau kombinasi keduanya, empat gunung, empat sungai? Aku dan Tazk mengumpulkan peta digital Klan Bulan, ada banyak kemungkinan titik tersebut, lebih dari seribu lokasi. Jika harus diperiksa satu-persatu, itu berarti bertahun-tahun baru selesai semuanya. Tazk mencoba menyisir lokasi-lokasi tersebut lewat data peta digital. Lokasi yang berada di dekat kota-kota besar, pemukiman, dicoret. Jika pintu menuju Klan Nebula ada

di sana, jangankan Pasukan Bayangan dan atau Tamus, sejak lama penduduk di dekatnya lebih dulu menemukannya. Separuh lebih kemungkinan bisa dicoret dengan kriteria ini.

Ah iya, bicara tentang Tamus. Sosok misterius itu lama tidak muncul di cermin. Saat libur panjang, cermin di loteng kamarku lengang. Mungkin dia sibuk dengan rencana-rencana besarnya. Baguslah. Aku tidak peduli di mana dia sekarang, loteng kamarku jelas lebih menyenangkan tanpa sosok misterius itu. Aku tidak pernah bilang tentang Tamus kepada Tazk. Biarlah aku yang tahu soal itu.

Separuh lagi lokasi bisa dicoret berdasarkan kriteria catatan sejarah. Jika seribu tahun terakhir lokasi tersebut pernah menjadi pusat pertanian, pertambangan, atau bendungan, dan sebagainya, Tazk menyisihkannya. Jika tempat itu pernah menjadi pusat keramaian, maka tidak mungkin menjadi lokasi pintu Klan Nebula. Tapi tetap saja, sisa kemungkinannya banyak. Belum lagi jika kami keliru menerjemahkan delapan sisi bertemu itu sebagai sungai dan gunung. Bagaimana jika itu sesuatu yang lain?

Tahun ketiga Akademi Bayangan tiba. Enam bulan berikutnya melaju dengan siklus yang sama: asrama, kantin, ruang kuliah, perpustakaan, asrama lagi. Kesibukan kuliah membuat aku dan Tazk melupakan sejenak soal Klan Nebula dan Cawan Keabadian itu. Bahkan dalam satu-dua pertemuan di dapur, malam-

malam, kami mulai jengkel dengan riset yang kami lakukan. Kemajuan kami lambat sekali.

"Jika Pasukan Bayangan saja kesulitan menemukannya, itu berarti memang sulit, Selena. Itu tantangan besar bagi seorang calon pengintai hebat sepertimu." Tazk mencoba menghiburku.

Aku tertawa. Itu masuk akal. Bahkan Tamus pun tidak bisa menemukan Klan Nebula itu—terlepas dari fakta aku memberikannya petunjuk keliru.

Tapi ada yang melesat lebih cepat. Hubunganku dengan Tazk. Kami semakin sering bertemu, semakin sering mengobrol berdua, belajar bersama, bahkan berlatih teknik bertarung bersama. Kalian percaya atau tidak, bahkan saat Maeh melahirkan di libur semester tahun ketiga, Tazk datang berkunjung. Kejutan. Dia datang dengan pakaian formal, rambut disisir rapi, membawa kado kecil untuk si kecil. Wajahku merah padam saat Em, Im, Om, dan Um menggodaku. Juga Bibi Leh yang selalu berbisik-bisik selama Tazk ada di rumah. Hanya Paman Raf yang tidak peduli—dia sih memang tidak peduli apapun.

Kembali ke Akademi Bayangan, menyelesaikan tahun ketiga. Kesibukan kuliah semakin tinggi. Mata kuliah semakin sulit dengan tugas bertumpuk.

Si kembar Flo dan Flau semakin sering mengajak kami bertiga berpetualang di alam liar. Itu selalu seru, kami mengenal banyak hewan, tumbuhan dan bukan

keduanya. Alam liar Klan Bulan menyimpan banyak hal mengejutkan, dan si kembar adalah ahlinya.

Simulasi bertarung di Kotak Hitam juga semakin sulit, lebih banyak robot dengan teknologi mutakhir yang harus kami hadapi. Tapi itu dibayar lunas dengan kemajuan bertarung kami. Tazk yang mengalami kemajuan paling mengagumkan, pukulan berdentumnya berkali-kali lipat lebih kuat. Mata juga terus mengejutkan, saat kami terdesak, dalam situasi genting, dia selalu berhasil melakukan teknik-teknik yang unik, menyelamatkan semuanya. Aku juga mengalami kemajuan, teknik teleportasi, tameng transparan, dan lebih-lebih kerjasama tim, meningkat pesat.

Persis di penghujung tahun ketiga, aku dan Tazk akhirnya memberitahu Mata soal Klan Nebula dan Cawan Keabadian, itu lebih mirip tidak disengaja. Saat kami bertiga sedang membaca buku di hari ‘Aku Cinta Perpustakaan’.

Siang itu, Mata semangat menunjukkan akar Pohon Bahasa Kuno yang selesai dia kerjakan bersama Ling. Bahasa kuno itu disebut dengan nama ‘Bahasa Ho-eH’. Atas karya tersebut, Ling memujinya. Nama Mata tercatat dalam daftar linguistik yang berkontribusi besar bagi peradaban Klan Bulan.

“Kalian mau lihat? Aku berhasil menyelesaikannya.”

Aku dan Tazk menoleh ke atas meja.

“Dua tahun lamanya. Semua kosakata akar bahasa ini berhasil dipetakan, termasuk ratusan kosakata baru yang muncul belakangan.” Mata memberitahu dengan riang.

Aku menghentikan sejenak membaca buku, menatap layar hologram yang ditampilkan oleh Mata. Astaga! Di halaman paling depan, terpampang simbol yang menarik sekali, simbol ‘Bahasa Ho-eH’ yang berbentuk *delapan sisi gunung* yang melingkari sebuah lembah, dan sekaligus *delapan batang sungai* yang mengalir menuju lembah tersebut.

Aku termangu menatap simbol itu, menyikut Tazk. Baru menyadarinya—padahal aku dulu pernah ‘mencuri’ isi kapsul perak berisi database pohon Bahasa tersebut. Dan berkali-kali melihat halaman depan proyek Mata dengan simbol tersebut.

Saat melihatnya, Tazk menepuk dahinya pelan.

“Ada apa, Tazk, Selena?” Mata menatap kami bergantian.

“Kita tahu di mana pintu masuk Klan Nebula.” Aku berseru pelan.

“Tidak salah lagi. Delapan sisi bertemu itu maksudnya adalah delapan gunung, sekaligus delapan sungai. Simbol ini mirip sekali dengan bentuk cawan.” Tazk bergegas membuka file peta digital Klan Bulan yang selalu dia bawa.

Dengan ‘kriteria’ unik tersebut, ratusan lokasi bisa dihapus. Menyisakan satu lokasi saja. Persis di jantung terdalam Distrik Sungai-Sungai Jauh. Tempat yang disakralkan oleh penduduk distrik. Lembah dengan hutan lebat, ribuan tahun tidak disentuh oleh peradaban dan manusia. Bentuknya nyaris sama dengan simbol tersebut.

“Klan Nebula? Kalian membicarakan apa, Selena, Tazk?” Mata bertanya bingung.

Aku dan Tazk saling tatap sejenak.

“Ada apa dengan peta digital Klan Nebula ini? Bukankah itu peta Distrik Sungai-Sungai Jauh?”

Aku dan Tazk sekali lagi saling tatap. Aku mengangguk, memutuskan menceritakannya kepada Mata. Sudah waktunya dia tahu. Riset yang telah kami lakukan. Tentang petualangan mencari Cawan Keabadian di Klan Nebula.

Lima belas menit.

“Kalian sudah merencanakannya satu tahun lebih?” Mata menatap kami bergantian, setelah aku selesai bercerita.

Aku dan Tazk mengangguk.

“Kenapa kalian tidak memberitahuku sejak awal?”

“Eh, itu karena kami juga belum tahu persis apakah Klan itu bisa ditemukan atau tidak, Mata.” Tazk sedikit patah-

patah menjawabnya, “Aku minta maaf jika kamu baru tahu sekarang.”

“Iya, kami jelas akan memberitahumu, Mata. Hanya saja, semuanya masih belum pasti. Juga, eh, belum tentu kamu setuju, ingat soal kapsul kereta dua tahun lalu.” Aku mengusap rambut keritingku. Percakapan sedikit canggung. Aku teman sekamar Mata, teman baiknya, seharusnya aku tidak merahasiakan itu kepadanya.

“Kamu tidak marah, kan?” Tazk bertanya.

Mata menggeleng, “Tapi jika aku tahu lebih awal, mungkin aku bisa membantu banyak.”

“Aku minta maaf, Mata.” Aku berkata pelan.

“Tidak apa, Selena.” Mata tersenyum, “Aku tahu kamu akan memberitahuku, cepat atau lambat. Kamu pasti memiliki alasan baiknya belum memberitahuku selama ini.”

Aku menghembuskan nafas lega, “Itu berarti kamu tidak akan bilang ide mencari Klan Nebula itu buruk dan berbahaya, kan?”

“Hei, aku yang pertama bilang hendak berpetualang melihat dunia paralel. Bagaimana mungkin itu ide buruk? Tapi itu jelas akan berbahaya. Tapi jika Tazk yang selama ini dikenal patuh pada peraturan diam-diam juga ikut merencanakannya, maka tidak ada lagi yang perlu dicemaskan. Aku ikut.”

Kami bertiga tertawa.

"Simbol itu." Aku menunjuk layar hologram, "Apakah itu berarti akar bahasa yang dikerjakan oleh Mata ada hubungannya dengan Klan Nebula? Apakah itu akar bahasa kuno yang hilang? Bahasa yang digunakan oleh penduduk Klan Nebula?"

Jawaban dari pertanyaan itu jelas: iya.

Tapi kami baru tahu itu beberapa bulan kemudian, setelah kami juga berhasil menuntaskan teka-teki terakhir dari tulisan di perkamen tua:

Pintu menjulang ditutupi kabut
Tunggulah bulan purnama
Bawalah kunci yang dibutuhkan
Yang beruntung akan membukanya

***

Aula besar kampus Akademi Bayangan Tingkat Tinggi ramai sejak pagi. Ada berbagai stand pameran di sana. Layar-layar hologram, *drone* terbang hilir-mudik, dan puluhan perwakilan dari pihak luar berdatangan.

Semester terakhir kami di Akademi, pihak kampus mengadakan "ABTT Job Fair".

Stand milik Pasukan Bayangan terlihat paling mencolok. Mereka menawarkan kesempatan kepada lulusan Akademi untuk bergabung menjadi kadet. Poster-poster

digital ‘dilemparkan’ oleh drone, masuk ke kartu hologram milik mahasiswa tingkat akhir yang mengunjungi Job Fair. Beberapa anggota elit Pasukan Bayangan berlalu lalang menjawab pertanyaan mahasiswa.

Juga stand Komite Klan Bulan, paling mencolok nomor dua, mereka menawarkan program staf yunior di Tower Sentral dan berbagai distrik, ‘Mari Bergabung Melayani’, demikian tulisan hologram besar-besar di stand mereka. Dicari calon staf dengan dedikasi tinggi, profesional dan bersedia ditempatkan di distrik manapun.

Meskipun mahasiswa Akademi memiliki kemampuan teknik bertarung, tidak semua sungguhan akan menjadi petarung Pasukan Bayangan atau bekerja di pemerintahan Komite. Lebih banyak yang mengambil pekerjaan lain. Secara historis, lulusan Akademi Bayangan memiliki reputasi yang baik, bisa diandalkan, itu membuat belasan perusahaan besar Klan Bulan tidak ketinggalan membuka stan di aula. Mulai dari perusahaan yang mengurusi sistem transportasi, energi dan listrik, perbankan, telekomunikasi, hingga pertambangan mineral berharga. Tidak cukup dengan stand-stand, mereka juga mengirim pimpinan perusahaan untuk berbicara langsung dengan mahasiswa tingkat akhir, menarik minat mereka untuk bergabung dalam program MT (*Management Trainee),* MDP (*Management Development Program),* dan berbagai istilah keren lainnya.

Kantin, asrama, ruang kelas, dipenuhi celoteh baru. Akan bekerja dimana kami setelah lulus dari Akademi Bayangan beberapa bulan lagi.

“Gajinya paling besar, direksi perusahaan tambang itu tak kurang membawa seratus ribu Kredit per tahun.” Salah-satu mahasiswa menunjukkan selebaran di kartunya.

“Wow. Itu besar sekali. Berapa gaji untuk staf yang baru masuk?”

“Kalau yang itu sih masih kecil. Namanya juga staf baru, nasib, palingan banyak disuruh-suruh”

Mereka tertawa.

“Aku akan bekerja di Rumah Sakit.” Yang lain menambahkan, “Aku akan mengambil pelatihan medis selama dua tahun di ibukota distrik. Orang-tuaku juga pekerja medis.”

Mahasiswa lain mengangguk-angguk.

“Aku tidak tertarik menjadi staf perusahaan. Aku lebih berminat berbisnis sendiri. Membuka jasa transportasi online, mungkin.” Yang lain menimpali, “Besok-besok orang yang bekerja untukku.”

“Oh ya? Boleh dong aku ikut melamar?”

“Boleh, jadi tukang pel lantainya bisa.”

Tertawa lagi.

Pihak kampus juga mengundang pembicara-pembicara terbaik untuk menjelaskan pilihan karir masa depan bagi mahasiswa tingkat akhir. Wiraswasta sukses, pekerja seni, politisi, aktivis kemanusiaan, manajer tim Bola Terbang dan sebagainya. Ada banyak profesi independen yang terbuka lebar bagi lulusan Akademi—dan itu boleh jadi sesuai minat mereka.

“Halo, Selena.”

Aku menoleh. Kepala Ev muncul di bingkai pintu kamarku yang sejak tadi sedikit terbuka.

“Kamu kenapa sendirian di kamar asrama? Kamu tidak ke aula?” Ev membawa banyak *goody bag*—hadiah dari stand-stand pameran.

Aku menggeleng. Tidak tertarik.

“Eh, Mata kemana? Aku juga tidak melihatnya di pameran tadi. Eh, boleh aku masuk?”

“Mata sedang menyelesaikan *scriptie*, dia sedang di perpustakaan. Silahkan.”

Ev melangkah masuk, meletakkan kantong-kantong di lantai.

“Sepertinya kamu tidak pusing mau jadi apa setelah lulus dari Akademi, Selena?”

Aku mengangkat bahu.

“Juga Mata, Tazk. Kalian bertiga santai sekali mau jadi apa besok-besok. Tapi itu bisa dipahami sih, kalian bertiga mahasiswa terbaik Angkatan kita, kesempatan terbuka lebar buat kalian, karpet merah. Berbeda dengan Boh misalnya, bahkan dia mengemis sekalipun, mungkin tidak ada yang mau menerimanya jadi pegawai.”

Aku tertawa pelan, meletakkan tablet. Aku juga sedang menyelesaikan bab-bab akhir *scriptie*-ku. Itu adalah karya ilmiah salah-syarat kelulusan. Untuk mahasiswa Akademi yang sejak semester pertama pusing mengerjakan ribuan *paper*, tidak sulit menyelesaikan *scriptie*, hanya topik dan analisisnya saja yang lebih berat.

“Kamu mau jadi apa setelah lulus, Ev?”

“Guru. Sepertinya menyenangkan mengajar anak-anak kecil.”

“Oh ya, itu bagus sekali. Istri Am, sepupuku, juga seorang guru.”

Ev mengangguk, “Kamu sendiri apa yang akan kamu lakukan setelah lulus, Selena?”

Aku mengangkat bahu, “Mungkin membantu Paman Raf di perusahaan konstruksinya.”

Itu jawaban aman saja, biar Ev tidak banyak bertanya lagi. Aku tahu apa yang akan aku lakukan setelah lulus, berpetualang di dunia paralel.

“Apakah kalian berdua akan meneruskan hubungan di luar sana?”

“Eh, apa maksudmu?”

“Kamu dan Tazk. Siapa lagi. Kalian berdua akrab sekali setahun terakhir.”

Wajahku bersemu merah, bergegas menggeleng, “Tidak begitu, Ev. Kami hanya teman biasa.”

Ev tertawa, “Apanya yang teman biasa. Kamu menyukai Tazk, kan?”

Sejak setahun lalu Ev tahu persis soal itu. Kami sering mengobrol berdua jika Mata sedang mengikuti mata kuliah pilihan atau menyelesaikan tugas kuliah. Aku suka mengobrol bersama Ev, dia juga suka curhat tentang Boh kepadaku. Sesekali, aku bercerita kepadanya.

Wajahku semakin memerah, “Tapi dia belum tentu suka padaku, Ev.”

“Tazk tidak suka padamu?” Ev menepuk dahinya, “Bagaimana mungkin, dia selalu perhatian padamu, kan?”

Aku mengangguk.

“Kalian berdua juga sering menghabiskan waktu bersama di dapur kantin, kan?”

“Tapi itu untuk belajar, atau berlatih, Ev. Tidak lebih, tidak kurang.”

Ev menepuk dahinya lagi.

“Tazk menyukaimu, Selena. Mana ada anak cowok yang mau menghabiskan waktu berjam-jam bersama Selena yang cerewet dan menyebalkan jika dia tidak suka.”

Entahlah, aku hendak tertawa senang, atau melotot kepada Ev. Enak saja dia bilang aku cerewet menyebalkan. Tapi kalimat Ev menghibur hatiku. Setahun terakhir, itu menjadi misteri dan teka-teki yang tidak kalah rumitnya dibanding Cawan Keabadian. Apakah Tazk menyukaiku seperti halnya aku menyukainya?

“Tapi Tazk tidak pernah bilang jika dia menyukaiku.” Aku berkata pelan, menunduk menatap keluar jendela.

“Bagaimana dia akan bilang? Itu terlarang. Selama kuliah di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, mahasiswa tidak boleh pacaran. Ingat peraturan itu. Tazk menyimpan perasaannya. Diam-diam, romantis sekali, bukan? Nah, aku justeru tidak akan kaget jika persis kita wisuda, Tazk melamarmu, Selena. Mengajak menikah.”

Eh, aku nyaris tersedak.

“Kamu mengkhayal, Ev. Halu.”

Ev terpingkal, “Tapi kamu senang kan kalau itu terjadi?”

Aku nyengir. Ikut tertawa dengan wajah semakin merah-padam.

“Jangan lupakan satu fakta lain yang penting, Selena. Bukankah Tazk pernah datang ke rumahmu? Puuh, anak cowok mana yang akan ke rumah seorang cewek, membawa kado, berpakaian rapi, berdandan jika cewek itu tidak penting baginya.”

“Dia datang menjenguk bayi Am dan Maeh.”

Ev menepuk dahinya, “Itu sekalian, Selena. Tapi intinya dia datang menemuimu, menemui keluargamu. Bukankah kamu sendiri yang bilang jika Tazk senang berada di rumah Paman-mu? Mengobrol bersama saudara sepupumu?”

Aku diam.

Lengang sejenak.

“Ngomong-ngomong, bagaimana dengan *sciptie*-mu, Ev?” Aku mencomot topik lain, berusaha mengalihkan percakapan.

“Pusing. Aku *stuck* di bagian analisis. Semoga selesai sesuai jadwal.”

“Pasti bisa, Ev. Masih tiga bulan lagi tenggat waktunya.”

“*Scriptie*-mu bagaimana? Ah, lupakan saja pertanyaan itu. Kamu pasti tidak mengalami kesulitan. Jangan-jangan tinggal halaman terakhir.”

“Tidak juga sih. Masih satu bab—"

Kartu mahasiswaku di atas meja berkedip hijau. Juga milik Ev di sakunya.

Aku meraih kartu mahasiswa itu. Sepertinya ada informasi baru yang dikirimkan kampus. Mungkin perubahan jam kuliah, pemberitahuan internal Akademi atau apalah.

“Wow. Proyek akhir.” Ev berseru—dia juga sedang melihat kartu mahasiswanya, “Akhirnya keluar juga pengumumannya.”

Aku membaca layar hologram.

Pengumuman ***Proyek Akhir***

Untuk seluruh mahasiswa Level 4 Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Berikut disampaikan detail tentang Proyek Akhir. Kelompok (terlampir), lokasi (terlampir) dan pembimbing Proyek akhir (terlampir). Seluruh formulir harap diisi dan dikirimkan kembali ke Administrasi Akademi paling lambat seminggu sejak pengumuman ini. Perubahan tidak diijinkan. Protes tidak diijinkan. Mengeluh juga tidak diijinkan.

Master Ox

Aku mengetuk layar hologram. Membuka lampiran-lampirannya.

“Yes!” Ev berseru siang, “Kita satu kelompok, Selena.”

Aku juga sedang membaca daftarnya. Mahasiswa dibagi menjadi lima kelompok besar, aku, Tazk, Mata, Ev dan

Boh, serta lima belas mahasiswa lain ada di Kelompok 5. Lokasi Proyek akhir kami: Distrik Sungai-Sungai Jauh.

“Wah, Mata pasti senang membaca pengumuman ini.” Ev tertawa.

Aku menyeringai.

“Dan lihat, dosen pembimbingnya si Kembar. Flau dan Flo. Sempurna sudah. Itu pasti seru—mungkin hanya Boh yang sedikit keberatan, mengingat dia sering sial di kelas si Kembar.”

Ev menoleh kepadaku, “Eh, kamu terlihat biasa-biasa saja, Selena? Pembagian kelompok, lokasi dan pembimbingnya bagus, kan?”

Aku mengangkat bahu, “Yeah, bagus.”

“Kamu tidak terkejut? Atau jangan-jangan kamu sudah tahu?”

Aku menyeringai lebar, buru-buru memasang wajah normal—riang. Ev benar sih, itu bukan kejutan bagiku. Aku tahu persis itulah isi lampiran dari pengumuman yang akan keluar. Karena beberapa hari lalu, aku sendiri yang mengubah datanya.

***

BAB 17

Malam harinya, di dapur kantin.

“Apakah ada tanda-tanda pihak administrasi kampus curiga?”

“Sejauh ini sih tidak.” Aku menjawab santai, membuka tutup kotak makanan ringan, “Tenang saja, Tazk. Aku telah mengurusnya tanpa jejak. Atau kamu meragukan kemampuanku?”

“Aku tidak meragukanmu, Selena. Aku hanya memastikan.”

“Sama saja. Kamu meragukanku.” Aku nyengir.

“Baiklah, Selena Sang Pengintai yang hebat. Aku minta maaf telah meragukanmu.”

Mata yang duduk di sebelahku tertawa pelan, meraih kotak makanan satunya.

Ini malam kesekian kami berkumpul di dapur kantin. Setiap ada kemajuan, atau informasi baru, kami akan mendiskusikannya bertiga, pukul sebelas.

Ada dua hal penting yang harus diselesaikan mahasiswa Level 4 sebelum dia lulus dari Akademi Bayangan. Pertama, menyelesaikan *scriptie*-nya. Kedua, menyelesaikan Proyek Akhir. Apa itu Proyek Akhir? Sederhana: di bulan terakhir kuliah, mahasiswa akan

pergi ke sebuah lokasi, lantas menggunakan pengetahuannya selama empat tahun terakhir untuk membantu penduduk Klan Bulan. Semua mata kuliah itu, mulai dari 'Non Gaib', 'Teknik & Rekayasa', 'Kimia & Keindahan Di Dalamnya', hingga 'Memahami Masalah Sosial dengan Ilmu Sosial', baru nyata dan bermanfaat jika diterapkan di masyarakat langsung.

"*Membuat Kehidupan Menjadi Lebih Baik*", itu misi dari Proyek akhir.

Mahasiswa akan dibagi menjadi lima kelompok besar, lantas pihak kampus memilih lokasi serta dosen pembimbing. Proyek Akhir itu dilaksanakan selama dua minggu. Besok lusa, ketika tinggal di klan lain aku tahu jika tugas ini disebut KKN (Kuliah Kerja Nyata). Bedanya, di Akademi Bayangan itu benar-benar adalah tugas kuliah terakhirnya sebelum wisuda, sementara *scriptie* diselesaikan lebih dulu.

Kami tahu soal Proyek Akhir tersebut sejak awal tahun ke-4. Dan lewat diskusi, kami sepakat itu sepertinya bisa menjadi kesempatan baik jika kami ingin menemukan Klan Nebula tanpa mengundang kecurigaan siapapun. Durasi proyek dua minggu adalah waktu yang cukup panjang. Kami bisa diam-diam pergi ke lokasi pintu Klan Nebula.

Apalagi, setelah beberapa malam aku mengintai ruangan administrasi Akademi, menemukan daftar rencana kelompok, lokasi, dan dosen pembimbingnya.

Menarik sekali saat mengetahui jika salah-satu lokasinya adalah Distrik-Distrik Sungai Jauh. Tapi nama kami tidak ada di kelompok tersebut. Di diskusi berikutnya, aku mengusulkan agar daftar itu 'direvisi'. Tazk dan Mata setuju. Aku kembali menyelinap ke ruangan administrasi, membuka sistem informasi di sana, memindahkan nama kami di kelompok Distrik Sungai-Sungai Jauh. Tidak sulit melakukannya.

Pengumuman itu keluar tadi siang. Dan sejauh ini, tidak ada satupun reaksi dari staf administrasi Akademi. Sepertinya mereka membagi kelompok itu secara acak, jadi mereka tidak menyadari jika versi yang diumumkan berbeda dari rencana awal. Masalah itu beres.

"Baik, sekarang pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara kita pergi ke lokasi pintu Klan Nebula." Tazk menunjuk layar hologram di atas meja.

Aku dan Mata ikut menatap hologram.

"Proyek akhir akan dilakukan di salah-satu kota kecil Distrik Sungai-Sungai jauh, sisi barat." Ada titik merah muncul di layar hologram, "Lokasi dengan delapan gunung dan delapan sungai bertemu sebaliknya ada di sisi timur kota, dengan jarak nyaris lima ratus kilometer. Kita membutuhkan benda terbang untuk diam-diam pergi ke sana."

"Teleportasi bisa."

“Itu dua hari perjalanan dengan teleportasi, Selena. Yang lain akan curiga jika kita menghilang di lokasi Proyek akhir selama itu. Flo dan Flau akan marah.”

“Atau mencuri kapsul kereta, mungkin.”

Mata tertawa.

“Serius, Selena.”

“Aku serius, Tazk. Kita pernah melakukannya. Berjalan baik, bukan?”

Tazk melotot.

“Tenang saja, Tazk, itu tidak sulit. Sekali kita telah berada di distrik Sungai-Sungai Jauh, kita pasti bisa menemukan cara menyelinap ke lokasi pintu Klan Nebula. Ada yang lebih penting harus kita temukan jawabannya dibanding soal itu.”

Aku mengetuk layar hologram, menampilkan lagi potongan perkamen tua itu.

Pintu menjulang ditutupi kabut
Tunggulah bulan purnama
Bawalah kunci yang dibutuhkan
Yang beruntung akan membukanya

“‘*Pintu menjulang ditutupi kabut*’, itu mudah dipahami. Itu pastilah pintu menuju Klan Nebula. ‘*Tunggulah bulan purnama*’, itu juga jelas, kita disuruh datang ke sana saat bulan purnama. Tapi apa maksudnya dengan ‘*kunci yang*

dibutuhkan'. Kita tetap tidak tahu apa kunci itu. Apalagi '*yang beruntung akan membukanya*'. Kita juga tidak tahu itu. Jangan-jangan terbuka atau tidaknya pintu Klan Nebula berdasarkan keberuntungan saja."

Tazk diam.

Aku menoleh ke Mata, "Apakah kamu berhasil menemukan sesuatu yang menarik di akar bahasa kuno itu, sesuatu yang terkait dengan 'kunci', 'keberuntungan', atau apalah, Mata?"

"Belum ada, Selena. Aku sudah memeriksanya berkali-kali." Mata menggeleng.

"Catatan kuno milik Pasukan Bayangan dan milik Kakek Tazk juga tidak ada petunjuk tentang kunci tersebut. Mungkin karena itulah mereka menghentikan misi tersebut. Tidak tahu kuncinya. Entah siapa yang memiliki petunjuk tentang kuncinya?"

"Mungkin Bibi Gill?" Mata menyebutkan kemungkinan.

Aku terdiam. Itu sepertinya masuk akal, tapi entahlah, aku tidak tahu.

"Kamu bisa bertanya kepada Bibi Gill, Selena." Mata memberi usul.

Aku menggeleng. Bagaimana jika Bibi Gill curiga?

"Atau Master Ox? Kita bisa bertanya kepadanya?" Tazk menambahkan.

“Ide bagus, dan dia akan berteriak, ‘Bulan sabit gompal’.” Aku menimpali.

Kami bertiga tertawa beberapa saat.

Lantas lengang lagi. Berpikir.

Aku menatap lemari-lemari di dapur kantin. Tiga bulan alias dua belas minggu lagi Proyek akhir dilaksanakan, dan kami tetap tidak tahu apa maksud bait terakhir tulisan di perkamen tua itu. Tanpa kunci menuju pintu Klan Nebula, riset bertahun yang kami lakukan sia-sia saja.

***

Minggu-minggu terakhir di Akademi berjalan cepat.

Aku berhasil menyelesaikan *scriptie*-ku tepat waktu, dengan nilai bagus.

Mahasiswa bebas memilih topik apapun sesuai minat dan bakat mereka, sepanjang topik itu masuk dalam salah-satu mata kuliah. Tazk misalnya, dia mengambil judul *scriptie*: *“Efektifitas Kepemimpinan Dalam Situasi Darurat, Studi Kasus Atas Perang Enam Hari Kota Tishri*.” Mata, dia tentu mengambil topik terkait Bahasa-Bahasa Klan Bulan, mata kuliah favoritnya.

Sementara aku mengambil judul: *“Memahami Riuh-Rendah Fenomena Idola. Studi Kasus Atas Fans Liga Bola Terbang & Fans Boyband”*.

Tahun pertama kuliah, aku memang tidak menyukai pelajaran 'Memahami Masalah Sosial Dengan Ilmu Sosial', apalagi dosennya, menyebalkan. Tapi itu dulu, aku sudah 'berdamai', mata kuliah itu punya banyak sisi menariknya. Juga dosennya, dia memang sok selebritis, sok sibuk, sok pelit memberikan nilai; tapi jika bicara tentang dedikasi akademik, pengetahuan tentang ilmu sosial, dia tidak ada tandingnya. Dia pernah diminta solusi oleh Komite Klan Bulan untuk 'menggusur' satu sub-distrik tanpa keributan apapun. Pendekatannya sangat mengagumkan, membuat ratusan ribu penduduk malah berubah menjadi tidak sabaran sukarela pindah. Aku memutuskan mengambil *scriptie* mata kuliah tersebut, itu tantangan yang menarik.

Saat ujian *scriptie*, ada tiga penguji yang duduk di depanku. Satu adalah dosen mata kuliah itu, dua yang lain adalah penguji tamu, pemain legendaris sekaligus pelatih klub PAR-SIJA—puuh, Am, Em, Im, Om dan Um pastilah takjub jika aku bilang habis foto selfie bersamanya; satu lagi adalah mantan anggota *boyband* terkenal di eranya, yang sekarang memiliki perusahaan marketing raksasa.

"Apakah kamu menyukai Bola Terbang, Selena?" Pelatih klub PAR-SIJA bertanya sebelum aku menyampaikan hasil analisisku.

"Lumayan."

“Apakah kamu pernah menonton pertandingan Bola Terbang secara langsung, Selena?”

“Belum pernah. Sepupuku yang menyukainya, mereka yang rajin pergi ke stadion. Aku hanya menontonnya di rumah saat liburan.”

“Apakah kamu menyukai *boyband*, Selena?” Penguji satunya bertanya.

“Tidak terlalu. Biasa saja.”

“Lantas kenapa kamu mengambil topik ini, jika jawabanmu hanya ‘lumayan’ atau ‘biasa saja’?” Pengujiku bertanya tajam.

Aku menganggguk, menjawab dengan tenang, “Justeru karena aku biasa saja maka aku adalah pihak yang tepat menulis topik ini. Jika aku termasuk fans berat Liga Bola Terbang, atau fans habis-habisan boyband, analisisku akan subyektif. Itu akan merusak semua data yang kukumpulkan. Aku bisa memastikan, posisiku netral, analisiku obyektif.”

“Tapi kamu membutuhkan pengetahuan yang baik agar bisa menulis topik ini.”

Aku menggeleng, tidak sependapat, “Aku bilang, aku biasa saja. Aku tidak bilang jika aku tidak tahu tentang dua hal tersebut. Lima sepupuku menyukai Liga Bola Terbang yang selalu berceloteh soal itu saat di rumah sampai pekak kupingku mendengarnya. Puluhan mahasiswa perempuan di Akademi menyukai *boyband*,

juga membicarakan idola mereka dimana-mana, aku menghabiskan tahun-tahun panjang mengamati kebiasaan mereka, mengobservasi kesukaan mereka. Aku yakin sekali memiliki pengetahuan yang cukup untuk menulis topik ini."

Dua penguji tamu terdiam.

Dosen mata kuliahku tertawa pelan, "Apa kubilang, anak ini cukup brilian, bukan? Kita bahkan belum membahas *scriptie*-nya; itu bisa menjadi masukan berharga bagi bisnis kalian. Analisis Selena cukup komprehensif. Ada banyak hal-hal baru yang luput diperhatikan oleh kalian dalam memahami fenomena hubungan idola dan fans. Ah, kalian seharusnya membayar mahal atas konsultasi bisnis gratis ini. Silahkan, Selena, kita mulai saja presentasi *scriptie*-mu."

Aku mendapatkan nilai A atas *scriptie* itu.

Mata dan Tazk juga tidak kesulitan mendapatkan nilai A.

Ev juga lulus, dengan nilai B dan beberapa perbaikan. Boh yang malang; dosen pengujinya tidak bersedia memberikan nilai sepanjang dia tidak merevisi bab-bab analisisnya. Meskipun aku sering mengolok-oloknya, aku kasihan melihat wajah kusutnya saat bertemu di kantin. Saat Ev memintaku membantu Boh merevisi *scriptie*-nya, aku mengangguk.

Satu minggu penuh, setiap usai makan malam aku menemani Boh mengetik ulang *scriptie*-nya di

perpustakaan Akademi. Sesekali Ev ikut datang, memberikan Boh semangat.

Aku tertawa terpingkal saat pertama-kali membaca judul *scriptie* Boh. ‘Kajian Historis Atas Besar-Kecilnya Jumlah Anggota Keluarga Klan Bulan’

“Ini maksudnya apa, Boh?”

“Kamu menganalisis berapa jumlah anak dalam sebuah keluarga? Sejarahnya? Apakah tidak ada topik lain yang lebih menarik?”

Aku baru berhenti setelah melihat wajah masam Boh.

“Kamu sudah puas tertawa, heh?”

Aku menyeringai. Aku tahu Boh mengambil topik yang dekat dengan kehidupannya, sesuatu yang dia kuasai. Kami semua tahu jika Boh memiliki sepuluh adik. Dua masih balita malah. Itu juga topik yang paling aman baginya, ‘Sejarah & Catatan Lama’; tidak terbayang jika Boh mengambil topik terkait mata kuliah ‘Kimia & Keindahan Di Dalamnya’, atau ‘Hewan, Tumbuhan & Bukan Keduanya.’ Bisa-bisa dia tidak akan pernah lulus.

“Maksudku, apa poin dari penelitian ini, Boh?” Aku bertanya lebih baik, lebih serius.

“Tentang jumlah anggota keluarga. Bukankah sudah jelas?” Boh melotot.

“Iya, aku tahu. Tapi apa poinnya? Kenapa kamu harus menelitinya? Kenapa itu penting?”

Boh bersungut-sungut, “Komentarmu mirip sekali dengan Stor saat aku ujian, Selena. Cukup dia saja yang mengomeliku, tidak perlu kamu tambahi.”

“Aduh, Boh. Aku tidak berniat mengomel. Aku justeru hendak membantu. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kita bisa membuat analisis yang lebih tajam. Janji, aku tidak akan tertawa lagi.”

Ev yang duduk di sebelah Boh, mengangguk-angguk. Maksud eskpresi wajah Ev: ayo Boh, dengarkan Selena.

“Jika kamu sendiri tidak tahu kemana poin analisis penelitian ini, pantas saja tim dosen penguji menolak memberikan nilai. Kamu tahu, beberapa tahun lalu aku juga kesal saat paper-ku tidak dipahami dosen, diberikan nilai jelek, tapi Tazk memberikan nasihat yang penting. Perbaiki poin-poin analisisnya, fokus di sana, perbaiki argumennya, lengkapi risetnya, serta perbaiki cara menyampaikannya, paper-ku menjadi jauh lebih baik. Tazk benar—”

“Eh, Selena, kenapa kamu bawa-bawa Tazk sih? Kita kan sedang membahas *scriptie*-ku. Bukan pemuda tampan baik hatinya pujaanmu itu, Selena.” Boh nyengir—dia selalu menyebalkan jika membahas hubunganku dengan Tazk.

Aku melotot kesal.

Aku hampir saja batal membantu Boh, tapi Ev membujukku.

Topik *scriptie* Boh itu tidak jelek. Malah unik, tapi dia perlu fokus pada analisis apa yang hendak dia sampaikan. Boh juga telah melakukan riset yang baik, hei, dia telah mengumpulkan data seribu tahun terakhir terkait jumlah anggota keluarga Klan Bulan. Data itu sangat lengkap, hingga bisa dilihat trend berapa banyak jumlah anggota penduduk Klan Blan selama ini. Per distrik, per kelompok sosial, hingga detail lainnya. Apakah Boh hendak menyampaikan analisis tentang dampak ekonomi terkait jumlah anggota keluarga, atau pendidikan anak-anaknya, atau Boh hanya sedang curhat dia punya sepuluh adik. Itu yang perlu diluruskan dalam analisis *scriptie*-nya.

Satu minggu berlalu, dengan terus membantunya berpikir, menguji berbagai pertanyaan, analisis *scriptie* Boh jauh lebih baik.

“Terima kasih, Selena.” Dia menyeringai, menutup tablet tipisnya. *Scriptie* itu barusaja dikirim ke tim dosen penguji.

Aku memperbaiki rambut keritingku. Hanya aku dan Boh di ruangan perpustakaan. Itu malam terakhir tenggat perbaikan atau revisi *scriptie*, sebagian besar mahasiswa sibuk menyelesaikannya. Termasuk Ev, dia juga harus mengirim perbaikan agar nilainya resmi dia peroleh.

“Dan aku minta maaf jika sering mengolokmu tentang Tazk.”

“Yeah.” Aku menjawab pendek—aku sudah biasa.

“Tapi sebenarnya, Selena. Boleh aku terus-terang?”

Apa maksudmu? Aku mulai melotot.

“Kamu pandai sekali menganalisis banyak hal, Selena. Aku juga percaya sekarang jika kamu satu-satunya mahasiswa mata kuliah ‘Malam & Misterinya’, tentu kamu lebih hebat lagi mengintai, mengumpulkan informasi, mengamati, tapi....”

Boh diam sejenak.

“Tapi apanya, heh?”

“Janji kamu tidak akan marah.”

Aku mengangguk.

“Tapi sangat membingungkan loh, kamu ternyata tidak bisa menganalisis tentang Tazk.”

Dasar rese, aku hendak menimpuk Boh dengan tablet tipis milikku, tadi dia minta maaf, eh sekarang dia bahas lagi. Boh itu sangat terbalik dengan Ev jika membahas tentang Tazk. Jika Ev senantiasa membesarkan hatiku, memberi semangat. Dia sebaliknya, menyebalkan.

“Eh kamu sudah janji tidak akan marah loh. Aku hanya berterus-terang.... Tazk tidak pernah menyukaimu, Selena. Sebelum kamu sakit hati, sebaiknya kamu menjauhi Tazk, melupakan semuanya.”

“Baik. Lantas Tazk suka dengan siapa?” Aku menyergah—memutuskan membahasnya saja sekalian.

“Kamu betulan tidak tahu siapa?”

“Tidak tahu. Dan bisakah Boh Si Profesor Cinta memberitahuku sekarang.”

Boh nyengir, diam sejenak, berpikir, kemudian menggeleng.

“Dulu aku ingin sekali memberitahumu, Selena. Tapi sekarang, situasinya sudah terlanjur rumit. Demi kebaikan bersama, lebih baik kamu tahu soal itu dari orang lain. Bukan aku.”

“Itu berarti kamu hanya mengarang-ngarang saja, Boh.” Aku mencibirkan mulut.

“Aku tidak mengarang, Selena.”

“Tapi bagaimana kamu akan menjelaskan fakta Tazk suka menghabiskan waktu bersamaku. Suka mengobrol denganku, heh?”

“Itu tidak susah. Itu karena Tazk selama ini selalu disiplin, hidup dengan peraturan ketat dari kakeknya. Saat dia bertemu denganmu, yang sebaliknya, mudah sekali melanggar peraturan, menganggap enteng semuanya, dia langsung tertarik. Menyukaimu. Tapi hanya sebatas teman; tempat dia bisa belajar, bilang banyak hal, dan sebagainya.”

“Oh ya?”

“Iya.” Boh mengangkat bahu.

“Lantas kenapa dia mau datang ke rumah Paman Raf?”

“Karena dia juga menyukai sepupu-mu. Mereka teman yang keren memang.”

“Oh ya?”

“Iya.”

“Lantas Tazk menyukai cewek yang seperti apa agar dia bisa jatuh-cinta padaku?”

“Mudah saja. Tazk selalu sempurna dalam banyak hal. Maka dia menginginkan cewek yang kuat, hebat, juga sama sempurnanya. Kamu sebaliknya, kamu tidak memenuhi kriteria itu.”

“Enak saja, aku Pengintai yang hebat.”

Boh menggeleng, “Itu betul. Tapi itu tidak cukup.”

Arrgh, aku hendak meninju Boh dengan pukulan berdentum. Baiklah, lupakan saja, aku punya hal lain yang lebih penting dipikirkan. Seminggu lagi perjalanan Proyek Akhir akan dilakukan, aku tetap tidak tahu apa kunci pintu Klan Nebula. Daripada meladeni Boh yang sok tahu, mending mengurus soal itu. Lagipula sebentar lagi jadwal kuliah “Malam & Misterinya” terakhir kalinya.

“Eh, Selena, kamu mau kemana?”

“Mencari kesempurnaan, agar Tazk mencintaiku.”

Aku berseru ketus, melangkah meninggalkan Boh menuju pintu keluar perpustakaan.

***

BAB 18

Lapangan kecil, hamparan rumput dengan luas enam kali enam meter.

Bibi Gill berdiri di depan sana.

“Selamat malam, Bibi Gill.” Aku menyapa, melangkah memasuki lapangan.

“Selamat malam, Selena.”

Perempuan tua itu nyaris tidak berubah empat tahun terakhir. Kerut wajahnya, rambutnya, pakaiannya, tongkatnya, cara dia berdiri, intonasi bicara—tentu saja, karena itu semua samaran. Dalam dunia pengintai, samaran bisa konsisten puluhan tahun.

Aku menatap sekeliling. Tadi saat menerima titik lokasi kuliah di kartu mahasiswa, aku tahu akan menuju kemana. Tapi terasa berbeda setelah benar-benar tiba di sini. Tempat ini adalah ‘ruang kuliah’ pertama kali empat tahun lalu. Ada lima puluh lebih mahasiswa Akademi yang mendaftar mata kuliah ini, mereka harus menemukan lokasinya sebagai ujian pertamanya. Hanya aku yang berhasil menemukannya.

Terdengar suara rumput diinjak tidak jauh dari kami. Aku menoleh.

Ada kawanan gajah di sana. Delapan ekor. Satu diantaranya masih kecil—yang masih riang kesana-kemari saat kawanannya bersiap tidur.

Bibi Gill beranjak duduk.

“Duduklah, Selena. Di sebelahku.”

Aku mengangguk. Duduk.

Bibi Gill mendongak, menghirup udara malam yang segar. Aku ikut melakukannya. Bibi Gill meletakkan telapak tangannya di rerumputan, merasakan pucuk-pucuk rumput yang basah. Aku ikut melakukannya.

“Malam ini, tidak ada lagi yang bisa kuajarkan selain hanya celoteh basa-basi perpisahan, Selena.” Bibi Gill berkata datar, “Empat tahun berlalu, aku telah mengajarkan semua hal mendasar untuk menjadi seorang pengintai. Setelah itu, setelah kamu pergi dari Akademi ini, semuanya tergantung kepada dirimu sendiri. Apakah kamu akan terus melatih kemampuanmu, mengasah instingmu, belajar dari setiap kesalahan yang dilakukan, lompat ke level berikutnya, dan level berikutnya. Atau kamu melupakannya. Terserah. Pengintai adalah latihan panjang. Kuliah ini memberikan dasar pengetahuan saja.”

Aku menunduk, mendengarkan.

“Kamu tahu, Selena. Hanya ada sebelas mahasiswa yang berhasil hingga malam ini. Sebelas dari semuanya jauh sekali terjatuh dalam kegelapan. Menjadi pembunuh,

penjahat. Satu diantaranya yang paling berbakat—" Bibi Gill diam sebentar, menatap kejauhan malam. Tatapan matanya berubah redup, "Satu diantaranya yang paling berbakat, bahkan memiliki gelar, Si Pembantai. Dia membunuh ribuan orang sepanjang hidupnya, termasuk membantai satu keluarga ketua Komite Klan Bulan."

Aku tetap menunduk, mendengarkan.

"Kamu sama ambisiusnya seperti yang lain, Selena. Kamu juga fleksibel atas pertanyaan moralitas, tidak peduli dengan aturan, dan juga berbakat. Aku tidak tahu apakah kamu akan menjadi mahasiswa keduabelas yang bernasib sama. Tapi ada satu hal yang berbeda darimu, dan semoga itu membuat jalan hidupmu juga berbeda. Kamu memiliki teman. Teman-teman terbaik. Ah, di dunia ini, teman sejati adalah harta karun terbaiknya." Bibi Gill menoleh menatapku, tatapan matanya berubah menjadi terang. Seperti penuh pengharapan.

Suara rumput diinjak terdengar lagi—lebih keras.

Anak gajah itu sudah dekat dengan lapangan rumput tempat kami duduk. Riang berjalan kesana-kemari. Hingga tiba di tepinya. Kepala anak gajah itu terjulur, telinganya yang lebar, belalainya bergerak-gerak. Anak gajah itu menatap kami. Tertegun. Tapi dia tidak lari. Tertarik melihat dua manusia di depannya.

"Kamu tahu kenapa distrik ini diberi nama Lembah Gajah, Selena?"

Aku menggeleng.

“Karena tempat ini adalah habitat gajah-gajah. Hewan itu mengagumkan. Gajah adalah hewan paling pengingat. Penelitian membuktikan, gajah bisa mengingat sumber air yang pernah dia datangi 30 tahun lalu. Saat kembali, berpuluh tahun berlalu, dia ingat lokasinya. Itulah kenapa Akademi Bayangan didirikan di tempat ini. Agar petarung-petarung terbaik Klan Bulan, ingat tempat kembalinya, sumber mata air pengetahuan yang mereka meiliki. Agar mahasiswa-mahasiswa Akademi, mengingat tempatnya menimba ilmu, hari-hari yang menyenangkan, pemahaman-pemahaman baik.”

“Kita telah menyelesaikan semua pelajaran, Selena. Ini adalah pertemuan terakhir kita. Semoga besok-lusa kamu selalu ingat dengan tempat ini.”

Bibi Gill menatap lamat-lamat anak gajah itu. Yang kemudian balik kanan, berlarian kembali ke kawanannya.

“Terima kasih, Bibi Gill.” Aku berkata pelan.

Bibi Gill berdiri.

“Aku tahu satu hal sekarang.” Aku berkata, sambil ikut berdiri.

“Apa itu, Selena?”

“Diantara semua samaran hebat yang Bibi Gill kenakan, ada satu yang Bibi Gill biarkan terbuka setiap kali kita bertemu.” Aku menatapnya, tersenyum.

“Oh ya?”

“Tatapan mata. Bibi Gill tidak menutupinya. Terima kasih telah mengajariku dengan tulus.”

Bibi Gill menatapku—kemudian tersenyum.

“Bagus sekali, Selena.” Dia bersiap mengangkat tangannya, melakukan teleportasi.

“Eh, aku bisa bertanya satu hal lagi?” Aku menahannya.

“Apa lagi, Selena?”

“Eh?” Aku meremas jemariku.

Perjalanan Proyek Akhir itu tinggal beberapa hari lagi. Kami terdesak. Aku harus bertanya. Jika ada yang bisa menjawab pertanyaan itu, maka kemungkinan besarnya adalah Bibi Gill.

“Apa, Selena? Aku tidak punya banyak waktu menunggu ragu-ragu bertanya.

Aku menelan ludah. Baiklah. Aku akan bertanya.

“Eh, Apakah, eh, apakah Bibi Gill tahu cara membuka pintu Klan Nebula?”

Lengang sejenak. Bibi Gill menatapku tajam. Angin malam bertiup pelan memainkan rambut keritingku. Matanya berubah marah.

“Aku tahu, tapi aku tidak akan pernah memberitahumu, Selena.” Bibi Gill bicara, intonasi suaranya serius, “Dan kamu tidak akan pernah bisa mencuri informasi itu dariku.”

Aku terdiam.

“Ini semua sungguh omong-kosong, Selena. Setelah semua yang kuajarkan. Kalimat-kalimat yang kusampaikan, harapan-harapan itu. Malam ini, saat pertemuan terakhir kita, bahkan sebelum kamu benar-benar lulus dari tempat ini, kamu telah merencanakan sesuatu yang bisa merusak seluruh keseimbangan dunia paralel, Selena.” Bibi Gill mendesis.

Udara di sekitarku mendadak terasa dingin berkali lipat. Membuatku susah bernafas. Apa yang telah Bibi Gill lakukan? Badanku terasa kaku.

“Aku bisa saja membunuhmu saat ini, Selena, seketika, agar kamu menghentikan rencana gila tersebut. Tapi Ox tidak akan setuju. Dia selalu percaya dunia paralel bekerja misterius menjaga keseimbangannya. Si tua itu selalu membiarkan hal buruk terjadi, percaya akan selalu ada hal baik lain yang muncul menyeimbangkannya.” Bibi Gill menggeram.

Butiran salju memenuhi lapangan rumput. Aku semakin susah bernafas. Entah teknik apa yang dilakukan Bibi Gill, itu sangat mengerikan. Dia bisa membekukan apapun radius belasan meter disekitarnya tanpa sama sekali perlu menggerakkan jarinya.

Plop!

Tubuh Bibi Gill telah lenyap. Dia memutuskan pergi sebelum benar-benar membunuhku.

Aku jatuh terduduk di atas hamparan salju. Nafasku tersengal, berusaha menghirup udara sebanyak mungkin. Kakiku gemetar. Nyaris sekali, jika saja aku bukan mahasiswanya selama empat tahun terakhir, Bibi Gill akan membiarkanku membeku di tengah hutan gelap.

***

Seharusnya aku membatalkan semua rencana.

Peringatan Bibi Gill serius sekali. Seharusnya aku mendengarkan dosen yang amat kuhormati.

Tapi ambisi itu, membuatku gelap mata. Aku memutuskan tidak memberitahu Mata dan Tazk soal peringatan Bibi Gill; aku justeru diam-diam lompat ke fase berikutnya.

Meskipun aku tidak mendapatkan jawabannya, Bibi Gill melakukan kesalahan fatal. Dia tidak sengaja bilang tentang Master Ox dalam percakapan di lapangan

rumput. Aku bisa memastikan, ada orang lain yang mengetahui Klan Nebula, dia adalah Master Ox. Dan kabar baiknya, aku memiliki kesempatan lebih baik mencuri informasi dari Master Ox dibanding mencuri dari Bibi Gill.

Lupakan peringatan Bibi Gill. Aku harus fokus menemukan kunci pintu Klan Nebula. Tidak ada yang perlu dicemaskan dari kalimat Bibi Gill, mungkin dia hanya menakut-nakutiku saja. Atau mengarang-ngarang agar terlihat dramatis.

Tiga malam sebelum keberangkatan Proyek Akhir, aku diam-diam menyelinap masuk ke kantor Master Ox. Itu malam yang tepat, aku tahu Master Ox sedang melakukan perjalanan ke distrik lain, ada yang harus dia kerjakan. Ruang kantor itu kosong.

Tidak ada sistem keamanan di bangunan itu, mudah saja memasukinya. Aku melesat melakukan teleportasi dari satu pintu ke pintu lain, dari satu lorong ke lorong berikutnya. Tiba di depan pintu kantornya, aku menahan nafas, mendorongnya pelan, tidak dikunci. Sepertinya Master Ox tidak memerlukan sistem keamanan, hanya orang super nekad saja yang berani memasuki ruangannya. Lalat saja enggan masuk. Tapi aku lebih dari 'super nekad', aku bersedia melakukannya.

Itu masih ruangan yang sama. Tempat aku, Tazk dan Mata dipanggil setiap kali membuat masalah. Mataku dengan cepat menyapu seluruh lemari, meja, kotak,

apapun itu yang mungkin untuk meletakkan benda penting. Tidak ada yang mencolok. Semua terlihat normal. Lemari dipenuhi buku. Meja dengan tumpukan pekerjaan. Tanganku bergerak cepat mulai memeriksa, tubuhku berpindah kesana-kemari dengan gesit.

Satu jam. Tidak ada hal penting terkait Klan Nebula yang kutemukan. Hanya dokumen kampus. File-file Akademi Bayangan, Master Ox meskipun sibuk, nampaknya mengikuti perkembangan setiap mahasiswanya, dia punya file setiap mahasiswa. Apalagi aku, Tazk dan Mata, file-file itu lebih banyak. Mulai dari laporan kemajuan mata kuliah, tugas-tugas yang kami kerjakan, hingga laporan detail dari Kotak Hitam, ruang simulasi bertarung.

Baru beberapa hari lalu kami 'menyelesaikan' simulasi terakhir. Itu bukan sungguhan selesai, karena tempat itu didesain simulasi '*never ending*'. Kami menyelesaikan Level 18 selama empat tahun terakhir, rata-rata 4 level setiap tahunnya. Simulasi kami terhenti karena kami lulus, meki masih banyak robot-robot yang menunggu di Kotak Hitam.

Aku membaca catatan yang dibuat Master Ox di file simulasi sejak semester pertama, "Latih pukulan berdentum Tazk, berikan robot dengan baja yang lebih kuat. Anak itu memiliki bakat menghabisi lawan sekali puku, petarung '*one punch*'." Atau "Latih konsentrasi dan fokus Selena, berikan robot-robot yang memancingnya keluar dari formasi. Pesawat tempur,

atau apalah. Jika dia bisa terus fokus dalam situasi genting, dia akan menjadi petarung yang bisa melihat cepat kelemahan lawannya." Atau "Latih tameng transparan Mata, gunakan robot yang bisa menghancurkan batas atas kekuatan tamengnya; agar dia terus bisa mencapai level kekuatan tameng berikutnya."

Aku termangu. Catatan ini pastilah dikirimkan ke D-100, menjadi evaluasi simulasi kami. Master Ox jelas peduli dengan nasib kami di sana, walapun kami nyaris tewas berkali-kali.

Aku melanjutkan membongkar ruang kantor Master Ox. Memeriksa setiap jengkal lantainya, setiap senti lemarinya, juga atapnya, dindingnya, semuanya. Menyebalkan, satu jam lagi berlalu tetap tidak ada tanda-tanda informasi yang kucari. Aku duduk menghempaskan punggung di sofa. Di mana Master Ox menyembunyikan benda-benda atau informasi penting miliknya? Menatap ruangan yang remang, cahaya bulan sabit menerobos jendela kaca.

Apakah ada ruangan rahasia di sini?

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Sudut mataku menangkap jejak kaki di atas lantai kayu. Tipis saja. Hei! Bagaimana jika aku melakukan trik itu? Benar juga. Aku meraih sesuatu dari ransel yang kubawa, mengeduknya. Tidak ada benda yang bisa kugunakan. Menatap sekeliling. Menemukan sebuah

kotak berisi butiran halus di atas meja. Itu teknologi terbaru untuk membuat udara segar dan bersih. Aku membongkar kotak itu, meraup butiran halusnya, lantas duduk jongkok, menaburkan butiran halus itu ke seluruh lantai.

Keren! Aku menyeringai lebar.

Dengan butiran halus seperti bedak yang ditaburkan di lantai, aku bisa melihat puluhan jejak kaki di atasnya. Itu adalah jejak kaki dari Master Ox saat berada di ruangannya. Kemana saja dia melangkah. Jejak ini sebenarnya tipis sekali, butiran halus itu nyaris tidak terlihat oleh mata normal; tapi karena mataku tajam, aku bisa melihatnya. Yes! Ada satu 'rute' tidak biasa. Ada jejak kaki yang hanya terlihat separuh, separuhnya lagi ditutupi oleh lemari kayu besar. Tidak salah lagi, ada sesuatu di balik lemari ini.

Aku menaburkan bubuk itu sekali lagi ke seluruh lemari. Tersenyum tipis. Ada jejak tangan di buku-buku, di dokumen-dokumen, tapi ada yang menarik, jejak telapak tangan yang menyentuh pojok bagian atasnya. Buat apa? Tidak ada apa-apa di sana? Aku ikut menyentuhnya, mendorongnya. Itu ternyata tuas rahasia. Sekali kudorong, terdengar desing benda mekanik, lemari itu melesak masuk ke dalam dinding, dan persis di bawahnya, sebuah anak tangga batu terlihat.

Berhasil! Aku mengepalkan tanganku.

Sebelum memasuki anak tangga batu, aku bergegas membersihkan semua butiran bedak, menghapus semuanya. Jangan pernah mengambil resiko, aku tidak akan meninggalkan jejak apapun sebelum pindah ke ruangan berikutnya. Sekali lagi memastikan semua aman, baru menuruni anak tangga.

Inilah ruangan rahasia milik Master Ox. Ukurannya cukup luas, berlantai dan berdinding batu. Ada banyak lemari dengan perkamen tua di dalamnya. Juga catatan-catatan, file-file, dokumen berharga dunia paralel. Ada benda-benda aneh yang tidak kukenali. Sebuah meja kayu dan kursi—sepertinya tempat Master Ox bekerja, sebuah perapian, serta sebuah cermin besar. Tanganku gemetar, jantungku berdetak lebih kencang oleh antusiasme. Tapi aku harus fokus. Aku sedang mencari jawaban tentang kunci pintu Klan Nebula, bukan yang lain. Aku mulai memeriksa satu persatu lemari, meja, kotak, dan sebagainya. Catatan itu pasti ada di sini.

Satu jam berlalu. Aku akhirnya menemukan setumpuk kertas tua, yang diikat oleh pita berwarna perak. Di halaman paling depannya, di kertas yang kekuning-kuningan, dimakan rayap, tertulis: Klan Nebula. Dan ada satu tulisan lagi yang menimpa tulisan itu, ditulis dengan tinta merah, 'Batalkan!' Itu jelas tulisan tangan Master Ox.

Aku menahan nafas. Tidak salah lagi, inilah yang kucari. Beberapa detik menatap tumpukan kertas itu. Lantas

bergegas membuka pitanya, mulai membacanya satu persatu.

Dokumen itu adalah proyek menemukan Klan Nebula yang diinisiasi oleh kelompok dengan nama ‘Inisiatif Bayangan’. Isinya lengkap, puisi dari perkamen tua itu, catatan-catatan lama petualang dunia paralel, gambar, denah, peta. Termasuk lembah tempat delapan gunung, delapan sungai bertemu. Informasi ini sama seperti yang telah aku ketahui dan kumpulkan selama ini. Dan di halaman-halaman terakhirnya, membahas tentang kunci untuk membukanya. Sesuatu yang kami butuhkan.

Yang beruntung = darah murni = siklus dua ribu tahun sekali

Ada tulisan tangan Master Ox di sana.

Aku termangu. *Yang beruntung?* Sekejap aku tahu apa maksudnya. Pemilik keturunan murni, merekalah yang dimaksud dengan ‘yang beruntung’; karena mereka memang beruntung sekali, dari sekian juta penduduk Klan Bulan, dari sekian juta kelahiran, kode genetik hebat itu diwariskan ke mereka. Astaga, aku tahu kuncinya. Mata adalah kuncinya. Aku ingat sekarang, saat bulan purnama, dua bola mata milik Mata akan berubah menjadi hijau; itulah maksud puisi tersebut. Mata bisa membuka pintu Klan Nebula. Dialah kuncinya.

Masih ada satu lagi halaman tersisa. Aku membukanya.

Keseimbangan Klan Nebula = Keseimbangan dunia paralel = BATALKAN!

Apa maksudnya? Ini sama seperti yang dibilang Bibi Gill.

Tetapi belum sempat aku membacanya lebih detail, terdengar suara ketukan halus di atasku. Ketukan langkah kaki. Jantungku berdetak lebih kencang. Itu siapa? Tanganku gemetar bergegas merapikan dokumen itu, memasang pitanya. Itu pasti langkah kaki Master Ox. Aduh apes, dia telah kembali. Secepat itu? Bukankah dia masih di distrik lain?

Tidak ada waktu untuk berpikir. Aku melesat segera membereskan semuanya. Mengembalikan dokumen itu. Memastikan semua seperti semula. Waktuku sempit sekali, hanya soal detik saja Master Ox akan muncul di ruangan rahasianya. Lemari yang menutupi lubang rahasia itu telah bergeser. Kemana aku bersembunyi?

Perapian? Itu pasti Perapian Klan Matahari. Aku mungkin bisa melintasinya. Meraih ranselku, mengeduknya dengan tangan sedikit gemetar. Tidak bisa. Bubuk api itu habis kugunakan di Tower Sentral. Kemana aku harus sembunyi? Aku mulai gugup.

Menatap cermin besar.

Tidak ada pilihan lain. Aku meremas jemariku. Sejak beberapa tahun lalu aku baru sekali menggunakan teknik ini, mencobanya di cermin kamar lotengku. Itu pengalaman yang sangat buruk. Tapi aku tidak punya

pilihan. Master Ox sudah melangkah menuruni anak tangga batu.

Splash. Aku melesat menabrak cermin itu.

Cermin itu tidak pecah. Aku menembusnya. *Splash.* Aku telah masuk ke dalamnya.

Putih dimana-mana. Cahaya terang menyilaukan mata. Tidak ada lantai, tidak ada dinding, tidak ada langit. Semua putih. Aku berdiri di atas sesuatu yang putih. Menahan nafas. Itulah 'ruangan' yang ada di setiap cermin. Tidak kosong seperti yang kita bayangkan.

Saat dulu mencobanya pertama kali di cermin lotengku, liburan semester, rumah Paman Raf ramai, ada acara syukuran si kecil Zam. Ada banyak anak-anak di rumahku. Persis saat aku masuk ke dalam cermin, beberapa anak kecil justeru masuk ke lotengku. Mereka bermain-main di sana. Aku bisa melihatnya dari dalam cermin. Dan salah-satu dari mereka mulai jahil melempar barang kemana-mana, termasuk ke cermin. Itu mengerikan. Cermin bergetar. Ruangan di sekitarku juga bergetar. Aku ingat sekali pesan Tamus, sekali cerminku pecah, aku akan terjebak dalam ruangan antah-berantah ini. Aku tidak menguasai teknik menembus pindah ke cermin lain. Bahkan Tamus hanya bisa muncul di cermin lain, tidak bisa menembusnya.

Brak! Brak! Mereka terus melemparkan buku, boneka. Aku gemetar di dalamnya, nyaris keluar dari cermin; lupakan saja jika anak-anak itu menjerit kaget

melihatnya; beruntung sebelum aku benar-benar melakukannya Maeh datang bersama ibu-ibu mereka, menyuruh turun, “Aduh, jangan main di kamar Tante Selena, nanti dia marah loh.’

Ini kali kedua aku berada di ‘ruangan’ dalam cermin. Aku bisa menatap saat Master Ox melangkah masuk. Pimpinan Akademi itu terlihat lelah, menghela nafas, melepas jubahnya, menggantungnya di gantungan. Dia membuka lemari tempat minuman segar, mengeluarkan satu botolnya. Lantas duduk di kursi kayu.

Aku memperhatikan.

Master Ox menghabiskan botol itu sekali minum. Menghela nafas perlahan. Meletakkan botol. Lantas meraih dokumen-dokumen di atas mejanya; mulai bekerja. Meski terlihat lelah, dia jelas sangat berdedikasi dalam pekerjaannya.

Aku terus memperhatikan dari dalam cermin.

Satu jam berlalu. Master Ox tenggelam dengan dokumen-dokumen itu. Membacanya, memberikan catatan. Juga membuka layar hologram. Terus bekerja. Sesekali dia mengambil lagi minuman segar. Sesekali di berdiri, memeriksa dokumen lain di lemari dekatnya.

Dua jam berlalu. Ini sudah pukul dua dini hari. Aku mengeluh, masih berapa lama lagi aku berada di dalam cermin? Mau sampai kapan Master Ox bekerja? Ruangan di dalam cermin ini sama sekali tidak nyaman,

seperti mengambang di udara, terbanting pelan kesana-kemari. Perutku sejak tadi mual. Tapi aku mati-matian tidak bersuara, aku tidak mau mengambil resiko. Aku menyeka pelipis, satu tetes keringatku lolos, jatuh ke bawah. Ke lantai putih.

Tes! Pelan sekali. Bahkan aku tidak yakin mendengar suaranya.

Master Ox yang duduk mendadak mengangkat kepalanya. Dia menatap cermin besar tempatku bersembunyi. Deg! Jantungku seperti berhenti. Menahan nafas.

Master Ox meletakkan dokumen yang dia baca, berdiri, lantas melangkah mendekati cermin. Matanya terus tajam menatap—seolah bisa melihatku di dalamnya; bukan menatap bayangan tubuhnya sendiri.

“Keluar. Atau aku hancurkan cermin ini.” Master Ox mendesis.

Tanganku gemetar. Aku telah ketahuan.

“Keluar.” Master Ox mengangkat tangannya—bersiap memukul.

Splash. Aku bergegas melesat keluar dari cermin. Splash, mendarat di ruangan. Hampir terpelanting, badanku terasa limbung, berpegangan dengan meja kayu.

“Bulan sabit gompal!” Master Ox menggeram, “Entah kenapa aku sama sekali tidak terkejut melihat wajahmu yang seolah tak berdosa muncul, Selena.”

Aku menunduk—segera memasang sikap berdiri sempurna.

“Apa yang kamu lakukan di ruanganku, hah?”

“Eh, eh, aku penasaran, Master Ox.”

“Tidak cukupkah semua ruangan di Akademi kamu periksa, semua gembok kamu buka? Kenapa kamu harus menyelinap pula di ruanganku, Selena?”

Aku menunduk.

“Dan kamu barusaja keluar dari cermin. Bersembunyi di dalamnya.... Ini sangat menarik.... Itu memang level terendah dari menggunakan portal cermin, tapi tetap saja itu sesuatu. Siapa yang mengajarimu, Selena?” Master Ox melotot.

Aku tetap menunduk—aku tidak akan bilang. Bahkan jika Master Ox menghukumku. Aku akan tetap diam, bersiteguh dengan scenario kalau aku hanya iseng menyelinap.

“Tamus.” Master Ox mendesis pelan, “Bulan sabit gompal! Pastilah dia yang mengajarimu.”

Aku terperanjat. Mendongak, eh, bagaimana Master Ox tahu?

“Bagaimana aku tahu? Tentu saja aku tahu, Selena. Karena Tamus juga berkali-kali mengawasiku di ruangan ini!” Master Ox berseru kesal.

“Dia secara berkala memeriksa, mengawasi. Aku tahu dia ada di sana, aku hampir saja tergerak memecahkan cerminnya saat dia muncul. Tapi buat apa? Dia bisa kembali ke cermin tempatnya masuk, keluar dari sana. Aku membiarkan seolah dia berkuasa sekali melihat apapun, seolah aku tidak tahu sedang diawasi. Petarung tua itu penuh rencana licik, kepalanya hanya dipenuhi ambisi mengembalikan Klan Bulan di tangan para pemilik kekuatan. Dia bisa saja menipu petarung dari sekolah-sekolah lain, kampus-kampus lain bergabung. Tapi bujuk rayunya tidak akan laku, sepanjang aku masih di sini.

“Tapi kamu, Selena. Bulan sabit gompal, kamu malah menjadi kaki-tangannya selama ini, heh?” Master Ox menatapku galak.

Aku masih diam. Meremas jemariku.

“Aku tahu sekarang apa yang terjadi saat kamu gagal tes ujian masuk Akademi Bayangan. Tamus membantumu, bukan? Memutar-balik aliran darahmu yang unik, bukan? Dan sebagai imbalannya, kamu akan menjadi anak-buahnya. Jawab Selena!” Master Ox membentakku.

Aku mengganguk, “Siap, Master Ox. Iya.”

“Si licik itu benar-benar menjengkelkan. Hanya karena aku menghormatinya sebagai petarung, bukan berarti dia bisa melewati batasnya. Astaga, dia memanfaatkan salah-satu mahasiswa Akademi ini, dia memanfaatkanmu, Selena. Apakah dia yang memerintahkanmu menyelinap ke ruangan ini.”

Aku menatap Master Ox, menggeleng. Itu jawaban jujur—Tamus memang tidak menyuruhku.

“Apa yang kamu cari di ruangan ini, hah?”

“Aku hanya penasaran, Master Ox. Sungguh.”

Master Ox balas menatapku, menghela nafas pelan.

“Kamu berbohong, Selena. Teknik pengintaimu tidak mempan kepadaku. Kamu mencari sesuatu yang penting sekali di ruangan ini. Urusan ini, menyebalkan sekali. Sejak kamu tiba di Akademi ini, aku tahu kamu akan selalu membuat masalah. Nyonya Gill juga telah memberitahuku, kamu penuh lapisan misteri dan bisa sangat berbahaya. Tapi aku selalu percaya, ada sesuatu yang baik dari seseorang. Bahkan seorang penjahat sekalipun, dia memiliki sesuatu. Dunia paralel selalu bekerja secara alamiah menjaga keseimbangan.”

“Aku selalu meyakini, semakin gelap sesuatu, kegelapan menyelimutinya, maka sejatinya, hanya soal waktu cahaya terang menyinarinya. Cukup selarik cahaya kecil, kegelapan itu mulai pudar. Dan sebaliknya, semakin terang sesuatu, juga akan semakin gelap bayangan yang

terbentuk. Aku tidak tahu apa yang terjadi besok lusa, termasuk apa yang terjadi denganmu, Selena, tapi aku percaya, akan ada kebaikan yang kamu lakukan. Bahkan saat naluri pengintai hebat Gill meragukannya, aku tetap percaya.”

Aku menunduk lagi.

“Menyingkir dari ruanganku, Selena.” Master Ox mengusirku.

Eh? Aku mendongak.

“Aku tidak dihukum?”

“Bulan sabit gompal, kamu mau dihukum apa, hah? Bahkan dikeluarkan dari Akademi itu tetap tidak setimpal dengan perbuatanmu malam ini, menyelinap di ruanganku. Jika aku ingin mengeluarkanmu, bahkan sejak hari pertama kamu sudah dikeluarkan. Tapi itu tidak kulakukan. Juga hari ini, juga tidak akan kulakukan. Pergi dari sini.”

“Terima kasih, Master Ox.”

Master Ox menepuk mejanya, kesal, “Kamu tidak perlu berterima kasih, Selena. Tapi jika kamu memang mau melakukannya, tinggalkan Tamus. Jangan pernah mempercayainya, dia selalu memiliki lapisan rencana yang hanya peduli pada kepentingan dan ambisinya sendiri. Setelah kalian melaksanakan Proyek Akhir, setelah kamu lulus dari Akademi dan melanjutkan

kehidupan di luar sana. Jangan pernah berhubungan lagi dengan Tamus. Paham?”

Aku mengangguk.

Segera balik kanan. Bergegas menuju anak tangga batu.

***

BAB 19

Minggu-minggu itu, usiaku, Tazk dan Mata genap dua puluh dua tahun. Kami hanya terpisah lahir beberapa hari saja, di tiga distrik yang berjauhan.

Satu bulan sebelum ulang tahun kami, hari penting itu tiba. Pelepasan Proyek Akhir Angkatan 98 Akademi Bayangan Tingkat Tinggi.

Lima kapsul kargo besar mendarat di halaman kampus. Benda terbang itu benar-benar besar, karena selain untuk memuat dua puluh mahasiswa, dosen pembimbing, staf Akademi, juga untuk bertumpuk peralatan dan perlengkapan Proyek Akhir, dan terakhir beberapa benda terbang kecil lainnya untuk keperluan transportasi dimasukkan ke dalamnya. Termasuk di kapsul besar kami, Paruh Lancip, kapsul terbang canggih milik Flo dan Flau tertambat rapi di kargo.

Akademi mengadakan upacara pelepasan yang dihadiri oleh tamu undangan. Master Ox sempat memberikan satu-dua kata—benar-benar hanya satu-dua kata. ‘Selamat jalan.”

Lepas kalimat Master Ox, 101 mahasiswa angkatan kami berlari-lari kecil mulai memasuki kapsul terbang masing-masing, menyusul staf Akademi dan dosen pembimbing. Aku menuju kapsul yang ditandai angka 5 besar-besar.

Juga Mata dan Tazk, Ev dan Boh serta lima belas mahasiswa lain, kami segera duduk di kursi-kursi kosong.

“Siap berangkat anak-anak?” Flo menyapa, dia ikut naik.

Kami mengangguk.

“Ini akan menyenangkan. Aku sudah lama tidak mengunjungi Distrik Sungai-Sungai Jauh.” Flau tersenyum, melambaikan tangan, memberitahu pengemudi kapsul kargo besar itu.

Lantai yang kupijak bergetar lebih kencang. Kapsul kargo itu mulai mengambang ke udara. Juga empat kapsul lain, aku bisa melihatnya dari jendela. Mahasiswa tingkat bawah, beberapa staf Akademi serta tamu undangan melambaikan salam perpisahan di lapangan bawah sana.

Beberapa detik berlalu.

Lima kapsul telah terbang meninggalkan Akademi, menuju distrik masing-masing.

Kapsul itu jenis benda terbang kargo, tidak bisa terbang cepat. Butuh enam jam untuk tiba di Distrik Sungai-Sungai Jauh.

Kami menghabiskannya dengan sesekali berdiri, melemaskan kaki, menghabiskan makanan di dalam kotak, sesekali menatap pemandangan di luar sana, sesekali melihat Boh yang tidur mendengkur—mahasiswa lain tertawa saat Ev jahil mengulurkan benang dengan bongkahan permen di ujungnya ke

mulut Boh yang terbuka sedikit. Sesekali mendengar penjelasan Flau dan Flo. Sesekali membaca buku yang dibawa. Saat rombongan mulai mati gaya saking bosannya, Mata menyikutku.

“Ada apa?” Aku membuka mata—aku ketiduran.

“Kita hampir sampai.”

Semua wajah terangkat, bergegas melihat keluar jendela kapsul. Informasi Mata pasti akurat, dia penduduk Distrik Sungai-Sungai Jauh. Aku juga antusias melihat keluar. Sejak lama aku ingin melihat distrik ini.

“Wooow!” Rombongan kami berseru.

“Selamat datang di Distrik Sungai-Sungai Jauh, anak-anak.” Flau memberitahu, tertawa.

Puluhan sungai saling silang-menyilang terhampar di depan kami. Dataran luas. Gunung-gunung tinggi. Berkelok-kelok mengukir pemandangan di bawah sana. Seperti sedang menyaksikan puluhan gulungan pita yang dilemparkan sembarangan, pita-pita itu (sungainya) berserakan, membuat bentuk acak yang menawan.

“Lihat! Lihat!”

Tidak perlu berteriak dua kali, yang lain telah melihatnya. Ada dua sungai berjejer di lereng gunung terlihat seperti dua sungai bertingkat. Juga ada sungai yang melintas di dalam sungai—kalian tidak bisa membayangkannya, kalian harus melihatnya sendiri.

Kapsul kargo yang kami tumpangi terus melaju. Matahari bersiap tumbang di kaki langit.

"Lihat warna airnya." Yang lain berseru.

Sungai-sungai ini tidak hanya menakjubkan karena jumlahnya atau bentuknya, tapi juga warna airnya. Entah apa yang ada di dasar setiap sungai, warnanya berbeda-beda. Hijau, biru, oranye, jingga, berpenda-pendar ditimpa cahaya matahari.

"Lihat! Lihat!"

Semakin rendah kapsul kargo terbang, semakin detail kami bisa melihatnya. Kali ini, ribuan burung terlihat terbang bergerombol di atas sungai. Kuda-kuda dengan tanduk panjang berlarian. Rusa-rusa kecil berlompatan. Padang rumput setinggi pinggang selang-seling dengan hutan pinus, padang perdu dan berbagai hutan homogen lainnya.

"Indah sekali, bukan?" Mata menyikutku.

Aku mengangguk—tertawa.

Matahari mulai tenggelam di kaki langit. Kapsul kargo terus menurunkan ketinggian, tujuan kami tidak jauh lagi. Lokasi Proyek Akhir.

Pukul tujuh malam, kapsul kargo itu mendarat di sebuah kota kecil. Kota Lubuk Enam Bulan. Demikian nama kota itu sesuai informasi yang tertulis di kartu mahasiswa kami. Flo dan Flau menjabat tangan dewan kota yang

menyambut, juga penduduk kota. Setelah ramah-tamah sejenak, barang-barang diturunkan dari perut kapsul. Peralatan, perlengkapan, juga benda terbang kecil. Aku, Mata, Tazk dan yang lain segera bekerja.

Kami membangun tenda-tenda di lapangan kota. Berbentuk balon, terbuat dari material kokoh dengan tiang setinggi enam meter. Mirip seperti bangunan di Kawasan permukaan Kota Tishri, tapi lebih kecil. Setiap 'balon' itu bisa diisi tiga hingga empat orang. Aku satu 'balon' bersama Mata dan Ev. Tazk satu tenda dengan Boh dan mahasiswa laki-laki lainnya. Kami membawa ransel besar berisi pakaian ke atas 'balon', tidak susah, tinggal melakukan teleportasi. Atau jika malas, nampan terbang akan membawa ke sana.

Ada 'balon' yang lebih besar, tempat Flau dan Flo tinggal, sekaligus pusat kendali Proyek Akhir. Ukurannya cukup besar, ada ruangan rapat untuk dua puluh orang di sana. Beberapa staf Akademi juga tinggal di balon-balon lain. Lapangan kota terlihat lebih ramai. Penduduk berdatangan, menonton, satu-dua menyapa kami. Benda terbang kecil, termasuk Paruh Lancip terparkir rapi di sisi lapangan, mengambang setengah meter.

Tidak ada acara malam itu, Flo dan Flau menyuruh kami segera istirahat setelah makan malam dan *briefing* singkat lima menit.

“Besok, kalian membutuhkan semua tenaga untuk melaksanakan rencana kerja Proyek Akhir kalian. Saatnya tidur.” Flo melambaikan tangan.

“Ini akan menyenangkan.” Saudara kembarnya menimpali.

***

Penduduk Kota Lubuk Enam Bulan hanya sepuluh ribu orang.

Dulu tempat itu adalah sentral pertanian tumbuhan *lemakkata*—sejenis gandum, tapi berwarna biru. Di era kejayaannya, tak kurang seratus ribu penduduknya. Tapi banjir yang sering terjadi membuat lahan pertanian terendam berhari-hari, membuat gagal panen. Siklus banjir itu awalnya hanya terjadi setiap enam bulan—asal nama kota tersebut, tapi sepuluh tahun terakhir banjir semakin sering, membuat penduduk mulai pindah ke tempat lain, membuat kota lengang.

Itulah kenapa Akademi Bayangan memilih lokasi itu sebagai salah-satu tujuan Proyek Akhir. Kami datang untuk membantu mereka. Itu bukan sekadar tugas kuliah. Empat tahun menimba ilmu di ABTT, kami memiliki pengetahuan yang lengkap mengatasi masalah nyata.

Dan Flo serta Flau benar, itu menyenangkan.

Ada dua proyek besar yang kami kerjakan di sana. Pertama, mengatasi banjir musiman. Meskipun Distrik

Sungai-Sungai Jauh sangat indah, dengan sungai-sungainya, dalam sekejap itu bisa jadi sumber bencana serius. Banjir besar. Aku mengusulkan membuat kanal untuk mengendalikan limpahan air sungai. Mata kuliah 'Teknologi & Rekayasa' sangat membantu untuk menentukan di titik mana kanal akan dibangun. Aku merancang desain kanal itu, ukurannya, panjangnya, dan lebih penting lagi seperti apa dampaknya terhadap lingkungan—karena kami mengubah landskap alam.

Flo dan Flau menyetujui rancanganku, dewan kota mendukung penuh, mereka mendatangkan mesin-mesin konstruksi dari ibukota Distrik Sungai-Sungai Jauh, juga tidak kurang tiga ratus penduduk kota sukarela membantu pembangunan kanal. Tapi itu belum cukup. Mengingat waktu kami amat terbatas, dan pentingnya proyek itu, Akademi meminta Tower Sentral mengirimkan bantuan.

Dua ratus anggota Pasukan Bayangan tiba di hari kedua, ikut membantu pembangunan kanal. Kapsul-kapsul militer yang mereka tumpangi membuat lapangan sesak.

"Ini keren." Gumam Boh—saat menyaksikan ratusan penduduk dan anggota Pasukan Bayangan mulai mengerjakan proyek kanal. Mesin-mesin konstruksi hilir mudik di langit-langit sekitar kami. Tongkang terbang membawa tanah-tanah.

"Aku tidak mengira Proyek Akhir kita akan seserius ini," Mahasiswa lain ikut bergumam.

"Kalau begini, nilai A pasti di tangan." Timpal yang lain. Tertawa.

Aku menyeringai lebar, jika Paman Raf tahu apa yang aku kerjakan, si pelit itu sebaliknya pasti mengomel. Bilang, seharusnya kami dibayar besar untuk proyek sebesar itu, bukan hanya dibayar dengan ucapan terima kasih dan wajah-wajah riang penduduk kota. Am dan Aq pasti akan terpesona melihat betapa besarnya proyek ini. Mungkin tidak se-prestius renovasi Tower Sentral, tapi lihatlah, kanal itu panjangnya tak kurang tiga puluh kilometre, menghubungkan empat sungai. Sekali kanal itu jadi, banjir bisa dikendalikan.

Proyek besar kedua adalah revitalisasi pertanian *lemakkata*. Itulah kenapa dosen pembimbing kelompok kami Flo dan Flau. Tidak ada yang lebih ahli soal tanaman dibanding mereka. Dibawah bimbingan si kembar, kelompok kami menyiapkan varietas tumbuhan *lemakkata* yang tahan banting meskipun terendam banjir berhari-hari. Kami menyebutnya dengan kode IR-500. Batangnya lebih tinggi, rumpunnya lebih besar, dan akarnya lebih kokoh. Itu hasil persilangan banyak bibit unggul, termasuk tumbuhan *lemakkata* langka di distrik lainnya.

Penduduk kota membantu menyiapkan belasan ribu *polybag* bibit varietas baru tersebut. Membuat lapangan semakin penuh sesak. Anak-anak, remaja, penduduk kota menjadi relawan, mereka semangat membantu.

Dan selain dua proyek besar itu, masih ada proyek-proyek kecil lainnya. Ev, misalnya, ikut mengajar di sekolah-sekolah dekat tenda-tenda kami. Mereka kekurangan guru, Ev menawarkan membantu. Tazk mengadakan pelatihan untuk pemuda-pemuda kota. Mulai dari pelatihan kepemimpinan, manajerial, hingga *public speaking*.

“Mungkin kamu sekalian bisa membuat pelatihan menyanyi, Tazk.” Aku berseloroh, “Atau sekalian saja membentuk boyband, Tazk. Namanya boyaband-nya BANJIR.

“Eh, kenapa Namanya BANJIR?” Ev bertanya.

“Cocok sekali kan, mereka akan membanjiri Klan Bulan dengan lagu-lagu hits, juga tarian-tarian lincah. Tazk yang menjadi ketuanya.”

Mahasiswa lain tertawa—membuat ‘balon’ tempat kami rapat menjadi ramai.

Tazk melotot padaku.

Mahasiswa lainnya juga melaksanakan proyek Medis, melakukan penyuluhan kesehatan. Juga memperbaiki instalasi listrik dan komunikasi kota. Semua mahasiswa sibuk mengambil bagian sesuai bakat dan minat masing-masing.

Hari-hari Proyek Akhir melaju cepat.

Sesekali saat aku, Tazk dan Mata hanya bertiga saja, kami saling tatap penuh arti. Kami punya 'proyek' yang jauh lebih penting. Tapi kami harus sabar, belum waktunya melakukan rencana kami.

"Apakah kamu sudah menemukan cara pergi ke lokasi pintu Klan Nebula, Selena?" Tazk berbisik, saat sedang sarapan, di meja yang terpisah.

"Belum. Tapi itu bisa diurus."

"Aku tidak mau kamu mencuri benda terbang atau kapsul kereta."

Aku menepuk dahi, "Tenang saja, Tazk. Aku tidak akan mencurinya. Mungkin 'meminjamnya' sebentar—"

Mata tertawa kecil. Tazk melotot padaku. Tapi dia kalah cepat, Boh datang membawa nampan makanan, "Boleh aku bergabung?"

Dan Boh duduk di antara kami, padahal aku mengusirnya dengan wajah tidak ramah—membuat percakapan itu harus terhenti.

"Eh, kalian sedang membicarakan apa sih? Serius sekali?"

Kami bertiga mengangkat bahu. *Tidak ada yang penting.*

"Ayolah, kalian membicarakan apa? Kalian sepertinya menghindari duduk bersamaku dan Ev."

Dasar Boh menyebalkan. Dia tidak mempan diusir dengan wajah kesal.

Atau di lain kesempatan, di saat sedang ikut membantu membangun kanal. Saat kami mengoperasikan alat besar pengeruk tanah yang mengambang di udara, belalainya mengeduk tanah. Mesin itu punya kendali jarak jauh, kami cukup duduk nyaman di tenda-tenda, bersama belasan operator lain.

“Seperti yang sudah belasan kali kubilang, Tazk, saat kita tiba di sana, kamu akan melihatnya sendiri bagaimana kunci pintu Klan Nebula itu dibuka.” Aku berbisik, menjawab pertanyaan kesekian kalinya dari Tazk.

“Seharusnya kamu memberitahuku dan Mata.” Tazk yang duduk di sebelahku balas berbisik, dia juga memegang kendali jarak jauh.

“Aku sudah memberitahumu!” Aku berbisik, “Mata yang akan membukanya.”

“Tapi bagaimana Mata melakukannya?” Tazk menggerakkan tuas, di layar hologram depannya, belalai mesin mulai menumpahkan berton-ton tanah ke atas tongkang terbang.

“Saat kita tiba di sana, kita akan melihatnya sendiri. Aku juga tidak tahu.”

Bagi Tazk semua rencana ini harus jelas, sempurna. Semua harus disiapkan sebaik mungkin, sedetail mungkin, tidak ada yang lolos. Dia bahkan menyiapkan

rencana-rencana cadangan jika rencana sebelumnya gagal. Aku tahu Tazk *perfeksionis*. Tapi itu kadang menyebalkan, karena tidak semua akan berjalan sesuai rencana kami.

“Sstt.” Mata berbisik, menyuruh kami berhenti membahas hal itu.

“Halo semua.” Boh melangkah mendekat.

Kami bertiga menoleh.

“Kenapa sih kalian sekarang suka berbisik-bisik saat bicara. Kalian merencanakan sesuatu?” Boh menyelidik.

Dasar tukang kepo, aku hendak mengusirnya.

“Boleh aku sekali lagi mencoba menjalankan mesin-mesin konstruksi itu, Selena? Itu sepertinya keren.” Boh lebih dulu bicara, wajahnya ‘memohon’.

“Tidak bisa. Kamu bisa membuat berantakan semuanya.”

“Ayolah, Selena. Sekali lagi saja. Jika aku gagal, aku tidak akan mencobanya lagi.”

Aku tetap menggeleng tegas.

Dua hari lalu, saat mesin-mesin konstruksi mulai bekerja, Boh menawarkan diri menjadi operator. Itu sebenarnya pekerjaan yang tidak sulit, apalagi jika kalian jago main game. Ada layar hologram yang memperlihatkan kondisi aktual lapangan dari delapan

kamera terbang, ada tombol-tombol, ada kendali belalai dan ada tuas kemudi. Tekan tombol-tombol, gerakkan tuas kemudi, maka mesin konstruksi yang terletak dua puluh kilometer nun jauh di tengah hutan sana akan mulai terbang. Gerakkan kendali belalai, maka belalai akan mulai mengeduk tanah, dan seterusnya. Tapi Boh mengacaukannya, dia menabrak mesin-mesin lain di udara, membuat enam mesin berjatuhan. Anggota Pasukan Bayangan yang menjadi operator di sebelahnya berseru-seru kesal. Pekerjaan terhenti selama dua jam, karena mesin-mesin itu harus di perbaiki di lokasinya.

“Kita sudah menyepakati tugas pagi ini, Boh. Tugas kami menjadi operator mesin, tugasmu di balai kota. Bukankah sebentar lagi dimulai?”

Wajah Boh kusut.

“Selena benar, anak-anak kecil sudah menunggumu di sana, Boh.” Mata menahan tawa.

“Ayo, segera pergi sana.” Aku menyeringai.

Boh balik kanan dengan wajah masam, meninggalkan tenda operator. Menuju balai kota, di sana memang ada program kerja yang tak kalah pentingnya, yaitu: pembangunan taman bermain anak-anak. Boh lebih dibutuhkan di sana—karena tidak ada yang lebih paham tentang anak-anak kecuali Boh, yang punya sepuluh adik.

***

JANGAN MENCURI

Ebook ini hanya tersedia lewat google book. Jika kalian membacanya tidak lewat google book, maka itu adalah ebook ilegal, alias mencuri.

Naskah ini membutuhkan waktu enam bulan untuk menyelesaikannya. Kami sangat berharap, pembaca tidak membacanya lewat ebook ilegal, yang disebarkan lewat media sosial, dan atau diperjualbelikan lewat Tokopedia, Bukalapak, Shopee dan website yang menjual barang bajakan lainnya.

Jika ingin membacanya dalam bentuk gratis, harap bersabar saat buku ini rilis cetaknya. Ketika buku telah dirilis cetakannya, maka kalian bisa meminjam buku fisiknya dari perpustakaan, teman, dan atau lewat perpustakaan online, ipusnas. Saling meminjam buku asli (bukan bajakan) adalah cara paling aman.

Semoga kalian tetap bersedia menghormati karya penulis. Karena membaca ebook ilegal, adalah tindak PENCURIAN.

BAB 20

Dua minggu berjalan tanpa terasa.

Proyek Akhir itu tinggal dua hari lagi. Kami sudah menyelesaikan hampir semua proyeknya. Dengan puluhan mesin konstruksi canggih, ratusan relawan dan ratusan anggota Pasukan Bayangan, kanal itu telah melintas dengan gagah, memotong empat sungai sekaligus.

Bibit-bibit *lemakkata* varietas unggul, IR-500, telah disemai di lahan pertanian, terlihat menjanjikan. Dua hari tersisa, Flo dan Flau mengijinkan mahasiswa untuk menikmati Kota Lubuk Enam Bulan dan sekitarnya. Mengunjungi tempat-tempat wisata, mencoba kuliner setempat, dan sebagainya.

Sekaranglah saat yang tepat untuk menjalankan rencana kami.

Bagaimana kami pergi ke sana?

Karena Tazk tidak suka aku mencuri benda terbang, atau kapsul kereta, aku mengajak Tazk dan Mata menghadap Flo dan Flau. Jam tiga sore hari, saat waktu bebas dimulai.

“Apakah boleh kami meminjam Paruh Lancip untuk pergi ke ibukota Distrik, Flau? Orang tua angkat Mata

tinggal di sana. Kami ingin mengunjunginya." Aku berkata senormal mungkin.

"Tentu saja kami tahu Mata berasal dari distrik ini, Selena." Flau menimpali.

"Tapi kenapa kalian pergi semua?"

"Eh, kami ingin berkenalan saja. Lagipula akan seru jika pergi bersama-sama."

"Itu ide yang menarik. Apakah kami boleh ikut?" Flo tersenyum.

Aku, Mata dan Tazk saling lirik. Kapiran rencana kami jika Flo dan Flau ikut.

"Ayolah, kami sering mengajak kalian mencatat hewan-hewan dan tumbuhan. Aku sudah lama tidak melihat ibukota Distrik Sungai-Sungai Jauh."

"Eh, orang tua Mata hanya mengundang kami, Flo." Aku mengarang alasan.

"Mungkin mereka bisa menambah daftar undangan."

Kami saling tatap lagi.

Flau tertawa, "Flo hanya bergurau, anak-anak. Tentu saja kami tidak akan mengganggu waktu bebas kalian." Dia melemparkan *remote control* Paruh Lancip, "Ingat, kalian harus kembali paling lambat besok sore. Hanya 24 jam waktu bebas. Kita akan mengadakan acara

perpisahan kecil dengan penduduk kota di hari berikutnya sebelum kembali ke Akademi."

Aku menangkap *remote control* itu, mengangguk. Juga Tazk dan Mata.

Kami berlari-lari kecil diantara tiang-tiang 'balon' lainnya, menuju parkiran benda terbang.

"Hei, kalian mau kemana?" Seseorang berdiri di mulut parkiran.

Aduh, lagi-lagi Boh. Kenapa sih mahkluk ini selalu muncul.

"Jalan-jalan!" Aku menjawab ketus. Menekan *remote control*, mengaktifkan kendali.

"Hei, kenapa kalian menaiki benda terbang milik Flo dan Flau?" Boh bertanya saat aku, Tazk dan Mata berlompatan masuk ke dalamnya.

"Kami mencurinya. Jangan bilang-bilang ke siapapun." Aku berseru—jahil. Menekan beberapa tombol, menggerakkan tuas kemudi. Mesin Paruh Lancip berdesing lembut. Benda ini canggih sekali, mengemudikannya sangat menyenangkan.

"Hei! Hei!" Boh berusaha menahan, "Aku akan melaporkan kalian."

"Laporkan saja, Boh!" Aku balas berseru, Paruh Lancip sudah mulai mengambang dua meter.

Dan sebelum Boh berseru lagi, aku telah menarik tuas kemudinya sekali lagi,

Seperti peluru, Paruh Lancip telah melesat terbang. Meninggalkan Boh di bawah sana, lapangan kota, tenda-tenda kami, tumpukan peralatan dan perlengkapan, juga kapsul-kapsul kargo. Kami segera berada di awan-awan putih bagai kapas. Batang sungai-sungai terlihat bagai lukisan di bawah sana.

“Kalian bisa membayangkan apa yang akan terjadi saat Boh rusuh melapor ke Flo dan Flau?” Aku menoleh.

Mata dan Tazk tertawa.

“Alih-alih berharap si kembar akan marah, dia yang malah kena.”

Kami bertiga tertawa lebar.

“Kita siap melompat. Kenakan sabuk pengaman.” Aku memasukkan koordinat lokasi pintu Klan Nebula.

Mata dan Tazk segera mengenakannya.

Hitung mundur sepuluh detik dimulai. Dan persis di angka 0,

BOOM! Terdengar letupan kencang. Sekejap, kami tersentak ke depan. Di sekeliling kami terlihat putih. Tidak ada lagi Kota Lubuk Enam Bulan. Benda terbang itu telah dilemparkan jauh-jauh. Aku mencengkeram tuas kemudi.

BOOM! Sekali lagi terdengar letupan kencang.

“Kita telah tiba.” Aku menekan tombol, membuat kecepatan Paruh Lancip berkurang, lantas mengambang di udara.

***

Fantastis.

Kami persis berada di atas jantung terdalam Distrik Sungai-Sungai Jauh. Tempat yang disakralkan oleh penduduk distrik. Lembah dengan hutan lebat, ribuan tahun tidak disentuh oleh peradaban dan manusia. Bentuknya persis sama dengan simbol yang kami lihat di catatan-catatan lama.

Delapan gunung mengitari lembah itu. Pucuk-pucuknya diselimuti awan tebal. Delapan sungai mengalir dari lereng-lereng gunung, bertemu di tengah, sebuah danau. Dari atas sini, formasi gunung dan sungai itu laksanan mulut cawan—gelas. Pola yang menakjubkan. Lembah ini seperti diukir oleh pengrajin tembikar terbaik.

“Kita turun di mana?” Mata bertanya. Di kejauhan, matahari mulai turun di kaki langit. Sebentar lagi malam.

Aku menunjuk satu sisi gunung dan sungai yang terlihat berbeda. Seperti ‘pegangan’ gelas. Tempat itu pastilah bagian terpentingnya. Tempat pintu Klan Nebula berada.

Tazk mengangguk.

Aku menggerakkan tuas, Paruh Lancip perlahan mulai turun, melintasi gumpalan awan-awan. Melewati pucuk-pucuk kanopi hutan lebat. Terus turun. Pohon-pohonnya tinggi menjulang, tak kurang empat puluh meter, barulah Paruh Lancip tiba di dasarnya, sisa cahaya matahari senja menerobos dedaunan. Membuat sekitar terlihat misterius.

Aku menghela nafas pelan. Menoleh ke Tazk dan Mata.

Mematikan mesin, menekan tombol, pintu kapsul terbuka. Siap loncat.

“Tahan, Selena.” Tazk berbisik.

Apa lagi?

“Tunggu sebentar. Boleh jadi ada hewan buas menyerang persis kita lompat.”

Puuh, aku mengeluarkan suara pelan. Jika hewan itu ada, sejak tadi juga lompat menerkam kapsul terbang kami. Dua menit menunggu, tidak ada apa-apa, hanya suara serangga berisik memenuhi sekitar. Sesekali burung dengan warna mencolok melintas. Juga hewan-hewan kecil, tupai berekor dua, rombongan rusa berbintik putih. Tidak ada yang mengkhawatirkan.

Aku lompat turun. Menyusul Mata.

Tazk paling belakang, sambal melemparkan pakaian dan sepatu hitam-hitam yang ada di bagasi Paruh Lancip. Si kembar ternyata menyimpan pakaian itu di sana. Bagus

sekali. Kami mengenakannya. Tampilan kami terlihat lebih meyakinkan.

Saling tatap satu sama lain, tertawa.

“Menuju pintu Klan Nebula!” Aku berseru.

“Menuju pintu Klan Nebula.” Mata menimpali.

Tazk mengangguk—dia terlalu gengsi untuk ikut berseru-seru.

Splash. Splash. Aku dan Mata segera melesat.

Splash. Tazk menyusul di belakang. Tubuh kami hilang muncul, menuju sisi berbeda seperti ‘pegangan gelas’ yang aku lihat di atas.

Kami tidak kesulitan melintasi hutan itu. Pohonnya lebat, sesekali perdu berduri menghadang, tapi kami bisa melewatinya dengan mudah, terus melakukan teleportasi. Sejauh ini hewan yang terlihat berbahaya hanyalah hewan melata seperti ular atau kalajengking besar. Itu gampang dihindari, toh, hewan-hewan itu juga menghilang di balik dasar hutan saat melihat kami.

Lima menit, kami akhirnya tiba di tempat itu.

Aku memperlambat gerakan teleportasi. Matahari nyaris tumbang. Langit terlihat jingga. Tempat yang kami tuju ternyata sebuah lapangan rumput seluas lapangan Bola Terbang. Tidak ada yang spesial di sana, kecuali ada dua tumpukan batu yang menjulang tinggi, dengan jarak dua meter, persis di tengah lapangan rumput. Meskipun

batu-batu itu nyaris berbentuk seperti bola, tumpukannya tidak roboh. Terlihat seperti pintu menjulang.

“Apakah itu pintunya?” Mata berbisik.

Aku mengangguk. Tidak salah lagi.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

“Yang pasti kita tidak perlu mengetuk-nya, bilang permisi kami datang. Karena tidak ada daun pintunya, hanya dua tumpukan batu seperti tiang.”

Tazk melotot, “Bisakah kamu serius sekali saja, Selena.”

Mata tertawa.

“Atau kita harus melintasinya?”

Aku menggeleng, “Kita menunggu, Mata. Ingat puisi itu. Tunggulah bulan purnama. Malam ini adalah bulan purnama, sebentar lagi, saat bulan muncul, pintu itu akan terbuka.”

Mata mengangguk. Tazk tidak berkomentar. Dia melangkah hendak memeriksa tiang batu itu.

Baru satu langkah Tazk maju, terdengar suara gemerincing.

“Apa itu?” Mata menoleh.

Belum genap kalimat Mata, dari kegelapan hutan di sekeliling kami, muncul sosok tinggi besar menyibak pepohonan.

“Formasi!” Tazk berseru.

“Apakah itu hewan?”

Bukan. Itu terlalu besar untuk hewan.

Itu sebuah pohon. Bentuknya mirip dengan pohon kebanyakan, tapi dengan dahan-dahan yang besar, panjang, daunnya berbentuk runcing, seperti anak panah. Dan, astaga, pohon itu bisa berjalan? Dahannya mendorong batang pohon lain yang menghalangi, akarnya seperti kaki-kaki, maju mendekat.

“Ngeleputur!” Aku mendesis.

Celaka! Itu pohon *Ngeleputur*. Aku ingat pelajaran bersama Flo dan Flau beberapa tahun lalu, saat materi fotosintesa. Pohon ini saat cahaya matahari bersinar terang, dia akan jinak, tenang, sibuk mengumpulkan energi. Tapi sekali cahaya matahari hilang—

“AWASS!” Tazk berseru.

Tanpa basa-basi, salah-satu dahan Ngeleputur telah terangkat, menyerang sisi tempatku berdiri. Tumbuhan itu telah tiba di lapangan rumput. Mengamuk.

Aku bergegas membuat tameng.

PLAK!

Sia-sia, tamengku hancur seketika terkena daunnya yang tajam, dahan itu terus menghantam tubuhku, terpelanting.

PLAK!

Juga Mata yang berdiri di sebelahku. Ikut terpelanting terkena dahan berikutnya.

PLAK!

Tazk lebih dulu menghindar, dahan satunya mengenai udara kosong.

Pertarungan jarak dekat meletus di lapangan rumput. Tiga lawan satu pohon raksasa—yang seperti punya dua puluh tangan, sesuai jumlah dahan-dahannya. Terus menyerang kami.

PLAK! PLAK!

“Jangan gunakan tameng, itu sia-sia!” Tazk berseru.

Aku mengangguk, sambal melesat mengirim pukulan berdentum, BUM! Serangan dahan itu tertahan pukulan berdentum. Tapi dahan-dahan yang lain mengarah padaku. BUM! BUM! Tazk mengirim pukulan berdentum dua kali. Menahannya. Juga Mata, BUM! BUM!

“Formasi!” Tazk berseru.

Kami bertiga berdiri rapat, saling melindungi satu sama lain.

Tidak percuma kami berlatih di Kotak Hitam. Kami ternyata bisa menahan serangan Ngeleputur. Termasuk saat tumbuhan ini menghantamkan seluruh batangnya ke kami berkali-kali, kami bertiga gesit menghindari sambil balas mengirim pukulan berdentum menahan dahan-dahannya.

Masalahnya, sepuluh menit berlalu, terdengar gemerincing lain.

“Astaga!” Aku berseru. *Itu apa?*

“Ada ngeleputur lain yang datang!” Tazk memberitahu.

Bergabung ke tengah lapangan rumput, dua ngeleputur lainnya. Satu lebih pendek, mungkin ngeleputur remaja, satu lagi sama tingginya dengan yang sedang mengamuk menyerang kami, mungkin pasangannya.

“Apa yang harus kita lakukan?” Mata berseru, BUM! BUM! Sambil mati-matian bertahan.

Aku mendongak di atas sana bulan sudah muncul. Seharusnya pintu menuju Klan Nebula juga muncul. Tapi bagaimana pula pintu itu akan muncul saat kami sibuk bertarung.

BUM! BUM!

Mata terpelanting. Salah-satu dahan dari *ngeleputur* menghantam bahunya. Pakaian hitam-hitam yang kami kenakan melindungi kami dari goresan tajam apapun, tapi tetap saja, terasa sakit.

BUM! BUM! Tazk melesat membantu Mata, dahan-dahan itu tersibak.

“Kamu tidak apa-apa, Mata?”

Mata mengangguk, segera bangkit.

Tiga lawan tiga, kami dengan cepat terdesak. Jatuh bangun. Tubuh kami terpelanting ke sana-ke mari. Pakaian hitam melindungi kami dari luka terkena daun tajamnya, tapi badanku mulai lebam-lebam, juga Mata dan Tazk. Rambut keritingku entah sudah seperti apa bentuknya. Nafas tersengal, peluh mengucur deras. Kami tidak bisa bertahan lebih lama jika tetap ada di lapangan ini.

“Andai saja di atas sana ada matahari.” Aku berseru kesal. Pohon ini akan berhenti mengamuk jika ada cahaya matahari.

“Apa yang harus kita lakukan sekarang?” Mata bertanya lagi.

BUM! BUM!

“Panggil Paruh Lancip, Selena!” Tazk berseru.

Apa? Paruh Lancip?

“Kapsul terbang itu punya banyak lampu, kita bisa menyalakan cahaya mirip sinar matahari dari Paruh Lancip. Itu bisa membuat tenang tiga ngeleputur ini.” Tazk menjelaskan, sambal melesat kesana-kemari menghindari dahan-dahan yang menyerang.

Masuk akal. Aku mengangguk, meraih *remote control* di saku, hendak memanggil Paruh Lancip dengan mode jarak jauh. Aduh!

“Ada apa, Selena?”

“Remote-nya jatuh.” Aku berseru.

BUM! BUM!

Wajah Tazk terlihat kesal. Heh, itu bukan salahku. Benda itu terjatuh tidak sengaja saat kami sibuk menahan tiga *ngeleputur* ini.

“Kita teleportasi kembali ke Paruh Lancip!” Tazk memakai rencana lain.

Tapi itu tidak mudah, tumbuhan ini mengurung kami. Tidak ada celah untuk melintas, puluhan dahannya ada di mana-mana. Ini tidak adil, kami hanya punya dua tangan, tumbuhan ini punya puluahn. Tumbuhan ini juga bisa membaca gerakan teleportasi kami, mode menghilang percuma.

BUM! BUM!

Tubuh Tazk terbanting. Dua pukulan berdentumnya baru saja beradu dengan hantaman dahan ngeleputur. Itu dahan yang besar, kekuatannya lebih besar.

PLAK! PLAK!

Dua dahan lain buas menghantam Tazk, tidak memberikan waktu. Tubuh Tazk terpelanting lagi.

Splash. Splash. Aku melesat hendak membantunya.

Dasar menyebalkan!

BUM! BUM! Dua dahan memotong gerakanku, aku melepas pukulan berdentum.

“FORMASI, TAZK!” Aku berseru panik, menyuruh Tazk segera bangkit. Lihatlah, dahan-dahan lain kembali menyerangnya.

PLAK! PLAK! Dua kali lagi tubuh Tazk jatuh bangun.

Bagaimana ini, aku mendesis panik. Mata juga tidak bisa membantu, gerakannya ditahan ngeleputur berbatang pendek.

Splash! Splash. Gerakanku tertahan lagi.

Ngeleputur paling tinggi siap menghantamkan seluruh tubuhnya ke Tazk.

Aku berteriak. Itu bisa mematikan.

Mata juga berteriak kencang. Splash. Splash, nekad menembus dahan-dahan di depannya, sambil reflek mengangkat tangannya, membuat tameng.

Itu bukan tameng transparan biasanya, itu adalah tameng jenis baru. Solid. Berwarna perak.

KLANG! KLANG!

Mata berhasil menerobos dahan-dahan, tiba di sebelah Tazk yang berusaha berdiri.

“AWAS, MATA!” Aku berseru.

Mata mengangkat tangannya ke udara.

KLANNGG!

Batang raksasa ngeleputur yang hendak menghantam Tazk tertahan oleh tameng perak, tidak pecah. Tameng solid itu kokoh sekali. Berkemilauan ditimpa cahaya bulan. Justeru dahan ngeleputur yang berbalik menghantam dirinya sendiri, juga mengenai dua ngeleputur lain. Tiga pohon itu roboh tumpang-tindih, memberikan kami waktu sejenak menghela nafas.

Splash. Splash. Aku melesat mendekat—saat tiga ngeleputur masih sibuk berdiri.

“Kamu tidak apa-apa, Tazk?” Aku bertanya.

Tazk menyeka bibirnya yang berdarah, tapi dia masih bisa melanjutkan pertarungan.

“Tameng yang hebat, Mata.”

“Yeah.” Mata tersengal.

“Bagaimana kamu memunculkan tameng perak itu?”

Mata menggeleng. Itu teknik kesekian kalinya yang muncul begitu saja saat kami terdesak.

“Apa rencana kita sekarang, Tazk?”

“Dengan tameng baru Mata, kita bisa menuju Paruh Lancip sekarang. Mata akan melindungi bagian atas

dengan tameng perak itu. Aku akan membuka jalannya. Selena menutup serangan dari samping. Paham?”

Aku dan Mata mengangguk.

“SEKARANG!” Tazk berseru. Tiga ngeleputur itu telah berdiri di depan kami.

Splash. Splash. Splash.

“Tameng, Mata!”

Mata mengangkat tangannya, dia membuat tameng berbentuk kubah perak, lebih besar dibanding sebelumnya, melindungi atas kami.

KLANG! KLANG! KLANG!

Dahan-dahan itu menghantam tameng.

BUM! BUM! Aku mengatasi dahan-dahan rendah yang menyerang dari samping.

Splash. Tazk maju lebih dulu, dua tangannya teracung.

BUM! BUM! Menghantam bagian bawah batang salah-satu ngeleputur. Tumbuhan itu roboh lagi. Barikade mereka terbuka.

Splash. Splash. Tanpa perlu diteriaki oleh Tazk, kami melesat menembusnya. Masuk ke dalam hutan lebat.

RRRRRR! Tiga ngeleputur itu meraung marah.

Eh? Tumbuhan itu bisa berteriak? Kami saling tatap.

Tidak sempat membahasnya, tiga ngeleputur itu mengejar kami. Menyibak batang-batang lain, membuat hutan rebah-jimpah. Tanah terasa bergetar.

“Lebih cepat lagi!” Tazk berseru.

Kami harus tiba di Paruh Lancip sebelum ngeleputur mendahului.

“AWAS!” Aku berseru.

Lihatlah, salah-satu ngeleputur mengarahkan dahannya ke arah kami. Daunnya yang berbentuk duri tajam lepas satu persatu, melesat bagai ribuan peluru ke arah kami.

Mata mengangkat tangannya, membuat tameng perak besar, melindungi aku dan Tazk.

Klang! Klang! Klang! Daun-daun itu berguguran.

RRRRRR! Ngeleputur semakin marah. Mereka sudah dekat sekali. Dahan-dahannya terus menghantam kami, nyaris kena.

Sedikit lagi kami tiba.

Splash. Akhirnya, aku berhasil melesat masuk ke dalam Paruh Lancip. Tanganku bergegas menekan beberapa tombol sekaligus. Lampu-lampu kapsul menyala terang. Seperti cahaya matahari.

Tiga ngeleputur yang siap menghantamkan batangnya ke kapsul terhenti. Seketika.

Teriakan tiga pohon itu juga terhenti.

Tumbuhan tersebut 180 derajat berubah drastis, menjadi jinak.

Perlahan-lahan daun-daun runcingnya bergetar pelan. Menimbulkan suara gemerincing seperti beryanyi. Dahan-dahannya terangkat ke udara, membuka lebar-lebar, menyambut suka-cita cahaya yang menerpanya. Kabut tipis menyelimuti tiga ngeleputur, reaksi biokimia itu mulai terjadi.

Fotosintesis.

BAB 21

“Puuuh.” Aku menyeka peluh di dahi.

“Nyaris saja.” Tazk jongkok.

Tiga ngeleputur itu sibuk ‘makan’. Mereka tidak peduli apapun lagi.

“Pantas saja hutan ini sakral, tidak ada penduduk yang mau datang. Ternyata ada satu keluarga ngeleputur di dalamnya. Ayah, Ibu, dan anaknya.” Aku menunjuk tiga ngeleputur di dekat kami.

“Bagaimana kamu tahu mereka satu keluarga?”

“Dari cara mereka mengamuk. Mirip, kan?” Aku menjawab asal.

Mata tertawa kecil.

“Flo dan Flau menipu kita.”

“Menipu apanya?” Mata bertanya.

“Dulu saat kuliah fotosintesis, ngeleputur di dalam pot besar itu tidak lari-lari seperti yang tiga ini.” Aku menunjuk.

“Itu karena waktu itu Flo dan Flau mengikat akarnya di pot besar. Tumbuhan, atau lebih tepatnya, mahkluk ini memang bisa bergerak. Ngeleputur tidak masuk dalam definisi hewan ataupun tumbuhan. Bukan kedua-

duanya. Tidak mengherankan jika dia bisa bergerak di hutan lebat." Tazk menjelaskan.

"Kita harus kembali ke lapangan rumput tadi." Aku mendongak, menatap arakan awan yang menutupi bulan purnama.

"Bagaimana dengan Paruh Lancip?"

"Biarkan saja terus menyala di sini. Tiga ngeleputur itu akan mengikuti jika kita membawanya ke lapangan rumput."

Kami sekali lagi menatap tiga ngeleputur yang sibuk berfotosintesis dari cahaya lampu kapsul.

Splash. Splash. Splash.

Tubuh kami bertiga kembali hilang muncul di antara batang-batang pohon. Lima menit, tiba di lapangan rumput sebelumnya. Serakan daun, dahan patah, dan tanah tercungkil di mana-mana. Pukul tujuh malam, kabut mulai turun membungkus lembah. Kami berdiri di depan dua tumpukan batu. Sepertinya kali ini tidak akan ada hewan atau tumbuhan yang mendadak datang. Lengang di sekitar kami.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Mata berbisik.

"Menunggu." Aku mendongak.

Langit masih ditutupi arakan awan—yang bergerak pelan.

Angin malam berhembus menerpa wajah, rambut keritingku bergerak pelan.

Kami masih mendongak hingga lima menit ke depan. Menunggu arakan awan lewat.

Persis bulan purnama mulai terlihat, cahayanya mulai menyiram kabut di sekitar kami, aku menoleh menatap Mata—juga Tazk.

“Lihatlah! Menakjubkan, bukan?”

Tazk termangu—itu juga respon pertama kali dulu saat aku melihatnya.

Dua bola mata milik Mata mulai mengeluarkan cahaya hijau. Yang semakin terang saat awan bergerak meninggalkan bulan purnama.

“Apa yang terjadi?” Mata menoleh kepadaku.

“Kamu tidak tahu?” Aku menyeringai, “Dua bola matamu bersinar.”

Mata terlihat bingung. Dia tidak menyadari jika matanya selama ini bisa mengeluarkan cahaya hijau saat bulan purnama.

Aku menatap dua tiang yang terbuat dari tumpukan batu. Sekaranglah saatnya jika pintu Klan Nebula akan terbuka. Puisi itu telah digenapkan.

Wahai, lihatlah gunung-gunung menjulang
Sungai-sungai berkelok ribuan jumlahnya

Persis di delapan sisi bertemu
Pintu menjulang ditutupi kabut
Tunggulah bulan purnama
Bawalah kunci yang dibutuhkan
Yang beruntung akan membukanya
Jika engkau rindu, kutunggu di situ

Saat bulan purnama sempurna bersih tanpa awan yang menutupinya, dua bola mata milik Mata bersinar terang benderang, menyiram tumpukan batu, yang mulai bergetar. Batu-batu itu mulai terpisah satu sama lain, mengambang di udara, membentuk lingkaran.

Membentuk lingkaran portal.

Kabut semakin tebal di sekitar kami. Suara gemeretuk terdengar. Lingkaran itu telah sempurna. Sekejap, lingkaran batu ikut mengeluarkan cahaya hijau. Lingkaran batu-batu itu mendesing berputar cepat. Portal antar klan itu telah terbuka.

Kami bertiga saling tatap. Akhirnya.

Aku mengangguk. Tazk juga mengangguk. Mata ikut mengangguk. Aku melangkah cepat memasuki portal itu, disusul Tazk dan Mata.

Tubuh kami segera terhentak ke depan. Seperti terseret puting beliung besar. Sekitar kami hijau menyilaukan. Kakiku seperti berpijak di atas karet kenyal. Lima detik berlalu, tubuh kami sekali lagi terhentak ke depan, mendarat di sebuah tempat.

Kami telah tiba di Klan Nebula.

***

Hamparan perdu dengan bunga warna-warni. Hutan lebat.

Malam hari. Bulan purnama. Bintang-gemintang. Kabut mengambang di sekitar kami.

Udara terasa segar.

Formasi batu-batu yang mengambang membentuk lingkaran dengan cahaya hijau di tengahnya ada di dekat tempat kami mendarat. Lorong penghubung Klan Bulan dan Klan Nebula masih terbuka.

"Selamat datang di Klan Nebula." Aku berkata—meniru gaya *guide* wisata.

Mata tertawa.

"Apa yang kita lakukan dengan portal ini? Bagaimana menutupnya?" Tazk menatap lingkaran hijau.

"Biarkan saja. Itu akan menjadi jalan pulang kita."

Aku menatap sekeliling.

Tidak ada yang aneh di sekitar kami. Hutan ini sama seperti di Klan Bulan. Tazk menyikut lenganku. Aku menoleh, mendongak menatap ke arah yang ditunjuk oleh Tazk. Terdiam. Itu baru sungguh berbeda dengan landskap Klan Bulan. Di depan kami, mungkin jaraknya lebih dari satu atau dua kilometer, terlihat dinding

tinggi. Langit adalah batasnya—tak terlihat ujungnya. Dan itu bukan hanya di satu sisi, aku berputar 360 derajat, dinding itu melingkari sekitar.

“Itu dinding apa?” Mata berbisik—bola matanya kembali normal.

Aku menggeleng. Tidak tahu. Tidak ada catatan kuno yang menjelaskan tentang dinding-dinding ini. Kami sepertinya berada di sebuah lembah dengan dinding berbentuk lingkaran di sekelilingnya. Luas lembah ini tidak akan lebih dari sepuluh kilometer, tidak terlalu besar. Dinding itu menjulang melewati awan-awan, bahkan lebih tinggi lagi. Dengan jarak sejauh ini, meskipun bulan purnama bersinar kami tidak bisa melihat detail dinding itu. Apakah itu lereng gunung, atau entahlah.

“Kita kemana sekarang?”

“Menuju pusat lingkaran. Menurut catatan kuno, Cawan Keabadian ada di sana.”

Tazk mengangguk, menentukan arah pusat lingkaran.

“Ke arah sana!” Dia menunjuk arahnya, Splash. Mulai melakukan teleportasi.

Splash. Splash.

Aku dan Mata menyusul.

Kami terus melakukan teknik teleportasi selama beberapa menit ke depan. Lokasi tempat kami muncul

tidak jauh dari pusat lingkaran, hanya hitungan kilometer. Aku memperhatikan sekitar. Pohon-pohon menjulang, semak belukar, perdu berbunga, tanaman merambat. Sekilas tidak ada yang berbeda dengan Klan Bulan. Juga hewan-hewan yang bertemu dengan kami sepanjang jalan. Kunang-kunang, derik suara jangkrik dan serangga malam, seekor burung hantu dengan jambul tinggi, kukang di pepohonan, juga kawanan gajah, hanya telinganya saja yang berbeda, runcing ke atas.

Tazk memperlambat gerakan teleportasi.

Kami hampir tiba di pusat lingkaran; tapi bukan itu yang membuat gerakan Tazk melambat, melainkan, hei, ada kerlap-kerlip cahaya di sana. Cahaya itu bukan dari hewan atau tumbuhan.

“Pemukiman penduduk?” Aku berbisik. Muncul di sebelah Tazk.

“Sepertinya begitu.” Jawab Tazk—yang menghilang, berpindah.

Dua-tiga kali lagi teleportasi, kami menghentikan gerakan.

Tidak salah lagi, itu pemukiman penduduk. Kami berdiri di balik sebatang pohon besar, menatap ke depan. Ada sekitar empat puluh bangunan di sana, terbuat dari kayu, berbentuk rumah panggung. Atapnya dari anyaman pelepah daun. Kerlap-kerlip cahaya itu berasal

dari lampu mirip petromaks atau lampu minyak yang tergantung di tiang-tiang sekitar rumah, juga tergantung di langit-langit teras lantai dua.

Pemukiman itu terlihat meriah. Penduduk sedang berkumpul di kolong rumah panggung paling besar. Makanan terhidang di atas meja. Mereka mengobrol dan tertawa gelak. Anak-anak berlarian di sekitarnya, bermain kejar-kejaran, tidak kalah ramai seruan-seruan mereka.

“Aku sudah membaca catatan kuno itu ratusan kali, tidak ada satupun yang menuliskan tentang pemukiman penduduk di tengah Klan Nebula.” Aku berbisik.

“Apakah mereka penduduk asli sini?” Tazk menyipit, berusaha memperhatikan lebih seksama.

“Mereka bicara apa? Bahasanya tidak kumengerti. Kamu mengerti Tazk?”

Tazk menggeleng.

Aku menoleh ke Mata.

Mata mengangguk, dia sejak tadi menyimak percakapan.

“Aku tahu bahasa itu. Mereka berbicara dengan kosakata yang telah kupetakan.”

“Kamu mengerti percakapan mereka?”

Mata mengangguk lagi, “Mereka sedang berkumpul, merayakan hasil panen yang baik…. Sambil menikmati

bulan purnama…. Mengobrol tentang kebun mereka, eh, ada pagar kebun yang rusak, eh, anak-anak diteriaki agar jangan berlarian terlalu kencang, eh, seperti itulah. Apa yang kita lakukan sekarang?"

"Ini menjadi sedikit rumit." Tazk menghela nafas perlahan.

"Yeah, ini tidak ada dalam rencana. Rencana A, Rencana B, sampai Rencana Z, kita tidak memasukkan variabel ternyata ada penduduk di Klan Nebula."

Tazk melotot. *Berhenti bergurau.*

"Apakah kita akan menemui mereka? Aku mungkin bisa berbicara dengan mereka." Mata berbisik. Kami dari tadi tetap bersembunyi di balik batang pohon. Gelap malam membuat kami tidak terlihat di sana, memperhatikan penduduk dari jarak tiga puluh meter

Aku mengangguk, setuju dengan usul Mata, "Kita harus keluar. Menemui mereka."

"Ide buruk. Kita tidak tahu mereka bersahabat atau tidak. Bagaimana jika mereka mendadak menyerang kita?" Tazk sebaliknya, menggeleng.

"Kita bisa bertarung, Tazk. Ngeleputur saja tidak bisa menang lawan kita. Lihat, lampu-lampu mereka sangat primitif. Itu teknologi dua ribu tahun lalu di Klan Bulan, hanya Stor yang menyimpan benda-benda antik itu."

“Teknologi rendah bukan berarti mereka tidak memiliki teknik bertarung, Selena. Lihat alam mereka, ada dinding tinggi hingga langit mengelilingi, itu sesuatu yang tidak bisa diabaikan.”

“Tapi mereka tidak bersenjata, Tazk. Lihat, hanya ada gelas, piring, mangkok. Tidak ada senjata di sekitar sana. Paling-paling mereka menyerang kita dengan sendok dan garpu. Atau aku berani menebak, suku primitif ini bahkan tidak suka berkelahi satu sama lain. Mereka lebih suka mengobrol, menikmati malam bersama-sama yang lain.”

“Berhenti menyebut mereka primitf, Selena. Itu menghina. Kita tidak tahu, boleh jadi mereka lebih mengetahui banyak hal tentang dunia paralel.”

“Aku tidak menghina, itu hanya istilah, eh—"

Saat kami sedang berbisik-bisik, mendadak lantai yang kami injak bergetar. Kalimatku terhenti.

“Gempa bumi?” Mata berbisik cemas.

Aku tidak tahu. Getaran itu kencang, membuat kami reflek berpegangan.

“Atau gunung meletus? Tsunami?”

Aku menggeleng. Apapun itu sepertinya tidak perlu dikhawatirkan. Penduduk di depan sana tidak terlihat panik. Anak-anak kecil memang berhenti berlari, tapi mereka tidak berseru-seru takut. Penduduk dewasa

melangkah santai, mendongak melihat langit. Getaran itu semakin kencang, seperti seluruh tanah yang kami injak sedang bergerak.

Sejenak.

Seperti ada yang jahil sekali menekan saklar lampu di ruangan gelap, klik! Mendadak sekitar kami menjadi terang-benderang. Heh? Kok bisa? Aku mendongak. Lihatlah bulan purnama di atas sana, telah digantikan oleh matahari jam dua belas siang. Juga awan-awan, entah hilang kemana.

“Astaga!” Tazk berseru pelan.

Aku juga kaget. Sekitar kami tadi gelap sekali, sekarang terang sekali.

“Apa yang terjadi? Kenapa mendadak siang?” Mata berbisik cemas. Getaran tanah telah berhenti.

“Klan ini, menarik sekali.... Aku tahu sekarang.” Tazk masih mendongak menatap langit, “Sesuai dengan namanya, Nebula, klan ini terus bergerak, berpindah-pindah. Klan ini tidak menetap pada satu poros. Tanah bergetar tadi, itu pertanda Klan Nebula melakukan gerakan berpindah, porosnya berbuptar, dan malam seketika berganti siang, sesuai posisi barunya. Penduduk kampung tidak panik, karena mereka telah terbiasa.”

“Seperti teleportasi maksudmu?”

Tazk mengangguk.

“Tapi bagaimana itu terjadi? Bagaimana seluruh klan bisa berubah porosnya?”

“He oh! He oh! He oh!”

Tetapi ada yang lebih dulu harus kami ‘jawab’. Kami tidak menyadari, ketika malam berganti siang, gelap berubah terang, maka posisi kami yang sedang bersembunyi di tepi perkampungan terlihat jelas. Apalagi pakaian yang kami kenakan berwarna hitam. Saat kami masih bingung mendongak menatap langit, berbisik-bisik satu sama lain, sejak tadi penduduk kampung juga menatap kami sama bingungnya.

Hingga salah-satu dari mereka berseru—sekali lagi.

“He oh! He oh! He oh!”

Aku menelan ludah. Menatap ke depan. Menyikut Tazk dan Mata, agar mereka melihat ke depan segera.

Belasan penduduk beranjak mendekat, dengan wajah heran.

“Kita ketahuan.” Bisik Mata.

Tentu saja kami sudah ketahuan.

***

BAB 22

“Halo semua. Namaku Tazk. Kami dari Klan Bulan, kami datang dengan damai!” Tazk mengangkat tangannya, “Kami datang dengan damai! D-A-M-A-I.” Sekali lagi mengulang kata itu, bahkan mengejanya.

“Apa yang kamu lakukan.” Aku menyikut perutnya.

“Berusaha menyapa mereka.” Tazk menoleh.

Setelah beberapa detik saling bersitatap dalam situasi canggung, kami bertiga memutuskan keluar dari tepi hutan, melangkah memasuki pemukiman. Dengan cahaya terang di sekitar, kami bisa melihat lebih jelas bangunan kayu mereka, juga hamparan sawah mereka di dekat pemukiman, pakaian yang mereka kenakan—terbuat dari kain bermotif, topi anyaman rotan, anak-anak bertelanjang dada dan bertelanjang kaki—hanya mengenakan celana pendek. Kecuali anak perempuan, mengenakan baju. Rambut laki-laki dipotong pendek, dengan garis-garis, di kepala. Rambut wanita dikepang panjang.

“Mereka tidak mengerti apa yang kamu ucapkan, Tazk.” Aku melotot.

Penduduk di depan kami juga berseru-seru satu sama lain. Menatap kami dari ujung kepala sampai ujung kaki, kami masih terpisah enam depa di atas lapangan tanah.

“He oh! He oh! He oh!” Mata maju lagi—kali ini dia berbicara dengan bahasa setempat.

“He oh! He oh! He oh!”

“He oh! He oh! He oh!”

Penduduk berseru-seru.

“Apa yang kamu katakan, Mata. Kenapa mereka balas berseru-seru lagi” Aku berbisik.

“Aku menyapa mereka, *halo, apa kabar semua.* Mereka kaget, bilang, *hei*, *itu ada yang bisa bicara dengan bahasa kita*. Yang lain menimpali, *benar-benar dia bicarab kita*.”

“Tapi bukankah mereka hanya mengucapkan kalimat yang sama? He oh! He oh! He oh!”

“Justeru itulah kosakata bahasa mereka, Selena. Terdengar sama, tapi berbeda sedikit saja tekanan dan intonasi mengucapkan ‘He oh! He oh! He oh!’ tersebut, maka artinya juga berbeda. Aku sudah pernah memperlihatkan akar bahasa itu kepadamu, bukan? Kamu tidak memperhatikannya? Itulah kenapa disebut ‘Bahasa He oh’.”

Aku menggeleng pelan, bahasa bukan mata kuliah favoritku.

“He oh! He oh! He oh!” Mata bicara kepada mereka lagi.

“He oh! He oh! He oh!”

“He oh! He oh! He oh!”

Penduduk balas berseru.

“Apa yang mereka katakan sekarang?” Aku berbisik.

“Aku bilang, iya, *aku bisa bicara bahasa mereka*. Mereka menjawab, *hei, kalian siapa*. Yang satunya bertanya, *dari mana kalian?*”

“Bilang kita datang dengan damai, Mata.” Tazk ikut berbisik.

“Lagi? Kalimat bodoh itu, Tazk?” Aku melotot. Tazk terlalu banyak menonton film fantasi tentang petualangan antar dunia paralel. Ini situasi nyata, kami benar-benar berada di Klan lain, tidak akan ada yang sibuk bilang, *kami datang dengan damai*.

“He oh! He oh! He oh!” Mata berseru.

“He oh! He oh! He oh!”

“He oh! He oh! He oh!”

“He oh! He oh! He oh!” Mata berseru lagi.

“Apa yang kalian bicarakan?” Aku pusing sekali mendengar percakapan ini. Bagiku seruan itu sama saja, seperti kicauan burung, atau lenguh hewan, terdengar sama, bagaimana mungkin itu ternyata berbeda artinya.

“Aku bilang, *kita datang dari klan jauh*. Mereka bilang, *siapa yang rambutnya aneh itu.* Temannya

menambahkan, *iya, benar apakah dia jahat*. Aku bilang, *bukan, dia sahabatku*."

"Eh, enak saja. Mereka mengomentari rambutku? Terlalu."

Mata menahan tanganku, menyuruh diam.

"He oh! He oh! He oh!" Terdengar seruan lantang.

Penduduk menoleh ke belakang. Pintu rumah panggung besar tempat mereka berkumpul didorong dari dalam. Seseorang terlihat keluar. Usianya separuh baya, rambutnya putih, dipotong pendek dengan garis-garis. Mengenakan pakaian kain bermotif. Tubuhnya tidak kurus, tidak juga besar. Tidak pendek, pun tidak tinggi. Mengenakan terompah kayu, dia mulai menuruni anak tangga kayu. Penduduk segera membungkuk saat dia melintas, membelah kerumunan.

"He oh! He oh! He oh!"

"He oh! He oh! He oh!" Seru penduduk.

"Apakah dia kepala pemukiman ini?" Aku berbisik kepada Mata.

"Sepertinya iya. Penduduk memanggilnya, Kepala Kampung—atau seperti itulah artinya." Mata balas berbisik.

Laki-laki paruh baya berambut putih itu berdiri tiga langkah dari kami. Memperhatikan kami dari rambut hingga ujung kaki. Lantas melemparkan dua benda kecil.

Mata gesit menangkapnya.

“He oh! He oh! He oh!” Dia berseru.

Mata mengangguk, segera menyerahkan dua benda yang mirip kelereng itu kepadaku dan Tazk, menyuruh mengenakannya di telinga. Aku tidak banyak bertanya, segera memakainya.

Persis benda itu menempel di telingaku, hei, aku bisa memahami celoteh penduduk di sekitar kami. Astaga? Aku tahu benda kelereng itu. Mereka memiliki teknologi penerjemah secanggih ini? Bahkan di Klan Bulan, meskipun benda ini ada, tetap belum mampu menerjemahkan semua bahasa Klan Bulan dengan akurat. Tapi benda ini, bisa menerjemahkan bahasa dunia paralel. Aku sepertinya terlalu meremehkan teknologi Klan Nebula.

“Bicaralah! Siapa kalian?” Laki-laki paruh baya itu berseru.

“Namaku, Tazk. Kami datang dengan damai.” Tazk balas berseru.

Sungguh, Tazk? Aku menepuk dahi.

“Aku datang bersama dua sahabatku, Selena dan Mata. Kami datang dari Klan Bulan.” Tazk melanjutkan kalimatnya.

Laki-laki paruh baya itu menatap lebih tajam saat mendengar nama ‘Klan Bulan’ disebut oleh Tazk. Sekali

lagi menatap kami satu-persatu, hingga tatapannya terhenti pada Mata.

"Bicaralah! Apa tujuan kalian ke sini?"

Tazk hendak membuka mulutnya—aku lebih dulu memotongnya.

"Kami berpetualang untuk melihat berbagai klan, wahai, Kepala Kampung. Hanya itu." Aku mengarang penjelasan. Lupakan skenario milik Tazk, kami tidak bisa berterus-terang soal tujuan kami. Dengan adanya penduduk di Klan Nebula, Cawan Keabadian itu pastilah milik mereka.

Laki-laki paruh baya itu sekali lagi menatap kami bertiga.

Kali ini dia berhenti menatapku lebih lama.

"Ribuan tahun Klan Nebula tidak pernah kedatangan tamu, Nona Muda. Tempat ini bukan tujuan petualangan bagi siapapun. Tempat ini adalah penjara."

Eh, penjara? Aku tidak paham maksudnya. Siapa (atau apa) yang di penjara?

Laki-laki paruh baya itu melemparkan lagi empat butir kelereng ke udara, yang langsung terbentang membentuk layar hologram tipis.

"Klan Nebula adalah klan paling kecil dalam 'Konstelasi Jauh'. Selalu bergerak, berpindah poros. Tempat ini berbentuk lingkaran, dengan diameter sembilan kilometer. Tepi-tepinya adalah dinding menjulang tinggi

hingga langit. Dinding itu bukan dinding batu biasa. Perhatikan dinding-dinding itu."

Dari pemukiman penduduk, kami tidak bisa melihat bagian bawah dinding, karena tertutup hutan lebat. Hanya bagian atasnya saja, yang menjulang melewati awan-awan, yang terlihat. Itulah gunanya layar hologram yang terbentang di depan kami. Aku menatap layar hologram yang menampilkan bagian bawah dinding-dinding tersebut. *Close up*.

Astaga? Aku reflek mundur setengah langkah. Mata memegang lenganku.

Di balik dinding batu bagian bawahnya ternyata terbenam sosok-sosok besar setinggi enam puluh meter. Apakah itu raksasa? Aku menelan ludah. Sosok-sosok besar itu seperti di cor ke dalam dinding. Menempel erat. Kaku. Keras. Menjadi batu. Wajah-wajah mereka terlihat berteriak, mulut terbuka, mata terbelalak, tangan terjulur berusaha keluar dari dinding. Ratusan jumlahnya, tersebar di seluruh dinding yang mengitari Klan Nebula.

"Lihatlah! Klan Nebula adalah klan pengasingan, penjara. Dinding-dinding itu adalah kerangkeng kokoh, mengunci para raksasa. Aku tahu apa tujuan kalian kemari. Cawan Keabadian. Tapi benda itu bukan milik kalian. Benda itu adalah gembok dinding. Sekaligus penjaga keseimbangan," Laki-laki berambut putih itu pindah menatap Mata, "Aku tahu siapa kamu, Nona Muda,

kamu sangat beruntung memiliki garis keturunan itu. Aku seharusnya berlutut saat bertemu seorang Puteri. Tapi aku tidak akan melakukannya. Omong-kosong garis keturunan, omong-kosong para pemilik kekuatan, kalianlah yang membuat dunia paralel dipenuhi masalah.

“Tapi demi menghormati kode genetik yang ada dalam darahmu, Nona Muda, dan juga dua temanmu, selama kalian tidak mencari masalah, kalian menjadi tamu di sini, diperlakukan secara terhormat. Klan Nebula terbuka lebar bagi kalian, silahkan melihat-lihatnya. Tapi jangan coba-coba menyentuh Cawan Keabadian. Kalian bisa meruntuhkan Klan ini.”

Kami bertiga terdiam. Kepala Kampung di depan kami ternyata tahu apa tujuan kami datang, dan dia tanpa basa-basi memperingatkan kami.

“Aku telah selesai bicara!” Kepala Kampung mengangkat tangannya, balik kanan. Kerumunan penduduk kembali tersibak, dia menaiki anak tangga rumah panggung.

Pintu itu tertutup lagi.

Kami bertiga masih terdiam. Saling tatap.

Apa yang harus kami lakukan sekarang? Rencana nomor berapa yang akan kami pakai?

Belum sempat kami berbisik membahasnya, tanah yang kami injak kembali bergetar. Penduduk mendongak,

menatap langit. Getarannya semakin kencang. Apakah Klan ini akan bergerak lagi? Kami ikut mendongak.

Sekejap. Siang hari berganti menjadi petang.

Petang yang berhujan. Gerimis membasuh kampung.

“He oh! He oh! He oh!” Teriak anak-anak, berlarian riang menyambut hujan.

“He oh! He oh! He oh!” Juga teriak penduduk dewasa, suka cita menyambut hujan.

Lapangan tanah di sekitar kami ramai oleh seruan riang. Tanah segera menjadi basah, lantas becek. Satu anak terjatuh saat berlarian, tubuh telanjang dadanya berlumpur, rambut pendeknya berlumpur, penduduk tertawa. Anak itu melempar gumpalan tanah becek ke arah penduduk.

“He oh! He oh! He oh!”

“He oh! He oh! He oh!”

Penduduk mendadak mengadakan ‘perang lumpur’. Saling kejar. Tertawa bahak.

Aku menatapnya—mereka sekarang mengabaikan kami bertiga yang masih berdiri di sana. Mereka telah asyik bermain.

Pemandangan ini sungguh menarik. Penduduk Klan Nebula terlihat sederhana, bersahaja atau apalah menyebutnya. Rumah mereka, pakaian, tampilan

mereka. Bahkan mereka sangat sederhana menyambut hujan. Bermain-main riang. Tetapi mereka jelas memiliki teknologi berkali lipat lebih maju dibanding Klan Bulan.

“Kalian ikut denganku, Mata, Selena, Tazk.” Seseorang mendekati kami.

Aku menoleh. Ibu-ibu separuh baya, dengan kepang rambut putih panjang. Tersenyum ramah. Dia telah mengenakan alat penerjemah di telinga.

“Ayo, atau kalian mau ikut saling lempar lumpur?” Ibu-ibu itu tersenyum lagi, menjulurkan tangannya. Meraih lembut tanganku, mengajak melangkah.

Kami bertiga mengikutinya.

Melintasi kolong rumah-rumah panggung. Aku memperhatikan tiang-tiangnya, lantai bawahnya, juga atapnya. Semua terbuat dari kayu. Tidak ada yang spesial.

“Apakah ini satu-satunya pemukiman di Klan Nebula?” Aku bertanya.

“Iya. Ada empat puluh rumah di pemukiman ini. Tidak bertambah, tidak berkurang. Sejak kami tiba di sini, hanya itu-itu saja.” Ibu-ibu tua itu menjawab, berhenti sejenak di kolong salah-satu rumah, hujan bertambah deras. Wajahnya berbeda dengan Kepala Kampung yang tegas, waspada. Ibu-ibu ini ramah dan bersahabat.

“Sejak tiba? Kalian datang dari tempat lain?”

“Iya. 40.000 tahun lalu. Leluhur kami mengirimkan 40 kapal antar-konstelasi, 40 kapal penjelajah, melintasi jagad raya dunia paralel. Menuju klan-klan yang tidak pernah dikunjungi.”

Kami terdiam. Itu sungguhan?

“Ah iya, sampai lupa, nama Kepala Kampung tadi adalah Lumpu. Aku minta maaf jika dia menyambut kalian sedikit kasar. Sedangkan namaku Kosong. Mungkin telinga kalian asing dengan nama-nama kami. Tapi di Klan ini, nama penduduk seperti itu. Lihat, anak kecil yang berlarian membawa lumpur dengan ember itu, namanya, Repot. Karena dia selalu merepotkan siapapun, terutama Ibunya.” Ibu-ibu itu tertawa pelan, menunjuk seorang anak yang barusaja menyiramkan seember lumpur ke lawan perangnya.

“40.000 tahun lalu? Leluhur kalian datang dari mana?” Aku lebih tertarik fakta sebelumnya dibanding nama-nama aneh ini—nanti-nanti ternyata aku seharusnya lebih tertarik pada nama-nama aneh itu.

“Klan Aldebaran.”

Astaga? Apakah klan itu sungguhan ada? Namanya terdengar fantastis: Aldebaran. Dan mereka 40.000 tahun lalu telah mengirimkan kapal-kapal antar-konstelasi, penjelajah? Teknologi dan pengetahuan Klan Aldebaran pastilah tak terbayangkan.

“Untuk apa 40 kapal itu dikirim ke klan lain? Apakah mereka datang dengan damai?” Tazk ikut bertanya.

Aku menepuk dahi. Aduh. Jika sekali lagi Tazk bilang ‘datang dengan damai’, dia bisa dapat hadiah satu set mainan benda terbang.

“Tentu saja ekspedisi itu datang dengan damai.” Kosong tertawa renyah, “Pemimpin Klan Aldebaran memutuskan menyebarkan pengetahuan dan teknologi mereka yang begitu megah ke seluruh dunia paralel. Itu misi mulia, penuh semangat saling menghormati. 40 kapal, setiap kapal diisi seratus penduduk Klan Aldebaran yang menjadi relawan. Mereka bertugas menemukan tempat-tempat baru, mengajarkan pengetahuan dan teknologi, mengajarkan bahasa, kebudayaan, bahkan makanan dan minuman Klan Aldebaran, memetakan dunia paralel. Menetap di klan-klan baru. Atau jika Klan yang mereka datangi ternyata lebih tinggi teknologinya, mereka yang dengan rendah hati akan belajar banyak.”

“Leluhur kami ada di salah-satu kapal itu. Kami tiba di ‘Konstelasi Jauh’ ini bersama dua kapal lain. Satu mendarat di Klan Bumi dengan dua ceros sebagai pemimpin, satu lagi mendarat di Klan Matahari, sementara leluhur kami mendarat di Klan Bulan. Nama-nama itu kami yang memberikan, sesuai bentuk klan-nya yang khas. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Klan Bumi dan Klan Matahari 40.000 tahun lalu, tapi leluhur kami setidaknya mendarat dengan lancar di Klan Bulan.

“Kami mendarat di Distrik Sungai-Sungai Jauh—nama itu leluhur kami juga yang memberikan, sesuai bentang alamnya. Di sana mereka menemukan penduduk lokal, dengan pengetahuan yang sangat terbatas. Pemimpin Kapal kami adalah kakek dari kakeknya dari kakeknya dan seterusnya hingga 40.000 tahun lalu dari kakeknya Lumpu—Kepala Kampung sekarang. Misi kami dimulai, kami mengajari penduduk lokal. Tentu tidak langsung lompat seketika, kepala mereka bisa pecah menyaksikan teknologi di luar batas nalar mereka. Pelajaran itu fimulai dari hal sederhana, menyalakan api, misalnya.”

“Penduduk lokal tidak terlalu cepat belajar, mereka tidak memiliki gen kemampuan belajar cepat, tapi itu bukan masalah. Selalu menyenangkan melihatnya, saat kita berhasil mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Leluhur kami menetap di Klan Bulan, memulai kehidupan baru, bahkan beberapa relawan menikah dengan penduduk setempat. Leluhur kami mengajari mereka bercocok-tanam, memasak makanan, Bahasa, dan sebagainya. Peradaban mereka berkembang, kota-kota baru muncul, sistem pemerintahan.” Kosong diam sejenak, menatap hujan deras.

Aku, Tazk dan Mata menunggu tidak sabaran kelanjutan cerita itu.

“Kalian bisa menebak apa yang terjadi berikutnya. Masalah. Tidak semua berjalan lancer. Beratus tahun berlalu, penduduk lokal ternyata diam-diam tertarik dengan kekuatan yang dimiliki oleh leluhur kami.

Mereka diam-diam mempelajarinya, mereka juga mewarisinya lewat pernikahan silang. Tapi mereka sejatinya belum siap memilikinya, mereka tamak, ambisius.

"Perebutan kekuasaan dimulai, peperangan antar penduduk Klan Bulan meletus. Terjadi kekacauan besar, dan kami benar-benar tidak menyadarinya. Ternyata Klan Bulan juga memiliki penduduk asli dari era kuno ratusan ribu tahun sebelum kami datang. Para raksasa. Penduduk lokal yang memiliki kekuatan, melepaskan para raksasa dari perut tanah. Yang mengamuk di seluruh Klan Bulan. Raksasa itu kuat sekali, mereka seperti ceros dari Aldebaran. Bedanya, itulah wujud asli mereka, raksasa. Tanpa akal sehat, hanya makan, berkembang biak dan mengamuk. Pemimpin Kapal mati-matian berusaha mengatasi masalah raksasa itu, dan hanya soal waktu, terjadilah hal paling menyedihkan berikutnya." Kosong tersenyum getir.

"Kapal yang dinaiki leluhur kami penting sekali dibanding 39 kapal lainnya. Karena satu diantara seratus relawan itu adalah Puteri. Dia terlahir dari keluarga yang terhormat, sangat mengejutkan saat dia menawarkan diri ikut penjelajahan tersebut. Penduduk Aldebaran memiliki keberagaman suku bangsa yang komprehensif. Kami memiliki ceros, juga *nggerihim*, juga bangsa *abuhah*, dan yang paling spesial adalah para pemilik kode genetik terbaik.

“Setiba di Klan Bulan, Puteri menikah dengan pemuda yang menjadi Pemimpin Kapal—itulah kenapa Puteri ikut, dia pergi mengarungi dunia paralel bersama kekasih hatinya. Mereka menikah di klan antah-berantah, jauh dari keluarga, teman, dan semua kemegahan Aldebaran. Pernikahan itu berjalan bahagia. Mereka dikaruniai dua belas anak yang tampan dan cantik. Sebagian anak-anak itu mewarisi kode genetik Ibunya, sebagian lagi menjadi petarung hebat seperti Ayahnya.

“Tapi kehidupan bahagia itu hancur lebur ketika raksasa mengamuk. Ribuan penduduk Klan Bulan tewas, juga anggota penjelajah. Sepuluh anak Pemimpin Kapal dan Puteri juga gugur, hanya dua yang selamat, amukan raksasa itu benar-benar mendadak, mereka tidak punya persiapan mengatasinya. Tanah merekah, lantas raksasa muncul, langsung menghancurkan kota-kota, termasuk Distrik Sungai-Sungai Jauh. Kota terakhir yang masih bertahan, dikepung ratusan raksasa.

“Dalam situasi genting, Puteri memutuskan mengorbankan dirinya, dia membuka portal menuju Klan Nebula. Klan itu kosong dengan dinding-dinding tinggi, tempat yang tepat untuk mengurung para raksasa. Puteri, Pemimpin Kapal, serta petarung tersisa mendesak para raksasa memasuki portal. Tiba di sini, Puteri menggunakan teknik terakhirnya, mengunci mereka di dinding-dinding. Membatu hingga sekarang.”

Astaga? Aku termangu. Itu sungguhan terjadi? Cerita itu epik sekali.

Atau itu hanya legenda?

Tazk dan Mata juga terdiam.

***

BAB 23

"Bagaimana Puteri Aldebaran mengunci para raksasa itu?" Aku bertanya tidak sabaran.

"Nanti kalian akan tahu, ah, hujannya mulai reda, ayo kita lanjutkan berjalan-jalan, kalian pastilah lapar, aku akan menjamu kalian di rumahku." Kosong lebih dulu melangkah melintasi tanah becek.

Kami bertiga segera menyusul.

"Sampai di mana tadi? Ah iya, raksasa membatu di dinding Klan Nebula. Semua kekacauan itu berhasil diatasi, tapi akibatnya, sangat menyedihkan. Pemimpin Kapal kehilangan istri dan anak-anaknya. Salah-satu anaknya yang tidak tewas hilang di Klan Bulan, tidak tahu jejaknya. Satu lagi masih hidup, akhirnya dibawa ke Klan Nebula. Pemimpin Kapal mengajak sisa anggota ekspedisi tinggal di sini. Dia mengasingkan dirinya di sini, menutup portal. Menurutnya penjelajahan itu keliru, hanya membawa kerusakan. Penduduk Klan lain tidak siap menerima semua kemegahan Aldebaran. Penduduk asli klan tujuan hanyalah bangsa yang tamak, rakus, hanya memikirkan perut dan ambisi mereka saja."

Kami bertiga melintasi tengah-tengah pemukiman. Tanah becek.

Persis di sana, langkah kaki Kosong mendadak berhenti.

Aku juga berhenti. Mematung. Mataku membesar. Kami berhenti persis di depan sebuah batu. Tinggi batu itu satu meter, tebalnya setengah meter. Dari pori-pori super kecil batu tersebut, keluar air warna-warni bagai pelangi, membuat seluruh batu itu ditutupi air warna-warni yang mengalir ke bawah, tiba di saluran air bawah tanah, masuk ke Klan Nebula. Yang membuat mataku membesar, batu itu memilik ceruk. Dan di dalam ceruk itu, sebuah cawan kristal tergeletak, dengan cairan berwarna hijau, mengeluarkan kabut tipis nyaris transparan. Kabut itu menyelimuti seluruh batu dan aliran airnya.

Inilah benda yang kami cari. Diletakkan dengan sederhana di tengah Klan Nebula. Tanpa pengawalan ketat, tanpa sistem keamanan.

Cawan Keabadian.

“Bagaimana Puteri mengunci para raksasa. Setelah bahu-membahu bersama suaminya bertarung mati-matian melawan raksasa di Klan Nebula, mereka terdesak. Para raksasa itu semakin lama bertarung, semakin kuat. Para petarung berguguran satu-persatu. Disaat yang amat genting, saat suaminya kepayahan, nyaris tewas dipukul oleh raksasa, Puteri mengaktifkan teknik terhebatnya. Yang memaksanya menggunakan seluruh kekuatan setiap sel-sel tubuhnya. Milyaran sel itu mengirim kekuatan. Tubuhnya berubah menjadi hijau terang menyilaukan.

“Teknik itu mengubah dinding-dinding di sekitar Klan Nebula menjadi lengket dengan kemampuan menyedot benda-benda besar di sekitarnya. Raksasa-raksasa itu seperti ditarik tangan tidak terlihat, mulai terseret masuk ke dalam dinding. Raksasa-raksasa itu terperangkap, berteriak, berusaha melepaskan diri, tapi tidak bisa. Dan perlahan-lahan dinding kembali menjadi solid, mereka terkurung di sana.

“Tapi harga teknik itu mahal sekali. Itu sama saja dengan Puteri mengorbankan dirinya. Milyaran sel-sel tubuh Puteri melemah, layu, dia tergeletak kehabisan tenaga. Nafasnya mulai hilang. Jantungnya mulai lemah. Suaminya berteriak kalap, memeluk istrinya. Puteri menatap suaminya mengucapkan selamat tinggal. Suaminya meraung, menciumi istrinya, menyuruh dia bangkit. Sayangnya, itu tidak mungkin, istrinya gugur. Jasad Puteri perlahan-lahan berubah menjadi cairan hijau, mengalir menuju batu ini, mengisi ceruknya. Batu ini, air yang mengalir ke saluran bawah tanah, tersambung ke seluruh Klan Nebula, mengunci dinding-dinding, menjadi sumber keseimbangan seluruh Klan. Bertahun-tahun kemudian, penduduk membuatkan cawan kristal untuk menampung cairan hijau itu.

“Inilah Cawan Keabadian. Gembok paling kokoh, penjaga keseimbangan, sumber kekuatan tiada tara, sekaligus obat tiada tanding.” Kosong menoleh ke arah Mata, menatapnya penuh respek, “Aku tahu sekarang, ternyata anak Pemimpin Kapal dan Puteri yang hilang itu

tidak tewas di Klan Bulan. Dia masih hidup, dan menikah, dan memiliki anak, cucu, cucu dari cucunya dan seterusnya.

"Kamu beruntung sekali memiliki kode genetik itu, Mata. Pemimpin Kapal, sebelum dia meninggal, sebelum mewariskan kepemipinan kepada anak satunya lagi yang dibawa ke Klan Nebula, menuliskan puisi di perkamen. Dengan harapan, besok lusa, anaknya tersebut membacanya, atau keturunan-keturunannya membacanya.

"Wahai, aku akan pergi sendiri
Ke tempat yang tak pernah dikunjungi
Tak usah bersedih hati
Kita berpisah di sini

Wahai, aku akan pergi sendiri
Ke tempat hati terluka di penjara
Aku akan menjaga Cawan Keabadian
Biarlah kutebus kesalahanku

Wahai, lihatlah gunung-gunung menjulang
Sungai-sungai berkelok ribuan jumlahnya
Persis di delapan sisi bertemu
Pintu menjulang ditutupi kabut
Tunggulah bulan purnama
Bawalah kunci yang dibutuhkan
Yang beruntung akan membukanya
Jika engkau rindu, kutunggu di situ"

“40.000 tahun berlalu, 40.000 tahun Klan ini tidak pernah didatangi tamu, beribu generasi telah berganti, cucu-cucu-cucu dari cucunya, kalian akhirnya tiba di sini. Akhirnya ada yang bisa memecahkan maksud puisi tersebut, membawa kuncinya. Apa kabar Klan Bulan?”

Kami bertiga menoleh. Apa? Kami sejak tadi masih mematung menatap Cawan Keabadian, tidak mendengarkan Kosong yang baru saja membaca puisi itu dan juga bertanya.

“Apa kabar Klan Nebula, Nak?” Kosong tertawa, bertanya lagi, “Berapa penduduknya sekarang?”

Aku menjawabnya. Bilang ada banyak distrik-distrik dengan kota besar. Kota Tishri adalah yang terbesar sekaligus ibukota Klan Bulan. Puluhan juta penduduknya.

Kosong menganggguk takjim, “Persis seperti yang diduga Lumpu. Penduduk Klan kalian terus berlipat ganda. Di sini sebaliknya, Klan Nebula menjaga keseimbangan. Jumlah penduduk tetap. Setiap ada yang meninggal, beberapa tahun kemudian ada bayi yang lahir.”

“Apakah penduduk Klan Nebula memiliki kekuatan?” Mata bertanya.

“Tentu saja. Dari sanalah nama-nama mereka berasal.”

“Kenapa Lumpu sepertinya tidak suka melihat kami datang?” Mata bertanya lagi.

“Itu mudah dipahami. Karena Lumpu sejak lama tidak menyukai penduduk asli Klan Bulan. Lihatlah, penduduk kalian terus bertambah, merangsek alam sekitar. Merusak keseimbangan. Lumpu juga tidak suka, karena merekalah penyebab raksasa itu muncul. Lumpu percaya, kapal penjelajah itu kesalahan besar; Klan Aldebaran seharusnya tidak pernah mendatangi klan lain. Lumpu mengubah cara hidup di sini, kami hidup sederhana di Klan Nebula, kami tidak membutuhkan teknologi dan pengetahuan itu, apalagi kekuatan. Klan ini damai dan tenteram, semua tersedia di sini, makanan melimpah, udara segar, kehidupan yang sehat dan sejahtera, dan hei, selalu ada kejutan, bukan?”

Tanah yang kami injak bergetar. Kosong mendongak.

Aku ikut mendongak menatap langit. Tidak salah lagi, klan ini sekali lagi akan bergerak, berubah porosnya.

Sekejap, langit petang berganti malam. Tidak ada lagi hujan. Bintang-gemintang bersinar terang, bulan purnama.

“Ayo, aku akan menjamu kalian. Kalian pasti suka, aku juru masak di sini. Asal kalian tahu, leluhur kamilah Para Penjelajah yang mengajari penduduk asli Klan Bulan memasak—saat mereka hanya memakan daging mentah, atau tumbuhan mentah.”

Kosong menaiki anak tangga kayu.

Kami saling tatap sebentar, menyusul naik.

Penduduk kampung telah berhenti bermain lumpur. Mereka menyuruh anak-anaknya mandi, mengingatkan saatnya pergi sekolah. Penduduk juga meninggalkan lapangan, mereka hendak pergi ke sawah masing-masing, atau mengumpulkan madu di hutan perdu, atau menenun kain, dan sebagainya.

Aku tahu sekarang. Dengan seluruh klan terus bergerak-gerak pada porosnya, waktu siang-malam berganti tanpa bisa diprediksi, berapa lama malam hari, berapa lama siang hari, tidak ada yang tahu; penduduk Klan Nebula memiliki bio-ritme atau 'jam kehidupan' yang unik. Mereka tidak terikat dengan siang-malam; mereka hanya terikat pada siklus jam, saat jam mereka bekerja atau sekolah tiba, maka mau apapun waktunya, siang atau malam, mereka akan berangkat kerja dan atau sekolah.

***

Masih malam hari di Klam Nebula satu jam kemudian.

Aku dan Tazk sedang duduk di teras rumah panggung Kosong. Kami barusaja menikmati makanan yang dibuat oleh Kosong, daging yang dimasak dengan santan dan rempah-rempah hingga santannya mengering—aku tidak mengenali nama masakan itu, tapi rasanya susah

dijelaskan; lidahku seperti mengalami dunia fantasi rasa makanan.

Kosong sedang membereskan dapurnya.

Mata sedang pergi. Tadi saat kami mulai duduk di teras itu, beberapa penduduk ibu-ibu dan gadis remaja mengajaknya turun; meskipun Lumpu tidak menyukai kami, penduduk sepertinya antusias menemui Mata. Mereka menatap Mata selayaknya melihat seorang Puteri. Mengajaknya turun. Aku dan Tazk tidak ikut—karena memang hanya Mata yang diajak.

“Pergilah, Mata. Tidak apa, kami hanya rakyat jelata saja.” Aku bergurau, tertawa.

Mata ikut tertawa.

Ibu-ibu dan gadis remaja berkerumun saat Mata turun, mereka mengajaknya ke salah-satu rumah panggung, menawarinya banyak hadiah, mulai dari pakaian bermotif, perhiasan rambut, manik-manik, dan sebagainya

Aku dan Tazk menatap dari atas teras rumah. Pemukiman lengang. Anak-anak sedang sekolah. Laki-laki dewasa sedang bekerja di sawah masing-masing.

“Kita tidak bisa mengambil cawan itu, Selena.” Tazk berbisik.

Kami juga bisa melihat batu besar di tengah kampung, yang terus mengalirkan air warna-warni, terlihat indah dibawah cahaya bulan purnama.

“Jika kita mengambilnya, Klan Nebula hancur.”

“Kamu percaya cerita itu, Tazk?” Aku balas berbisik.

“Tentu saja aku percaya.”

“Bagaimana kalau mereka berbohong?”

“Aduh, Selena. Buat apa mereka berbohong. Lihat, cawan itu diletakkan persis di tengah Klan Nebula, aku sudah memeriksa posisinya tadi. Aku percaya, cawan itu tersambung ke seluruh Klan, menjaga keseimbangan. Mengunci raksasa di dinding. Cawan itu penting sekali bagi mereka.”

“Aku tahu cawan itu penting bagi mereka. Tapi aku tidak percaya cerita tentang raksasa, pengorbanan Puteri dan sebagainya. Itu tidak masuk akal. Itu lebih mirip mitos, atau legenda. Tercampur dengan fantasi mereka. Apalagi usianya sudah 40.000 tahun, cerita itu jelas sudah ditambah-tambahi. Tidak ada buktinya.”

“Kamu tidak lihat raksasa-raksasa itu ada di dinding, terbenam di sana? Bukti apalagi?”

“Itu bisa saja hanya pahatan batu, Tazk. Berbentuk raksasa besar. Mereka membuatnya, lantas mengarang cerita.”

“Ratusan raksasanya, Selena. Siapa yang mau menghabiskan waktu membuat pahatan sebanyak itu?”

“Mereka punya banyak waktu. Tidak banyak yang bisa mereka lakukan di sini, mungkin mereka mengisi waktu luang dengan memahat dinding. Agar dinding-dinding ini jadi lebih menarik, ada patung raksasa yang terkurung di dalamnya. Lagipula, bukankah kamu lebih mempercayai ilmu pengetahuan. Bagaimana Puteri itu berubah menjadi cairan, lantas cairannya bisa mempengaruhi seluruh Klan. Bagaimana caranya dinding itu berubah menjadi lengket, kemudian menyedot raksasa, lantas jadi solid lagi. Kita sudah belajar mata kuliah ‘Non Gaib’, bukan? Itu melawan semua hukum fisika. Juga belajar tentang ‘Kimia dan Keindahan Di Dalamnya’. Apa penjelasan ilmiahnya?”

Tazk terdiam. Menatap dinding-dinding tinggi di kejauhan.

“Boleh jadi, pengetahuan kita tentang fisika dan kimia yang masih rendah, Selena. Lihatlah dinding-dinding tinggi itu, bagaimana menjelaskannya? Juga malam dan siang yang tidak bisa diprediksi, klan yang terus bergerak, bagaimana menjelaskannya? Dunia paralel terbentang amat luas, boleh jadi pengetahuan Klan Bulan hanya segenggaman tangan saja.”

Kali ini aku yang diam, memperbaiki rambut keritingku. Betul juga, dinding-dinding menjulang ini nyata, dan entah bagaimana menjelaskannya.

“Kita tidak bisa mengambil cawan itu, Selena. Benda itu milik Klan Nebula.”

Aku tidak setuju, menggeleng, “Hei, kita sudah merencanakan ini nyaris tiga tahun, Tazk. Benda itu persis di depan kita. Kamu tidak tertarik apa yang akan terjadi jika kita menggunakan cairan hijau itu? Sumber kekuatan yang besar?”

“Aku tidak tertarik lagi dengan *kekuatan*.”

“Eh? Bagaimana dengan rencana petualangan melihat dunia paralel?”

“Aku juga tidak tertarik lagi.”

Aku menatap Tazk lamat-lamat. Kenapa dia jadi berubah?

“Sepertinya aku mendapatkan pemahaman baru di Klan ini. Melihat kehidupan mereka, kesederhanaan, lihatlah, Selena, mereka datang dari klan dengan pengetahuan dan teknologi paling maju di dunia paralel, tapi mereka merayakan kehidupannya dengan bersahaja. Mereka menyayangi kehidupan, menghormati alam sekitar, dan seperti sungai jernih yang indah, mereka mengalir anggun melewati hari demi hari. Tanpa peduli kapan siang datang, kapan malam menjelang.”

“Heh, Tazk?” Aku menepuk dahi pelan, menatapnya setengah tidak percaya. Bagaimana dengan rencana-rencana kami. Rencana A, B, hingga Z, tidak ada satu pun rencana tersebut yang menuliskan: *lupakan saja cawan*

itu. Kenapa Tazk mendadak berubah pikiran. Kepalanya habis terantuk apa hingga dia mendadak mendapat pencerahan di sini.

“Aku tetap akan mengambil cawan itu.” Aku berbisik.

“Jangan lakukan, Selena. Atau—” Tazk balas berbisik.

“Atau apa, heh?” Aku melotot.

Tapi pertengkaran kami terhenti, Kosong keluar dari dalam rumah, membawa piring kecil berisi makanan yang dibungkus daun.

“Kalian mau mencobanya?” Tersenyum hangat, “Ini enak sekali.”

***

BAB 24

Sebenarnya percakapanku dengan Tazk membuatku berpikir.

Apa yang dikatakan Tazk masuk akal. Lebih-lebih jika aku mengingat peringatan dari Bibi Gill yang terlihat kesal saat aku menanyakan tentang Klan Nebula. Juga catatan Master Ox di dokumen tebal miliknya. Separuh hatiku masih menginginkan cawan itu, tapi separuh yang lain sama seperti Tazk, entah bagaimana caranya, mulai tercerahkan.

Apalagi dengan menyaksikan kehidupan penduduk Klan Nebula. Tazk benar, mereka 'merayakan' kehidupannya. Hidup dengan sebenar-benarnya kehidupan. Sedikit-banyak itu mempengaruhiku.

Beberapa jam, siang datang lagi—tanpa ada yang tahu kapan datangnya.

Anak-anak pulang dari sekolah. Penduduk dewasa juga pulang dari sawah masing-masing. Mereka terlihat berkumpul di kolong rumah panggung Kepala Kampung.

"Hei, Selena, turunlah. Bergabung bersama kami." Salah-satu penduduk perempuan seusia denganku berseru.

Aku mengangguk, turun dari teras.

"Mana Tazk?" Dia bertanya ramah.

“Eh, tadi melihat-lihat sawah.” Aku tidak tahu. Setelah menghabiskan makanan yang diberikan Kosong, Tazk bilang dia ingin melihat-lihat pemukiman.

“Ah itu dia.” Penduduk menunjuk Tazk yang datang bergabung, dengan kaki terkena lumpur, habis berkeliling.

Mata tidak perlu dipanggil, sejak tadi dia bersama penduduk. Cepat sekali Mata akrab, termasuk dengan anak-anak. Dan di Klan Nebula, teknik Mata berkembang pesat. Dia baru saja membuat ribuan gelembung-gelembung warna-warni di sekitar anak-anak. Ada yang kecil seperti kelereng, ada yang sebesar kepalan tangan, ada gelembung yang besar seperti buah kelapa. Gelembung-gelembung itu bisa ditempelkan satu sama lain, membentuk bangunan, hewan, benda, apapun yang ingin dibuat oleh anak-anak. Mereka tertawa menunjukkan benda yang dibuat masing-masing.

“Hei kalian mau mencobanya.” Salah-satu penduduk yang pulang dari sawah, mengangkat tabung bambu.

“Apa itu, Lambat?”

“Madu. Aku menemukan sarangnya di pohon kelapa dekat sawahku. Mereka tidak keberatan aku mengambilnya sedikit.”

“Oh ya?”

Penduduk mengerumuni penduduk bernama Lambat itu. Lambat menuangkan madu dari tabung bambunya ke

gelas, mangkok, sendok, tangan, apa saja yang terjulur kepadanya.

“Waaah, ini enak sekali.” Seru penduduk.

“Iya betul, betul. Ini enak sekali.”

Kepala mereka mengangguk-angguk.

“Kamu mau mencoba, Selena?”

Aku menggeleng. Ragu-ragu.

“Ayolah, di sini kami berbagi semua makanan. Jangan sungkan.” Penduduk tersenyum, menjulurkan sendok besar di tangannya.

Aku menerimanya, mencicipinya. Wow.

“Enak bukan?”

Aku mengangguk. Tertawa.

Penduduk ikut tertawa—satu dua bertepuk-tangan.

Mereka menghabiskan isi tabung itu dengan mengobrol. Anak-anak di sekitar kami telah berganti permainan. Menakjubkan, Mata baru saja membuat gundukan salju dimana-mana. Tempat anak-anak menaikinya, meluncur bebas, menabrak istana salju yang dibuat temannya, tertawa.

“Kamu merasakannya, Selena?” Tazk berbisik.

“Merasakan apa?”

“Betapa sederhananya hidup penduduk Klan Bulan ini.”

Aku diam. Menghela nafas pelan.

“Dan lihatlah, Mata. Dia seperti menemukan rumahnya sendiri di sini. Cepat sekali cocok dengan semuanya. Dia seperti *puzzle* yang melengkapi semuanya.” Tazk menunjuk Mata yang sedang pura-pura berlari dikejar anak-anak, sambil membuat anak tangga dari gundukan salju.

“Mata juga, eh,” Tazk diam sejenak.

Aku menoleh. Mata kenapa?

“Eh, wajah Mata terlihat segar, bercahaya.... Rambut panjang hitamnya.... Eh, dia terlihat cantik sekali, bukan?” Suara Tazk terdengar berbeda saat mengatakan kalimat itu.

Aku termangu. Mendadak merasa ada yang salah dengan semuanya.

Tanah di kakiku bergetar, pertanda Klan Nebula akan bergerak lagi.

Tetapi ada yang lebih bergetar hebat dibanding itu, hatiku. Aku sepertinya keliru sekali memahami kedekatanku dengan Tazk selama ini.

***

Makan berikutnya di rumah panggung Kosong. Aku tidak tahu itu makan pagi, makan siang atau makan malam. Waktu semakin sulit diikuti. Masakan Kosong sama lezatnya seperti makan sebelumnya.

Seusai makan, aku dan Mata membantu Kosong mencuci piring. Menggunakan aliran air, dan sikat dari serabut kayu.

“Apakah penduduk tidak repot selalu mencuci piring seperti ini, Kosong?” Aku bertanya, di tengah suara gemericik air.

Kosong tertawa pelan, meletakkan piring bersih di rak.

“Bagiamana penduduk Klan Bulan mencuci piringnya, Selena?” Dia balik bertanya.

“Mesin pencuci otomatis. Teknologi pencuci dengan udara.”

“Tidak buruk. Tapi masih cukup lama mereka bisa menemukan alat masak yang bisa membersihkan sendiri, tidak perlu dicuci sama sekali. Atau piring dan sendok yang bisa sekaligus dimakan. Ramah lingkungan, tidak perlu dicuci, tanpa polusi.”

Aku termangu.

“Tapi buat apa teknologi itu? Kita punya banyak waktu mencuci piring-piring ini. Dan bagusnya, kita bisa mengobrol sambil mencucinya, bukan? Sambil menikmati pemandangan.” Kosong menunjuk bingkai jendela dapurnya, pagi hari, langit terlihat jingga. Awan-awan berarak, terlihat kemerah-merahan.

“Kamu tahu, Selena, semakin maju teknologi, memang semakin banyak waktu yang dihemat manusia, tapi

kualitas hidup mereka justeru menurun. Waktu dan kemudahan hanya digunakan untuk hal sia-sia, melototi *gadget* di tangan. Bukankah begitu yang terjadi di Klan Bulan? Bukankah kamu sudah mempelajari tentang 'Masalah Sosial'?"

Aku menganggguk perlahan. Masuk akal.

Selepas mencuci piring, Mata lagi-lagi diajak penduduk pemukiman melihat tenunan kain, mereka membuatkan Mata pakaian.

"Pergilah, Mata. Itu khusus untuk Puteri, bukan?" Aku sekali lagi tidak keberatan.

Mata tertawa, menuruni anak tangga kayu.

Menyisakan aku dan Tazk di teras rumah panggung, menatap suasana pagi hari. Anak-anak diteriaki agar berhenti bermain-main, saatnya tidur.

"Mereka tidur saat matahari terbit?" Aku bergumam.

"Begitulah." Tazk berkomentar pendek.

"Sudah berapa lama kita di Klan Nebula, Tazk?" Aku bertanya. Sekitar kami lengang, sebagian besar penduduk kembali ke rumah masing-masing, menghabiskan waktu bersama keluarga.

Tazk mengeluarkan kartu hologramnya, ada penghitung waktu di sana.

"Dua belas jam."

Aku mengangguk, itu berarti di Distrik Sungai-Sungai Jauh sedang pagi. Hanya tersisa belasan jam lagi kami harus kembali ke tenda-tenda berbentuk balon itu, batas waktu yang diberikan oleh Flo dan Flau.

“Kamu tidak mengantuk?”

“Aku justeru pusing dengan pola siang-malam di sini. Bagaimana aku akan mengantuk?”

Kami tertawa.

Lengang sejenak. Hanya suara burung pelatuk yang membuat sarang terdengar. Sesekali rombongan capung terbang di depan kami. Dengan sayap warna-warni.

“Boleh aku bicara sesuatu yang sangat *personal*, Selena.” Tazk memecah lengang.

Aku menoleh. Menatap wajah Tazk yang terlihat serius—dan sedikit bersemu merah.

“Eh?” Aku terdiam. *Personal*?

Jantungku mulai berdetak kencang. Tazk hendak membicarakan apa?

“Aku ingin membicarakan…. Sesuatu yang selama ini aku simpan sendirian.”

Aduh. Jantungku semakin kencang berdegup. Deg-degan. Tazk hendak membicarakan perasaannya? Di pagi hari yang indah di Klan Nebula. Di antara rumah-rumah

panggung yang eksotis. Ini pilihan waktu dan tempat yang sangat fantastis.

“Tapi kamu jangan menertawakanku, Selena.” Wajah Tazk semakin merah.

Aku buru-buru menggeleng. Bagaimana mungkin aku akan tertawa? Justeru aku akan senang. Aku menunggu momen ini sejak empat tahun lalu.

Tazk diam sebentar. Menghela nafas. Mengumpulkan semua keberanian—sepertinya begitu, lantas menatapku serius.

“Aku sudah lama menyukainya, Selena.”

Deg. Aku termangu. Menyukainya? Tazk tidak salah redaksi kalimat? Seharusnya kan, *aku sudah lama menyukaimu, Selena*. Dia sedang membicarakan siapa?

“Mata. Aku menyukainya sejak tiba di Akademi. Saat kami bertemu pertama kali di meja daftar ulang. Menatapnya dari jarak dekat. Aku tidak tahu jika dia berasal dari Distrik Sungai-Sungai Jauh. Belum. Tapi aku telah menyukainya.”

Astaga? Aku berpegangan erat di gagang kursi, takut terjatuh.

“Tapi aku tidak pernah berani bicara dengannya. Itu aneh sekali, bukan? Maksudku, kita amat dekat, Selena. Aku tidak pernah punya masalah mengobrol bersamamu, bertengkar, dan sebagainya. Aku

menganggapmu sahabat sejati, tidak, lebih dari itu, seperti saudaraku sendiri. Adik yang menyebalkan. Dengan rambut keriting yang semakin menyebalkan dilihat. Tapi intinya aku tidak punya masalah bicara denganmu. Tidak kesulitan.”

Adik? Aku hanya dianggap *adik*.

“Tapi bersama Mata. Aku tidak bisa melakukannya. Aku selalu malu bicara padanya. Aku susah payah membujuk kakiku agar kuat bersamanya. Kamu tahu, Selena, aku baru bisa mengobrol nyaman dengannya jika ada kamu di sekitarnya. Aku bisa bersamanya dengan santai, tidak tegang, jika ada kamu. Dan aku sangat berterima-kasih atas hal itu. Kalian teman baik satu sama lain. Aku bisa bertanya banyak hal tentang Mata kepadamu, seolah aku sedang bertanya langsung padanya. Malam-malam di dapur kantin, aku senang sekali saat kita membahas Mata.”

Astaga? Bibirku terasa kelu. Ternyata….

Malam-malam itu kembali berkelbat. Benar, kami selalu membahas tentang Mata di setiap akhir pertemuan di sana. Dan Tazk selalu antusias membicarakannya.

“Menurutmu, Selena…. Apakah Mata juga menyukaiku?”

Aku tersedak. Tak bisa bicara—apalagi menjawabnya.

“Apakah, eh, maksudku, dia sangat sempurna. Apakah wanita sesempurna dia akan menyukaiku, yang yatim-piatu, yang hanyalah mantan anggota *boyband*, tanpa

sesuatu yang bisa dibanggakan? Apakah kamu bisa membantu menjawab pertanyaan itu, Selena. Apakah Mata juga menyukaiku. Aku sudah lama sekali memendam perasaan ini.... Aku takut dia ternyata tidak menyukaiku....”

Jantungku benar-benar ditikam malam itu.

Aku tidak bisa lagi mendengarkan kalimat Tazk. Kepalaku terasa sakit. Hatiku juga sakit.

Tazk yang sempurna di mataku, ternyata menemukan kesempurnaan di tempat lain: Mata, teman sekamarku. Sahabat terbaikku selama ini.

***

BAB 25

Dan itu membuatku gelap mata.

Aku tidak terima. Aku berteriak kencang tanpa suara. Aku menangis tanpa air mata. Aku berlarian menuruni anak tangga—saat Tazk masuk ke rumah, bilang hendak istirahat sebentar.

Aku berlarian menembus tepi hutan lebat. Terduduk di tengah padang perdu warna-warni. Meremas jemariku. Duri menembus kulitku. Rasanya sakit. Tapi ada yang lebih sakit. Hatiku. Padahal tidak ada luka di sana. Rasanya tetap perih. Tapi di mana lukanya? Aku tidak bisa melihatnya.

Kenapa aku harus merasakannya?

Aku tidak mengenal perasaan ini sejak kecil. Saat perasaan ini datang, aku tidak tahu apa maksudnya. Aku tidak pernah meminta perasaan ini muncul. Aku sudah mencegahnya—bahkan. Tahun pertama aku berusaha mengusir perasaan itu habis-habisan. Tapi kami malah semakin dekat. Dia malah memberikan banyak perhatian, menghabiskan waktu bersama, mengobrol. Aku kira itu seperti yang kusangkakan. Dia menyukaiku. Tapi ternyata, bukan.

Sakit sekali rasanya.

Aku mencengkeram badang perdu. Sekali lagi membiarkan duri-durinya melukai telapak tanganku, berharap rasa sakitnya membuatku lupa sakit di hatiku. Sia-sia, tetap terasa perih yang tak kupahami di dalam hati. Tiga tahun aku memendam perasaanku kepada Tazk. Cukup tiga menit percakapan untuk menghabisinya.

Kenapa Tazk lebih menyukai Mata? Kenapa? Apakah karena dia pemilik keturunan murni? Apakah karena Mata adalah seorang Puteri? Sementara aku hanya keturunan petani di distrik kumuh dan miskin. Semua orang menyukai Mata. Di Akademi, dosen-dosen, mahasiswa, staf, menyukai Mata. Bahkan di sini, di Klan antah-berantah, penduduknya menyukai Mata. Sedangkan aku, mereka menatapku heran, menatap rambut keritingku. Apa yang mereka bilang sebelumnya, *siapa itu yang berambut aneh? Apakah dia jahat?*

Aku terisak pelan.

Kenapa Tazk lebih menyukai Mata?

Apakah Tazk akan menyukaiku jika aku lebih hebat.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Dan rencana semula itu dengan cepat kembali ke dalam kepalaku. Cawan Keabadian. Akulah yang merencanakan semua ini sejak awal. Akulah yang mendapatkan puisi di perkamen tua itu. Akulah yang mengumpulkan catatan kuno, bahkan akulah yang tahu kunci pintunya. Tazk dan

Mata bukan siapa-siapa. Mereka bukan siapa-siapa dalam rencana ini.

Aku menyeka mataku.

Cawan Keabadian itu milikku. Aku akan mengambilnya. Peduli amat dengan peringatan Bibi Gill, Master Ox. Peduli amat dengan cerita dari Kosong.

Splash. Tubuhku menghilang, untuk *splash*, melesat cepat kembali ke perkampungan rumah panggung. Splash. Splash. Dua-tiga kali teleportasi lagi. Tiba di sana, berdiri persis di depan batu dengan air mengalir dari pori-porinya. Pemukiman lengang. Penduduk sedang tidur lelap. Termasuk Mata, mungkin dia tidur di rumah penduduk lain—yang pastilah merasa sangat terhormat, Puteri bersedia bermalam di tempatnya.

Aku mendongak, mencegah airmataku keluar. Tidak. Aku tidak akan menangis lagi. Aku adalah pengintai hebat. Hidupku ditakdirkan sendirian, tanpa teman. Cawan Keabadian akan menyempurnakan kehebatanku. Tanganku terjulur ke dalam ceruk. Jemariku gemetar meraih cawan itu. Dingin. Cawan itu terasa dingin sekali. Aku menggenggamnya erat-erat, lantas sekali hentak aku menariknya keluar.

Aku menahan nafas. Tidak terjadi apa-apa? Aku menoleh kesana-kemari. Mendongak. Lengang. Cerita itu jelas dusta. Lihatlah, semua baik-baik saja meski cawan ini diambil.

Persis cawan itu keluar dari ceruk, cawan itu berubah bentuk, bagian atasnya memanjang, lantas menutup, membentuk sebuah botol dari kristal. Cairan hijau itu ada di dalamnya. Aku mendesis, baguslah, dengan begitu, tidak akan tumpah saat aku membawanya pergi. Aku akan meminumnya saat tiba di Klan Bulan.

Splash. Splash. Aku melesat meninggalkan perkampungan.

Lupakan semuanya. Lupakan Tazk dan Mata, aku akan membawa Cawan Keabadian pergi. Tazk akan menyesal tidak menyukaiku. Splash. Splash. Tubuhku hilang muncul di antara pohon-pohon tinggi.

Tanah mendadak bergetar lagi. Aku memperlambat gerakan teleportasi. Mendongak. *Splash. Splash*. Tidak terjadi apa-apa, langit tidak berubah, tetap matahari pagi. Bukankah tanah bergetar tanda Klan Nebula berputar pada porosnya? Kenapa langit tidak berubah? Aku sekali lagi mendongak. *Splash. Splash.* Masa bodo dengan getaran tadi, toh aku akan segera pergi dari Klan Nebula. Aku terus menuju padang perdu tempat portal antar klan sebelumnya.

Aku benar-benar tidak menyadarinya, jika getaram tadi terjadi karena sebuah retakan kecil terbentuk di dinding Klan Nebula. Tidak ada lagi gembok yang mengunci dinding itu, dampaknya mulai muncul, perlahan-lahan.

Lima menit teleportasi, aku tiba di padang perdu.

Hei! Aku berseru pelan, lingkaran batu mengambang itu masih ada, tapi cahaya hijaunya lenyap. Kemana? Apakah portal itu telah padam.

Splash. *Spash.* Aku berdiri di depannya. Lompat melewati lingkaran batu. Tidak terjadi apa-apa, aku hanya melewati udara kosong. Apa yang terjadi? Tanganku menggenggam erat-erat botol berisi cairan hijau. Mendongak menatap langit jingga.

Atau jangan-jangan? Tidak salah lagi. Aku tahu apa yang terjadi. Portal ini hanya aktif saat bulan purnama muncul di atas sana. Itulah maksud puisi tersebut, '*yang beruntung akan membukanya*'. Pemilik keturunan murni boleh saja berada di sisi Klan Bulan, saat bulan sedang purnama di sana, tapi jika Klan Nebula tidak dalam poros malam hari, tidak dalam posisi bulan purnama, pintunya tetap tidak akan terbuka.

Apa yang kulakukan sekarang? Sepertinya aku harus menunggu. Berapa lama? Waktuku terbatas, sekali penduduk terbangun, dan mereka melihat cawan itu hilang, mereka segera tahu apa yang telah terjadi. Aku mengusap rambut keritingku. Tenang, semua masih terkendali. Klan Nebula akan terus bergerak pada posisinya, dan semoga berikutnya itu malam bulan purnama.

Aku bisa secepatnya meninggalkan Klan menyakitkan ini.

***

Lebih dari dua jam aku menunggu di padang perdu itu. Yang terasa seperti dua abad. Menyeka peluh di pelipis. Berkali-kali mondar-mandir. Sudah terjadi satu kali lagi tanah bergetar, tapi itu lagi-lagi tanpa diikuti oleh berubahnya langit. Aku mulai cemas memikirkannya, apakah itu getaran yang berbahaya? Menatap botol kristal di tanganku. Jangan-jangan itu pertanda buruk?

Apakah aku harus mengembalikan Cawan Keabadian?

Tidak. Jangan lakukan, Bodoh! Separuh hatiku berbisik kencang-kencang. Lantas apa yang kamu dapatkan dengan mengembalikannya? Menyaksikan realitas hidupmu yang menyedihkan? Dikecewakan? Sakit hati? Aku meremas jemariku.

Aku juga berkali-kali hendak memecahkan botol itu, meminum cairan hijaunya segera. Tapi separuh hatiku yang lain balas berbisik, *Tidak, Selena. Kita tidak akan melakukannya sekarang. Jangan buru-buru, atau kamu akan menyesalinya.* Aku meremas jemariku lebih kencang. Aku benci situasi ini. Saat isi kepalaku seperti bertengkar.

Dua jam lagi berlalu.

Saat aku tidak kuat lagi, saat kepalaku seperti hendak meledak oleh perdebatan baik-buruk dalam nuraniku. Tanah terasa bergetar lagi.

Aku bergegas mendongak. Kali ini tidak salah lagi, Klan Nebula berputar pada porosnya. Apakah malam hari?

Apakah bulan purnama. Aku terus mendongak. Menahan nafas tegang. Waktuku semakin sempit, boleh jadi penduduk sudah mulai bangun.

Ayolah bulan purnama.

Yes. Menghembuskan nafas lega. Lihatlah, bulan purnama muncul di atas sana. Kabut putih mengambang di sekitarku. Dan lingkaran batu itu, kembali mengeluarkan cahaya hijau.

Aku bergegas berdiri, bersiap lompat ke dalamnya. Selamat tinggal Klan Nebula.

Terhenti. Gerakanku terhenti total.

Justeru dari portal itu, bermunculan orang-orang.

***

“Halo, Selena.”

Suara khas itu menyapaku. Bagai dari sumur dalam. Sosok tinggi kurus. Mata hitam tajam. Sosok yang amat kukenal selama ini. Yang selalu muncul di cermin kamar lotengku.

“Tuan Tamus.” Suaraku bergetar.

“Kita bertemu lagi, Selena. Di tempat yang sangat spesial.” Tamus terlihat senang.

Di belakangnya terus bermunculan orang-orang. Mengenakan pakaian hitam-hitam. Berbaris. Jumlahnya tak kurang dari empat puluh orang. Itulah petarung-

petarung terbaik Klan Bulan yang menjadi anak-buahnya. Sekutu Tamus mengembalikan Si Tanpa Mahkota.

"Kamu sepertinya tidak senang melihatku muncul, Selena?" Tamus tersenyum tipis, "Atau kamu terkejut melihatku mendadak muncul, Selena?"

Aku mematung. Sungguh tidak menduganya.

Tamus terkekeh pelan.

"Kamu memang pengintai yang hebat, Selena. Tapi kamu masih hijau sekali. Mudah sekali membuatmu melakukan sesuatu tanpa kamu sadari. Baiklah aku kujelaskan, agar wajah kagetmu kembali normal. Dari mana kita membahasnya? Ah, Perkamen Tua itu, tentu saja aku sudah tahu isinya sejak ribuan tahun lalu. Pustawakan itu mengambilnya dari koleksiku. Tapi aku sengaja merancang rencana itu dengan detail. Seolah kamu yang menemukan isi Perkamen Tua itu, lewat ingatan fotografis milikmu.

"Kamu juga yang berhasil memecahkan puisi di dalamnya, seperti yang kuduga. Juga berhasil mengambil database Pasukan Bayangan. Aku sudah lama tahu lokasi pintu Klan Nebula di Distrik-Distrik Sungai Jauh. Aku tidak membutuhkan semua informasi itu. Masalahku adalah, aku tidak memiliki kuncinya. Tapi kabar hebat itu terbetik, Akademi menerima mahasiswa dari Distrik-Distrik Sungai Jauh. Aku menduganya, kalaupun dia bukan pemilik keturunan murni, dia

mungkin masih memiliki sedikit mata hijau untuk membuka portal.

“Brilian, dugaanku tepat. Maka aku membuat kamu satu kamar dengannya di asrama. Agar kalian berteman baik. Itu tidak sulit, ada satu-dua staf Akademi yang menjadi anak buahku. Semua berjalan baik sesuai perkiraanku. Kamu terus merencanakan mencari Klan Nebula, kamu mengajak anak laki-laki bekas penyanyi itu; juga mengajak si pemilik mata hijau. Bagus sekali, aku tinggal menunggu, mengawasimu dari jauh, dan muncul di saat yang tepat.

“Itulah yang terjadi, Selena. Sisanya seperti yang telah kamu ketahui. Kamu berhasil membuka pintu Klan Nebula. Luar biasa. Dan sekarang, lihatlah, aku berani bertaruh, kamu juga telah berhasil mengambil Cawan Keabadian. Kamu benar-benar pengintai yang hebat. Nenek tua penjaga kantin itu berhasil mendidikmu dengan baik.”

Aku menggeram.

“Dan jangan lupakan, jika melihat gelagatnya, Selena Sang Pengintai, malam ini dia sepertinya berniat meninggalkan dua temannya diam-diam. Bukan main, itu benar-benar karakter sejati seorang pengintai. Tidak punya teman. Hidup sendirian. Bersedia mengkhianati siapapun.” Tamus terkekeh.

Empat puluh anak buahnya juga tertawa.

Aku menggeram lebih kencang. Dengan cepat memahami apa yang telah terjadi. Aku benar-benar telah diperdaya oleh Tamus. Master Ox benar, sosok menyebalkan ini punya lapisan-lapisan rencana, dan semuanya hanya peduli dengan kepentingannya saja.

“Serahkan cawan itu kepadaku, Selena.” Suara Tamus terdengar tajam.

“Tidak mau!” Aku berseru.

“Jangan membantah—”

“Tidak mau.” Aku bersikukuh.

Tamus tertawa pelan, “Kamu lupa satu hal, Selena.” Dia mengeluarkan *remote control* dari sakunya, “Bukankah aku pernah mengingatkanmu. Jangan pernah melawanku, atau gagal melaksanakan perintahku, atau benda kecil ini dalam sekejap bisa mengambil semua kemampuan teknik bertarungmu.”

“LAKUKAN SAJA! AKU TIDAK PEDULI!” Aku berteriak marah.

Ini benar-benar sempurna. Setelah beberapa jam lalu aku tahu Tazk tidak menyukaiku, sakit hati bertepuk sebelah tangan. Sekarang aku tahu, aku hanyalah bidak dari Tamus. Semua kehidupanku selama di Akademi hanyalah rencana Tamus. Semua kehidupan yang kuanggap spesial itu ternyata rekayasa sosok misterius ini.

“Jika itu maumu, Selena.” Tamus menekan *remote control* itu.

Aku terduduk. Jatuh di antara perdu.

Tanganku masih mengenggam botol kristal erat-erat, gemetar perlahan memasukkannya ke dalam saku pakaian.

“Ambil cawan itu darinya.” Tamus berseru.

Splash. Splash. Dua anak-buahnya melesat maju. *Splash. Splash.* Muncul di hadapanku. Tangan mereka terjulur, hendak merampas botol kristal.

BUM!

Aku mengirim pukulan berdentum.

Aku termangu. Itu pukulan berdentum yang kuat. Bukan suara kentut gajah. Dua orang itu terpelanting.

Tamus berseru. Aku juga ikut berseru. Apa yang terjadi? Aku ternyata masih memiliki kekuatanku. *Remote control* itu tidak berpangaruh apapun. Bagaimana mungkin? Apakah benda itu rusak? Besok lusa aku baru tahu—Av, saat menyembuhkanku di Bagian Terlarang Perpustakaan Sentral, dia diam-diam mengeluarkan alat kecil yang ditanam oleh Tamus di dalam tubuhku.

“Kenapa dia masih memiliki teknik bertarung.” Tamus berseru marah, “Tangkap anak itu. Hidup atau mati.”

Splash. Splash.

BUM! BUM!

Empat orang mengejarku, langsung mengirim pukulan berdentum. Aku jatuh bangun membuat tameng transparan. Terpelanting. Pukulan mereka kuat sekali, tamengku hancur. *Splash. Splash.* Aku berusaha melarikan diri.

BUM! BUM!

Dua pukulan beruntun menghantam tubuhku. Badanku terguling di atas perdu, wajahku baret, terkena duri. Aku bergegas berdiri, kembali berlarian menjauh.

"Habisi anak itu!" Tamus berteriak.

Splash. Splash.

BUM! BUM!

Ini rumit. Aku tidak akan punya kesempatan melawan. Mereka adalah petarung elit—entah dari mana Tamus merekrutnya. Empat lawan satu; dan menyusul bergabung dua yang lain. Apa yang harus kulakukan? Lari mencoba menerobos masuk ke portal tidak mungkin, mereka menjaganya. Lari ke pemukiman juga tidak mungkin. Penduduk pemukiman mungkin sudah tahu apa yang telah terjadi. Tubuhku jatuh bangun di atas perdu. Sekali lagi terkena pukulan berdentum.

Splash. Splash.

Dua orang melesat, bersiap menghabisiku.

Sementara tanah terasa bergetar kembali. Apakah Klan Nebula akan bergerak lagi? Tidak. Langit tetap dengan bulan purnamanya. Sebagai gantinya, dari kejauhan terdengar raungan kencang.

ARGGGH!

Lantang membahana. Itu jelas bukan teriakan manusia, juga bukan lenguhan hewan. Enam petarung Klan Bulan yang hendak mengejarku berhenti sejenak, menoleh ke arah sumber suara.

“Urusan ini kapiran. Dinding itu telah retak!” Tamus menggeram, “Cepat ambil Cawan Kehidupan darinya, sebelum Klan Nebula menjadi lautan raksasa mengamuk. Kita harus keluar dari tempat terkutuk ini secepat mungkin.”

Splash. Splash. Mereka mengejarku.

Splash. Splash. Aku berusaha lari menjauh dari padang perdu. Splash. Splash. Enam petarung anak buah Tamus mencegatku. Cepat sekali gerakan teleportasi mereka.

BUM! BUM! Mereka mengirim pukulan berdentum mematikan. Tamengku pecah pada pukulan pertama. Tubuhku terpelanting menghantam pohon di pukulan kedua. Dan pukulan berdentum lainnya siap menghabisku.

BUM!

Salah-satu dari anak buah Tamus yang mengejarku mendadak terpelanting.

Hei? Apa yang terjadi, aku menatap nanar ke depan. Pasrah saat tinju anak buah Tamus yang lain siap menghantamku.

***

BAB 26

BUM!

Pukulan berdentum itu ditahan oleh tameng perak.

Mata. Dia telah berdiri di sebelahku. Kokoh sekali tamengnya, serangan bertubi-tubi anak buah Tamus lainnya tak bisa menembusnya.

“Kamu tidak apa-apa, Selena?” Mata berseru cemas, menoleh menatapku.

Aku tersengal berusaha berdiri. Mata tidak datang sendiri, Tazk sedang menyerang anak buah Tamus lainnya. Tazk yang membuat salah-satu dari mereka terpelanting tadi.

“Apakah kamu baik-baik saja, Selena?” Mata sekali lagi bertanya. Bola matanya menatapku tulus. Tatapan seorang sahabat.

Aku menggigit bibir, mengangguk. Aku baik-baik saja.

BUM! BUM!

“Hei, aku butuh bantuan. Kalian jangan mengobrol.” Tazk berseru.

Splash. Mata melesat mengambil posisi di depan Tazk.

“Selena! Formasi!” Tazk berseru.

Aku tersenyum getir. Tidak tahukah Tazk dan Mata jika aku telah mencuri cawan itu. Tidak tahukah Tazk dan Mata, aku diam-diam hendak meninggalkan mereka berdua di Klan Nebula. Dan tidak tahukah Tazk dan Mata jika aku menyimpan banyak sekali rahasia selama ini, termasuk fakta tentang Tamus. Padahal sebagai sahabat satu sama lain, aku seharusnya selalu bicara terbuka.

“SELENA! FORMASI!!” Tazk berseru. Dia dan Mata sedang dikepung enam anak buah Tamus.

Aku mengusap wajahku. *Splash*. *Splash.* Berdiri di samping Tazk.

Formasi itu terbentuk.

“Astaga! Lami sekali kalian meringkusnya? Mereka hanya mahasiswa tingkat akhir Akademi. Bagaimana mungkin kalian kesulitan menghabisinya?” Tamus berteriak marah melihatnya, “Serang mereka, habisi tanpa ampun! Aku hanya membutuhkan Cawan Kehidupan, aku tidak peduli mereka hidup atau mati.”

Splash. Splash. Belasan anak buah Tamus merangsek maju.

BUM! BUM!

Tameng perak Mata kuat sekali, dia bisa menahan pukulan berdentum. Aku dan Tazk berlindung di belakangnya, menanti celah pertahanan lawan terbuka. Bagian kiri terbuka. Splash, Tazk melesat maju, BUM! Dia melepas pukulan berdentum. Salah-satu anak buah

Tamus terpelanting. Bagian kanan lawan terbuka. *Splash*, giliranku maju, BUM! Satu lagi anak buah Tamus terpelanting.

Sisi pertahanku terbuka, aku terlambat kembali ke formasi. Dua anak buah Tamus siap meninjuku.

Splash.

BUM! BUM!

Mata muncul di depanku. Dia melindungiku dengan tameng perak. Kami saling tatap sejenak, Mata tersenyum

Splash. Tazk juga muncul di sebelahku.

Formasi kami terbentuk lagi.

"Ini lebih seru dibanding Kotak Hitam." Tazk berbisik.

Mata tertawa, kuda-kuda kakinya kokoh, tameng perak itu kokoh. Belasan lawan kami tertahan di depan sana. Memberikan waktu beberapa detik bagi kami.

"Aku minta maaf, aku telah mencuri cawan itu."

"Hei, aku justeru heran jika kamu tidak mencurinya. Kamu adalah Selena Sang Pengintai, tentu saja mencuri adalah tabiat pengintai. Tapi lupakan saja, kita masih bisa memperbaikinya, mengembalikan cawan itu." Tazk menyeringai.

"Aku juga diam-diam hendak meninggalkan kalian berdua."

“Yang satu itu memang tidak termaaafkan, Selena. Tapi mari kita fokus menghadapi orang-orang ini. Mereka sepertinya marah sekali kepadamu. Terutama sosok kurus di dekat portal itu. Entah apa yang terjadi antara kalian berdua. Kamu tidak pernah memberitahuku.”

Splash. Splash.

BUM! BUM!

Kami terus menahan gempuran dari anak-buah Tamus. Sambil sesekali mengirim serangan. Dengan tameng perak Mata, dan formasi yang telah kami latih empat tahun, kami bisa menahan gempuran. Sejauh ini belasan anak buah Tamus kesulitan mendekat.

ARRGHHH! Terdengar raungan kencang dari kejauhan.

ARGGHHH!! Disusul yang lain. Tanah bergetar. Sepertinya retakan di dinding semakin banyak dan semakin besar. Wajah-wajah terbenam di dalam dinding mulai terbebaskan, menyusul tangan dan kaki mereka. Raksasa itu menggeliat, berusaha melepaskan diri.

“Raksasa-raksasa itu.” Mata menoleh ke arah dinding menjulang

“Kita harus kembali ke perkampungan. Cawan itu harus dikembalikan segera!” Tazk berseru.

Mata mengangguk. Aku ikut mengangguk perlahan.

Tetapi sebelum kami sempat melakukannya.

Tamus telah melesat bergabung dalam arena pertarungan. Dia tidak sabar lagi. Tamus mengirim pukulan berdentum yang membuat dua anak buahnya terbanting terkena kesiur anginnya.

BUM!!

Mata ikut terpelanting. Tameng peraknya hancur lebur. Tubuh Mata mengenaiku dan Tazk, kami bertiga bergulingan di atas pohon perdu.

“Serahkan cawan itu, Selena!”

Splash. Tamus muncul di hadapanku. Tangannya terjulur hendak merampas isi sakuku.

BUM!

Aku lebih dulu mengirim pukulan berdentum.

Aku menelan ludah. Pukulan itu ditepis dengan mudah oleh Tamus.

BUM! Tazk mencoba membantuku.

Lagi-lagi Tamus hanya menepisnya.

“Kalian bukan tandinganku, Bodoh!”

BUM! Tamus meninju Tazk—yang terpelanting.

BUM! Menghantam tubuhku, membuatku terhenyak di tanah.

Tangan Tamus sekali lagi terjulur hendak meraih sakuku.

ARGGHHH!

Raungan lantang itu terdengar lagi. Kali ini lebih kencang, dan disusul dengan suara bergetar. Rakasasa-raksasa itu berhasil keluar dari dinding. Mereka meraung-raung. Menyimpan amarah 40.000 tahun. Dan mulai berlarian kesana-kemari mengamuk, menyerang apa saja yang ada di depan mereka.

Gerakan tangan Tamus yang hendak mengambil cawan hanya terhenti sejenak oleh teriakan raksasa, terus terjulur. Kali ini aku tidak bisa mencegahnya.

SPROOM!

Seluruh tubuh Tamus membeku dibungkus balok es.

Mata, dia datang membantuku, mengirim teknik tersebut. Kemudian membantuku berdiri.

BLAR! Balok es yang membungkus Tamus hancur. Cepat sekali dia keluar dari sana.

Tamus terlihat marah. Tangannya terangkat. Salju berguguran di sekitar kami. *Splash. Splash.* Muncul di depanku dan Mata.

BUM! Dia mengirim pukulan berdentum.

Mata masih sempat membuat tameng perak, tapi percuma, pukulan itu jauh lebih kuat. Kami berdua kembali terpelanting. Jungkir balik di atas tanaman perdu.

Splash. Splash. Tamus mengejar kami. Tanpa ampun.

BUM! BUM!

Mengirim pukulan berdentum dua kali. Satu untuk Tazk yang berusaha memotong—yang langsung terpelanting lagi. Satu menghantamku dan Mata. Aku mengaduh, tergeletak di dasar hutan. Juga Mata. Anak-buah Tamus berdatangan mengurung kami, membuat lingkaran. Mencegah kami kemana-mana. Tamus melangkah mendekat.

“Serahkan cawan itu, Selena.”

Kali ini tidak ada lagi yang bisa membantuku. Mata masih kesakitan berusaha duduk.

Tapi sebelum Tamus menjulurkan tangannya.

ARGGGH!! Lebih dulu terdengar teriakan kencang persis di atas kepala kami. Tanah bergetar hebat. Pohon-pohon rebah jimpah. Jejak kaki sedalam dua meter melesak di dalam tanah. Satu raksasa telah melihat kami, dan dia langsung menyerang. Tinjunya teracung, mengarah ke kerumunan.

Splash. Splash. Sebagian besar anak buah Tamus masih sempat menghindar. Aku juga segera meraih tubuh Mata, menghindar.

BUK! Tinju besar raksasa membuat dua anak buah Tamus terpental belasan meter. Pohon-pohon roboh. Lubang besar terbentuk dalam tanah.

ARGGHH!! Raksasa itu berteriak. Ludahnya muncrat bagai air hujan. Tingginya enam puluh meter. Dengan tangan besar, kaki besar. Rambut mereka acak-acakan. Mata merah. Mengenakan celana dari kulit pohon, bertelanjang dada.

Belum genap rasa jerihku melihat raksasa itu, muncul empat raksasa lain dari belakangnya. Menyibak pepohonan. Wajah mereka garang.

"Dinding itu. Raksasa telah berhasil keluar." Tazk yang telah berdiri di sebelahku berkata dengan suara bergetar.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Mata bertanya.

"Kembali ke perkampungan itu. Segera, Selena!"

Splash. Splash. Splash.

Kami bertiga segera melakukan teknik teleportasi.

BUK! BUK!

Mengerikan sekali saat melihat tinju-tinju besar itu siap menghantam tubuhku. Memotong Gerakan kami. *Splash.* Beruntung Tazk masih sempat menarik tubuhku, menghindar. Splash. Mata juga menghindar. Tinju itu menghantam pepohonan. Rebah-jimpah.

Raksasa itu sepertinya tahu jika aku membawa Cawan Kehidupan, tiga diantaranya berusaha menghalangi kami kembali ke perkampungan. Sementara dua yang lain menyerang Tamus dan anak buahnya.

Dua front pertarungan terbentuk. Tidak. Lebih dari dua. Tepatnya tiga. Puluhan raksasa juga telah tiba di pemukiman penduduk. Belasan jumlahnya, mereka hendak membumi-hanguskan pemukiman tersebut. Aku tidak bisa melihatnya, tapi dari teriakan kencang di kejauhan, sepertinya telah meletus pertarungan hebat di sana. Penduduk telah terbangun, dan mereka habis-habisan mempertahankan pemukiman. Tetapi kami tidak sempat mengkhawatirkan soal itu, kami juga punya masalah lebih serius.

“AWAS, SELENA!” Tazk berseru.

Splash. Splash. Aku segera menghindar.

BUK! Tinju raksasa mengenai tanah kosong, membentuk lubang sedalam satu meter.

BUM! Tazk mengirim pukulan berdentum, berusaha menyerang kaki salah-satu raksasa, membuatnya raksasa itu kehilangan keseimbang, jatuh terduduk.

ARGGHH! Raksasa itu berteriak marah, balas meninju dalam posisi terjatuh.

BUK!

Tazk masih sempat membuat tameng, tapi sia-sia, tinju itu kencang sekali, tamengnya hancur, tubuhnya terpelanting.

BUK!

Splash! Tazk bergegas menghindar.

BUK!

Splash. Tazk jatuh bangun kembali menghindar.

Mata melesat membuat tameng melindungi Tazk. Tameng peraknya juga hancur, tubuhnya ikut terpelanting. Splash. Aku meraih tubuh Mata, splash, membawa mereka dengan teknik teleportasi, berusaha melarikan diri dari tiga raksasa itu.

Tiga raksasa itu mengejar, membuat tanah bergetar. Pepohonan roboh.

ARGGHH!!

Ludah mereka bagai hujan, menerpa dari belakang.

BUK! Salah-satu raksasa lompat ke depan, melayang di udara, mendarat memotong gerakanku. Membuat tanah kembali bergetar. Dua raksasa lain ikut lompat, mendarat di sekitar kami. Mengepung kami dari tiga sisi.

Bagaimana sekarang?

Aku menatap jerih raksasa-raksasa itu. Dengus nafas mereka terasa panas, padahal jarak hidungnya dengan kami enam puluh meter. Lihatlah lubang hidungnya, kami bisa muat di sana, bagai gua. Mata mereka merah. Kuping mereka besar sekali.

“Formasi, Selena, Mata.” Tazk berbisik.

Mata maju ke depan.

“Kita bertahan habis-habisan. Seperti di Kotak Hitam.”

Aku berdiri di sebelah Tazk. Formasi piramida.

ARGGGHH!! Salah-satu raksasa berteriak. Dua tangannya terangkat ke udara, lantas bersamaan menghantam kami.

“Berpindah tempat.”

Splash. Splash. Splash.

BUK! Mengenai tanah kosong.

ARGGGHH! Tinju-tinju lain menyusul.

“Sebelah kanan terbuka.”

Splash. Splash. Splash. Kami pindah lagi.

BUK! BUK! Serangan raksasa mengenai tanah kosong.

Celah terbuka, Tazk melesat maju, hendak menyerang kaki salah-satu raksasa.

BUK! Salah-satu raksasa lebih dulu memotongnya. Tazk terpelanting, splash, aku segera menyambarnya, splash, membawanya kembali ke formasi.

Raksasa-raksasa ini tidak memberikan waktu sedetik pun untuk bernafas, mereka terus mengamuk. Kemanapun kami melesat, mereka mengejar. Saat kami hendak menyelinap menuju perkampungan mereka segera memotong. Tidak ada celah.

Lima menit bertarung, nafasku tersengal, peluh mengucur deras. Staminaku terkuras cepat. Kami mulai terdesak.

BUK! BUK!

Dua tinju bertubi-tubi menghantam pertahanan kami. Tameng perak Mata kembali hancur. Aku segera menarik tubuhnya menghindar.

Sial. Justeru salah-satu raksasa telah menunggu, dia mengirim tinju persis di titik kami muncul. Aku beteriak ngeri. Mata juga berteriak. Sementara Tazk juga terbanting tidak bisa membantu.

Sepersekian detik sebelum tinju itu membenamkan kami ke dalam tanah. Tiba-tiba sekitar kami terasa lengang. Suara nafasku yang tersengal lenyap. Juga dengus nafas raksasa. Debam pohon tumbang juga menghilang. Apa yang terjadi? Apakah Mata telah menggunakan teknik baru?

Tidak. Mata masih berteriak di sebelahku. Suaranya tidak terdengar, tapi mulutnya terbuka lebar.

Dari balik batang pohon yang rebah-jimpah melesat seseorang memasuki arena pertarungan.

Kosong. Dia datang membantu. Menggunakan teknik miliknya yang sangat khas, sesuai namanya: teknik kekosongan. Dia membuat sekitar kami benar-benar kosong. Tidak ada udara, tidak ada apapun. Itulah

kenapa suara tidak merambat. Aku seperti tercekik, tidak bisa bernafas.

Splash. Kosong meraih tubuhku, Mata, dan Tazk, *splash* keluar dari radius kekosongan yang dia buat.

“Kalian tidak apa-apa?”

Nafasku kembali. Astaga, tadi menyeramkan sekali. Bagaimana mungkin udara hilang begitu saja? Kami tidak bisa bernafas sama sekali.

“Kami baik-baik saja,” Mata yang menjawab.

Kosong tidak datang sendirian, dia datang bersama anak kecil yang bernama Repot, dan petani yang bernama Lambat.

“Kita harus bergegas, di mana cawan itu, Selena?”

“Aku minta maaf, Kosong. Aku mencurinya.” Aku bergegas meraih sakuku.

“Nanti-nanti membahasnya, Selena. Perkampungan nyaris habis. Puluhan raksasa mengamuk di sana. Lumpu dan penduduk lain berusaha menahannya, beberapa raksasa berhasil ditumbangkan. Tapi belasan penduduk gugur. Rumah-rumah panggung hancur lebur.”

“Astaga?” Suaraku tercekat.

“Cawannya, Selena!” Kosong berseru.

Aku hendak menyerahkan tabung kristal itu.

ARGGGHH! Terdengar tiga teriakan lantang di atas kepala kami. Entah bagaimana caranya, tiga raksasa itu berhasil keluar dari radius kekosongan. Atau lebih tepatnya mereka berhasil mengoyak ruangan hampa udara itu.

ARGGGH!! ARGGHH! Dan tidak hanya itu. Belasan raksasa muncul di belakang kami. Raksasa-raksasa yang mengejar Kosong dari pemukiman yang berusaha mencari kami.

“Ini benar-benar serius.” Kosong berseru dengan suara bergetar, mendongak menatap raksasa-raksasa yang baru muncul, “Kita bahkan boleh jadi tidak bisa lolos dari sini.”

Aku ikut menatap ngeri, segera memasukkan kembali tabung kristal ke dalam saku.

“Repot. Tahan yang disisi kiri. Lambat, tahan yang disisi kanan. Aku akan mengurus sisanya. Tazk, Selena, Mata? Kalian masih bisa bertarung?”

Aku mengangguk, juga Mata dan Tazk. Kosong melemparkan tiga masker berbentuk unik, ‘Kenakan segera’, Kosong menyuruh—yang saat dipakai berubah menjadi transparan, seperti tidak sedang mengenakan masker.

“Dengan masker itu, kalian tidak akan terkena dampak teknik yang kubuat. Berharaplah raksasa-raksasa ini masih belum pulih kekuatannya setelah puluhan ribu

dipenjara. Berharaplah kita masih punya kesempatan. Karena jika mereka telah pulih, kita butuh keajaiban untuk selamat. Klan Nebula telah tiba di hari terakhirnya.” Kosong, ibu-ibu paruh baya dengan rambut putih itu masih tersenyum hangat saat mengatakan kalimat itu.

Dia bahkan menatapku lembut dan tulus—seolah bukan aku yang menyebabkan semua kekacauan ini. Yang membuatku merasa sangat bersalah, menggigit bibir.

ARRGHH! Raksasa mulai berteriak sahut-menyahut. Membuat langit-langit bergetar.

“Bersiap, Selena, Mata, Tazk.”

DRAP! DRAP!

Belasan raksasa mulai menyerang kami.

Hentakan kaki mereka membuat tanah bergetar hebat.

***

BAB 27

Repot yang pertama kali bereaksi.

Dia memang masih berusia sepuluh tahun, tapi lihatlah, sesuai namanya, Repot, tubuh kecilnya lompat kesana-kemari menghindari tinju raksasa, menyelinap di balik kaki, siku tangan, sekejap sudah berlarian di punggung raksasa, memanjat lehernya, lantas muncul di depan wajah raksasa, BUM! Mengirim pukulan berdentum, satu raksasa terbanting jatuh. Raksasa itu berteriak marah, sambil jatuh berusaha meninju kesana-kemari. Anak itu sekali lagi gesit lompat kesana-kemari menghindar. Lantas lompat ke kaki raksasa lainnya. Sesuai namanya, dia bukan hanya merepotkan Ibunya di perkampungan, tapi juga merepotkan raksasa-raksasa itu.

Juga Lambat. Aku tidak tahu jika ada teknik itu di dunia paralel. Tiga raksasa menyerangnya dari sisi kanan. Dia telah siap. Saat tinju raksasa siap menghantamnya. Lambat balas mengangkat tangannya, berteriak. Aku mengira dia akan balas mengirim pukulan berdentum, atau tameng transparan, bukan keduanya, entah bagaimana caranya, dia membuat lawannya mendadak bergerak sangat lambat. Seperti *slow motion*. Tinju itu bergerak perlahan-lahan. Juga dua raksasa yang menyusul menyerang. *Splash. Splash.* Lambat melakukan teleportasi, teknik itu hanya mempengaruhi

lawannya, dia tetap bisa bergerak lincah. Muncul di hadapan para raksasa.

BUM! BUM!

Lambat mengirim pukulan berdentum. Dua raksasa di dekatnya terjungkal.

ARGGHHH!! Raksasa satunya berteriak, berusaha membebaskan diri dari efek gerak lambat; berhasil, tangannya kembali bergerak cepat hendak meninju Lambat yang masih mengambang di udara. Lambat lebih dulu berteriak, mengaktifkan lagi teknik memperlambat lawan; sekali lagi, gerakan tinju raksasa di depannya menjadi lambat. Splash. Splash. Lambat muncul di depan raksasa itu, BUM! Pukulan berdentum mengenai wajah raksasa itu, tubuh besarnya terpelanting, menimpa pepohonan yang langsung rebah-jimpah.

“Selena! Konsentrasi!” Kosong berseru.

Aku mengangguk. Lupakan sejenak Repot dan Lambat, lima raksasa telah menyerang kami. Tinju-tinju mereka bagai roket menghujam ke tempat kami berdiri. Kosong menyambutnya, dia lompat tinggi, mengangkat tangannya. Kekosongan segera terbentuk di sekitar kami. Tidak ada udara, tidak ada apapun. Lengang. Aku, Tazk dan Mata tetap bisa bernafas, karena mengenakan masker. Dan kami juga tetap bisa bergerak, masker itu meniadakan efek teknik kekosongan. Lima raksasa itu sebaliknya, mendelik marah, mereka tercekik tidak bisa

bernafas, tubuh mereka juga kaku, tidak bisa digerakkan. Tinju-tinju itu menggantung di udara.

Splash. Splash. Kosong telah melesat muncul di hadapan dua raksasa yang berdiri berdekatan, dua tangannya mengirim pukulan berdentum kepada dua arah.

BUM! BUM!

Dua raksasa itu terpelanting—masih dalam tubuh yang kaku.

Splash. Splash. Tazk juga melesat. BUM! BUM! Pukulan berdentum yang kuat, membuat jatuh satu raksasa lainnya.

Aku dan Mata juga ikut menyerang. Dua raksasa terakhir ikut roboh.

Lima tubuh raksasa bergelimpangan di hutan.

“Segera kembali ke pemukiman! Bawa cawan itu, Selena!” Kosong berseru. Celah meloloskan diri terbuka di sekitar kami.

Splash. Splash. Tubuhku segera melesat menuju pemukiman.

“Awas, SELENA!” Tazk berseru.

Ada tinju besar menghantam, memotong gerakanku.

BUK!

Aku terpelanting. Mata masih sempat membuat tameng perak, melindungiku. Juga Tazk melapisinya dengan tameng transparan. Meskipun-tameng tameng itu hancur, setidaknya mengurangi dampak pukulan. Kami bertiga terguling di atas tanaman perdu.

BUK!

Tinju berikutnya datang. Aku berseru tertahan. Mata dan Tazk belum siap.

Splash. Splash. Kosong lebih dulu meraih tubuh kami, menghindar.

BUK! BUK!

Tinju-tinju itu berasal dari lima raksasa, mereka cepat sekali pulih dari efek teknik kekosongan. Bangkit menahan gerakan teleportasi kami yang hendak kembali ke pemukiman, sambil menggeram marah. Satu-dua raksasa memukul-mukul dadanya sendiri, berteriak kencang.

Celah yang terbuka itu kembali tertutup. Raksasa ini sepertinya tahu jika kami tidak boleh membawa Cawan Keabadian kembali ke perkampungan.

Aku tersengal, ini mulai rumit.

Di sebelah kiri, Repot masih bisa mengatasi tiga raksasa lainnya. Tubuh lincahnya terus berkelit, sesekali membuat raksasa itu saling tinju satu sama lain, luput mengenai tubuh Repot yang cepat sekali berpindah.

Atau membuat raksasa itu saling menendang. Masalahnya, raksasa ini kuat sekali. Pukulan berdentum Repot memang membuat mereka terjatuh, atau terpelanting, tapi itu tidak cukup kuat untuk membuat mereka roboh dan tak bergerak lagi. Repot hanya bisa merepotkan, tapi tidak bisa menghabisi lawan-lawannya.

Di sisi kanan, Lambat berhasil membuat satu raksasa terkapar di hutan, pukulannya bisa menghabisi raksasa, tapi dia mulai punya masalah, para raksasa mulai bisa mengatasi teknik memperlambatnya, setiap kali terkena teknik itu, raksasa berteriak marah, berusaha melepaskan diri secepat mungkin. Dan saat berhasil, mengamuk lebih besar. Kekuatan mereka terus bertambah semakin lama mereka bertarung. Lambat harus bergerak lebih cepat.

DRAP! DRAP!

Aku tidak sempat mengkhawatirkan mereka, lima raksasa kembali menyerang.

Mata berteriak, dia tidak menunggu Kosong, Mata menyerang lebih dulu.

SPROOM! Dua raksasa seketika terbungkus oleh balok-balok es hingga dada. Menjulang tinggi balok-balok es tersebut.

ARGGGHH! Dua raksasa itu berteriak marah, berusaha membebaskan diri.

Mata balas berteriak.

Splash. Splash. Muncul di udara, tangannya teracung ke depan.

Dua panah besar terbuat dari es muncul, langsung melesat menuju dua raksasa itu. Separuh jalan, BUK! BUK! Dua tinju memotong, membuat panah-panah es itu terpelanting ke samping, menimpa pepohonan.

Splash. Splash. Tazk ikut menyerang maju. Muncul di dekat kaki salah-satu raksasa, mengirim pukulan berdentum. BUM! Kaki raksasa itu terhentak ke belakang, kehilangan keseimbangan, tubuhnya roboh. Splash, splash, Tazk muncul di atas wajah raksasa yang setengah jalan terjatuh. BUM! Mengirim pukulan berdentum, telak mengenai wajahnya. Berdebam keras.

Splash. Aku memutuskan ikut membantu Tazk. Splash. Muncul di atas raksasa yang masih terbenam di tanah, dengan batang pepohonan roboh di sekitarnya. BUM! BUM! Aku mengirim dua pukulan berdentum. Memastikan raksasa itu tidak bisa bangkit lagi.

Satu raksasa roboh. Tersisa empat.

“Bagus, anak-anak.” Kosong berseru.

ARGGHH! ARGGHH!

Empat raksasa lain berteriak.

Delapan tinju berebut mengejar kami.

Kosong melepas lagi teknik kekosongan. *Splash. Splash.* Tubuh kami melesat memanfaatkan momentum saat raksasa tercekik tidak bisa bernafas, kaku, tapi kali ini kami fokus menyerang satu raksasa saja. BUM! Tazk yang lebih dulu mengirim pukulan berdentum. BUM! Mata menyusul. BUM! Aku menutupnya.

Dua tumbang.

Nafasku menderu kencang. Peluh menetes deras.

Salah-satu raksasa berhasil merobek efek kekosongan, kembali bernafas dan bergerak normal, tangannya melesat mengincarku yang terlambat menghindar. BUM! Kosong lebih dulu mengirim pukulan berdentum, membuat tinju itu terbanting, meleset setengah meter.

Pertarungan mengerikan itu terus berkecamuk. Padang perdu dan hutan nyaris rata, terkena dampak pertarungan. Lubang-lubang besar, cabikan tanah, juga kepul debu. Sejauh ini kami berada di atas angin. Empat raksasa telah roboh di sekitar kami.

Di sektor kiri, Repot terus merepotkan raksasa-raksasa. Dia masih belum bisa merobohkan satupun raksasa, tapi itu bisa dibilang imbang, draw, toh para raksasa itu juga tidak bisa menyentuhnya. Lambat berhasil mengatasi dua raksasa, dia jelas petarung yang hebat, dengan teknik uniknya. Seorang diri Lambat menghadapi lawan-lawannya.

Tetapi kami tetap tidak bisa segera kembali ke pemukiman penduduk. Karena roboh empat raksasa, dari balik pepohonan yang tersisa, muncul delapan raksasa lainnya. Semakin banyak raksasa yang berhasil keluar dari dinding-dinding batu.

Sementara itu, tidak jauh dari kami, Tamus dan empat puluh anak-buahnya terus menahan gempuran raksasa-raksasa lain. Tubuh tinggi kurus dengan jubah hitam itu melesat kesana-kemari mengirim pukulan berdentum yang memekakkan telinga. Gundukan salju putih berserakan di sekitar pertarungan mereka. Empat rakasasa tergeletak di sekitarnya, dengan wajah dan tubuh membeku. Tamus dan anak-buahnya juga sejauh ini bisa mengatasi para raksasa.

Bulan purnama bersinar terang di langit. Portal menuju Klan Nebula masih terbuka.

Lima belas menit berlalu.

Aku menyeka pelipis. Tubuhku basah kuyup oleh keringat. Juga Mata dan Tazk, ini pertarungan jarak dekat yang menghabiskan tenaga.

Apakah kami bisa bertahan? Apakah situasi masih bisa lebih buruk lagi? Apakah kami bisa kembali ke pemukiman, meletakkan lagi cawan keabadian di sana.

Aku tidak tahu. Nafasku tersengal.

Situasi ternyata masih bisa lebih buruk lagi.

Benar-benar buruk.

***

ROAAAR!!

Terdengar raungan kencang.

ROAAAR!!

ROAAAAR!

Ditimpali dua raungan kencang lainnya.

“Itu suara apa?” Mata berbisik. Kami barusaja menumbangkan satu raksasa lagi.

Raungan itu terdengar berbeda dibanding sebelumnya. Lebih mengerikan. Tidak hanya kami yang gerakannya terhenti, para raksasa juga terhenti demi mendengar raungan tersebut.

“Ini kabar buruk, anak-anak!” Kosong menghela nafas. Wajahnya yang selalu hangat terlihat cemas.

Kabar buruk apanya?

“Dinding bagian dalam telah runtuh. Tiga pemimpin raksasa telah bebas.”

Apa maksudnya? Para raksasa ini punya pemimpin?

ROAAAAR!

ROAAARR!

ROAAAR!!”

Tiga raungan kencang kembali mengisi langit-langit Klan Nebula. Dinding-dinding tinggi memantulkan gemanya. Persis di ujung raungan ketiga. Para raksasa yang mengepung kami ikut berteriak. Memukul dada masing-masing. ARGGH! ARGHHH! Susul-menyusul. Membuat langit malam dipenuhi teriakan mengerikan. Waktu seperti berhenti.

Itu jelas kabar buruk. Aku menahan nafas.

“Itu adalah raungan Si Buas, Si Brutal, dan Si Ganas. Mereka telah bebas.” Kosong menjelaskan.

Apakah itu nama-nama pemimpin raksasa itu?

“Kita harus segera kembali ke pemukiman!” Tazk mengingatkan, “Hanya itu solusinya, mengembalikan Cawan Keabadian di batu itu.”

Masalahnya, itu tidak mudah dilakukan, sejak tadi kami berusaha dan selalu gagal menembus barikade raksasa. Dan kabar buruk berikutnya adalah, saat semua masih termangu mendengar raungan dan teriakan para raksasa, dari arah pemukiman enam-delapan penduduk melakukan teleportasi menuju kami. Sosok-sosok itu melintasi pepohonan yang rebah jimpah. Paling depan terlihat Lumpu, Kepala Kampung. Mereka muncul di dekat kami.

Kondisi mereka kacau. Pakaian robek-robek. Tubuh kotor, lebam terluka. Nafas tersengal.

“Apa yang terjadi di pemukiman?” Kosong bertanya.

“Tidak ada lagi yang tersisa di sana.” Salah-satu penduduk menjawab.

“Batu dengan ceruk, tempat Cawan Keabadian?”

“Salah-satu raksasa menginjaknya hingga hancur lebur. Batu itu tidak bisa digunakan lagi.”

“Astaga. Ini buruk sekali.” Kosong bergumam, wajahnya muram.

Aku menelan ludah. Pemukiman itu hancur? Bagaimana dengan penduduk lainnya? Anak-anak? Apakah mereka selamat atau gugur dalam pertempuran?

“Seharusnya kamu berada di sana, Kosong.” Lumpu menyergah, “Membantu yang lain mempertahankan perkampungan kita. Bukan malah mencari dan membantu para pencuri ini.” Lumpu menatap kami marah.

Kosong balas berseru, “Aku membantu mereka untuk mengembalikan cawan itu, Lumpu. Tapi rakasasa-raksasa ini menahan gerakan kami.”

“Tidak ada gunanya lagi mengembalikan cawan itu. Keseimbangan Klan Nebula telah runtuh. Raksasa menghancurkan seluruh pemukiman, simpul rantai kehidupan di batu berceruk telah hancur.” Lumpu menggeram, “Tiga remaja ini membawa bencana besar. Terutama yang satu itu, dia adalah pencurinya.”

Aku tertunduk. Tidak kuasa bersitatap dengan Lumpu.

ROAAARR!

ROAAARR!

ROAAARR!!

Tiga raungan itu terdengar lagi, saling menyahut. Tanah yang kami injak bergetar hebat. Itu bukan pertanda Klan Nebula akan berputar lagi porosnya. Bulan purnama tetap menghiasi langit malam. Getaran itu semakin kencang, dari kejauhan, di bawah cahaya bulan, kami bisa melihat tiga sosok besar menuju tempat kami dengan cepat, pepohonan seperti dilindas buldoser besar, kepul debu, bercampur dengan batang pohon yang terpelanting seperti sabut.

Sekejap. Muncul dari tiga sisi. Tiga raksasa mengenakan baju zirah, dengan helm baja menutupi seluruh wajah. Tinggi tiga raksasa ini sama dengan yang lain, tapi badannya lebih kekar.

ROOOARR! Air ludah muncrat seperti hujan deras.

ROAAARR!

ROAAAR!!

“Apa yang kita lakukan sekarang, Kosong?” Tazk bertanya—wajahnya pucat.

Bukan hanya Tazk yang gentar. Seluruh penduduk Klan Nebula juga terlihat mendongak dengan tatapan jerih. Aku tidak tahu di sana, jarak kami terpisah puluhan meter, tapi Tamus dan anak-buahnya reflek lompat

mundur saat tiga pemimpin raksasa meraung marah di atas kepala. Langit-langit dipenuhi oleh wajah raksasa.

"Bersiap-siap. Kita akan memberikan perlawanan terbaik, anak-anak." Kosong menjawab pertanyaan Tazk dengan tersenyum—meski wajahnya muram.

Tidak perlu berpanjang-lebar lagi, salah-satu pemimpin raksasa telah merangsek maju. Dia menyerang kami. Menyusul dua pemimpin lainnya yang menyerang. Sementara puluhan raksasa lain melangkah mundur, membuat lingkaran besar, mencegah siapapun keluar dari sana.

Terbentuk tiga front pertarungan. Kosong, Lambat, Repot, aku, Mata dan Tazk menghadapi satu pimpinan raksasa. Aku tidak tahu namanya, aku 'memberinya' nama Si Buas. Lumpu dan delapan penduduk lain mengurus satu raksasa lainnya, mungkin itu Si Garang. Sementara Tamus dan anak buahnya menghadapi pemimpin raksasa terakhir, Si Brutal.

Repot lompat paling awal menyambut serangan. Tubuh kecilnya lincah menghindari tinju yang datang, berkelit, menaiki lengan, kemudian pindah ke bahu. Lambat yang maju berikutnya, mengaktifkan teknik memperlambat lawan, gerakan tinju Si Buas yang menyerang kami bergerak seperti *slow motion*.

"Maju anak-anak!"

Splash, splash, splash, aku, Tazk dan Mata melakukan teleportasi, muncul di depan raksasa itu. Mengirim pukulan berdentum berkali-kali, BUM! BUM! BUM! Tidak mempan. Baju zirah raksasa itu memantulkan pukulan berdentum kami.

Splash. Giliran Kosong yang melesat maju, *splash*. Muncul di samping kami. Mengirim pukulan berdentum yang sangat kencang. BUM!

Si Buas terbanting satu langkah. Mata merahnya terlihat dari lubang di helm baja. Mata itu buas menatap kami. Gerakan tangannya masih *slow motion*.

ROOOAAAR! Si Buas meraung. Dia berhasil melepaskan diri dari teknik Lambat. Tinjunya kembali melesat cepat. Mengincar Repot dan Lambat yang berada paling dekat dengannya.

Kosong berteriak—sedikit panik; segera mengaktifkan kekosongan. Raksasa itu tercekik, tinjunya terhenti, kaku; Splash. Kosong menyambar Repot dan Lambat.

ROOOAAAR!! Sekali lagi, dengan cepat Si Buas berhasil merobek kekosongan, mengendalikan keadaan. BUK!! Tinjunya menghantam tanah kosong, membentuk lubang sedalam tiga meter.

Aku, Tazk dan Mata telah melesat menghindar dengan nafas tersengal. Kondisi kami lebih baik.

Di front satunya, empat anak buah Tamus terpelanting ditinju Si Brutal. Dan saat Tamus berteriak marah,

melesat hendak balas mengirim pukulan berdentum yang membuat salju berguguran, Si Brutal lebih dulu meraung, meninju tubuh Tamus di udara. BUM! BUK! Dua pukulan bertemu. Sosok tinggi kurus itu terpental. DRAP! DRAP! Dia ganas mengejar Tamus.

BUK! BUK!

Splash. Splash. Tamus mati-matian melesat menghindar.

Hanya beberapa detik Tamus berhasil lolos. Di detik berikutnya Si Brutal seperti bisa membaca gerakan Tamus. Meninju ke arah Tamus. Splash, Tamus menghilang. Keliru, itu hanya gerak tinju tipuan, Si Brutal justeru telah menunggu Tamus pindah ke sisi kanannya, tempat tinju kanannya melesat.

BUK!

Aku yang melihat sekilas kejadian itu menelan ludah.

Tamus, sosok misterius yang muncul di cermin kamar lotengku itu, seperti boneka kecil, sekali lagi terpelanting jauh. Menerpa pucuk-pucuk pohon yang tersisa. Jubah hitamnya robek, tersangkut. Para pemimpin raksasa ini kuat sekali. Bahkan Tamus bukan lawannya.

***

BAB 28

Sementara Lumpu, melawan pemimpin raksasa satunya, Si Ganas.

Delapan penduduk Klan Nebula melemparkan tali berwarna kehijauan, tali-tali itu melilit kedua tangan dan kedua kaki besar Si Ganas, dua tali di masing-masing bagian badan tersebut. Membuatnya tidak bisa bergerak leluasa.

Si Ganas meraung marah. Delapan penduduk Klan Nebul terus menarik tali sekuat mungkin, menahan gerakannya.

Splash. Lumpu melesat, *splash,* muncul di depan Si Ganas. Tangan Lumpu terangkat, meninju. Aku bisa melihat berkas cahaya hijau yang menyelimuti tinjunya. BUM!! Pukulan berdentum. Itu pukulan yang kuat sekali. Si Ganas terbanting duduk. Berdebam.

ROOOOAAAR!!

Si Ganas berteriak marah. Mengerahkan seluruh tenaga, berusaha melepaskan ikatan.

Tes! Tes! Suara tali putus terdengar. Tangan kirinya berhasil bebas, hendak meninju ke sebelah kanan, menyasar dua penduduk yang masih memegang tali melilit tangan kanannya.

Splash. Lumpu muncul di antaranya, tangannya mengeluarkan cahaya hijau, ikut meninju.

BUM! BUK!

Dua tinju bertemu. Tubuh Lumpu melesak ke belakang, menabrak pepohonan. Si Ganas berdebam terbanting di atas tanah. Penduduk bergegas melemparkan tali-tali baru. Melilit tubuhnya dengan cepat.

ROOOAARR!

Si Ganas meraung marah.

“Konsentrasi, Selena!” Kosong berseru.

Aku mengangguk.

Lupakan sejenak *front* pertarungan lain. Kami punya masalah tersendiri, lawan kami, Si Buas telah kembali merangsek maju.

Repot sekali lagi menyambutnya, meskipun usianya baru sepuluh tahun, dia tidak takut, Ibunya saja dia tidak takut, apalagi Si Buas. Dia berkelit lincah meniti tubuh raksasa itu. Disusul Lambat, mengaktifkan teknik memperlambat lawan.

Aku, Mata dan Tazk di belakang bersiap menyerang, juga Kosong.

Si Buas meraung. Tinjunya menembus teknik memperlambat milik Lambat dengan mudah. Lambat berseru tertahan. BUK! Tubuh Lambat terkena tinju,

tidak sempat membuat pertahanan, melesak ke dalam tanah. Sementara Repot terpeleset dari badan Si Buas yang basah oleh cipratan ludah. Terjatuh, saat tubuhnya masih meluncur di udara, kaki pemimpin raksasa itu dengan cepat menendangnya. BUK! Tubuh kecil itu terpelanting. Masih berusaha bangkit, tapi tubuhnya tidak kuat berdiri. Kembali tergeletak tanpa daya.

BUM! BUM! BUM! Aku, Mata dan Tazk susul menyusul mengirim pukulan berdentum, mencoba menahan laju serangan. Sebagai balasannya, Si Buas menampar tubuh kami bertiga di udara. Mata bergegas membuat tameng berbentuk bola berwarna perak, melindungi. BUK! Bola itu terpelanting, menabrak pepohonan. Pecah. Tapi setidaknya dampak pukulannya berkurang drastis.

Splash. Splash. Kosong mengirim teknik kekosongan. Hanya sedetik Si Buas terlihat kaku. Sedetik kemudian dia telah merobeknya. Meraung. BUK! Tinjunya menghantam Kosong—yang masih sempat membuat tameng transparan. Tubuh Kosong terbanting ke belakang.

Cepat sekali situasi berbalik. Pemimpin raksasa ini berada di atas angin.

Aku berusaha berdiri, kakiku gemetar.

Juga Mata dan Tazk.

Kosong yang tersungkur di dekat kami, menyeka rambut putihnya yang kotor oleh tanah, ikut berdiri.

ROOOARR!

Si Buas meraung. Seperti hendak bilang: *kalian bukan lawanku.*

"Ini buruk, anak-anak." Kosong berkata lirih, "Kekuatan raksasa ini mulai pulih seperti 40.000 tahun lalu. Hanya keajaiban yang bisa menyelamatkan kita." Kosong menatap Repot dan Lambat yang masih tergeletak.

Puluhan raksasa lain berseru-seru di sekeliling kami. Senang melihat pemimpinnya menghabisi kami satu-persatu.

Tamus dan anak buahnya sudah sejak tadi menjadi bulan-bulanan Si Brutal. Sekuat apapun Tamus mengirim pukulan berdentum, secepat apapun dia melesat, semua sia-sia. Pemimpin raksasa itu terlalu kuat untuk dikalahkan. Tamus terpelanting berkali-kali. Anak buahnya gugur satu-persatu.

Lumpu, petarung terhebat di Klan Nebula, dan delapan anak buahnya yang sebelumnya di atas angin juga mulai kesulitan.

Si Garang berhasil memutus tali-temali hijau yang mengikat tubuhnya. Baju zirahnya bergetar hebat saat dia mengerahkan tenaga. Tes! Tes! Tes! Tali itu satu persatu terlepas dari tubuhnya. Pemimpin raksasa itu berhasil bangkit berdiri, mengamuk, mulai meninju sekitarnya. BUK! BUK! BUK! Dua penduduk pemukiman terpelanting roboh, disusul dua yang lain.

Splash. Splash. Lumpu berusaha meladeninya, dengan tinju tangannya yang bercahaya. BUM! BUM! Jual beli pukulan terjadi. Lumpu masih bisa bertahan beberapa menit ke depan, dia adalah keturunan kesekian dari petarung yang memimpin ekspedisi 40 kapal Klan Aldebaran, petarung yang hebat. Tapi situasi berubah drastis, saat pemimpin raksasa lain, Si Brutal ikut merangsek maju menyerang.

Dua lawan satu.

BUK! Tinju Si Brutal menghantam telak Lumpu.

BUK! Disusul tinju Si Garang.

Tubuh Lumpu melesak ke dalam tanah.

Kosong berseru tertahan melihatnya. *Splash.* Hendak membantunya.

Si Buas yang kami hadapi sejak tadi lebih dulu memotong gerakan Kosong. BUK! Tubuh Kosong terpelanting di sebelah kami. DRAP! DRAP! Si Buas menyerang.

BUK! Tinjunya mengincar kami berempat sekaligus.

Splash. Aku, Tazk dan Mata berpindah tempat sambil membawa tubuh Kosong. Sial. Justeru Si Buas telah menunggu di titik itu, dia dengan mudah membaca gerakan teleportasi kami.

Aku berteriak ngeri, memejamkan mata. Juga Tazk. Kami muncul di tempat yang sangat keliru.

BUK!

Tinju itu menghantam kami dari atas. Seperti tangan besar sedang menghantam tiga ekor serangga di atas meja. Sedetik. Lengang. Tetapi kami baik-baik saja. Aku membuka mata, mendongak. Apa yang terjadi?

Mata membuat tameng perak yang kokoh. Kali ini tidak pecah—meski kakinya melesak sejengkal.

ROOOOAR!

Si Buas tidak suka melihat tinjunya tertahan.

BUK! BUK!

Kiri, kanan, tinjunya susul-menyusul menghantam tameng perak.

Aku menatap Mata di bawah tameng perak. Tubuh Mata mengeluarkan cahaya hijau. Mata sedang mengerahkan seluruh kekuatannya. Kakinya sekali lagi melesak beberapa senti, tapi tameng itu kokoh sekali.

Si Garang dan Si Brutal melihatnya, DRAP! DRAP! Ikut menyerbu ke arah kami.

BUK! BUK!

BUK! BUK!

Susul-menyusul enam tinju menghantam tameng perak.

Aku menggigit bibir, tidak kuat melihatnya. Mata bertahan habis-habisan melindungiku dan Tazk, dan juga

Kosong. Tubuhnya semakin bercahaya. Kami bersitatap sejenak.

Meski tidak bicara sepatahpun, aku tahu maksud ekspresi wajah Mata. *Dia akan melindungiku dan Tazk, apapun yang terjadi.*

Tetapi seberapa kuat Mata bisa bertahan? Seberapa lama tameng perak itu kuat menahan tinju para raksasa? Kaki Mata sudah melesak hingga lutut. Aku dan Tazk harus menunduk. Berlindung di balik tameng perak.

BUK! BUK!

Tiga pemimpin raksasa terus menghantam tameng perak. Mereka semakin marah.

Aku meremas jemari. Tidak ada lagi yang bisa menyelamatkan kami sekarang. Kosong, Lumpu, Repot, Lambat dan penduduk kampung lain juga dalam kondisi rumit. Aku mungkin bisa mengalihkan perhatian raksasa itu, setidaknya agar mereka berhenti menyerang tameng perak Mata. Memberikan waktu tambahan beberapa detik.

"Segera lari ke portal, Tazk, Mata." Aku berkata.

"Heh, apa maksudmu?" Tazk menatapku.

"Lari ke portal. Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Kita tidak mungkin kembali ke pemukiman, jaraknya belasan kilometer. Tapi portal, hanya ratusan

meter dari sini. Kalian bisa tiba di portal itu hanya dengan dua-tiga teleportasi."

"Ide buruk." Tazk menggeleng, "Raksasa itu mengepung kita."

Aku menggeleng. Aku tidak meminta persetujuan Tazk.

"Segera lari ke portal."

Splash.

"Selena!" Tazk berseru—mencoba menahan.

"Jangan lakukan!" Mata juga berseru.

Splash. Aku telah keluar dari balik tameng, muncul di hamparan pepohonan rebah jimpah, juga tubuh raksasa dan penduduk pemukiman yang bergelimpangan.

Demi melihat aku muncul, Si Buas, Si Garang dan Si Brutal menghentikan gerakan tangannya. Tiga pemimpin raksasa itu menoleh, meraung.

ROOOARRR!

Mereka beringas lompat menyerangku. Tanpa ampun.

"SELENA!!"

Mata berteriak kencang.

***

Aku mendongak menatap tinju-tinju besar yang siap menghabisiku. Lantas menatap Tazk dan Mata yang berada puluhan meter dariku.

Lari, Tazk, Mata! Lari menuju portal!

Tazk menepuk dahinya. Dasar bodoh! Seharusnya kamu tetap berada di balik tameng perak.

Tinju-tinju itu tinggal hitungan sepersekian detik menghantamku.

“SELENAAA!” Mata berteriak sekali lagi.

Dan persis di ujung teriakannya, tubuhnya memancarkan cahaya hijau terang-benderang, menyilaukan mata. Tubuh Mata mengambang di udara.

Membuat gerakan tinju Si Buas, Si Brutal dan Si Garang terhenti.

Seluruh Klan Nebula laksana disiram cahaya hijau.

Cerita 40.000 tahun lalu itu bukan dusta. Juga bukan legenda kosong yang tercampur fantasi dan imajinasi. Saat seorang Puteri mengorbankan hidupnya demi menyegel para raksasa di Klan Nebula. Malam itu, saat bulan purnama bersinar terang, Mata entah bagaimana caranya, ketika dia panik melihatku nyaris gugur, dia mengaktifkan teknik tertinggi seorang pemilik keturunan murni.

‘Kamu adalah teman terbaikku, Selena. Kamu adalah saudaraku. Tidak ada yang boleh menyakitimu. Aku tidak akan pernah mengijinkannya.’

Seseorang bicara di kepalaku. Telepati. Itu suara Mata, yang dikirim langsung ke kepalaku.

Tubuhnya semakin bercahaya. Aku gemetar mendongak melihatnya. Apa yang akan dia lakukan?

'Selamat tinggal, Selena.'

Mata berteriak kencang.

Cahaya hijau menyapu seluruh Klan Nebula. Juga dinding-dinding tingginya. Para raksasa berhenti berteriak. Wajah mereka yang garang berubah menjadi pias. Ketakutan. Termasuk pemimpinnya, raungan mereka berubah.

Sekejap, seluruh Klan Nebula bergetar hebat. Cahaya hijau menyelimutinya.

Si Brutal berteriak—tapi itu teriakan gentar. Dia berlari menjauh. Disusul oleh Si Buas dan Si Garang. Puluhan raksasa yang tadi mengelilingi kami juga berteriak-teriak. Lari. Berusaha kabur.

Apa yang telah terjadi?

Aku menatap sekitar. Para raksasa itu jatuh bangun berusaha menjauh.

Untuk sekejap, tubuh-tubuh mereka terhentak, gerakan lari mereka terhenti. Sekejap lagi, tubuh-tubuh itu seperti ditarik ke dalam tanah. Tanah di sekitar kami merekah. Bersiap menelan bulat-bulat para raksasa.

ROOOAARR!

Si Buas berteriak, berusaha melepaskan diri.

Sia-sia, tubuhnya telah melesak hingga pinggang.

ROOOARRR!

Si Garang berusaha memukul-mukul.

Juga sia-sia, tubuhnya telah terbenam hingga bahu.

Satu-persatu tubuh raksasa lenyap di balik cahaya hijau yang menyelimuti Klan Nebula. Menyusul Si Brutal. Ditelan oleh Klan Nebula. Kemudian Si Garang. Terakhir Si Buas. Mereka kembali dikunci oleh pemilik keturunan murni. Kali ini bukan di dinding-dinding, melainkan di perut Klan Nebula. Dan kali ini, berbeda dengan 40.000 tahun lalu yang hanya diperangkap sementara, raksasa-raksasa itu menjadi batu kristal permanen di dalam sana, tidak bisa lagi berubah.

Teriakan raksasa lenyap.

Cahaya hijau itu memudar.

Tubuh Mata di udara berubah menjadi normal. Lantas terjatuh.

Splash. Aku melesat. Splash. Menyambar tubuh itu.

Memeluknya erat-erat.

***

BAB 29

“Mata! Kamu baik-baik saja.” Aku berseru.

Masih memeluknya, mendarat di atas tanah terkelupas.

“Mata!” Aku berseru cemas.

Splash. Tazk juga ikut mendekat.

“MATA!” Aku menggerak-gerakkan tubuhnya.

Tidak ada reaksi apapun. Tubuh Mata terasa dingin sekali.

Aku gemetar menepuk-nepuk pipinya.

“Bangun, Mata! Jangan pergi!”

Lengang jawabannya. Tubuh Mata semakin dingin, seperti memeluk es. Aduh, bagaimana ini. Aku panik. Bangunlah, Mata.

“Teknik itu menghabisi seluruh energinya, Selena.” Seseorang bicara.

Aku menoleh.

Kosong dengan kaki tertatih mendekat.

“Itulah yang terjadi 40.000 tahun lalu, meski detail kejadiannya berbeda. Dia akan segera gugur, Selena. Tubuh Mata akan segera mencair.”

Aku menggeleng. Itu tidak boleh terjadi. Aku tidak mengijinkannya. Mata adalah sahabat terbaikku. Dia adalah saudaraku. Masih ada yang bisa kulakukan. Tanganku meraih botol di saku. Cairan hijau itu, cairan di Cawan Keabadian, adalah obat tiada tara. Aku mematahkan ujung botol.

Dengan tangan gemetar, memasukkan cairan hijau itu ke mulut Mata.

“Apa yang kamu lakukan, Selena?” Kosong menatapku.

“Aku mengobatinya.” Aku berkata dengan suara serak.

Kosong terdiam. Menatapku lamat-lamat.

“Itu hanya memberikan waktu tambahan beberapa bulan saja, Selena. Cairan hijau itu tidak bisa mengobati kematian.”

Tidak. Aku menggeleng sambil terisak. Bahkan kalaupun itu hanya bisa menambah waktu Mata hanya hitungan hari, itu tetap berguna. Setidaknya kami bisa kembali ke Klan Nebula. Setidaknya, agar Mata tahu, bahwa Tazk menyukainya. Setidaknya....

Aku tahu sekarang. Aku tahu Mata juga menyukai Tazk. Tapi dia tidak pernah mau membicarakannya, karena dia tahu aku menyukai Tazk. Mata adalah sahabat terbaikku, dia bahagia melihatku bahagia.

Aku memeluk erat-erat Mata.

Jangan pergi, aku mohon.

Kembalilah.

***

Seharusnya semua bisa selesai dengan damai.

Malam itu. Saat bulan purnama terus bersinar lembut. Mata telah menyegel kembali para raksasa itu. Ketenangan Klan Nebula telah kembali.

Saat tubuh Mata perlahan-lahan kembali hangat. Saat nafasnya kembali terdengar lembut, dan jantungnya berdetak pelan.

Saat bola mata milik Mata terbuka, dan dia menatapku.

Seharusnya selesai sampai di situ. Kami bisa kembali ke Klan Bulan dengan damai.

Tapi mendadak, seseorang menyerang kami.

Lumpu. Dia telah bangkit.

Dan hal pertama yang dia lakukan adalah lompat menyerangku.

Aku tidak sempat menghindar. Aku masih memangku tubuh Mata.

Tazk yang maju menahannya. Berusaha melindungiku.

Tapi itu bukan pukulan berdentum. Lumpu menggunakan teknik yang sesuai namanya—yang seharusnya aku sadari sejak awal; dia bergerak gesit,

tangannya lebih dulu berhasil mencengkeram lengan Tazk, sebelum Tazk membuat tameng transparan.

Lumpu menggeram. Teknik itu terlepaskan. Teknik Lumpuh. Teknik yang tidak mematikan, tapi dampaknya serius sekali. Teknik itu mengambil semua kekuatan bertarung. Seperti papan tulis yang dihapus, tak bersisa apapun. Seperti file dan atau sistem operasi yang dihapus dari komputer, tanpa menyisakan apapun, kecuali seonggok komputer tak berguna.

Lima belas detik. Saat Lumpu melepaskan tangannya, tubuh Tazk terjatuh.

Tazk berusaha bangkit, melepas pukulan berdentum. Jangankan kentut gajah, bahkan bunyi sekecil apapun tidak keluar. Tazk berusaha melakukan teleportasi, tubuhnya tetap disitu, tidak pindah walau sesenti. Teknik Lumpuh telah menghapus semua kemampuan bertarungnya. Tazk menjadi pemuda biasa.

Splash. Splash. Lumpu mengincarku, tangannya siap menyambar tubuhku.

Splash. Splash. Kosong lebih dulu melesat memotong. Dia mengirim teknik kekosongan. Lumpu segera melakukan teleportasi, keluar dari radius kekosongan yang ada.

“Apa yang kamu lakukan, Lumpu?” Kosong berteriak. Wajahnya yang selalu hangat dan ramah berubah marah.

“Aku akan mengambil kekuatan mereka. Aku akan melumpuhkan mereka.” Lumpu balas berteriak dari luar kekosongan—dia tidak bisa masuk, dia tidak mengenakan masker anti ruang kosong.

“Kamu gila. Anak-anak itu bertarung mati-matian membela Klan Nebula.”

“Mereka pencuri! Merekalah yang melepaskan para raksasa.”

“Anak itu telah mengunci lagi para raksasa. Mengorbankan dirinya.”

“Tidak, Kosong. Tidak seperti itu kisah ini terjadi. 40.000 tahun berlalu, seharusnya kita belajar sebuah fakta yang tidak bisa dibantah; bahwa penduduk klan primitif yang mempelajari kekuatan kita yang menjadi sumber masalah di dunia paralel. 40.000 tahun berlalu, merekalah yang membuat kekacauan di mana-mana. Termasuk hari ini di Klan Nebula. Semua masalah itu akan berhenti dengan sendirinya, jika tidak ada lagi para pemilik kekuatan. Aku akan mengambil satu-persatu teknik bertarung mereka. Dimulai dari para pencuri ini. Jangan menghalangiku, Kosong. Aku akan mengambil kekuatan si rambut keriting itu. Pencuri menjijikkan.”

Aku menelan ludah.

Amu menatap Tazk di dekatku yang masih berusaha mengirim pukulan berdentum—tapi itu sia-sia. Wajah

Tazk terlihat bingung. Dia mulai panik. Kekuatannya sempurna lenyap.

“Aku tidak akan membiarkan itu, Lumpu.” Kosong menggeram, menoleh padaku, berbisik tegas, “Bergegas Selena, bawa Mata dan Tazk bersamamu pergi. Aku akan mengawalmu hingga portal. Kalian harus kembali segera ke Klan Bulan. Sekali kalian melewati portal itu, sekali pemilik keturunan murni meninggalkan Klan Nebula, portal itu akan tertutup sendiri. Tidak ada yang bisa keluar dari Klan Nebula.”

Aku mengangguk, membantu Mata berdiri. Menarik tubuh Tazk yang masih terus mencoba mengeluarkan teknik bertarung.

“Jangan halangi aku, Kosong!” Lumpu berteriak marah, “Atau aku akan membunuhmu!”

“Silahkan saja.” Kosong mendesis.

Lumpu berteriak, dia maju, merobek ruang kekosongan dengan tinju bercahayanya.

“LARI, SELENA!” Kosong mendorong tubuhku.

Splash. Aku memegang erat-erat tangan Mata dan Tazk, melakukan teleportasi.

Splash. Lumpu mengejar kami.

Splash. Kosong memotong gerakannya.

BUM! BUM!

Dua pukulan berdentum terdengar.

Tubuh Kosong terpelanting. Pukulannya kalah kuat. Lumpu kembali mengejar kami.

“Tidak akan kubiarkan!” Kosong berseru, mengaktifkan teknik ruang kosong. Gerakan Lumpu terhenti, dia kaku di dalam ruang kosong, tercekik tidak bisa bernafas.

Splash. Splash. Aku terus melakukan teleportasi. Jarakku dengan portal semakin dekat.

Lumpu berteriak, dia berhasil merobek lagi ruang kekosongan.

Splash. Kembali mengejar kami.

Kosong sekali lagi memotong.

BUM! BUM!

Tubuh ibu-ibu tua dengan rambut panjang itu tersungkur. Lumpu tanpa ampun menghantamnya dengan pukulan berdentum mematikan.

Splash. Lumpu buas mengejar kami lagi.

Tapi dia telah terlambat. Aku telah lompat menerobos lingkaran hijau, tanganku mencengkeram Mata dan Tazk. Sekali tubuh kami memasuki portal itu, tubuh kami terhentak ke depan. Cahaya menyilaukan terlihat.

“AKU AKAN MENGEJAR KALIAN KEMANAPUN!”

Suara teriakan marah Lumpu masih terdengar di belakang sana. Seiring portal menutup, mencegahnya menyusul masuk. Kami berhasil meloloskan diri dari kejarannya.

***

EPILOG

Kembali ke masa sekarang.

Ruang basemen rumah Ali lengang.

Aku terdiam. Juga Seli di sebelahku. Juga Ali di sebelahku.

Layar besar di depan kami buram, gambarnya buruk. Tapi aku masih bisa melihat Miss Selena yang duduk bersandarkan dinding batu. Lantai di sekitarnya juga batu. Lembab. Basah. Kondisi Miss Selena semakin memprihatinkan. Tubuhnya terikat jaring berwarna hijau. Wajahnya lebam. Rambut keritingnya berantakan. Hewan melata semakin banyak melintas, kotor dan menjijikkan.

“Itulah yang terjadi di Klan Nebula, Raib, Ali, Seli.” Suara Miss Selena terdengar lirih.

Aku menahan nafas. Pertarungan di Klan Nebula itu, seperti nyata.

Miss Selena berusaha meneruskan cerita.

“Setiba di Klan Nebula, aku menaiki Paruh Lancip, membawa Tazk dan Mata, pergi sejauh mungkin dari Distrik-Distrik Sungai Jauh. Aku tidak pernah kembali ke Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, kami bertiga tidak menyelesaikan pendidikan, meskipun hanya tinggal menghadiri wisuda. Aku juga tidak kembali ke Kota

Tishri. Tidak sempat berpamitan dengan Paman Raf, Bibi Leh, Am, Em, Um, Om, Im dan Maeh. Kami bertiga memutuskan pergi sejauh mungkin.

“Karena aku tahu Tamus juga berhasil melarikan diri dari Klan Nebula, dia penuh dengan banyak rencana, dia berhasil melintasi portal sebelum kami melakukannya. Aku harus menjauh darinya. Lewat catatan-catatan kuno yang kubawa, aku tahu bagaimana membuka portal menuju klan yang lebih primitif, Klan Bumi. Itu tempat yang baik untuk bersembunyi. Kami tiba di kota tempat kalian sekolah. Kami memutuskan menetap di sana.

“Kondisi Mata tidak pernah membaik. Dia seolah terlihat pulih, bisa melakukan aktivitas sehari-hari, tapi dia sakit. Kosong benar, cairan hijau Cawan Keabadian hanya menunda kematiannya. Tazk, lebih buruk kondisinya; dia kecewa, putus-asa, marah, kehilangan semua teknik bertarungnya. Butuh waktu berbulan-bulan hingga dia pulih, dan itu terjadi karena Mata mengakui jika dia juga menyukai Tazk diam-diam sejak hari pertama mereka bertemu.”

Miss Selena di layar terlihat tersenyum.

“Mata dan Tazk jatuh cinta pada pandangan pertama. Itulah faktanya. Itu sungguh cinta pertama sekaligus cinta terakhir bagi mereka. Empat bulan tiba di Klan Bumi, mereka menikah. Sederhana. Tidak ada keluarga, tidak ada kerabat, tidak ada teman-teman lain. Juga tidak ada perayaan, makanan lezat, dan sebagainya.

Pernikahan itu hanya diadakan di rumah tempat kami mengontrak di kota kalian.

“Kami bertiga beradaptasi di Klan baru. Tazk melamar pekerjaan di sebuah kantor, sementara aku, melamar menjadi guru Matematika di sebuah sekolah. Mata, kondisinya terus memburuk. Dia mulai sakit-sakitan, hanya terbaring di tempat tidur. Sel-sel tubuhnya mulai melemah.”

“Satu bulan berlalu sejak pernikahan itu, Mata hamil. Itu sungguh kabar yang hebat. Kabar yang memberikan kekuatan kepada Mata beberapa bulan lagi. Bahwa dia harus bertahan hingga bayinya lahir, demi bayi yang dikandungnya. Dan ajaib, dia bisa bertahan. Meskipun payah, hanya terbaring ditempat tidur, kondisi bayi sehat. Aku membantunya, merawat Mata setiap hari. Sepulang dari sekolah, aku memastikan Mata baik-baik saja.”

“Bayi itu, bukan hanya sehat. Di bulan ke tujuh kehamilan itu, perut Mata terlihat bersinar hijau. Mata menggenggam erat tanganku, berbisik, ‘Selena, lihatlah, dia sepertinya juga akan memiliki darah keturunan murni’. Aku tertawa, ikut bahagia melihatnya. Karena Mata sempat khawatir, bayinya juga akan mengalami kondisi seperti dirinya, setelah lahir sel-sel tubuhnya langsung melemah. Tapi sepertinya itu tidak perlu dikhawatirkan.”

“Sembilan bulan berlalu, hari kelahiran itu tiba. Aku membawa Mata ke rumah sakit terdekat, menumpang taksi. Tazk juga ikut. Di perjalanan, Mata menggenggam tanganku.

‘Berjanjilah, Selena, kamu akan menjaga anakku.’

Mata bicara dengan telepati—sejak kejadian di Nebula, dia selalu menggunakan cara spesial itu saat bicara denganku. Hanya kami berdua yang tahu percakapan tersebut—bahkan Tazk tidak tahu. Aku mengangguk, menahan air mata tumpah.

‘Berjanjilah, kamu tidak akan menceritakan apapun yang terjadi di Klan Nebula hingga dia tumbuh dewasa. Agar anakku tidak membencimu. Sungguh. Aku khawatir dia salah paham. Saat dia telah besar, dia akan mengerti semuanya.’

Aku menyeka pipiku, ‘Sungguh maafkan aku, Mata.’

Mata tersenyum, ‘Kamu tidak perlu meminta maaf, Selena. Kamu adalah sahabat terbaikku. Hanya sahabat sejati yang bisa bersama-sama melewati petualangan di Klan Nebula.’

“Kami tiba di rumah sakit. Tazk menunggu di lorong—dia tidak masuk ke kamar persalinan darurat. Aku masuk ke dalam ruangan itu dengan *mode* menghilang. Dan kamu lahir, Raib. Seperti yang kamu baca dari catatan bidan yang membantu Mata melahirkanmu. Setelah melahirkanmu, Ibumu meninggal. Jasadnya hilang, tentu

saja, karena berubah menjadi cairan berwarna bening—bukan hijau, menyatu dengan salju yang berguguran di sekitarnya."

"Ayahmu, Tazk. Aku tahu betapa banyaknya kesedihan yang dia alami. Kehilangan seluruh teknik bertarung. Kehilangan istri yang sangat dia cintai. Dia mungkin merasa tidak berguna lagi. Aku tahu persis, dia tidak bisa membesarkanmu di Klan Bumi. Dia memutuskan pergi, aku tidak tahu kemana. Itu sangat menyedihkan. Kamu mungkin tidak bisa memahaminya sekarang, marah, kecewa padanya. Tapi percayalah, bukan berarti Ayahmu tidak menyayangimu, Raib. Dia punya masalah yang jauh lebih rumit."

"Maafkan aku, Raib. Sungguh maafkan aku." Miss Selena menatapku.

"Akulah yang menyebabkan semua kekacauan ini. Aku yang mencuri Cawan Keabadian itu. Membuat Ibumu harus mengorbankan dirinya."

Aku terdiam. Mataku terasa perih.

Seli memegang lenganku erat-erat.

Setelah bertahun-tahun aku berusaha mencari tahu. Malam ini aku tahu jawabannya. Siapa orang-tuaku. Ternyata jawabannya dekat sekali. Miss Selena yang tahu semuanya. Guru Matematika-ku. Dia menyimpan semua cerita itu, sesuai wasiat dari Ibuku.

Aku terisak.

Aku tahu sekarang nama Ibuku: Mata.

Ayahku bernama: Tazk.

Mereka berdua jatuh cinta pada pandangan pertama.

“Kamu sangat spesial, Raib. Bukan karena kamu memiliki darah keturunan murni, tapi kamu sungguh spesial karena kamu adalah putri dari sahabat-sahabat terbaikku. Aku terus menjagamu sejak bayi. Saat Tamus mengirim mata-mata, mencoba merekrutmu, aku menutupi fakta siapa orang-tuamu sebenarnya. Aku terus menjagamu dari jauh….

“Dan hal menarik terjadi saat kamu masuk SMA.” Miss Selena diam sejenak, matanya berkaca-kaca, “Bibi Gill pernah bilang jika aku bisa mengenali hal-hal terbaik di sekitarku. Teknik terang itu. Aku bertemu dengan Seli di hari pendaftaran masuk SMA. Aku tidak hanya menatap seorang petarung Klan Matahari terbaik yang pernah ada, lebih dari itu. Seorang petualang, seorang sahabat yang setia….

“Dan… dan… di meja pendaftaran, aku juga melihat seorang anak laki-laki dengan rambut berantakan, yang telah ditolak di mana-mana karena terkenal nakal, saat melihatnya, aku menyaksikan bakat terbaik berikutnya. Ali. Maka aku memutuskan mengumpulkan kalian bertiga. Boleh jadi itu cara terbaik menebus semua kesalahanku…. Aku sungguh minta maaf. Aku bukan guru kalian yang membanggakan. Aku jahat….”

"Itulah semua yang hendak kusampaikan, Raib, Seli, Ali, karena boleh jadi.... Kita tidak akan bertemu lagi. Aku berada di tempat semua ini dimulai. Aku—"

BRAK!

Terdengar pintu bantu terbuka kencang.

Seseorang melangkah masuk.

***

"Bagus sekali." Orang itu terlihat di layar.

Laki-laki paruh baya, dengan rambut putih pendek. Mengenakan pakaian dari kain bermotif, dengan terompah kayu. Sebelum Selena menyembunyikannya, orang itu telah merampas alat komunikasi di tangannya.

"Aku seperti terlalu meremehkanmu, Selena. Kamu diam-diam berhasil berkomunikasi dengan Klan lain." Orang itu tertawa, memperhatikan benda kecil tersebut.

Dia hanya menatap layar kosong di sana. Ali lebih dulu gesit mematikan separuh komunikasi saat orang itu muncul. Kami bisa mendengar dan melihat kejadian di sana, tapi orang itu dan Miss Selena tidak bisa melihat dan mendengar kami lagi.

"Siapa yang kamu hubungi, Selena? Apakah itu Klan Bulan?"

Wajah orang itu terlihat di layar, *close up*. Menyelidik alat komunikasi di tangannya.

“Ah, cerdas sekali. Orang yang kamu hubungi telah mematikan separuh komunikasi. Alat ini juga cukup hebat, siapapun yang membuatnya dia jenius, bisa menembus kabut dan debu tebal serta mengatasi Klan Nebula yang selalu bergerak-gerak. Tapi ini kebetulan yang menyenangkan, biar mereka menyaksikannya.”

Orang itu mengarahkan alat komunikasi ke arah Miss Selena.

“Siapapun yang ada di sana, dengarkan baik-baik…. Lima belas tahun aku menunggu momen ini. Lima belas tahun aku mempelajari file-file lama teknologi Klan Aldebaran yang tersisa dari ekspedisi 40.000 tahun lalu. Lima belas tahun aku mencari cara keluar dari Klan ini, membuat portal menuju klan lain. Apakah lima belas tahun lama? Tidak juga. Ketika kamu punya tujuan dalam hidupmu, kamu bersedia sabar menghabiskan waktu bahkan ratusan tahun.

“Beberapa minggu lalu aku berhasil melakukannya, portal itu berhasil kubuat, dan orang pertama yang aku cari di luar sana adalah kamu, Selena. Betapa beruntungnya aku, ah lebih tepatnya, betapa hebatnya teknologi Klan Aldebaran, aku berhasil menangkapmu di Distrik-Distrik Sungai Jauh. Kamu tidak pernah menduganya bukan? Seperti melihat hantu masa lalu? Lantas aku membawamu ke sini. Ke tempat nostalgia. Tidak ingatkah kamu ini apa? Klan Nebula. Kita berada di dalam dinding-dinding yang pernah kamu hancurkan.

“Tidak ada lagi yang tersisa di sini, Selena. Penduduk tewas. Pemukiman hancur lebur. Seluruh kehidupan kami tidak ada yang tersisa. 40.000 tahun kami hidup dengan tenang di sini. Kamu hanya muncul beberapa jam, menghancurkan semuanya. Hebat sekali, Selena. Aku kehilangan tetangga, aku kehilangan orang-orang yang kupercayai. Dan tahukah kamu, dalam kekacauan itu, aku juga kehilangan dua anakku, serta istriku. Mereka tewas dibunuh para raksasa.

“Hari ini, kita akan memperbaiki semuanya. Aku akan memulai sesuatu yang sangat penting. Dan orang pertama yang mendapatkan kehormatan hal penting itu adalah kamu, Selena. Mari kita mulai.... Tidak perlu ditunda lagi.... Ayo, tersenyum Selena. Ini sebuah perayaan kecil. Ayo, tersenyum, ucapkan salam perpisahan kepada seluruh kekuatan bertarungmu, Selena. Ucapkan selamat tinggal kepada semuanya.”

Tangan orang itu tiba-tiba terjulur, mencengkeram kepala Selena.

Dia menggeram.

Sontak, tubuh Miss Selena terlihat bergetar.

Orang itu terus menggeram.

Lima belas detik. Orang itu melepaskan tangannya, tubuh Miss Selena terkulai. Terkapar di atas batu. Aku dan Seli berseru tertahan. Ali meremas jemarinya.

Apa yang telah terjadi?

Orang itu kembali mengarahkan alat komunikasi ke arahnya.

“Siapapun kalian di sana, sampaikan ke seluruh dunia paralel. Mulai hari ini, tidak ada lagi para pemilik kekuatan. Aku akan mendatangi kalian satu persatu, lantas mengambil semua teknik bertarung kalian. Mulai hari ini, era pemilik teknik bertarung tamat. Kalian akan dimusnahkan dari dunia paralel. Kalian akan kembali menjadi manusia kebanyakan. Namaku Lumpu, aku akan mendatangi kalian.”

Sambungan itu terputus.

Gelap.

***

*bersambung ke buku berikutnya ‘LUMPU’